

PERILAKU BULLYING DENGAN CARA KEKERASAN SIMBOLIK

**(Studi Kasus: 5 siswa/i pelaku *bullying* dan 3 siswa/i korban *bullying* SMA
Negeri 72 Jakarta Utara)**



Rafika

4815131275

Skripsi Ini Ditulis Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Sosiologi (S.Pd)

**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertandatangan dibawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Rafika
NIM : 4815131275
Program Studi : Pendidikan Sosiologi

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul “Perilaku *Bullying* Dengan Cara Kekerasan Simbolik” (Studi Kasus : Pada SMA Negeri 72 Jakarta Utara) adalah :

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan penelitian pada bulan Januari 2016-Maret 2017
2. Skripsi ini murni hasil gagasan dan rumusan penelitian saya sendiri. Tanpa bantuan dari orang lain, kecuali bantuan dan arahan dari Dosen Pembimbing
3. Bukan merupakan duplikasi skripsi atau karya inovasi yang pernah dibuat orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya tidak benar.

Jakarta, 11 April 2017

Yang Membuat

Rafika

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si

NIP. 19630412 199403 1 002

| No | Nama Dosen | Tanda Tangan | Tanggal |
|----|---|--------------|-------------------|
| 1 | <u>Dr. Eman Surachman, MM</u> NIP. 19521204 197404 1 001 Ketua Sidang | | <u>18-07-2017</u> |
| 2 | <u>Dra. Rosita Adiani, MA</u> NIP. 19600813 198703 2 001 Sekretaris Sidang | | <u>25-07-2017</u> |
| 3. | <u>Dr. Evy Clara, M.Si</u> NIP. 19590927 198403 2 001 Penguji Ahli | | <u>19-07-2017</u> |
| 4 | <u>Dr. Ikhlasiah Dalimoenthe, M.Si</u> NIP. 19650529 198903 2 001 Dosen Pembimbing I | | <u>18-07-2017</u> |
| 5 | <u>Dewi Sartika, M.Si</u> NIP. 19731212 200501 2 001 Dosen Pembimbing II | | <u>18-07-2017</u> |

Tanggal Lulus : 12 Juli 2017

ABSTRACT

Rafika, *Bullying Behavior by Means of Symbolic Violence (Case Study: Student of 72 Senior High School Jakarta)*, Undergraduate Thesis, Department of Sociology Education, Faculty of Social Science, State University of Jakarta, 2017.

This researchs aim to examine bullying behavior such as physical and verbal violence that happens on senior high school of 72 North Jakarta in a way of symbolic violence. Bullying is an act of hurting a weaker person by physical, verbal moreover mentally. This research also aim to find out bullying forms of symbolic violence. Symbolic violence is a forced violence to obtain conscious or unconscious compliance from other students to the other students. Symbolic violence can happens in school environment because of unequal relationship of students.

These research use a qualitative approach with case study method. The research data obtained through depth interview, observation and documentation. There are 13 subjects of this research; there are 2 key informant (teacher of conseling guidance) and 2 supporting informants such as teacher class of grade XII, also 9 key informants from students. The concept that use in this research is symbolic violence of Bourdieu, a sociologist from france.

This research show's bullying behavior makes students scared and deeply traumatic. The effect of bullying really significant and complicated that makes the victims trauma till move out from school. Bullying behavior can happens because of the actors and many factor. Such as external and internal factor, just like family involvement that underlying it. Symbolic violence can happen between student and student, junior and senior students and friends group at school. This symbolic violence belong to latency violence. This bullying such as hit, slap and verbal violence like insulting and pushing the victims of bullying.

Key Words: Bullying Behavior, Senior High School Students, Symbolic Violence

ABSTRAK

RAFIKA, Perilaku *Bullying* Dengan Cara Kekerasan Simbolik (Studi Kasus: Pada Siswa SMA 72 Jakarta Utara), Skripsi, Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku *bullying* yang mengarah pada kekerasan fisik dan kekerasan verbal yang terjadi di kalangan siswa/siswi SMA Negeri 72 Jakarta Utara dengan cara kekerasan simbolik. *Bullying* merupakan tindakan menyakiti orang yang lebih lemah, baik secara fisik, verbal, maupun psikis. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah dengan cara kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik adalah kekerasan yang dilakukan secara paksa untuk mendapatkan kepatuhan yang tidak dirasakan atau tidak disadari oleh siswa kepada siswa lainnya. Terjadinya kekerasan simbolik di sekolah dapat dirasakan karena adanya hubungan yang tidak setara antara kakak kelas, adik kelas, dan teman sebaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 13 orang yang terdiri dari 2 orang informan kunci, yakni (dua orang Guru Bimbingan Konseling (BK), serta Informan pendukung dua orang wali kelas X IPS 1 dan wali kelas XII IPA 2), Selain itu terdiri dari 9 orang informan kunci yakni siswa dan siswi SMA yang terdapat pelaku dan korban *bullying* antar kakak kelas dengan adik kelas dan perilaku *bullying* antar teman sekelas. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah kekerasan simbolik yang dikemukakan oleh Bourdieu, seorang sosiolog dari Prancis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* cenderung banyak membuat ketakutan dan trauma para peserta didik karena perilaku mereka yang dianggap tidak menyenangkan. Perilaku *bullying* memberikan dampak yang signifikan kepada korban *bullying* yakni korban mengalami trauma dan mengakibatkan korban pindah sekolah. Bentuk perilaku *bullying* yang mengarah pada proses koersif yang ditunjukkan dengan keterlibatan aktor dan bagaimana awal mula serta gambaran perilaku *bullying* terjadi. Selain itu terbentuknya perilaku *bullying* melibatkan beberapa faktor internal dan eksternal salah satunya adalah keterlibatan keluarga dalam membentuk perilaku *bullying* pada pelaku. Kekerasan simbolik dapat dilakukan antar siswa, antar geng disekolah, dan kakak kelas yang masih terdapat senioritas. Kekerasan simbolik ini bersifat laten (tersembunyi). Perilaku *bullying* ini terdapat kekerasan fisik yakni memukul, menampar dan kekerasan verbal seperti mengucilkan, menyindir, menghina yang dapat mengganggu korban *bullying*.

Kata Kunci : Perilaku Bullying, Siswa SMA, Kekerasan Simbolik

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Jangan Bekerja Lebih Keras, Tapi Bekerja Lebih Cerdas.” –Sosiolog

“Dengan menunaikan 4 rakaat Sholat Dhuha, Allah s.w.t selesaikan segala tugas harian dalam keadaan mudah.” –H.R Ahmad

“Sebab mutiara yang indah didapat dengan penuh perjuangan. Maka jadilah kuat dan tersenyumlah ☺.” –Eunheesa

“Ya Allah tiada yang mudah melainkan Engkau jadikannya mudah dan tiada keduakaan melainkan Engkau akan Hilangkan”

“Ingatlah proses tidak akan pernah mengkhianati hasil, terus berjuang dan selalu berdoa karena Allah tidak akan memberikan ujian melebihi batas kemampuan hambanya”

-Rafika

Dipersembahkan kepada:

UNTUK ORANG TUA DAN TEMAN-TEMAN YANG TERSAYANG

KATA PENGANTAR

Pertama-tama penulis menyampaikan puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunianya kepada penulis. Terima kasih kepada kedua orang tua, Papah Abdul Manap dan Mamah Masenah yang selalu setia memberikan dukungan dan selalu mendoakan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar yang berjudul “Perilaku *Bullying* Dengan Cara Kekerasan Simbolik”. Tidak lupa penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada beberapa pihak dimana selama penulis mengerjakan tugas akhir skripsi ini penulis menyadari telah dibantu dan didukung oleh banyak pihak yaitu:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Negeri Jakarta.
2. Abdi Rahmat, M.Si selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Sosiologi dan sekaligus selaku Pembimbing Akademik penulis selama perkuliahan.
3. Dr. Ikhlasiah Dalimoenthe, M.Si selaku Dosen Pembimbing I penulis, terima kasih atas arahan, kesabaran dalam membimbing dan dedikasinya selama memberikan pencerahan ilmu, serta saran-saran yang sangat berguna bagi penulis selama masa penulisan skripsi ini.
4. Dewi Sartika, M.Si selaku Dosen Pembimbing II penulis, terima kasih atas bimbingannya, arahan, dan kesabarannya selama penulis melakukan penulisan skripsi ini dan memberikan saran-saran serta nasihat-nasihat yang sangat berguna bagi penulis.
5. Bapak Eman Surachman selaku Ketua Sidang di Skripsi saya, terima kasih atas motivasi, arahan serta saran yang berguna untuk penulis dan terima kasih sudah memberikan nilai yang maksimal kepada penulis.
6. Ibu Evy Clara, terima kasih sudah membimbing serta memberikan saran yang berguna bagi peneliti serta nasihat-nasihatnya sehingga penulis mampu mengerjakan skripsi dengan baik
7. Ibu Rosita Adiani terima kasih sudah memberikan arahan dan saran-saran yang bermanfaat bagi penulis.

8. Seluruh Dosen pengajar di Jurusan Sosiologi yang telah memberikan semua ilm, didikan dan pengalaman yang sangat berarti yang telah Bapak dan Ibu dosen berikan kepada penulis
9. Mba Mega dan Mba Tika selaku staff jurusan, terimakasih atas segala informasi yang sangat berguna dan bermanfaat selama masa perkuliahan.
10. Bapak Drs.Mulyadi Priyoutomo Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 72 Jakarta sekaligus wali kelas XII IPA 2, terimakasih telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dan semangat ketika peneliti melakukan penelitian di sekolah
11. Ibu Dewi Kartika sebagai Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 72 Jakarta, terima kasih telah berbagi cerita dan pengalamannya ketika peneliti melakukan penelitian untuk penulisan skripsi.
12. Kepada siswa-siswi SMA Negeri 72 Jakarta Utara dalam penelitian ini, terimakasih telah bersedia meluangkan waktunya untuk berbagi cerita hidup yang sangat membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Keluarga besar H. Ma'mun, terimakasih sudah menyemangati penulis untuk segera menyelesaikan skripsi, terimakasih atas doa-doa yang kau khususkan untuk penulis demi terselesaikannya skripsi ini.
14. Rianda Ambi Putra, kekasih hati terima kasih atas dukungan, motivasi, dan selalu menemani penulis selama penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terima kasih hingga sekarang dalam keadaan apapun selalu memberikan semangat, bantuan, dan doanya dalam penulisan skripsi.
15. Melisa Octaviani, terima kasih banyak sudah selalu menemani penulis selama penulis melakukan penelitian dan selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis serta selalu mendokan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
16. Velinda Dea Putri, terima kasih sudah memberikan semangat serta dan selalu bersedia mendengarkan keluh kesah penulis selama perkuliahan dan penyusunan skripsi.

17. Rizky Adis, Umi Fitriah, Setyana, Jihan, Yussi, Mawaddah, Zelda, Yuni, terimakasih telah menjadi sahabat terbaik yang selalu setia dan memberikan semangat serta doanya untuk penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan selalu member warna dalam dunia perkuliahan.
18. Seluruh teman-teman pendidikan sosiologi A 2013 terima kasih sudah memberikan canda tawa selama masa perkuliahan semoga sukses selalu untuk kalian semua
19. Citra, Anti, Mala, Azka, Riri, dan Diennur terima kasih sudah menjadi sahabat terbaik dari SMA yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada penulis.
20. Seluruh pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, terimakasih atas doa dan dukungannya selama ini kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

Jakarta, 11 April 2017

Rafika

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| LEMBAR ORISINALITAS | i |
| LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI | ii |
| ABSTRAK | iii |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR SKEMA | xii |

BAB I : PENDAHULUAN

| | |
|---|----|
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 9 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 11 |
| 1. Tujuan Penelitian | 11 |
| 2. Manfaat Penelitian | 11 |
| D. Tinjauan Penelitian Sejenis | 13 |
| E. Kerangka Konseptual | 22 |
| 1. Terbentuknya Sikap pada Perilaku <i>Bullying</i> sebagai Bentuk Kekuasaan | 24 |
| 2. Kekerasan Simbolik Mempengaruhi Perilaku <i>Bullying</i> | 31 |
| F. Metodologi Penelitian..... | 35 |
| 1. Subjek Penelitian..... | 36 |
| 2. Peran Peneliti | 39 |
| 3. Lokasi dan waktu penelitian..... | 39 |
| 4. Teknik Pengumpulan Data..... | 40 |
| 5. Triangulasi Data | 43 |
| 6. Sitematika Penulisan | 46 |

BAB II : SETTING LOKASI SERTA PENGALAMAN PELAKU DAN KORBAN DALAM MASALAH *BULLYING* DI SMA NEGERI 72 JAKARTA

| | |
|--|----|
| A. Pengantar | 48 |
| B. Deskripsi Lokasi Penelitian..... | 49 |
| 1. Sejarah SMA Negeri 72 Jakarta Utara | 49 |
| 2. Profil SMA Negeri 72 Jakarta Utara..... | 50 |

| | |
|--|----|
| 3. Penggunaan Sekolah | 52 |
| 4. Keadaan Fisik Sekolah dan Sumber Daya SMA N 72..... | 53 |
| 5. Kondisi Siswa Tahun Ajaran 2016/2017 SMA Negeri 72 Jakarta ... | 55 |
| 6. Sarana dan Prasarana yang Terdapat di SMA N 72 Jakarta..... | 56 |
| 7. Komposisi Murid dan Kapasitas SMA Negeri 72 Jakarta Utara | 56 |
| 8. Interaksi Sosial yang Terjadi di lingkungan sekolah | 57 |
| C. Profil Informan | 59 |
| 1. MS sebagai Pelaku <i>Bullying</i> | 60 |
| 2. CD sebagai Pelaku <i>Bullying</i> | 63 |
| 3. IF sebagai Teman Pelaku dan Saksi <i>Bullying</i> | 65 |
| 4. AF sebagai Teman Pelaku dan Saksi <i>Bullying</i> | 66 |
| 5. DF sebagai Korban <i>Bullying</i> | 68 |
| 6. ARH sebagai Pelaku <i>Bullying</i> | 70 |
| 7. SF sebagai Teman Pelaku dan Saksi <i>Bullying</i> | 72 |
| 8. SH sebagai Korban <i>Bullying</i> | 74 |
| 9. MRM sebagai Korban <i>Bullying</i> | 76 |
| 10. Ibu DK sebagai Guru Bimbingan Konseling (BK)..... | 79 |
| 11. Bapak IA sebagai Guru Bimbingan Konseling (BK)..... | 82 |
| 12. Ibu DP sebagai Wali Kelas X IPS 1 | 84 |
| 13. Bapak MP sebagai Wali Kelas XII IPA 2 | 88 |
| D. Rangkuman..... | 92 |

BAB III : LATAR BELAKANG TERJADI *BULLYING* DI LINGKUNGAN SMA

| | |
|--|-----|
| A. Pengantar | 94 |
| B. Latar Belakang Terjadinya <i>Bullying</i> di Lingkungan SMA..... | 95 |
| • Perbedaan Kelas (Senioritas) | 95 |
| • Status Ekonomi | 96 |
| • Status Sosial | 98 |
| 1. Konteks Terjadinya <i>Bullying</i> | 100 |
| a. Konteks Terjadinya <i>Bullying</i> Antar Senior dengan Junior | 100 |
| b. Konteks Terjadinya <i>Bullying</i> Antar Teman Sekelas | 104 |
| 2. Hubungan Kakak kelas-Adik kelas yang Terdapat Perilaku <i>Bullying</i> .. | 109 |
| 3. Hubungan Antar teman sekelas yang Terdapat Perilaku <i>Bullying</i> | 112 |
| 4. Tempat-tempat Kejadian Perilaku <i>Bullying</i> | 115 |
| C. Gambaran Terjadinya Perilaku <i>Bullying</i> di Lingkungan SMA | 120 |
| 1. Tujuan atau Alasan Pelaku melakukan <i>Bullying</i> Kepada Korban. | 122 |
| 2. Tipe Tindakan Perilaku <i>Bullying</i> yang Terdapat di Sekolah | 128 |
| a. Tipe Tindakan <i>Bullying</i> Antar Kakak kelas dengan Adik Kelas.. | 128 |
| b. Tipe Tindakan <i>Bullying</i> Antar Teman Sekelas..... | 129 |

| | |
|--|-----|
| 3. Tingkat Keparahan dalam Perilaku <i>Bullying</i> di Sekolah | 133 |
| D. Respon atau Reaksi oleh Aktor Tentang Perilaku <i>Bullying</i> yang Terjadi di Sekolah..... | 137 |
| 1. Respon atau Reaksi Pihak Sekolah Tentang Perilaku <i>Bullying</i> | 139 |
| 2. Respon atau Reaksi Orangtua Pelaku-Korban <i>Bullying</i> | 146 |
| E. Dampak yang Dirasakan dari Perilaku <i>Bullying</i> di Lingkungan SMA.... | 154 |
| F. Keterlibatan Aktor dalam Membentuk Perilaku <i>Bullying</i> yang Terjadi di Sekolah..... | 157 |
| 1. Kondisi Keluarga Pelaku-Korban <i>Bullying</i> | 159 |
| 2. Gambaran Lingkungan SMA yang Terdapat Perilaku <i>Bullying</i> | 160 |
| G. Bentuk Perilaku <i>Bullying</i> yang Mengarah Pada Proses Koersif | 165 |
| H. Ringkasan..... | 172 |

BAB IV : PERILAKU *BULLYING* DENGAN CARA KEKERASAN SIMBOLIK

| | |
|--|-----|
| A. Pengantar..... | 173 |
| B. Keterkaitan Perilaku <i>Bullying</i> yang Diwujudkan Dalam Bentuk Kekuasaan | 175 |
| 1. Perilaku <i>Bullying</i> yang ditunjukkan oleh Pelaku Kepada Korban... | 175 |
| 2. Terbentuknya Perilaku <i>Bullying</i> Pada Pelaku Sebagai Bentuk Kekuasaan..... | 182 |
| 3. Kekerasan Simbolik di Sekolah | 206 |
| C. Bentuk Perilaku <i>Bullying</i> dilakukan Dengan Cara Kekerasan Simbolik..... | 213 |
| 1. Kekerasan Fisik..... | 213 |
| 2. Kekerasan Verbal..... | 216 |
| 3. Kekuasaan Simbolik..... | 219 |
| D. Ringkasan..... | 222 |

BAB V : PENUTUP

| | |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan | 225 |
| B. Saran..... | 227 |

| | |
|-----------------------------|------------|
| DAFTAR PUSTAKA | 230 |
|-----------------------------|------------|

| | |
|--------------------------------|------------|
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 232 |
|--------------------------------|------------|

| | |
|----------------------------|------------|
| RIWAYAT HIDUP | 257 |
|----------------------------|------------|

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|-------------|--|----|
| Gambar 2.1 | MS (Siswa Kelas XII IPA 2 sebagai Pelaku <i>Bullying</i>) | 61 |
| Gambar 2.2 | CD (Siswa Kelas XII IPA 2 sebagai Pelaku <i>Bullying</i>) | 63 |
| Gambar 2.3 | IF (Siswa Kelas XII IPA 2 sebagai Teman Pelaku <i>Bullying</i>) | 65 |
| Gambar 2.4 | AF (Siswa Kelas XII IPA 2 sebagai Teman Pelaku <i>Bullying</i>) | 67 |
| Gambar 2.5 | DF (Siswa Kelas X IPS 2 sebagai Korban <i>Bullying</i>) | 69 |
| Gambar 2.6 | ARH (Siswi Kelas X IPS 1 sebagai Pelaku <i>Bullying</i>) | 71 |
| Gambar 2.7 | SF (Siswi Kelas X IPS 1 sebagai Teman Pelaku <i>Bullying</i>) | 73 |
| Gambar 2.8 | SH (Siswi Kelas X IPS 1 sebagai Korban <i>Bullying</i>) | 75 |
| Gambar 2.9 | MRM (Siswa Kelas XII IPA 4 sebagai Korban <i>Bullying</i>) | 77 |
| Gambar 2.10 | Ibu Dra. DK, M.Si (Guru Bimbingan Konseling) | 80 |
| Gambar 2.11 | Bapak Drs IA (Guru Bimbingan Konseling) | 83 |
| Gambar 2.12 | Ibu DP (Wali Kelas X IPS 1) | 85 |
| Gambar 2.13 | Bapak Drs. MP(Wali Kelas XII IPA 2) | 90 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|------------|---|-----|
| Tabel 1.1 | Tinjauan Penelitian Sejenis | 21 |
| Tabel 1.2 | Karakteristik Informan | 38 |
| Tabel 2.2 | Bangunan yang di miliki SMA Negeri 72 Jakarta Utara | 232 |
| Tabel 2.3 | Sumber Daya SMA Negeri 72 Jakarta Utara | 233 |
| Tabel 2.4 | Kondisi Siswa Tahun Ajaran 2016/2017 | 234 |
| Tabel 2.6 | Sarana dan Prasarana SMA Negeri 72 Jakarta Utara..... | 234 |
| Tabel 2.7 | Komposisi Murid dan Kapasitas SMA Negeri 72 Jakarta Utara | 234 |
| Tabel 2.11 | Identitas Informan | 93 |
| Tabel 3.1 | Konteks Terjadinya <i>Bullying</i> di Kalangan Siswa SMA..... | 109 |
| Tabel 3.2 | Tempat yang Diduga Sering Terjadi Perilaku <i>Bullying</i> Pada Beberapa Siswa | 119 |
| Tabel 3.3 | Tujuan Pelaku Melakukan Perilaku <i>Bullying</i> | 127 |
| Tabel 3.4 | Tingkat Keparahan Perilaku <i>Bullying</i> | 137 |
| Tabel 3.5 | Respon atau Reaksi Pihak Sekolah Tentang Perilaku <i>Bullying</i> | 146 |
| Tabel 3.6 | Respon atau Reaksi Orang Tua Pelaku-Korban <i>Bullying</i> | 153 |
| Tabel 3.7 | Dampak Psikologi dari Perilaku <i>Bullying</i> | 155 |
| Tabel 3.8 | Ciri dan Bentuk Pola Represif Pada Perilaku <i>Bullying</i> | 169 |
| Tabel 4.1 | Tindakan Perilaku <i>Bullying</i> yang Di tunjukkan oleh Pelaku Kepada Korban..... | 179 |
| Tabel 4.2 | Keterlibatan Aktor Dalam Membentuk Perilaku <i>Bullying</i> | 196 |
| Tabel 4.3 | Kekuasaan Koersif yang Terdapat Dalam Perilaku <i>Bullying</i> | 202 |

DAFTAR SKEMA

| | |
|--|-----|
| Skema 1.1 Hubungan antara Sikap dan Perilaku | 25 |
| Skema 1.2 Hubungan Sikap dan Perilaku dengan Perilaku <i>Bullying</i> | 26 |
| Skema 1.3 Terbentuknya Sikap..... | 28 |
| Skema 1.4 Kekerasan Simbolik Mempengaruhi Perilaku <i>Bullying</i> | 33 |
| Skema 3.1 Faktor Pendorong Awal Terjadinya <i>Bullying</i> | 100 |
| Skema 3.2 Situasi Pendorong Terjadinya <i>Bullying</i> | 121 |
| Skema 3.3 Tipe Tindakan Perilaku <i>Bullying</i> | 131 |
| Skema 3.4 Aktor yang Merespon <i>Bullying</i> di Sekolah | 138 |
| Skema 3.5 Keterlibatan Aktor dalam Membentuk Perilaku <i>Bullying</i> | 158 |
| Skema 3.6 Gambaran Lingkungan SMA Pelaku-Korban <i>Bullying</i> | 164 |
| Skema 3.7 Pola Represif Pada Perilaku <i>Bullying</i> | 166 |
| Skema 4.1 Perilaku <i>Bullying</i> Dengan Cara Kekerasan Simbolik Pada Siswa SMA..... | 174 |
| Skema 4.2 Sikap/Perilaku <i>Bullying</i> | 184 |
| Skema 4.3 Sikap yang Membentuk Perilaku <i>Bullying</i> | 187 |
| Skema 4.4 Hubungan Senioritas dengan Perilaku <i>Bullying</i> di Sekolah..... | 203 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fondasi sebuah bangsa. Bangsa yang besar memulai pembangunan dari pendidikannya. Begitu pula bangsa Indonesia yang memiliki tujuan mulia demi tercapainya masyarakat yang lebih baik. Pendidikan merupakan proses cara atau perbuatan mendidik. Pendidikan bertujuan mengubah tata laku atau sikap seseorang dengan jalan membentuk sikap atau perilaku orang tersebut. Perilaku akan membentuk kepribadian seseorang. Kepribadian berkaitan dengan pola penerimaan sosial. Seseorang dengan kepribadian sesuai pola yang dianut masyarakat akan mendapat penerimaan yang baik. Sebaliknya, apabila seseorang memiliki kepribadian yang bertentangan dengan pola yang dianut masyarakat maka ia akan mendapat penolakan dari masyarakat tempatnya hidup. Pendidikan berfungsi membentuk kepribadian setiap siswa agar dapat diterima oleh masyarakat tempat ia tinggal.¹

Dalam upaya melaksanakan pendidikan di sekolah, berbagai faktor pendukung dibutuhkan. Salah satu faktor tersebut adalah kondisi kelas maupun sekolah yang kondusif bagi siswa, yaitu kondusif secara fisik dan non fisik. Kondusif secara fisik meliputi kondisi bangunan, fasilitas serta lingkungan yang

¹ Djaali. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal 1

dapat mendukung keberhasilan pendidikan. Sedangkan yang dimaksud kondusif secara non fisik adalah terjaganya suasana sekolah. Sekolah dikategorikan kondusif secara non fisik, bila sekolah tersebut mampu menciptakan suasana yang damai, tentram, serta disiplin. Sekolah yang damai memiliki 9 kriteria, yaitu bebas dari pertikaian dan kekerasan, memiliki ketentraman, nyaman, dan aman, memberikan perhatian dan kasih sayang, mampu bekerja sama, akomodatif, memiliki ketaatan terhadap peraturan, mampu menginternalisasikan nilai-nilai agama dan berhubungan baik dengan masyarakat.² Kondisi damai tersebut menjadi kebutuhan setiap sekolah namun pada kenyataannya terjadi beberapa kasus yang menyebabkan sebuah sekolah tidak lagi damai atau nyaman bagi para siswanya.

Seorang peserta didik menghabiskan waktu di sekolah dari mulai pagi hingga petang. Selain menambah keahlian dan kreatifitasnya dalam pembelajaran dan pendidikan, ia juga belajar untuk bergaul dengan orang lain dalam lingkungan institusi pendidikan tersebut. Namun dalam pergaulan anak sekolah ini kadang sering kali dapat berupa hal yang negatif. Dimasa sekolah pada umumnya, anak-anak mulai bersosialisasi dan mencari teman.³ Berbagai karakter dan kemampuan sosial mulai terlihat ketika anak-anak ini berada di sekolah. Karakter dan kemampuan sosial yang baik diperoleh ketika lingkungan sekolah dan lingkungan

² Novan Ardy Wiyani. 2012. Save Our Childern From School Bullying. Yogtyakarta: Ar-Ruzz Media. Hal 98-105

³ James M. Henslin, 2006, Sosiologi dengan Pendekatan Membumi Edisi 6 Jilid I, Jakarta: Penerbit Erlangga, Hal:78

sekitar anak tersebut baik, namun dapat juga berdampingan dengan kemampuan sosial serta karakter anak yang kurang baik. Salah satunya adalah kekerasan yang terjadi pada anak-anak ketika berada di sekolah. Berikut ini adalah salah satu penjabaran penelitian tentang kekerasan anak di sekolah di berbagai kota di Indonesia.

Meningkatnya kasus kekerasan anak setiap tahun diperkirakan mencapai 100 persen. Berdasarkan data Komisi Nasional Anak pada 2013, ada 1.383 pengaduan kekerasan. Kekerasan di tingkat SMA terbanyak terjadi di Jakarta (72,7 persen), kemudian di kota Surabaya (67,2 persen) dan terakhir di Yogyakarta (63,8 persen). Berdasarkan presentase kekerasan yang terjadi di tingkat SMA Jakarta, sebanyak kurang lebih 100 persen pada tahun 2013 dimana diantaranya adalah kekerasan fisik.⁴ *Bullying* adalah salah satu bentuk kekerasan yang paling sering terjadi di sekolah. Kekerasan berupa kekerasan fisik dan verbal sering terjadi di sekolah di berbagai Negara termasuk di Indonesia. Berikut ini akan dijabarkan beberapa kasus *bullying* yang terjadi di SMA di Jakarta. Karena kasus *bullying* cukup sering terjadi di SMA khususnya daerah Jakarta salah satunya adalah perilaku *bullying* di SMA Negeri 72 Jakarta. Peneliti tertarik untuk meneliti perilaku *bullying* di SMA 72 karena masih terdapatnya unsur senioritas

⁴ Yanti Sriyulianti, dalam wawancara Koordinator Keluarga Peduli Pendidikan (Kerlip), Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, 2014, Peningkatan Kasus Kekerasan Seksual Capai 100 persen, dapat dilihat di <http://2010.menkokesra.go.id/content/peningkatan-kasus-kekerasan-seksual-mencapai-100-persen> diakses pada tanggal 21 Januari 2017 Pukul 21.43 WIB

yang terjadi antar kakak kelas dengan adik kelas. Perilaku *bullying* dilakukan oleh kakak kelas yang bernama MS kelas XII IPA 2 menggunakan kekerasan fisik kepada adik kelasnya yang bernama DF kelas X IPS 2. Perilaku *bullying* ini terjadi karena kakak kelas merasa tidak dihormati dan tidak dihargai begitu juga pelaku *bullying* mengatakan bahwa korban *bullying* memang bersalah dan harus menerima perilaku *bullying* bahwa pada dasarnya senioritas di SMA Negeri 72 Jakarta yang dilakukan oleh kakak kelas karena untuk meningkatkan solidaritas antar kelas XII.

Perilaku *bullying* yang biasanya dilakukan oleh senior kepada juniornya memberikan dampak yang cukup serius. Perilaku *bullying* yang diterima oleh DF membuat DF trauma, takut, cemas, malas masuk sekolah dan memutuskan untuk pindah dari sekolah SMA Negeri 72. Selain terdapatnya perilaku *bullying* yang dilakukan oleh senior kepada juniornya terdapat juga perilaku *bullying* antar teman sekelas di SMA Negeri 72 Jakarta dan perilaku *bullying* ini dapat berupa kekerasan verbal, yaitu dengan kata-kata yang menyakiti hati orang lain seperti yang dilakukan di kelas X IPS 1 pelaku *bullying* yang bernama ARH dan SFR menggunakan kekerasan verbal kepada korban yakni Sekar karena adanya perasaan kesal dan dendam yang dimana menurut pelaku *bullying*, SH (korban *bullying*) telah menghilangkan buku seni musik milik ARH maka kejadian itu ARH dan SFR (pelaku *bullying*) sering menyindir, menghina, mengucilkan SH sehingga SH merasa sedih, tidak nyaman di kelas, tidak mendapat teman belajar,

dan memutuskan untuk pindah sekolah. Kasus *bullying* ini terjadi pada bulan Agustus sampai Desember 2017.

Kasus *bullying* yang hampir sama dilakukan dengan kekerasan verbal juga terjadi pada siswa kelas XII IPA 4 yakni korban *bullying* yang bernama RMP . Ia sering menerima perilaku *bullying* dari kelas X hingga kelas XII karena teman-temannya yang menganggap RMP pantas untuk *di-bully* seperti dihina, dijahili, dikucilkan, dan perilaku *bullying* tersebut sudah menjadi kebiasaan di kelas RMP yang dianggap sebagai ajang hiburan.

Bullying dapat dilakukan oleh guru kepada siswa, siswa kepada siswa lain dan sekelompok siswa pada siswa lain. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai kekerasan. Kekerasan yang paling ramah dapat dikatakan sebagai perilaku *bullying*. Beberapa alasan di jadikan guru sebagai pembenaran atas apa yang dilakukan kepada siswanya. Alasan tersebut adalah kurangnya penghayatan guru akan apa yang dikerjakan atau tidak memiliki ikatan emosional yang konstruktif dengan siswanya, keinginan guru mengejar target kurikulum dan keinginan guru menerapkan kedisiplinan kepada murid⁵. Sedangkan kekerasan yang dilakukan dari satu siswa ke siswa lain atau dari sekelompok siswa ke siswa lain, dapat disebabkan oleh faktor senioritas, tradisi senioritas, faktor keluarga yang tidak rukun, situasi sekolah yang tidak harmonis, karakter individu itu sendiri serta

⁵ Ibid. hal:106

persepsi nilai yang salah atas perilaku korban *bullying*⁶. Perilaku *bullying* dapat terjadi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut dapat berupa faktor internal baik dari persepsi pelaku *bullying* pada korbannya ataupun dapat berupa faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar pelaku.. Sedangkan faktor eksternal seperti lingkungan sekolah yang kurang nyaman sehingga perilaku *bullying* dapat muncul sebagai rasa luapan dari pelaku kepada korban *bullying* tersebut.⁷

Berdasarkan penjabaran dari perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa /siswi di SMA Negeri 72 Jakarta, perilaku *bullying* yang tidak menyenangkan yang diberikan kakak kelas kepada kepada adik kelas serta teman sekelas berupa tindakan fisik maupun verbal yang dapat melukai fisik/batin maupun psikis hingga dapat memberikan dampak yang sangat berpengaruh terhadap korban *bullying*. *Bullying* adalah tindakan negatif atau manipulatif atau serangkaian tindakan oleh satu atau lebih terhadap orang lain selama periode waktu tertentu. Hal ini didasarkan pada tindakan kasar dan ketidakseimbangan kekuasaan.

Perilaku *bullying* ialah penyalahgunaan kuasa. Penyalahgunaan ini merujuk operasi psikologi atau fisik yang berulang-ulang terhadap individu yang lemah atau individu yang tidak mampu untuk mempertahankan dirinya dalam situasi

⁶Ponny Retno Astuti. (2008). *Meredam Bullying (3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak)*. Jakarta: PT Grasindo.hal:4-5

⁷ Dina Wiyasti. 2004. *Gambaran Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying oleh Senior Terhadap Junior di SMU "Z"*. Depok: Skripsi Universitas Indonesia. Hal:119

sesungguhnya oleh individu atau kelompok yang lebih berkuasa.⁸ Kasus *bullying* ini sebaiknya mulai menjadi salah satu pusat perhatian bagi para pendidik dan para guru karena masalah ini terus saja meningkat kadar dan kasusnya dari tahun ke tahun. Dan kaitannya dengan pendidikan karakter dan motivasi belajar siswa.

Bullying ini merupakan kasus kekerasan dimana masalah ini menunjukkan masalah yang sangat serius dalam dunia pendidikan. Kekerasan bukanlah sebuah fenomena tanpa sebab sebagaimana fenomena-fenomena yang lain. Kekerasan atau *bullying* di sekolah, sering dilegitimasi dengan alasan “menegakkan disiplin” dikalangan siswa atau mahasiswa. Oleh karena itu, kekerasan dapat dikatakan telah menjadi sebuah budaya dan seolah-olah menjadi mekanisme yang “dilegalkan”.⁹ Kekerasan di institusi pendidikan bisa dilakukan oleh siapa saja, baik antar teman, antar siswa, antar geng di sekolah, kakak kelas, bahkan guru. Lokasi kejadiannya mulai dari ruang kelas, toilet, kantin, halaman, pintu gerbang, bahkan di luar pagar sekolah. Akibatnya, sekolah bukan lagi tempat yang menyenangkan bagi siswa, tetapi justru menjadi tempat yang menakutkan dan membuat trauma.

⁸Husmiatin Yusuf, Adi Fahrudin. 2012. *Jurnal Perilaku Bullying Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial*. Psikologi Universitas Diponegoro. Hal.03

⁹Nanang Martono. 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah*. Jakarta : Rajawali Pers. Hal.1

Selain alasan menegakkan disiplin, kekerasan dalam dunia pendidikan juga dapat terjadi karena motif menunjukkan rasa solidaritas, proses pencarian, identitas atau jati diri serta kemungkinan adanya gangguan psikologis dari siswa. Perilaku *bullying* dapat berimbas pada perilaku antar siswa sekolah menengah atas yang melibatkan beberapa siswa dari kakak kelas dan adik kelas yang ingin berkuasa. Kekerasan atau *bullying* hampir terjadi di sekolah setiap hari dan bahkan menjadi turun temurun. Bentuk kekerasan tersebut adalah kekerasan simbolik. Bentuk kekerasan ini hampir tidak menjadi pokok perhatian berbagai pihak, padahal jika diamati bentuk kekerasan inilah yang memberikan dampak yang cukup besar, terutama dampak bagi siswa sekolah menengah atas.¹⁰

Kekerasan simbolik adalah kekerasan yang dilakukan secara paksa untuk mendapatkan kepatuhan yang tidak dirasakan atau disadari sebagai sebuah paksaan dengan bersandar pada harapan-harapan kolektif dari kepercayaan-kepercayaan yang sudah tertanam secara sosial.¹¹ Seperti halnya perilaku *bullying* pada siswa sekolah menengah atas, dimana konsep ini dikemukakan oleh Bordieu, seorang sosiolog yang menjelaskan kelompok elit atau kelompok kelas atas yang mendominasi struktur sosial masyarakat untuk “memaksakan” ideology, budaya, kebiasaan, atau gaya hidupnya kepada kelompok bawah yang didominasinya.

¹⁰Nanang Martono. 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah*. Jakarta : Rajawali Pers. Hal.4

¹¹ *Ibid.* Hal:5

Akibatnya, siswa kelas bawah dipaksa untuk menerima, menjalani, mempraktikkan aturan-aturan yang diciptakan oleh siswa kelas atas.

Peneliti tertarik mengambil perilaku *bullying* karena hal ini termasuk kejadian yang sering dialami di sekolah dan seperti sudah menjadi budaya sendiri pada kehidupan remaja di sekolah bahkan hingga saat ini. Peneliti memfokuskan penelitian perilaku *bullying* pada siswa SMA dengan cara kekerasan simbolik. Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya bahwa perilaku *bullying* ini adalah kekerasan yang dilakukan secara paksa untuk mendapatkan kepatuhan yang tidak dirasakan atau disadari. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat kekerasan simbolik melalui perilaku *bullying* pada siswa sekolah menengah atas yang ada di Sekolah SMA Negeri 72 Jakarta Utara dan juga beberapa korban yang mengalami perilaku *bullying*.

B. Permasalahan Penelitian

Kasus kekerasan yang terjadi di bawah umur masih sering dijumpai di Indonesia. Salah satu kekerasan tersebut adalah perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* masih cukup sering dijumpai di berbagai sekolah dan berbagai tingkat sekolah di Indonesia. Salah satunya adalah perilaku *bullying* di SMA Negeri 72 Jakarta Utara. Perilaku *bullying* pada siswa sekolah menengah atas ini dengan cara kekerasan simbolik yang kebanyakan bagi mereka dijadikan ajang ‘senioritas’ dapat berupa kekerasan fisik maupun kekerasan verbal. Inilah yang

menyebabkan banyak anak SMA dalam perilaku *bullying* ini menggunakan kekuasaan mereka secara sewenang-wenang kepada adik kelas atau teman sebaya yang dianggap tidak memiliki kekuatan dalam lingkungannya.

Dapat ditegaskan bahwa sebuah bangsa perlu melakukan berbagai usaha demi memelihara anak-anak agar terlindung dari segala bahaya termasuk kekerasan yang dapat terjadi di sekolah sehingga tidak menimbulkan trauma yang mendalam bagi korban dari perilaku *bullying*, menarik diri dari kehidupan sosial di lingkungannya hingga dapat menghilangkan nyawa seseorang. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui lebih dalam terkait perilaku *bullying* pada 5 siswa/siswi SMA N 72 Jakarta yang menjadi pelaku *bullying* dengan cara kekerasan simbolik dan juga melihat bagaimana bentuk perilaku *bullying* dengan cara kekerasan simbolik yang terjadi di SMA Negeri 72 Jakarta Utara.

Agar dapat melihat secara jelas masalah yang dikaji, peneliti menggambarkan pokok-pokok permasalahan tersebut melalui beberapa pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian itu adalah sebagai berikut :

1. Apa yang melatarbelakangi 5 siswa/siswi SMA Negeri 72 Jakarta Utara melakukan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah?
2. Bagaimana bentuk perilaku *bullying* dengan cara kekerasan simbolik yang terjadi pada siswa SMA Negeri 72 Jakarta Utara?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, Penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

- a. Untuk mendeskripsikan apa yang melatarbelakangi siswa SMA Negeri 72 Jakarta Utara melakukan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah?
- b. Untuk mendeskripsikan bentuk perilaku *bullying* dengan cara kekerasan simbolik yang terjadi pada siswa SMA Negeri 72 Jakarta Utara

2. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yakni:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambahkan wawasan terkait kasus *bullying* pada siswa sekolah menengah atas dengan cara kekerasan simbolik. Khususnya pada kajian ilmu sosiologi yakni sosiologi pendidikan. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan informasi dan menjadi sumber bacaan atau bahan referensi bagi yang berminat. Dan juga memiliki keterkaitan dalam mengkaji lebih dalam mengenai bentuk-bentuk perilaku *bullying* menggunakan kekerasan simbolik di sekolah. Pengembangan keilmuan ini dengan meneliti latar belakang terjadinya perilaku *bullying* pada siswa sekolah menengah atas dengan cara kekerasan simbolik.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, di antaranya adalah:

1. Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi dan evaluasi bagi pihak sekolah mengenai kasus *bullying* pada siswa sekolah menengah atas dengan cara kekerasan simbolik. Dan agar guru dapat menindaklanjuti berbagai kemungkinan yang terjadi secara terus menerus dan solusi untuk mengatasi perilaku menyimpang siswa tersebut, serta dapat mencegah terjadinya kasus *bullying* dengan cara kekerasan simbolik yang mungkin dapat terjadi seterusnya.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi dan wawasan mengenai kasus *bullying* pada siswa sekolah menengah atas dengan cara kekerasan simbolik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepedulian sosial masyarakat akan kasus perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah.

D. Tinjauan Penelitian Sejenis

Perilaku *bullying* yang terjadi di beberapa sekolah dalam berbagai tingkat di Indonesia dipandang sebagai fenomena negatif oleh masyarakat luas. Lebih lanjut, dalam perilaku *bullying* pada siswa sekolah menengah atas dengan cara kekerasan simbolik yang dilakukan pada siswa/i kelas XII pada adik kelasnya yang melanggar aturan dari kakak kelasnya akhirnya mereka *dibully*. Selain senior dengan junior terdapat juga perilaku *bullying* antar teman sekelas yang terjadi karena adanya hubungan yang tidak harmonis. Senioritas adalah sebuah kekuasaan dimana orang yang lebih tua menganggap dirinya lebih kuat sehingga orang yang lemah harus menaati peraturannya.

Tinjauan pustaka sejenis ini akan memaparkan beberapa penelitian yang menurut peneliti dapat dikembangkan dan sejalan dengan pemikiran peneliti dan juga ditambahkan dengan pemikiran peneliti selama melakukan penelitian di SMA Negeri 72 Jakarta Utara. *Bullying* sering dijadikan sebagai subjek penelitian dalam skripsi terutama skripsi pada jurusan pendidikan sosiologi maupun psikologi. Perilaku *bullying* sering digambarkan sebagai fenomena negatif dalam dunia pendidikan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti lebih jauh tentang perilaku *bullying* dengan mengaitkannya pada ilmu sosiologi dan juga ilmu pendidikan.

Penelitian sejenis yang pertama dipaparkan oleh Dara Agnis Septiani tahun 2013 dalam Jurnalnya mengenai “*Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa di Sekolah*”¹². Penelitian ini menjelaskan faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* siswa di sekolah adalah pergaulan. kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap terjadinya perilaku *bullying* siswa di sekolah. Kelompok teman sebaya siswa di sekolah adalah kelompok yang terbentuk di dalam lingkungan sekolah berdasarkan persamaan usia, tingkatan kelas, minat atau hobi yang sama, serta tujuan yang sama. Dara Agnis Septiani memberikan penjelasan tentang perilaku *bullying* dipengaruhi oleh teman sebayanya yang berpengaruh terhadap terjadinya perilaku *bullying* siswa di sekolah. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum mengenai kelompok teman sebaya yang melakukan perilaku *bullying* di sekolah.

Perilaku *bullying* sendiri termasuk ke dalam perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja terhadap sesamanya.¹³ Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan yaitu “kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap terjadinya perilaku *bullying* siswa di sekolah. Kelompok teman sebaya siswa di sekolah adalah kelompok yang terbentuk di dalam lingkungan sekolah

¹² Agnis, Dara Septiyuni. 2013. *Pengaruh kelompok teman sebaya (peer group) terhadap perilaku bullying siswa di sekolah*. Jurnal Pendidikan Sosiologi. Vol. 5

¹³ Agnis, Dara Septiyuni. (2013). “*Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa di Sekolah*”. Jurnal Pendidikan Sosiologi. Vol. 5. Nomor.1. hal:01

berdasarkan persamaan usia, tingkatan kelas, minat atau hobi yang sama, serta tujuan yang sama¹⁴.

Kerangka berfikir ini menyediakan satu alur yang sama dan sangat relevan untuk menjelaskan kelompok teman sebaya berpengaruh besar terhadap terjadinya perilaku *bullying* siswa di sekolah sebagai fenomena negatif dan dapat disebut sebagai penyimpangan. Kerangka berfikir ini juga menjelaskan berbagai macam tindakan *bullying* yang dilakukan secara verbal, fisik, maupun tindakan *bullying* secara psikis yang dilakukan oleh teman sebaya. Serta dalam studi ini menjelaskan lebih rinci penyebab serta bertujuan untuk mengetahui gambaran umum mengenai kelompok teman sebaya, perilaku *bullying* siswa, dan pengaruh kelompok teman sebaya terhadap terjadinya perilaku *bullying* siswa. Tipe dan karakteristik teman sebaya juga dibahas dalam studi ini sebagai pembedaan cara mereka melakukan *bullying* kepada teman lainnya. Namun studi ini tidak menjelaskan secara rinci tentang kasus *bullying* dengan cara kekerasan simbolik

Penelitian kedua, yang dipaparkan oleh Dina Wiyasti dalam skripsinya tahun 2004 yakni penelitian tentang “*Gambaran Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying oleh Senior Terhadap Junior di SMU “Z”*”¹⁵. Ia menjelaskan tentang terjadinya *bullying* antar senior yang berkuasa di sekolah dan sering

¹⁴*Ibid.* hal:23

¹⁵ Dina Wiyasti. 2004. *Gambaran Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying oleh Senior Terhadap Junior di SMU “Z”*. Skripsi Universitas Indonesia Depok.

memerintahkannya apa yang harus dilakukan oleh junior seperti menghormati senior, jika perilaku tersebut tidak dijalankan maka junior akan menerima perilaku *bullying*.

Dina Wiyasti mengungkapkan bahwa perilaku *bullying* yang dilakukan siswa sekolah menengah atas bermacam-macam. Seperti memerintahkan juniornya untuk bertindak sesuai yang diperintahkan seniornya, tujuan dari perintah tersebut adalah hanya untuk sekedar hiburan untuk senior. Perilaku *bullying* lainnya ditunjukkan dalam bentuk tindakan verbal dan tindakan fisik. Tindakan verbal seperti memarahi, meneriaki, membentak, dan memberi peringatan kepada juniornya.¹⁶

Hal ini dilakukan oleh senior karena senior merasa tindakan junior menurut pandangan senior sudah melebihi batas hingga membuat emosi senior memuncak atau memang senior tersebut memiliki masalah pribadi pada juniornya. Tindakan fisik yang dilakukan oleh senior dalam studi ini, seperti mendorong, dan menjambak. Tindakan *bullying* ini biasanya dilakukan secara berkelompok yaitu sekitar 15-30 orang senior dan juga sendiri, tindakan *bullying* ini juga didukung oleh mood atau tingkatan emosi senior dan juga tingkatan keparahan perilaku junior kepada senior.¹⁷ Lingkungan fisik sekolah yang dirasa kurang nyaman

¹⁶ Dina Wiyasti. 2004. *Gambaran Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying oleh Senior Terhadap Junior di SMU "Z"*. Skripsi Universitas Indonesia Depok.

¹⁷ *Ibid.* hal:117

menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya *bullying*. Bentuk mengekspresikan kurang nyamannya terhadap sekolah tersebut yang menyebabkan senior seringkali melimpahkan perasaannya tersebut dengan mem-*bully* juniornya. Rasa frustrasi yang dimiliki senior terkadang menjadi salah satu faktor lain penyebab terjadinya *bullying*.¹⁸

Penyebab terjadinya *bullying* pada pembahasan ini adalah faktor penampilan dan perilaku junior menjadi penyebab paling dominan. Seperti memakai seragam sekolah yang terlalu ketat, rok terlalu pendek, sepatu dan tas berwarna warni, model rambut yang aneh, memakai aksesoris yang mencolok, dan sebagainya. Yang dimaksud dengan faktor perilaku adalah tingkah laku junior yang dirasa kurang menghormati atau menghargai senior. Misalnya seperti, junior yang berani memelototi, mengucapkan kata-kata kasar kepada senior, menolak ketika disuruh menyapa senior, tidak menyapa senior ketika bertemu, serta tidak hafal nama-nama seniornya.

Kerangka berfikir dalam studi ini menjelaskan berbagai macam tindakan verbal serta tindakan fisik dalam perilaku *bullying* yang dilakukan oleh senior terhadap juniornya. Serta menjelaskan lebih rinci penyebab dan tujuan terjadinya perilaku *bullying* dalam lingkungan sekolah yang dianggap sebagai fenomena negatif dalam dunia pendidikan. Tipe dan karakteristik senior juga dibahas dalam

¹⁸*Ibid.* hal:119

studi ini sebagai pembedaan cara mereka melakukan *bullying* kepada juniornya. Namun, studi ini tidak menjelaskan secara rinci pada perilaku *bullying* dengan cara kekerasan simbolik.

Serta penelitian ketiga tentang “Mengenali Kekerasan Simbolik di Sekolah”¹⁹ yang diungkapkan oleh Roekhan dalam tesisnya tahun 2011. Fokus penelitian dalam studi ini adalah kekerasan simbolik terbukti mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak. Ada anak yang me-“smake down” teman bermainnya sehingga mengalami luka serius. Ada anak yang terjun dari tempat tidurnya sehingga mengalami patah tulang karena meniru perilaku tokoh idolanya di televise. Kekerasan simbolik ini sering tanpa sengaja dilakukan oleh guru baik di kelas maupun di lingkungan sekolah yang lebih luas. Bukan hanya guru tetapi kekerasan simbolik bisa dilakukan oleh siswa kepada siswa lainnya. Kekerasan simbolik terbukti mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak. Kekerasan simbolik seperti ini sama seperti halnya perilaku anak yang melakukan *bullying* kepada anak lainnya yang dianggap lemah²⁰.

Pengaruh kekerasan simbolik terhadap pembentukan sikap dan perilaku (karakter) anak terjadi secara bertahap. Pertama, anak menerima nilai-nilai negatif

¹⁹ Roekhan. (2011). Tesis “*Mengenali Kekerasan Simbolik di Sekolah*”. Universitas Muhammadiyah. Tahun II, Nomor 1. Hal 01

²⁰Roekhan. (2011). Tesis “*Mengenali Kekerasan Simbolik di Sekolah*”. Universitas Muhammadiyah. Tahun II, Nomor 1. Hal: 03

di sekitarnya secara terus-menerus. Kedua, siswa mempersepsi nilai-nilai negatif tersebut sebagai nilai-nilai yang positif dan layak untuk ditiru. Persepsi positif ini akan semakin kuat kalau penerapan nilai-nilai negatif tersebut dilakukan oleh orang dewasa yang mereka teladani, seperti guru dan orang tua bahkan kaka kelas di sekolah. Ketiga, anak memasukkan dan menyimpan nilai-nilai negatif tersebut menjadi bagian dari nilai-nilai positif dalam dirinya. Keempat, siswa menerapkan nilai-nilai negatif tersebut dalam peri kehidupan mereka sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pada tahap inilah nilai-nilai negatif yang menimbulkan kekerasan simbolik tersebut telah menjadi bagian dari karakter siswa. Praktik kekerasan simbolik yang mungkin dilakukan guru ke siswa maupun siswa ke siswa lain di kelas atau di lingkungan sekolah, misalnya berupa sikap atau perilaku, baik verbal, maupun nonverbal dalam proses pembelajaran di kelas atau di lingkungan sekolah²¹. Kekerasan simbolik adalah makna, logika dan nilai yang mengandung bias tetapi secara halus dan samar dipaksakan oleh komunikator kepada pihak lain.

Roekhan dalam tulisannya lebih menjelaskan tentang mengenali kekerasan simbolik di sekolah pada siswa seperti sikap, perilaku dan ucapan siswa di kelas yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah, moral, dan agama, misalnya siswa keluar masuk kelas ketika pelajaran berlangsung, siswa mengganggu siswa lain ketika pelajaran berlangsung, siswa bermain-main di kelas ketika pelajaran

²¹ Ibid. hal: 4-5

berlangsung, siswa melaksanakan pekerjaan sekolah ala kadarnya, dan lain-lain. Namun, dalam studi ini dikhususkan pada perilaku *bullying* dengan cara kekerasan simbolik sebagai fenomena negatif karena merubah sikap dan perilaku anak.

Ketiga penelitian sejenis yang sudah dijelaskan secara singkat dan rinci untuk melihat keterkaitannya dalam penelitian ini.. Oleh karena itu, ketiga penelitian sejenis tersebut dibuat kedalam tabel yang dapat memudahkan untuk membacanya secara garis besar. Peneliti mengidentifikasi ketiga penelitian sejenis dengan penelitian ini. Tabel tersebut akan dibagi ke dalam beberapa kategori diantaranya adalah nama penulis, tinjauan pustaka, jenis tinjauan pustaka, temuan tinjauan pustaka, persamaan dan perbedaan tinjauan pustaka dengan penelitian ini. Persamaan dan perbedaan disajikan dalam tinjauan pustaka yang berguna untuk melihat penelitian ini terhadap penelitian sebelumnya.

Adapun juga tinjauan penelitian sejenis yang ditulis oleh peneliti mengenai “*Perilaku Bullying Dengan Cara Kekerasan Simbolik*”. Studi ini menjelaskan bahwa perilaku *bullying* yang dilakukan oleh kakak kelas kepada adik kelas maupun perilaku *bullying* yang dilakukan oleh teman sekelas pada SMA N 72 Jakarta Utara dilakukan dengan cara terus menerus dari senior yang merasa berkuasa dan keterkaitan dengan kekuasaan yang membentuk sikap dan perilaku siswa. Berikut ini adalah persamaan dan perbedaan dalam ketiga penelitian

sejenis yang telah diungkapkan sebelumnya. Kemudian akan dijelaskan secara garis besar pada tabel dibawah ini.

Tabel I.1
Tinjauan Penelitian Sejenis

| No. | Judul | Konsep | Metodologi | Temuan | Persamaan | Perbedaan |
|-----|--|--|---|---|--|---|
| 1. | Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku <i>Bullying</i> Siswa di Sekolah (Dara Agnis Septiani, Jurnal Nasional, 2013) | Kelompok teman sebaya, perilaku <i>bullying</i> dan siswa SMAN | Metode kuantitatif, Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis | Faktor yang mempengaruhi perilaku <i>bullying</i> siswa di sekolah adalah pergaulan. kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap terjadinya perilaku <i>bullying</i> siswa di sekolah. | Menjelaskan perilaku <i>bullying</i> merupakan tindakan yang disebabkan oleh pergaulan remaja dengan lingkungan sosialnya yaitu dipengaruhi oleh teman sebayanya. kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap terjadinya perilaku <i>bullying</i> siswa di sekolah. | Fokus penelitian selain menjelaskan tentang perilaku <i>bullying</i> , juga menjelaskan kasus <i>bullying</i> pada siswa sekolah menengah atas dengan cara kekerasan simbolik |
| 2. | Gambaran Penyebab Terjadinya Perilaku <i>Bullying</i> oleh Senior Terhadap Junior di SMU "Z" (Dina Wiyasti, Skripsi, 2004) | Perilaku <i>bullying</i> , Senioritas | Metode Kualitatif | Tipe Kepribadian dan Karakteristik senior membedakan cara mereka dalam melakukan <i>bullying</i> | Menjelaskan perilaku <i>bullying</i> yang dilakukan oleh senior dengan dua tipe yakni tindakan fisik dan tindakan non-fisik | Fokus penelitian selain menjelaskan tentang perilaku <i>bullying</i> , juga menjelaskan kasus <i>bullying</i> dengan cara kekerasan simbolik |

| | | | | | | |
|----|--|--|-------------------|---|--|---|
| 3. | Mengenali Kekerasan Simbolik di Sekolah. (Roekhan, Tesis, 2011) | Kekerasan simbolik, Makna bias, Nilai bias, dan Lingkungan sekolah | Metode Kualitatif | Kekerasan simbolik adalah makna, logika dan nilai yang mengandung bias tetapi secara halus dan samar dipaksakan oleh komunikator kepada pihak lain. | Menjelaskan tentang kekerasan simbolik terbukti mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak | Fokus penelitian menjelaskan tentang kekerasan simbolik yang dapat dilakukan oleh siswa kepada siswa. dengan melihat bentuk-bentuk <i>bullying</i> dari pelaku dan korban <i>bullying</i> |
| 4. | Perilaku <i>Bullying</i> Dengan Cara Kekerasan Simbolik (Rafika, Skripsi, 2017) | Perilaku <i>Bullying</i> , Siswa SMA, Kekerasan Simbolik | Metode Kualitatif | Perilaku <i>Bullying</i> yang dilakukan oleh senior dan junior maupun teman sekelas dengan kekerasan fisik& verbal | Dengan ketiga penelitian sejenis sama-sama membahas perilaku <i>bullying</i> secara fisik dan verbal oleh senior kepada junior | Fokus penelitian menjelaskan latarbelakang terjadinya <i>bullying</i> , dan bentuk-bentuk kekerasan simboik |

Sumber: Diolah dari penelitian sejenis, 2017

E. Kerangka Konseptual

“Bullying is seen as a subset of aggressive behavior, that is expressed in an open,direct way (e.g., physically hitting, kicking, puching someone; verbally threatening, insulting, teasing, taking belongings), and/or in a relational, indirectway (e.g., spreading rumours, gossiping, excluding and isolating someone from agroup).”²²

²² Cleo Protogerou dan Alan Flisher, 2011, *Bullying in School, South African: University of Cape Town, South African Medical Journal* hlm.119-120

Pernyataan berikut menyatakan bahwa *bullying* dilihat sebagai bentuk lain dari perilaku agresif. Dimana perilaku tersebut mengekspresikan sesuatu secara langsung seperti memukul secara fisik kepada seseorang, menendang, menampar, mengancam secara verbal, melecehkan, menyindir dan mengambil barang milik orang lain. Namun, tidak selalu terjadi secara langsung kepada korbannya. Perilaku tersebut dapat juga mengekspresikan secara tidak langsung. Seperti menyebarkan rumor-rumor, menggossip, serta mengucilkan seseorang dari kelompoknya.

*“Bullying behavior is continual physical, psychological social, verbal or emotional methods of intimidation by an group, bullying is any action such as hitting or name-calling that makes you feel angry, hurt, or upset.”*²³

Begitu banyak definisi mengenai perilaku dari berbagai para ahli menurut pengertian diatas, perilaku *bullying* adalah perilaku terus-menerus yang menyerang secara fisik, psikologi, sosial, verbal atau emotional dengan berbagai metode mengintimidasi, baik secara individu atau secara kelompok. *Bullying* adalah semacam aksi seperti memukul atau memanggil dengan nama yang dapat membuat korbannya merasa marah, tersakiti atau kesal. Banyak penelitian tentang perilaku *bullying* yang telah dilakukan di sekolah. Ken Ribgy yang telah melakukan penelitian sebelumnya dengan menyajikan definisi yang komprehensif tanpa melewatkan satupun kategorisasi.²⁴

²³ Dennis Lines, 2008, *The Rationale of Bullying*, Jessica Kingsley Publishers: Philadelphia, hal:19

²⁴ *Ibid.* hal:19

“bullying involves a desire to hurt + hurtful action + a power imbalance +(typically) repetition + an unjust use of power + evident enjoyment by theAggressor and generally a sense of being opporessed on the part of the victim ”²⁵

Berdasarkan pernyataan di atas, *bullying* melibatkan keinginan untuk menyakiti, serta tindakan menyakitkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dengan korban. selain itu, *bullying* biasanya merupakan perilaku yang dilakukan berulang-ulang, adanya ketidakadilan dalam menggunakan kekuasaan dan adanya kenikmatan oleh pelaku dengan perasaan tertindas yang dirasakan oleh korban.²⁶

1. Terbentuknya Sikap Pada Perilaku *Bullying* sebagai Bentuk Kekuasaan

Fenomena perilaku *bullying* dipandang sebagai fenomena negatif yang terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini terjadi di berbagai tingkatan sekolah mulai dari Sekolah Dasar bahkan hingga Perguruan Tinggi. Karena perilaku *bullying* terjadi dalam lingkungan sekolah, maka dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan belajar siswa. dalam pembahasan ini akan dibahas lebih mendalam tentang perilaku, sikap dan kekuasaan yang erat kaitannya dengan perilaku *bullying*.

Perilaku atau perbuatan adalah sikap yang ada pada seseorang. Perilaku seseorang akan diwarnai atau dilatarbelakangi oleh sikap yang ada pada orang yang bersangkutan. Myers dalam Psikologi Sosial (suatu pengantar), berpendapat

²⁵ Ken Rigby. 2002. *New Perspectives on Bullying*, Jessica Kingley Publishers: Philadelphia, hal:51

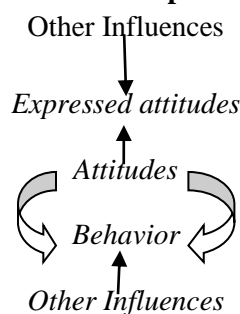
²⁶*Ibid.* hal:51

bahwa perilaku merupakan sesuatu yang terpengaruh dari lingkungan.²⁷ Dalam skema 1.1 hubungan antara sikap dengan perilaku saling memengaruhi. Hal ini diperkuat dengan pengaruh dari faktor lain (*other influences*) dan juga sikap atau perilaku yang di ekspresikan (*expressed attitudes*).²⁸

Sikap yang di ekspresikan (*expressed attitudes*) merupakan sesuatu yang dipengaruhi oleh keadaan atau lingkungan sekitarnya. Sedangkan *expressed attitudes* merupakan perilaku. Seseorang tidak dapat mengukur sikap secara langsung, maka yang diukur adalah sikap yang tampak atau terlihat merupakan perilaku oleh karena itu, jika seseorang menetralsir pengaruh sikap terhadap perilaku, maka dengan jelas bahwa sikap mempunyai kaitan dengan perilaku. Perilaku dengan sikap saling berinteraksi, saling memengaruhi satu dengan yang lain.²⁹ Hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Skema 1.1

Hubungan antara Sikap dan Perilaku³⁰



Sumber Myers, 1983: 38 dalam Psikologi Sosial Suatu Pengantar, 2003

²⁷ Myres. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Hal:38

²⁸ Bimo Walgito.2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset. Hal:124

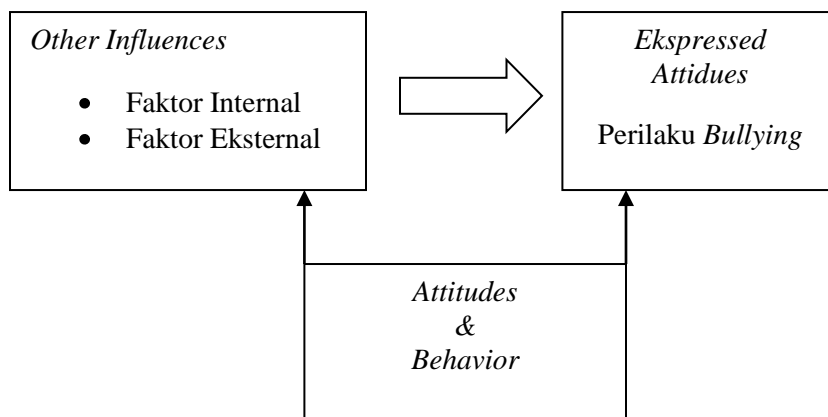
²⁹ *Ibid.* hal:124

³⁰ *Ibid.* hal:124

Perilaku dan sikap merupakan kesatuan yang saling memengaruhi. Sama halnya dengan perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* yang sering ditunjukkan dengan sikap atau perilaku yang diekspresikan secara berbeda merupakan satu kesatuan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Seperti dalam skema 1.1, dimana perilaku *bullying* digambarkan sebagai *attitude & behavior* atau sikap dan perilaku yang saling memengaruhi satu dengan yang lainnya. Dan perilaku *bullying* ditunjukkan dalam ekspresi yang nyata atau sikap/perilaku yang diekspresikan (*expressed attitude*). Sebagai perilaku yang diekspresikan, tentu perilaku *bullying* memiliki beberapa faktor yang dapat memunculkan perilaku tersebut. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *bullying* dalam skema 1.1 diberi nama *other influences*. Berikut ini adalah tabel perilaku *bullying* sebagai sikap dan perilaku yang diekspresikan.

Skema 1.2

Hubungan Sikap dan Perilaku dengan Perilaku Bullying



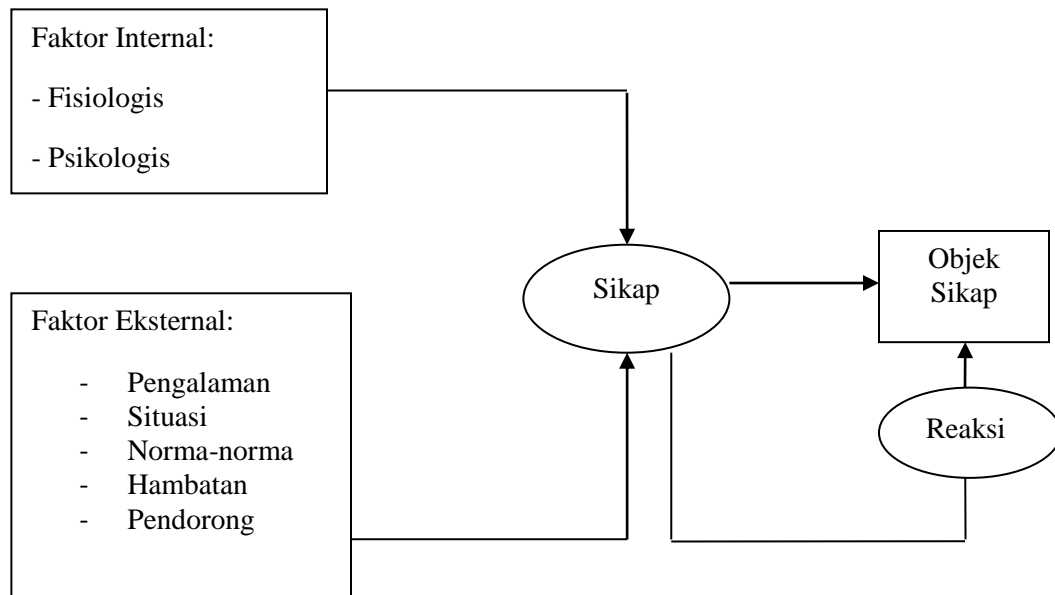
Sumber: Dikembangkan dari Bagan Myres dalam Psikologi Sosial Suatu Pengantar, 2015

Dapat ditarik pendapat bahwa pada dasarnya Myres dalam Psikologi Sosial Suatu Pengantar, 2003, cenderung terdapat kaitan antara sikap dengan perilaku. Sikap dan perilaku sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Sikap yang diekspresikan merupakan perilaku yang dikaitkan oleh berbagai pengaruh luar dan juga pengaruh keadaan serta lingkungan sekitar seseorang. Dalam perilaku *bullying* dipengaruhi oleh sikap yang diekspresikan dan erat kaitannya dengan keadaan lingkungan sekitar.

Artinya bahwa, kontribusi keadaan lingkungan sekitar berperan dalam pembentukan perilaku yang terjadi di lingkungan sekolah. Sikap atau perilaku tersebut tidak dibawa sejak lahir, tetapi dibentuk sepanjang perkembangan individu yang bersangkutan. Dimana perkembangan seorang anak pertama kali dibentuk saat ia sejak lahir yaitu diajarkan oleh keluarga sehingga mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar masyarakat dan mampu berinteraksi dengan teman sebaya di sekolah maupun di luar sekolah. Dan saat individu dapat bersosialisasi dengan baik maka akan membentuk sikap dan perilaku yang baik begitupun sebaliknya jika bersosialisasi dengan yang buruk maka akan berperilaku buruk. Sikap dan perilaku saling berkaitan satu dengan yang lain. Hal tersebut dapat dilihat dalam skema dibawah ini.³¹

³¹*Ibid.* hal:125

Skema 1.3
Terbentuknya Sikap³²



Bagan Sikap (Bimo Walgito, dalam Psikologi Sosial (suatu pengantar), 2003, hlm.133).

Skema diatas menggambarkan bahwa sikap yang terdapat pada diri seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor internal yang meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis, serta faktor eksternal. Faktor eksternal dapat berwujud situasi yang dihadapi oleh individu, norma-norma yang ada dalam masyarakat, hambatan-hambatan atau pendorong-pendorong yang ada dalam masyarakat. Semuanya ini akan berpengaruh pada sikap yang ada pada diri seseorang. Sikap juga membentuk reaksi yaitu berupa objek sikap.³³ Objek sikap dapat mempengaruhi sikap individu maupun kelompok yang yang akhirnya akan

³²*Ibid.* hal:133

³³*Ibid.* hal:133

menimbulkan atau membentuk reaksi yang dimunculkan dari sikap seseorang. Begitupun sebaliknya sikap dan reaksi saling mempengaruhi objek sikap untuk mengetahui perkembangan individu sejak lahir sampai dewasa.

Perilaku *bullying* dapat terbentuk dari faktor-faktor yang ada dalam skema 1.3 bahwa faktor internal dan faktor eksternal dapat membentuk perilaku dan sikap seseorang. Faktor internal berasal dari diri sendiri yakni dampak yang diterima oleh korban dari perilaku *bullying* yang dialaminya. Serta faktor internal pelaku *bullying* yang melatarbelakangi aksi *bullying* yang dilakukannya. Dan faktor eksternal yang berasal dari luar pribadi pelaku-korban yakni dapat berasal dari lingkungan sekitar, keluarga atau pengaruh kelompok lain (teman sebaya, dan sebagainya). Ketika sikap sudah terbentuk maka akan mendapat reaksi. Perilaku *bullying* dapat terbentuk dari faktor internal yaitu faktor biologis dan psikologis, serta faktor eksternal yang berasal dari pengalaman, situasi, norma-norma, hambatan, atau pendorong yang membuat seseorang memiliki dan menerima perilaku *bullying* tersebut.

Setelah membahas, bagaimana perilaku atau sikap dapat terbentuk, kita akan membahas lebih lanjut keterkaitan perilaku *bullying* dengan kekuasaan. Olweus dalam tulisan Peter K. Smith menyatakan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang sengaja menyakiti atau merugikan orang lain, dilakukan bersama-sama dengan orang lain, lebih dari sekali, dan tidak ada keseimbangan antara pelaku dan korban sehingga menyulitkan korban untuk membela dirinya sendiri.

Menurut Smith dan Sharp dalam tulisan Peter K. Smith, *bullying* adalah penyalahgunaan sistematis kekuasaan.³⁴ Dalam artian perilaku *bullying* timbul dari individu atau kelompok yang dianggap memiliki kekuasaan lebih dalam lingkungan sekolah. Perilaku agresivitas ini sistematis, yakni sudah terencana dan disusun melalui pikiran dari pelaku perilaku *bullying*, dan dengan menggunakan kekuasaan secara sewenang-wenang atau dapat melampaui batas-batas kemampuan seseorang.

Pengertian kekuasaan menurut kamus sosiologi adalah *power* atau kekuasaan ialah suatu kemampuan untuk memengaruhi pihak lain sedemikian rupa, sehingga pihak tersebut mengikuti kehendak pemegang kekuasaan tersebut (*kekuasaan*)³⁵. Dalam kasus perilaku *bullying*, pelaku tentu memiliki kemampuan untuk memengaruhi pihak lain atau korban sehingga mengikuti kehendak pelaku perilaku *bullying* tersebut. *Power* dalam hal ini adalah kekuasaan, dapat bersifat koersif artinya kekuasaan yang dilaksanakan dengan mempergunakan tekanan-tekanan fisik.

Kekuasaan koersif dapat terjadi jika pelaku perilaku *bullying* menggunakan tindakan kekerasan dalam hal fisik seperti memukul, menampar, mendorong, dan tindakan-tindakan lain yang menggunakan tekanan fisik. Hal ini dapat terjadi karena adanya konflik di dalam perilaku *bullying* tersebut. Konflik (pertikaian

³⁴ Peter K. Smith. 2013. *School Bullying*. London: University of London. Hal:81

³⁵ *Ibid.* hal:268

atau pertentangan) adalah pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan, tanpa memerhatikan norma dan nilai yang berlaku.³⁶ Ketika perilaku *bullying* yang terjadi selain terdapat bentuk kekuasaan, terdapat juga konflik didalamnya karena pelaku *bullying* seperti lingkungan fisik dan lingkungan non fisik. Lingkungan fisik berupa suatu yang mengganggu suasana belajar siswa baik lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah. Sedangkan lingkungan non fisik lebih kepada kondisi lingkungan belajar di sekitar siswa.

Bersumber dari lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Umumnya. Pelaku *bullying* tidak didukung oleh faktor eksternal berupa lingkungan non fisik ataupun fisik mereka. Sehingga *bullying* dilakukan sebagai hasil dari tekanan yang mereka dapat dari lingkungan sekitar mereka.

2. Kekerasan Simbolik mempengaruhi Perilaku *Bullying*

Kekerasan simbolik adalah kekerasan dilakukan untuk mendapat kepatuhan yang tidak dirasakan atau tidak disadari yang biasa dilakukan oleh siswa kepada siswa lainnya. Kekerasan ini dapat berupa kekerasan fisik maupun verbal. Kekerasan fisik seperti memukul, mengintimidasi, menampar dan menyakiti seseorang dengan benda, sedangkan kekerasan verbal adalah kekerasan yang dapat menyakiti perasaan orang lain melalui perkataan, menyindir, mengucilkan seorang dari grupnya.

³⁶*Ibid.* hal:60

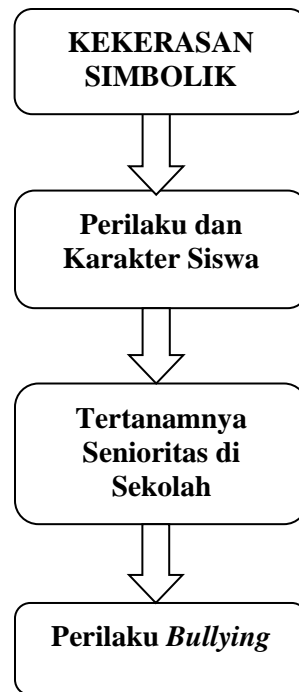
Kekerasan simbolik dilakukan dengan mekanisme “penyembunyian kekerasan” yang dimiliki menjadi sesuatu yang diterima sebagai “yang memang seharusnya demikian”. Proses ini menurut Bourdieu dapat dicapai melalui proses penanaman yang berlangsung secara terus-menerus.³⁷ Sebagaimana perilaku *bullying* terjadi jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, dan peraturan yang tidak konsisten. Selain itu kekerasan simbolik terbukti mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak.

Kekerasan simbolik seperti ini sama seperti halnya perilaku anak yang melakukan *bullying* kepada anak lainnya yang dianggap lemah. Tradisi senioritas seringkali diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten, bagi mereka keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas ada untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati, atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi, atau untuk melanjutkan kekuasaan, kemudian di hubungkan dengan kekerasan simbolik di sekolah. Bentuk kekerasan simbolik di sekolah bisa dirasakan seperti adanya kekerasan fisik dan kekerasan verbal. Namun hal ini tanpa disadari selalu ada dan sifatnya tersembunyi. Pihak sekolah pun banyak yang tidak menyadari bahwa hal yang dilakukan oleh para siswa dengan mengatasnamakan untuk menanamkan rasa solidaritas, mencari popularitas banyak merugikan siswa lain karena masih terdapatnya unsur senioritas di sekolah tepatnya di SMA N 72 Jakarta Utara. diHal tersebut dapat dilihat pada skema dibawah ini.

³⁷ Nanang Martono. 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah*. Jakarta : Rajawali Pers. Hal.3

Skema 1.4

Kekerasan simbolik mempengaruhi perilaku *bullying*



Sumber : Diolah berdasarkan hasil penelitian, 2017

Menurut Bourdieu, kekerasan berada dalam lingkup kekuasaan. Hal tersebut berarti kekerasan merupakan pangkal atau hasil sebuah praktik kekuasaan. Ketika sebuah kelas mendominasi kelas yang lain, maka di dalam proses tersebut akan menghasilkan sebuah kekerasan. Untuk menjalankan aksi dominasi melalui kekerasan ini, kelas dominan selalu berupaya agar aksinya tidak mudah dikenali.³⁸ kekerasan simbolik mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak. Sama halnya dengan perilaku *bullying*

³⁸ *Ibid.* Hal:4

yang dilakukan oleh siswa kepada siswa lainnya yakni adanya unsur senioritas di sekolah memicu terjadinya perilaku *bullying*.

Senioritas sering kali dilakukan oleh kelas dominan yakni kakak kelas secara perlahan namun pasti karena adanya kekuasaan atau kekuatan yang membuat mereka ingin dihormati atau dihargai sebagai kakak kelas yang paling dahulu berada di sekolah tersebut seperti menggunakan kekerasan kepada adik kelasnya yang tidak sopan, yang merasa tersaingi karena melihat adik kelasnya lebih cantik, ganteng, dan adanya rasa ingin menindas atau *membully* adik kelasnya yang dianggap tidak menghormati kakak kelasnya. Sehingga kakak kelas tersebut tidak sadar bahwa dirinya menjadi objek kekerasan terhadap adik kelasnya. Dengan demikian, hal tersebut dapat dikatakan kelas dominan memiliki kekuasaan yang digunakan untuk mendominasi kelas yang tidak beruntung, atau kelas tertindas. Mekanisme kekerasan seperti inilah yang kemudian disebut sebagai kekerasan simbolik.

Perilaku *bullying* yang sering dijumpai adalah kasus senioritas atau adanya intimidasi siswa yang lebih senior terhadap adik kelasnya baik secara fisik maupun non-fisik. *Bullying* atau penindasan adalah penggunaan kekerasan atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain. Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* dapat terjadi karena unsur senioritas antara kakak kelas dengan adik kelas maupun kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap terjadinya perilaku *bullying* siswa di sekolah. Senioritas dilanjutkan untuk melanjutkan tradisi atau menunjukkan kekuasaan. Perilaku ini diperparah

dengan tidak jelasnya tindakan dari para guru dan pengurus sekolah. Sebagian guru cenderung membiarkan sementara guru lain melarangnya. Senioritas dalam bentuk yang paling ramahpun adalah *bullying*.

F. Metodologi Penelitian

Penulis dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif adalah sebuah penelitian yang mencoba memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, mulai dari perilakunya, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara menyeluruh dan dengan cara mendeskripsikan melalui kata-kata dan bahasa pada suatu konteks, khususnya yang ilmiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah yang ada.³⁹ Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan, prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.⁴⁰ Dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik observasi di lingkungan penelitian, serta wawancara dalam dua teknik yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur untuk mendapat informasi yang lengkap, mendalam, dan terperinci.

³⁹ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), hal.54

⁴⁰ John W. Creswell. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Jakarta:Pustaka Pelajar, 2013), hlm 4.

Hal ini bertalian dengan tujuan penelitian untuk memperoleh informasi dan para peneliti dapat mengkaji individu-individu (dengan naratif atau fenomenologi) mengeksplorasi proses, aktivitas, dan peristiwa-peristiwa dengan studi kasus, mempelajari perilaku dari individu atau kelompok tertentu (dengan etnografi) ⁴¹ khususnya mengenai Perilaku *Bullying* pada Siswa Sekolah Menengah Atas dengan Cara Kekerasan Simbolik. Penelitian ini sendiri dilakukan dengan menganalisis dan menginterpretasikan data primer yang dikumpulkan dari hasil wawancara peneliti dengan informan dan dari hasil observasi yang dilakukan selama penelitian secara relevan dan signifikan.

1. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menjalani beberapa langkah seperti kegiatan-kegiatan yang menjadi bagian dari metodologi penelitian untuk melaksanakan penelitian ini, seperti penentuan waktu, subjek penelitian yang terdiri dari guru serta siswa/i SMA Negeri 72 Jakarta Utara yang berkaitan dengan perilaku *bullying* pada siswa sekolah menengah atas dengan cara kekerasan simbolik untuk di jadikan informan dalam penelitian ini dan juga teknik pengumpulan data yang dibutuhkan.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah Bapak IA, Ibu DK, yakni sebagai guru BK SMA Negeri 72 Jakarta Utara serta kelas yang terdapat perilaku *bullying*

⁴¹ Creswell Jhon W, Research Design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed, (Pustaka Pelajar Yogyakarta:2010), hal: 264

sebagai informan kunci terdapat dua orang siswa yakni MS dan CD sebagai informan pelaku *bullying* dari kelas XII IPA 2. Dan dua orang siswa yakni IF, dan AF sebagai saksi *bullying*. Satu orang siswa kelas X IPS 2 yakni DF sebagai korban *bullying*. Selanjutnya ada satu orang siswi yakni ARH sebagai pelaku *bullying* dari kelas X IPS 1. Satu orang yakni SF sebagai saksi *bullying*. Dan satu orang yakni SH sebagai korban *bullying*. Selain itu, dan terdapat korban *bullying* kelas XII IPA 4 yakni RMP sebagai korban *bullying*. Serta Bapak Drs. MP yakni wali kelas XII IPA 2, dan Ibu DP, S.Pd sebagai wali kelas X IPS 1 SMA Negeri 72 Jakarta Utara sebagai informan pendukung yang dihadirkan dalam penelitian ini berguna untuk melihat perilaku *bullying* yang terjadi pada tindak kekerasan fisik maupun verbal yang terjadi pada rentang waktu yang masih dekat. Sedangkan informan kunci yang terdiri dari pelaku dan korban *bullying* dihadirkan untuk melengkapi serta memperkaya informasi terkait perilaku *bullying* dengan cara kekerasan simbolik.

Informan kunci dan informan pendukung dalam penelitian ini dijelaskan lebih lanjut dalam karakteristik informan yang dimuat menjadi tabel. Karakteristik informan dihadirkan dengan informan kunci dan informan pendukung. Berikut ini adalah informan-informan yang terdapat pada penelitian ini. Serta terdapat triangulasi data untuk mengetahui tindakan *bullying* yang terjadi di kalangan pelajar/siswa.

Tabel 1.2
Karakteristik Informan

| No. | Informan | Jumlah | Target Informan |
|-----|--|--------|--|
| 1. | <p>Informan Kunci: 5 siswa/siswi pelaku <i>bullying</i> kelas X dan kelas XII SMA N 72 Jakarta dan Guru BK</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. MS 2. CD 3. IF 4. AF 5. ARH 6. SF 7. Ibu DK: Guru BK 8. Bapak IA: Guru BK | 6 | <p>Untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan perilaku <i>bullying</i> yang dilakukan oleh pelaku menggunakan kekerasan simbolik di sekolah yang terjadi di kelas X IPS 1 dan kelas XII IPA 2. Serta mengetahui pendapat dari guru BK mengenai hal-hal yang berkaitan dengan perilaku <i>bullying</i> yang terjadi pada siswa/siswi SMA N 72 Jakarta</p> |
| 2. | <p>Informan Kunci: 3 siswa/siswi korban <i>bullying</i> kelas X dan kelas XII SMA N 72 Jakarta</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. DA 2. SH 3. MRM | 3 | <p>Untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan perilaku <i>bullying</i> serta dampak kepada korban <i>bullying</i> yang diterima di kelas X IPS 1,2 dan kelas XII IPA 4</p> |
| 3. | <p>Informan Pendukung: Wali Kelas X IPS 1, Wali Kelas XII IPA 4 di SMA Negeri 72 Jakarta Utara</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ibu DP, S.Pd: Wali Kelas X IPS 1 2. Bapak MP: Wali Kelas XII IPA 2 | 4 | <p>Untuk mengetahui pendapat dari wali kelas mengenai kenakalan siswi yang terdapat perilaku <i>bullying</i> di kelas X IPS 1 dan siswa kelas XII IPA</p> |
| 4. | <p>Triangulasi Data (Pakar Pendidikan)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ibu Sukarsih, S.Pd M.M (Dosen Psikologi Sosial) STKIP Arrahmania Depok | 1 | <p>Untuk mengetahui tindakan <i>bullying</i> yang terjadi di kalangan pelajar/siswa yang disebabkan karena perilaku <i>bullying</i> tersebut tidak bisa dihindari apabila guru tidak ikut ambil bagian dalam mengawasi anak-anak di sekolah.</p> |

Sumber: Diolah berdasarkan karakteristik informan, 2017

2. Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat non partisipan, dikarenakan perilaku *bullying* yang dialami oleh informan dalam penelitian ini terjadi pada beberapa waktu yang lalu sebelum peneliti terjun ke lapangan. Peneliti terlibat dalam sebuah wawancara dengan informan yang diharapkan dapat membangun hubungan yang baik demi mendapatkan data yang berkualitas.

Salah satu caranya adalah dengan membangun pendekatan interpersonal pada siswa yang memiliki dan menerima atau menjadi pelaku atau korban dari perilaku *bullying*. Peneliti membangun pendekatan interpersonal dengan cara menciptakan suasana yang nyaman serta akrab saat melakukan wawancara dengan informan. Selain itu, peneliti juga membangun serta menjaga sikap yang sopan agar etika yang dibangun dapat tercipta dengan baik kepada informan dalam penelitian ini.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA dengan siswa yang memiliki perilaku *bullying* yakni lokasi penelitian yang diambil adalah SMA Negeri 72 Jakarta Utara, Alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dan untuk memperkaya informasi mengenai

perilaku *bullying* dengan cara kekerasan simbolik dalam penelitian ini dipilih beberapa informan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2017 hingga Maret 2017. Peneliti melakukan penelitian pada beberapa tempat bergantung pada kebutuhan data. Adapun tempat yang akan dikunjungi peneliti terkait mengumpulkan data-data yang menunjang dalam penelitian ini adalah lingkungan dalam sekolah dan luar sekolah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, seperti observasi atau pengamatan, wawancara atau *interview*, dan dokumentasi atau studi kepustakaan. Berikut ini adalah penjabaran tentang teknik pengumpulan data yang terdapat dalam penelitian ini:

a. Observasi atau Pengamatan

Adapun beberapa teknik yang digunakan oleh peneliti selama melakukan pengumpulan data langsung di lapangan, yakni melalui observasi langsung.⁴²

Dalam hal ini, peneliti langsung melakukan pengamatan berupa observasi di SMA Negeri 72 Jakarta Utara. Observasi dilakukan untuk

⁴² *Op.Cit*, John W. Creswell, hlm 162

melihat bagaimana reaksi, interaksi, tingkah laku yang terdapat pada siswa yang memiliki perilaku *bullying* dalam lingkungan di sekitar sekolah. Pada mulanya, pengamatan dilakukan secara umum, pada tahap selanjutnya peneliti melakukan pengamatan yang lebih khusus dengan menyempitkan data atau informasi yang diperlukan.

Observasi atau pengamatan adalah cara pengambilan data dengan menggunakan indera penglihatan peneliti yang terlibat secara langsung dalam pengambilan data di lapangan. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana interaksi, tingkah laku yang terdapat pada siswa yang memiliki perilaku *bullying* serta siswa yang menerima perilaku *bullying* dalam lingkungan di sekitar sekolah. Untuk menunjang teknik observasi dipilihlah beberapa informan yang memahami seluk-beluk objek penelitian.

b. Wawancara atau *interview*

Teknik wawancara adalah cara untuk memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan penelitian. Teknik wawancara dilakukan dengan wawancara mendalam dan wawancara tak terstruktur. Dalam melakukan wawancara mendalam, peneliti mulai dengan menyusun pertanyaan-pertanyaan inti yang

berhubungan langsung dengan topik penelitian sehingga jawaban yang diberikan oleh informan juga terfokus pada topik yang dibahas.

Peneliti dalam penelitian ini, melakukan wawancara dengan informan kunci yaitu Pelaku *Bullying* yang terdapat lima siswa SMA Negeri 72 Jakarta, serta tiga korban *bullying* dan Guru BK yang bersangkutan untuk memberikan informasi yang lebih dalam mengenai perilaku *bullying* dengan cara kekerasan simbolik. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data langsung dari sumbernya yang berkaitan dengan perilaku *bullying* karena adanya unsur senioritas di sekolah serta kekerasan simbolik yang berpengaruh terhadap pembentukan dan sikap individu serta tindakan yang dilakukan oleh pelaku kepada korban dan dampak yang diterima oleh korban *bullying*. Sedangkan, dalam melakukan wawancara tak terstruktur peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis. Dalam tahap ini, peneliti juga mewawancarai informan pendukung yakni wali kelas X IPS 1 dan wali kelas XII IPA 4. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan penjelasan secara langsung tentang perilaku *bullying* yang juga melibatkan kekerasan verbal dan kekerasan fisik didalamnya di lingkungan sekitar sekolah.

c. Dokumentasi atau Studi Kepustakaan

Untuk menunjang informasi dalam penelitian ini, peneliti menyertakan alat pengambilan gambar (kamera ponsel) dan buku catatan kecil yang memuat catatan dilapangan dari hasil observasi diberbagai subjek dan tempat penelitian. Hal ini bertujuan untuk kelengkapan data dokumentasi berupa foto-foto serta catatan penting dalam penelitian ini. Foto-foto yang menjadi alat dokumentasi dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata pada fokus penelitian. Sementara itu, studi pustaka dilakukan intensif sebelum melaksanakan penelitian dan kala penelitian dirampungkan.

Studi ini dilakukan dibeberapa tempat seperti gedung perpustakaan dengan mengkaji beberapa penelitian yang sejenis. Dan mencari beberapa buah buku-buku serta konsep-konsep yang relevan digunakan dalam penelitian ini. Kemudian konsep-konsep tersebut akan dioperasionalkan untuk menjelaskan fenomena negatif dalam lingkungan sekolah.

5. Triangulasi Data

Triangulasi data dalam penelitian kualitatif menjadi sangat penting yakni meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti baik mengenai fenomena yang diteliti maupun konteks dimana fenomena itu muncul. Oleh karena itu untuk mendapatkan kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai

sudut pandang yang berbeda maka diperlukan verifikasi data hasil wawancara informan kunci dengan hasil wawancara informan pendukung.

Setelah melakukan wawancara terkait perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa SMA Negeri 72 Jakarta yakni pelaku *bullying*, korban *bullying*, dan saksi-saksi *bullying* seperti teman-teman pelaku *bullying*, peneliti pun akan melakukan penelitian lebih dalam dengan mewawancarai informan pendukung yakni pakar pendidikan dari luar sekolah yang bernama Ibu Sukarsih S.Pd M.M ia sebagai Dosen Psikologi Sosial di STKIP Arrahmania Depok. Menurut Ibu Sukarsih sebagai pakar pendidikan menganggap bahwa perilaku *bullying* di sekolah adalah tindakan yang kadang tidak bisa dihindari apabila guru di sekolah tidak ikut ambil bagian dalam mengawasi anak di sekolah. Perilaku *bullying* yang biasa dilakukan di sekolah akan dikenakan sanksi yang sangat tegas bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah jika perilaku *bullying* dilakukan secara terus-menerus oleh pelaku *bullying* kepada korban *bullying* yang dianggap lemah atau tidak memiliki kekuatan yang lebih untuk membela dirinya saat menerima perilaku *bullying* dari pelaku atau teman-teman pelaku *bullying*.

Selain itu menurut Ibu Sukarsih faktor terjadinya *bullying* di sekolah yang biasa dilakukan kepada korban *bullying* karena adanya unsur senioritas yang menganggap bahwa senior mempunyai kekuasaan dan kekuatan lebih untuk menindas atau mengintimidasi junior yang berperilaku tidak sopan atau tidak menghargai seniornya. Selain itu ada beberapa faktor yang menyebabkan

terjadinya *bullying* yakni seperti kondisi ekonomi dan juga karena siswa memilih berteman dengan kelompok tertentu yang mereka anggap lebih unggul daripada kelompok lain sehingga faktor teman sebaya dapat memicu terjadinya perilaku *bullying*.

Perilaku *bullying* di sekolah pada saat ini masih sering terjadi dan dilakukan secara terus menerus. Ibu Sukarsih mengatakan bahwa perilaku *bullying* dilakukan oleh siswa ke siswa lainnya yang bersifat laten atau tidak disadari sehingga tindakan menyakiti seseorang tidak diketahui oleh pihak sekolah. Dan pengawasan dari pihak sekolah masih sangat kurang untuk memberantas perilaku *bullying* tersebut. Maka dari itu Ibu Sukarsih sebagai pakar pendidikan yakni seorang psikologi sosial mempunyai solusi yang tepat untuk mencegah terjadinya *bullying* dan juga menghilangkan budaya senioritas di sekolah dengan cara yaitu setiap warga sekolah harus ikut bekerjasama dalam menangani *bullying* di sekolah baik dengan memantau langsung tindakan-tindakan atau perilaku siswa-siswi sehingga tidak terjadi *bullying* secara berlebihan. Setiap warga sekolah baik kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan staff harus melaporkan apabila ada perilaku yang mencurigakan dan selain itu warga sekolah harus bekerjasama dengan pihak orang tua untuk memberikan arahan maupun sosialisasi kepada anak-anaknya serta memberikan peringatan atau sanksi yang tegas jika terjadi perilaku *bullying* dengan cara kekerasan fisik maupun kekerasan verbal yang dapat melukai atau menyakiti korban *bullying*. Berdasarkan hasil wawancara dari

pakar pendidikan yakni informan pendukung menganggap bahwa perilaku *bullying* dari waktu ke waktu akan terus ada dan tidak dapat dihindari maka dari hasil wawancara tersebut dapat menambah informasi mengenai perilaku *bullying* yang marak terjadi pada siswa sekolah khususnya di lingkungan SMA.

6. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab: satu bab pendahuluan, tiga bab uraian empiris dan satu bab kesimpulan. Bab pertama merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang pemilihan fokus riset, pengungkapan masalah penelitian, signifikansi penelitian kerangka konseptual yang menjelaskan perilaku *bullying* sebagai bentuk kekuasaan sekaligus dengan penelitian sejenis yang ada.

Bab II berisi setting lokasi serta pengalaman pelaku dan korban dalam masalah *bullying* di SMA Negeri 72 Jakarta Utara yang berfokus pada temuan penelitian dan analisa. Bab II mendiskusikan tentang situasi penelitian mulai dari lokasi penelitian serta permasalahan siswa dalam perilaku *bullying* yang di fokuskan pada 5 orang pelaku *bullying* dari kelas X IPS 1 dan kelas XII IPA 2 yang menggunakan kekerasan fisik dan kekerasan verbal pada korban. Sedangkan korban *bullying* terdiri 3 orang yakni kelas X IPS 1 bernama SH, kelas X IPS 2 bernama DF, dan kelas XII IPA 4. Dalam bab ini juga akan menguraikan biografi informan yang mengalami perilaku *bullying* di sekolah.

Pembahasan akan berlanjut ke bab III menjelaskan hasil temuan data lapangan yang menjawab latar belakang terjadinya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Perilaku *bullying* bukanlah sebuah fenomena yang baru yang ada di masyarakat. Perilaku *bullying* merupakan fenomena negatif yang terdapat dalam lingkungan sekolah di berbagai tingkat sekolah di Indonesia khususnya di Jakarta di tingkat SMA dengan mengambil salah satu contoh di SMA Negeri 72 Jakarta Utara. Bab ini sekaligus memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis terhadap studi ini.

Bab IV menjelaskan pembahasan penelitian dengan mengkonseptualisasikan bentuk-bentuk perilaku *bullying* dengan cara kekerasan simbolik serta keterkaitan perilaku *bullying* yang diwujudkan dalam bentuk kekuasaan dimana perilaku *bullying* yang terdapat di SMA Negeri 72 Jakarta Utara masih tertanamnya unsur senioritas antar kakak kelas dengan adik kelas yang merasa tidak dihormati dan tidak dihargai maka akan memicu terjadinya *bullying* dikalangan siswa SMA.

Bab V berisikan kesimpulan dan saran yakni kesimpulan yang sudah menjawab hasil dari rumusan permasalahan penelitian dan diberikan beberapa saran yang berguna dan bermanfaat untuk sekolah, orang tua, dan masyarakat agar dapat mencegah dan menghilangkan perilaku *bullying* dilingkungan sekolah khususnya pada siswa SMA. Serta berbagai lampiran yang berguna untuk memudahkan pembaca dalam memahami studi yang terdapat dalam penelitian ini.

BAB II

SETTING SOSIAL SMA NEGERI 72 JAKARTA UTARA DAN PENGALAMAN SISWA SMA DALAM MASALAH BULLYING

A. Pengantar

Bab ini akan menjelaskan tentang pengalaman siswa SMA dalam masalah *bullying*. Menurut salah satu informan, di SMA Negeri 72 Jakarta Utara terdapat perilaku *bullying* yang akhir-akhir ini terjadi. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti perilaku *bullying* pada sekolah ini. Sekolah SMA Negeri 72 Jakarta Utara terbagi menjadi 3 kelas yaitu kelas X, XI, dan kelas XII. Di dalamnya terdapat 7 kelas setiap tingkat yaitu program atau jurusan IPA dan IPS. Rentang kelas yang terdapat di SMA Negeri 72 Jakarta yaitu kelas X terdapat 7 kelas, selanjutnya kelas XI terdapat 4 kelas IPA dan 3 kelas IPS. Selain itu kelas XII terdapat 4 kelas IPA dan 3 kelas IPS. Dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan perilaku *bullying* yang terjadi di SMA Negeri Jakarta Utara yaitu kelas X IPS 1, IPS 2 dan kelas XII IPA 2, dan IPS 4.

Selain mendeskripsikan lokasi penelitian, dalam bab ini juga akan menjelaskan biografi informan yang terdiri dari pelaku *bullying*, korban *bullying*, saksi-saksi seperti teman-teman pelaku *bullying*, serta orang lain (*outsider*) dalam perilaku *bullying* seperti Wali Kelas dan juga Guru BK yang dapat mendukung untuk mendapatkan data yang lebih signifikan tentang perilaku *bullying*.

B. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

1. Sejarah SMA Negeri 72 Jakarta Utara

SMA Negeri 72 berdiri sejak tahun 1983, sekolah ini didirikan atas permintaan dari masyarakat kompleks TNI AL Kodamar. Masyarakat menginginkan adanya sekolah negeri, maka oleh Dinas Pendidikan DKI dikabulkan dan Dinas sendiri meminta lahan, dan jadilah lahan milik angkatan laut tersebut dijadikan sekolah negeri. SMAN 72 yang didirikan di kompleks angkatan laut ini meliputi SMA dan STM, namun yang dipilih hanya SMA saja dan pada siang harinya digunakan oleh SMA 12 PGRI. Namun sejak tahun 90, SMA 12 PGRI sudah tidak bergabung lagi dengan SMA 72.

Untuk kegiatan belajar SMA berlangsung pagi hari yakni pukul 06.30-15.00 WIB. Luas tanah dan bangunan SMA N 72 Jakarta Utara sebesar 7.428 M² dan luas bangunan sebesar 3.769 M² luas lantai yang terdiri dari 3 lantai. Status SMA Negeri 72 Jakarta Utara adalah milik sendiri. Status mutu yaitu SPM/Reguler. Kurikulumnya berbasis 2013 yang memiliki akreditasi A sejak tahun 2000. Tipe bangunan SMA Negeri 72 Jakarta Utara yaitu Type A yang memiliki jenis bangunan inpres. Sekolah SMA Negeri 72 Jakarta Utara terdiri dari dua jurusan yaitu, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Sampai saat ini SMA Negeri 72 masih terus aktif melakukan pengembangan dalam segala bidang.

2. Profil SMA Negeri 72 Jakarta Utara

Sekolah SMA Negeri 72 Jakarta Utara yang berada di Jl. Prihatin, Komplek TNI-AL Klp, RW.005, Kelapa Gading Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14240. SMA Negeri 72 terletak di dalam kawasan perumahan dan di dalam kompleks TNI-AL dimana kawasan tersebut jauh dari jalan raya dan masih aman untuk siswa yang masuk dan keluar dari sekolah SMA Negeri 72 tersebut.

Keadaan lingkungan sekolah dapat dijelaskan melalui dua bagian yaitu jenis bangunan yang mengelilingi sekolah dan kondisi lingkungan sekolah. Sekolah SMAN 72 berada di dalam Komplek TNI AL yang dikelilingi oleh rumah masyarakat. Namun SMAN 72 bersebelahan dengan gedung kelurahan Kelapa gading. Kemudian persis dibelakang SMAN 72 adalah SMP HangTuah. Sedangkan kondisi lingkungan sekolahnya kondusif dan nyaman untuk belajar karena lokasi sekolah yang jauh dari kata bising. Hal ini bertujuan untuk menjaga keamanan daerah sekitar sekolah agar jauh dari jangkauan peredaran narkoba dan kemungkinan dari perkelahian atau tawuran.

SMA Negeri 72 tahun ajaran 2016/2017 dipimpin oleh Kepala Sekolah yang bernama Dra. Hj. Heni Rustini, MM. Dan Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 72 Jakarta Utara Drs. Lukman. Dan juga terdapat 573 siswa, 46 guru, terbagi dalam 4 jurusan, 22 kelas, dan terdapat juga kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan struktur organisasi di SMA Negeri 72 Jakarta Utara terdapat Kepala Sekolah pada kedudukan tertinggi di sekolah. Setelah kepala sekolah terdapat 2 wakil kepala sekolah yang bertugas mewakili dalam segala bidang dan saling bekerja sama dalam membangun sekolah dan membantu pekerjaan atau tugas-tugas di sekolah bersama dengan kepala sekolah. Selain wakil kepala sekolah terdapat juga tata usaha yang terdiri dari 1 orang kepegawaian, 2 orang bagian kesiswaan, 2 orang bagian keuangan, dan 1 orang bagian perlengkapan yang membantu kepala sekolah dan wakil kepala sekolah dalam mengembangkan dan membangun sekolah SMA Negeri 72 Jakarta. Selain itu ada bagian yang mengurus perpustakaan terdapat satu orang dan pegawai yang mengurus persuratan satu orang. Terdapat juga bagian laporan mengenai apa saja yang harus dilaporkan kepada pihak sekolah. Sekolah SMA Negeri 72 Jakarta utara mempekerjakan bagian kebersihan untuk membantu menjaga kebersihan sekolah sehingga asri, nyaman, dan bersih. Selain itu juga terdapat dewan guru dan wali kelas yang membantu mengembangkan pendidikan di sekolah terutama di dalam kelas. Dan yang paling penting adalah siswa untuk belajar dan di ajar. Siswa dalam pendidikan merupakan peran penting dalam memajukan dunia pendidikan dan mencerdaskan generasi bangsa. Siswa di SMA Negeri 72 Jakarta terdiri dari kelas X,XI, dan XII termasuk kedalam dua jurusan yakni IPA dan IPS.

3. Penggunaan Sekolah

Penggunaan SMA Negeri 72 Jakarta sesuai dengan Visi, Misi, dan Tujuan yang mereka buat. Adapun Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri 72 Jakarta Utara, antara lain:

- **Visi Sekolah** : Unggul dalam berprestasi, berbasis imtaq dan berbudi pekerti serta berwawasan global dan lingkungan hidup.
- **Misi Sekolah** :
 1. Meningkatkan prestasi akademik dan mengembangkan budaya belajar dengan cara :
 - a. Menumbuhkan semangat pembelajaran sepanjang hidup bagi seluruh warga sekolah
 - b. Melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien
 - c. Menumbuhkan kebiasaan membaca, menulis, dan menghasilkan karya tulis dalam rangka meningkatkan kemampuan berbahasa
 - d. Menerapkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran dan pengelolaan sekolah
 - e. Menyediakan sarana prasarana pendukung pembelajaran berstandar nasional
 2. Meningkatkan profesionalisme guru dan keterampilan tenaga kependidikan dengan cara : Menumbuhkan pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugas, Meningkatkan kemampuan seluruh warga sekolah dalam

rangka menciptakan sumber daya manusia yang memiliki keunggulan yang komparatif

3. Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler keilmuan, sains yang berorientasi prestasi sampai tingkat nasional
4. Menumbuhkan akhlak mulia, sopan santun dan cinta lingkungan
5. Menguatkan kekeluargaan seluruh warga sekolah : Menciptakan hubungan sosial yang harmonis antar warga sekolah untuk mewujudkan suasana yang kondusif dan Menumbuhkan semangat kepedulian sosial
6. Melaksanakan Management berbasis sekolah dengan pola layanan 4 M (Mengasyikan, Menyenangkan, Menyejukkan, dan Mencerdaskan).

4. Keadaan Fisik Sekolah dan Sumber Daya/Fasilitas SMA N 72 Jakarta

Keadaan fisik sekolah terdapat luas tanah yaitu 7245 m² Jumlah kelas 22 m² Ukuran ruang kelas 52m² Luas lapangan olahraga 280 m² Bangunan yang dimiliki SMA Negeri 72 Jakarta Utara memiliki beberapa bangunan yang berfungsi untuk mengisi aktivitas peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar selama berada di sekolah. Bangunan sekolah sebagai salah satu faktor pendukung untuk melengkapi sarana prasarana yang ada di sekolah memiliki 16 ruangan yakni terdapat satu sarana ibadah yaitu masjid yang memiliki dua lantai. Lantai satu diisi dengan laki-laki dan lantai dua untuk para wanita yang melaksanakan

ibadah sholat bagi yang beragama islam. Terdapat satu kantin yang cukup luas bagi para peserta didik jika sedang beristirahat.

Bagian lainnya terdapat ruang gallery, ruang laboratorium fisika, laboratorium kimia, laboratorium biologi, dan laboratorium bahasa yang masing-masing memiliki satu ruangan. Setiap sekolah juga terdapat pos jaga atau pos keamanan untuk menjaga sekolah dari gangguan atau dari pihak luar yang ingin datang kesekolah untuk melaporkannya terlebih dahulu kepada keamanan. Sekolah SMA Negeri 72 Jakarta Utara terdapat satu ruang piket, satu ruang osis bagi siswa yang mengembangkan minat bakatnya dalam kegiatan berorganisasi. Selain itu terdapat satu ruang kepala sekolah, satu ruang wakil kepala sekolah, bangunan sekolah juga memiliki satu ruang tata usaha, satu ruang BK, satu ruang perpustakaan, dan memiliki 22 ruang kelas dengan masing-masing didalamnya mempunyai ukuran $52m^2$. Bangunan yang dimiliki SMA Negeri 72 Jakarta adalah faktor yang sangat penting untuk menunjang keberhasilan dan mendukung kegiatan belajar mengajar para peserta didik dan tentunya untuk mengindahkan sekolah.

Sumber daya di SMA Negeri 72 Jakarta Utara terbagi menjadi jumlah guru, jumlah pegawai, jumlah siswa, luas bangunan, dan juga sarana prasarana yang dimiliki oleh sekolah. Jumlah guru di SMA Negeri 72 Jakarta sebanyak 46 orang. Jumlah pegawai sebanyak 14 orang dan jumlah siswa sebanyak 960 siswa dan di dalam kelasnya terdapat 40 siswa. Dan sarana prasarana yang terdapat di SMA Negeri 72 Jakarta terdiri dari 20 sarana prasarana.

5. Kondisi Siswa Tahun Ajaran 2016/2017 SMA Negeri 72 Jakarta Utara

Kondisi siswa di sekolah selain di lihat dari jumlah siswa dapat dilihat dari jenis kelamin, status agama serta kelas. Kondisi siswa di sekolah dapat membantu dalam membangun suasana belajar yang menyenangkan dan disesuaikan dengan kondisi siswa di sekolah tersebut. Terdapat dari berbagai macam agama yang dimiliki oleh para peserta didik. Peserta didik mempunyai agama yang dianut berbea-beda seperti beragama Islam, agama Kristen Protestan, agama Katolik, agama Hindu, dan agama Konghucu. Dari masing-masing kelas terdapat juga perempuan dan laki-laki. Pada kelas X dari kelas X-1 sampai X-7 laki-laki berjumlah 106 siswa dan perempuan berjumlah 136 siswi.

Kelas XI dari keseluruhan laki-laki berjumlah 115 siswa dan perempuan berjumlah 126 siswi. Sedangkan kelas XII keseluruhan siswa laki-laki berjumlah 116 orang dan perempuan berjumlah 153 orang. Dengan total semua kondisi siswa tahun ajaran 2016/2017 laki-laki berjumlah 337 orang dan perempuan berjumlah 415 orang. Selain kondisi siswa terdapat juga agama yang berbeda-beda. Dari keseluruhan yang beragama islam berjumlah 646 orang, agama kristen protestan berjumlah 111 orang, selain itu terdapat katolik dengan jumlah 20 orang, agama hindu berjumlah satu orang, dan agama konghucu berjumlah satu orang. Siswa SMA Negeri 72 Jakarta Utara mayoritas beragama Islam.

6. Sarana dan Prasarana yang Terdapat di SMA Negeri 72 Jakarta Utara

Sarana dan prasarana di sekolah merupakan fasilitas pendukung yang dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMA Negeri 72 Jakarta adalah 22 ruang kelas dengan luas sebesar 52m^2 , dan ruang kepala sekolah dengan luas sebesar 72 m^2 , ruang guru dengan luas sebesar 75 m^2 . Selain itu terdapat 1 ruang laboratorium biologi, fisika, kimia, bahasa dan laboratorium yang masing masing mempunyai luas sebesar 50 m^2 , dan memiliki 1 ruang perpustakaan seluas 50 m^2 . Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMA Negeri 72 Jakarta adalah diantaranya 1 ruang tata usaha dengan luas sebesar 72 m^2 , 1 ruang BK seluas 48 m^2 , 1 ruang tempat ibadah yaitu masjid dengan 2 lantai sebesar 127 m^2 , dan juga memiliki kantin dengan luas 130 m^2 , 1 ruang gallery seluas 48 m^2 , dan 1 ruang UKS dengan luas sebesar 52 m^2

7. Komposisi Murid dan Kapasitas SMA Negeri 72 Jakarta Utara

Komposisi murid dan kapasitas sekolah diperlukan agar dapat menciptakan kegiatan belajar yang dapat menunjang prestasi belajar siswa. Komposisi murid disesuaikan dengan jumlah kelas dan jumlah murid itu sendiri. Selain itu, komposisi murid disesuaikan dengan luas tanah serta luas bangunan SMA Negeri 72 Jakarta Utara. Hal ini dimaksudkan agar kapasitas SMA Negeri 72 Jakarta Utara dapat maksimal memberikan pelayanan pendidikan yang baik dan prima kepada murid-murid disekolahnya.

Terdapat 22 ruang kelas di SMA Negeri 72 Jakarta Utara yang terbagi dalam 3 lantai berbentuk parallel mulai dari kelas X IPA terbagi 3 kelas berjumlah 34-36 siswa di dalam kelas, dan kelas X IPS terbagi menjadi 3 kelas dengan jumlah 34 siswa di dalam kelas, sedangkan kelas X Bahasa hanya terdapat 1 ruangan yaitu berjumlah 34 siswa di dalam kelas, begitu juga kelas XI IPA terbagi menjadi 3 kelas yang didalamnya terdapat 36 siswa, dan kelas XI IPS terbagi menjadi 3 kelas terdapat 35 siswa di dalam kelas, dan juga terdapat kelas XI Bahasa yang hanya 1 ruang saja dengan berjumlah 33 siswa dikelas. Selanjutnya kelas XII IPA terdapat 4 kelas yang di dalam kelasnya terdapat 35 siswa, kelas XII IPS hanya ada 3 kelas dan terdapat 34 siswa di kelas, terakhir ada kelas XII Bahasa yang hanya 1 ruang kelas terdapat 36 siswa di dalam kelas.

8. Interaksi Sosial yang Terjadi di Kelas X, XI, dan XII Jakarta Utara

Interaksi sosial yang terjadi di SMA Negeri 72 Jakarta Utara antara guru dengan guru cukup harmonis dan terbuka. Terbukti setiap hari senin ketika tidak ada upacara guru melakukan rapat secara keseluruhan. Membicarakan masalah internal yang terjadi pada guru. Selain itu saling perhatian satu sama lain. Apabila ada teman sesama guru sakit, melahirkan, ataupun ada anggota keluarganya meninggal selalu sigap untuk mengunjungi ketika jam pelajaran telah usai. Maupun hubungan guru dengan staf, guru dengan siswa, guru dengan orang tua murid, dan pihak sekolah dengan lingkungan sekitar masih berjalan dengan baik dan lancar.

Interaksi guru terhadap pegawai lain cukup baik, saling bertegur sapa, maupun berbicara-bincang antara sesama guru ketika sedang jam istirahat atau ketika terdapat jam kosong maupun ada acara lain di sekolah mereka saling berkontribusi dan saling bekerja sama. Interaksi sosial yang dijalin oleh kepala sekolah dengan wakil kepala sekolah cukup baik. Kepala sekolah sering mengunjungi ruang guru untuk sekedar bertegur sapa dan bertukar pikiran dengan wakil kepala sekolah yang memang ruangnya berdekatan dengan ruang pegawai. Begitupun guru-guru yang ramah kepada sesama guru ataupun tamu yang datang ke sekolah baik itu adalah orang tua murid tamu yang berasal dari luar sekolah seperti peneliti. Selain itu, hubungan guru dengan siswa cukup baik. Guru di SMAN 72 hormati oleh siswanya. Guru bertindak tegas pada siswa yang melakukan pelanggaran dan memberi penghargaan pada murid yang berprestasi.

Interaksi yang terjalin antara sesama murid khususnya di kelas X, dan kelas XII IPA ada yang kurang terjalin dengan harmonis. Beberapa siswa aktif berbicara di dalam maupun di luar kelas dan juga ketika pelajaran berlangsung. Beberapa siswa ini juga kerap mengganggu siswa/siswi di kelas tersebut dengan membuat lelucon dari “bahan ejekan” sampai akhirnya ada yang keluar sekolah karena tidak tahan dengan ledakan dari teman-temannya. Oleh karena itu, perilaku *bullying* terjadi di kelas X IPS 1 dan XII IPA 2 pada bulan Agustus sampai Desember. Secara keseluruhan, interaksi sosial yang terjalin pada warga

sekolah cukup baik. Meskipun masih terdapat beberapa kekurangan berupa tindakan maupun ucapan yang berasal dari murid kepada murid.

Catatan:

1. Proses belajar dimulai pukul 06.30 (WIB)
2. Pintu gerbang sekolah akan ditutup pada pukul 06.35 (WIB)
3. Upacara dilaksanakan pada setiap seminggu sekali yakni pada hari Senin
4. Pulang sekolah pukul 15.00 bagi kelas XII. Sedangkan untuk kelas X dan XI dipulangkan pada pukul 13.00
5. Setiap hari sehabis pulang sekolah dilanjutkan dengan kegiatan Ekstrakurikuler hingga pukul 17.00 (WIB)
6. Hari Sabtu 7 Minggu libur

C. PROFIL INFORMAN

Bab ini akan menjelaskan secara detail mengenai biografi informan yang menjadi subjek penelitian. Biografi informan dalam penelitian ini berjumlah 13 orang warga sekolah SMA Negeri 72 Jakarta, diantaranya adalah dua orang guru BK, dua orang wali kelas yakni wali kelas XII IPA 2, dan satu orang wali kelas X IPS 1, selebihnya yakni sebanyak 9 orang siswa dari pelaku *bullying*, korban *bullying*, dan teman pelaku *bullying*. Kelas X IPS 1 sebagai pelaku *bullying*

sebanyak satu orang, sebagai teman pelaku *bullying* yakni satu orang dan sebagai korban *bullying* sebanyak satu orang. Selanjutnya ada dua orang siswa kelas XII IPA 2 sebagai pelaku *bullying*, dan sebagai teman pelaku *bullying* sebanyak dua orang dan satu orang korban *bullying* dari kelas X IPS 2. Selanjutnya juga terdapat satu orang korban *bullying* yang biasa sering di *bully* oleh teman-teman sekelasnya yaitu kelas XII IPA 4. Penelitian ini dilakukan di sekitar lingkungan SMA Negeri 72 Jakarta Utara dan biografi informan diambil diluar jam pelajaran.

1. MS Sebagai Pelaku *Bullying*

MS atau yang akrab dipanggil Sandut oleh teman teman sekolahnya adalah siswa kelas XII IPA 2. Usia MS sendiri sudah 17 tahun. MS anak pertama dari dua bersaudara yang sudah tidak tinggal bersama dengan ayahnya. Sekarang MS hanya bersama dengan Ibu dan adiknya yang bertempat tinggal di rumah kampung rawa tengah. Dia mempunyai adik yang duduk dibangku kelas 2 SMP. Pekerjaan ibu MS adalah sebagai sekertaris disebuah perusahaan. Sehari hari MS pergi kesekolah mengendarai sepeda motor. Dan kadang-kadang suka telat. Kalau telat pun menunggu didepan gerbang sampai dibukakan pintu gerbang oleh satpam baru boleh masuk ke sekolah.

Gambar II.1

Foto MS



Sumber: Dokumen Pribadi Penulis, 2017

MS memiliki enam orang teman yang paling dekat di kelas yakni CD, IF, dan AF . Pertemanan mereka mulai dari awal masuk SMA dan sering nongkrong didekat sekolah yaitu sebuah warung dekat dengan lapangan tenis yang sering disebut sebagai lapten. Mereka sering menongkrong sehabis pulang sekolah bersama dengan teman-teman yang lainnya. MS sendiri mengakui bahwa ia adalah siswa yang cukup aktif di sekolah bahkan MS dan teman-temannya sering membuat kegaduhan didalam kelas maupun di sekolah yaitu tepatnya dilantai 3. Dan MS pun ingin menumbuhkan rasa solidaritas dalam hubungan pertemanan maupun dalam senioritas di angkatannya. Ia sendiri menjelaskan bahwa bukan hanya dirinya saja yang seperti itu, namun teman-temannya yang lain juga sama sepertinya sering membuat kegaduhan, rasa solidaritas yang tinggi membuat persatuan dalam angkatan mereka sampai ada yang membuat masalah dengan grupnya pun akan di *bully*.

Menurut Ibu DK (Guru BK SMA Negeri 72 Jakarta) dan Bapak MP sebagai Wali Kelas XII IPA 2, MS termasuk anak yang nakal, tetapi kenakalannya masih dapat ditoleransi. Hingga pada akhir desember, MS bersama teman dekatnya yaitu CD, IF, dan AF membuat siswa kelas X IPS jarang masuk sekolah dan keluar dari sekolah. Ia menjelaskan bahwa masalah pada anak kelas X IPS 2 yang bernama DF itu karena ingin membela nama baik tongkrongan yang dimana DF dianggap tidak sopan, tidak menghormati kakak kelas dan membuat masalah dengan anak kelas XII. DF yang berasal dari siswa SMA Negeri 72 Jakarta Utara. Pada awalnya DF mempunyai tongkrongan yang berbeda ia mempunyai tongkrongan di daerah priok bersama anak sekolah lain. DF yang mempunyai tongkrongan berbeda ingin menyerang anak-anak lapten yang dimana tongkrongan lapten adalah dari anak kelas XII SMA Negeri 72 Jakarta. Karena masalah ini akhirnya MS dan teman temannya tidak terima oleh perkataan DF yang disebut menjelek jelekan tongkrongan anak kelas XII dan membuat masalah, akhirnya peristiwa tersebut berakhir pada pukulan dimana MS memukul dibagian pipi DF karena sikap DF yang tidak sopan, tidak menghormati kakak kelas dan belagu. DF dipukul oleh MS karena perihal senioritas tersebut. Dari kejadian itu DF trauma akhirnya jarang masuk sekolah dan ingin keluar dari sekolah. Hal tersebut membuat MS dan teman-teman yang lain dipanggil ke ruang BK sekaligus dengan wali kelasnya untuk dimintai keterangan dan dinasehati agar tidak lagi melakukan hal yang bersifat tindak kekerasan seperti memukul kepada adik kelasnya.

2. CD sebagai Pelaku *Bullying*

CD atau yang akrab dipanggil buaya oleh teman-temannya adalah siswa kelas XII IPA 2. Anak kedua dari 6 bersaudara yang masih tinggal bersama dengan orang tua. CD mempunyai kakak laki-laki yang kini sudah bekerja sebagai karyawan di sebuah perusahaan dan adik-adiknya yang masih bersekolah di SMP dan ada yang masih SD. Ibu CD kini sudah pensiun, sedangkan ayahnya masih bekerja sebagai karyawan swasta di daerah kota. CD biasa hidup mandiri tidak selalu bergantung kepada orangtuanya.

Gambar II.2

Foto CD



Sumber: Dokumen Pribadi Penulis, 2017

CD termasuk siswa yang aktif berbicara di kelas. Aktif berbicara di kelas dalam artian, ia suka sekali bercanda di kelas baik kepada guru, wali kelas, maupun kepada teman-teman di kelasnya. Perilaku seperti itu sudah biasa pada siswa kelas XII IPA 2 bahkan CD sering membuat ulah di sekolah karena pernah memecot CCTV yang berada di toilet lantai 3. CD dan temannya yang biasa nya

merokok di dalam toilet dimana toilet ini disebut sebagai markas pada jam kosong atau jam istirahat. Karena adanya cctv di toilet akhirnya dia mencopot cctvnya karena tidak ingin ketahuan merokok dengan guru yang lain. Namun saat itu guru melihat kejadian tersebut akhirnya CD dipanggil ke ruang BK dan mendapatkan point karena telah melakukan tindakan penyimpangan di sekolah dan mendapat sanksi hukuman yakni mengepel toilet lantai 3. CD sebagai teman dekat MS sering menongkrong di tongkrongan kelas XII yaitu lapten tidak jauh dari sekolah.

CD sangat menanamkan unsur senioritas yang ada di sekolahnya. Sampai pada akhir desember yang terdapat berita bahwa ada yang menjelek-jelekkan tongkrongannya pun ia ikut menghampiri DF untuk memberikan jera kepada DF bahwa jangan ada yang menjelek-jelekkan tongkrongan sekolah sendiri dan menurut mereka sebagai seorang adik kelas harus menghormati kakak kelas karena di sekolah SMA N 72 Jakarta masih terdapat unsur senioritas. Ia melakukan hal tersebut karena untuk menjunjung tinggi rasa solidaritas antara anak kelas XII di SMA Negeri 72 Jakarta. Pada dasarnya mereka semua ingin di hormati dan di patuhi oleh adik kelasnya. Karena tingginya senioritas dan membuat DF takut atau trauma sampai ia tidak masuk sekolah akhirnya CD mendapat teguran dari guru BK dan wali kelas.

3. IF sebagai Teman Pelaku *Bullying* dan Saksi *Bullying*

IF yang biasa di panggil blek ini adalah siswa kelas XII IPA 2 yang berumur 17 tahun. IF sudah bersama-sama dengan MS, CD, dan AF sejak masih berada dibangku kelas X. Ibnu adalah anak bungsu dari dua bersaudara yang tinggal bersama dengan orang tuanya di daerah Kelapa Gading Jakarta Timur. Pekerjaan ayah ibnu sebagai karyawan swasta dan ibunya hanya sebagai ibu rumah tangga

Gambar II.3

Foto IF



Sumber: Dokumen Pribadi Penulis, 2017

Sudah tidak menjadi rahasia umum di SMA Negeri 72 Jakarta Utara bahwa IF yang biasa di sapa blek ini sering membuat onar bahkan temannya sendiri mengatakan bukan dari dalam sekolah saja tetapi dari luar sekolah pun dia sering melakukan ulah dan sudah terkenal akan kegaduhan yang ibnu dan teman temannya buat. Bapak Imam selaku guru BK , IF termasuk salah satu anak yang aktif di kelas yakni sering berbicara sama seperti yang dilakukan pada siswa kelas lainnya seperti MS, CD, dan teman teman yang lain dengan tujuan untuk

meramaikan suasana kelas atau sekolah. Bagi mereka, hal tersebut seperti meramaikan suasana kelas agar tidak membosankan dan tidak ada yang memulai serta menganggap sebagai becandaan. Namun tidak sedikit guru yang tidak nyaman akan suasana kelas seperti itu akhirnya guru pun memberikan teguran atau nasehat untuk tidak melakukan kegaduhan yang berlebihan.

Terkait kejadian bullying yang dialami DF akibat menjelek-jelekkkan nama tongkrongan anak kelas XII, IF pun ikut berperan sebagai sanksi dan ikut-ikutan teman temannya saja tetapi tidak main fisik atau tidak melakukan kekerasan kepada DF hanya saja ikut berpartisipasi untuk memberikan teguran kepada DF. Sanksi *bullying* yang dimaksud adalah teman dari perilaku *bullying* yang juga saling memengaruhi ketika *bullying* sedang terjadi baik *bullying* langsung maupun *bullying* tidak langsung.

4. AF sebagai Teman Pelaku *Bullying* dan Saksi *Bullying*

AF yang akrab dipanggil Adam merupakan seorang siswa kelas XII IPA 2 yang berumur 17 tahun. Adam adalah sahabat karib MS, CD, dan IF. Ia sudah mengenal MS sejak awal masuk SMA Negeri 72 Jakarta Utara dan sering nongkrong bersama di lapten bersama dengan teman-teman yang lain. Adam anak sulung dari dua bersaudara yang masih tinggal bersama dengan orang tuanya. Pekerjaan kedua orang tuanya adalah karyawan swasta yang bertempat tinggal di Jakarta Utara. Adam juga siswa yang suka merokok di dalam sekolah maupun di

luar sekolah. Di dalam sekolah biasanya Adam suka merokok bersama dengan Carlos dan yang lainnya di toilet lantai 3.

Adam dalam masalah pelajaran masih dibawah rata-rata karena motivasi belajarnya masih kurang. Begitupun soal pertemanan sesama angkatannya sangat menjunjung solidaritas. Bahwa menurutnya apapun yang menyangkut angkatan kelas XII harus di bela. Adam juga siswa yang aktif di kelas sama seperti siswa kelas XII IPS dan IPA lain pada umumnya. Ia senang sekali berbicara di kelas meskipun mata pelajaran sedang berlangsung. Terkadang ia juga pindah tempat duduk untuk sekedar berbincang dengan temannya, hal seperti ini biasa dilakukan pada siswa sekolah lainnya.

Gambar II.4

Foto Adam



Sumber: Dokumen Pribadi Penulis, 2017

Dapat dijelaskan bahwa pada kejadian DF yang dirasa kurang menghargai atau menghormati kakak kelas, Adam dan teman-teman yang lain pun ikut dalam meramaikan perseteruan tersebut yang terjadi di lantai 3. Tetapi dalam hal ini

Adam hanya melihat dan menyaksikan saja tidak ikut dalam tindak kekerasan seperti memukul. Peran Adam pada kejadian perilaku *bullying* yang terjadi pada akhir Desember adalah sama seperti Ibnu yakni sebagai saksi. Ia ikut tetapi yang ia lakukan mengamati pertengkaran yang terjadi antara DF dengan MS. Sehingga DF merasa takut dan trauma bahkan tidak mau masuk sekolah lagi sampai DF pun pindah sekolah. Menurutny sikap DF yang mempunyai tongkrongan yang berbeda dan tidak menganggap baik anak kelas XII itu sangat mengesalkan dan membuat emosi anak kelas XII.

5. DF sebagai Korban *Bullying*

DF yang akrab dianggil DF ini adalah siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 72 Jakarta Utara yang berusia 15 tahun. Anak ketiga dari empat bersaudara yang kakaknya sudah ada yang menikah dan ada yang sudah bekerja. DF pergi ke sekolah dengan menaiki sepeda motor. Ayah DF sudah lama meninggal dan DF tinggal bersama ibu, kakak, dan adiknya yang bertempat tinggal di jalan Plumpang Jakarta Utara, kini ibunya tidak bekerja, sehari-hari untuk biaya sekolah DeF di biayai oleh kakaknya yang sudah menikah dan yang sudah bekerja.

Gambar II.5

Foto DF



Sumber: Dokumen Pribadi Penulis, 2017

DF anak yang biasa-biasa saja di sekolah tidak terlalu membuat onar atau ulah di dalam sekolah. Awal mula DF menerima perilaku *bullying* yang mengarah pada kekerasan fisik yaitu di tonjok oleh kaka kelasnya karena DF sebelumnya mempunyai masalah dengan tongkrongan anak kelas XII. Dimana masalah tersebut dibawa-bawa sampai akhirnya DF dimintai keterangan dan diperintahkan untuk menemui kakak kelas nya yang bernama MS, CD, IF, dan AF dilantai 3. Karena adanya unsur senioritas yang dipertahankan oleh kelas XII dan sikap DF yang dirasa kurang menghormati kakak kelasnya juga pernah menjelek jelekkan tongkrongan anak kelas XII akhirnya DF mendapat tindakan kekerasan fisik yaitu dipukul oleh MS.

DF saat mendapat perlakuan seperti itu dia merasa takut dan di ancam sampai akhirnya DF tidak masuk sekolah. DF merasa kesal dan ingin melawan perlakuan MS tapi dia tidak berani karena MS bersama dengan teman-temannya dan takut mendapat perlakuan kekerasan lebih akhirnya reaksi DF hanya diam dan takut.

DF pun merasa trauma atas perlakuan yang ia dapat dari MS. Pada saat itu DF tidak menceritakan kepada guru BK namun lama kelamaan Guru BK tahu karena DF dilihat dari absen DF yang jarang masuk sekolah akhirnya DF dan MS dipanggil ke ruang BK untuk dimintai keterangan yang sejelas-jelasnya. Ibu DK dan pak Imam selaku Guru BK bersama Bapak MP selaku wali kelas XII IPA 2 memberikan peringatan dan nasihat agar perilaku *bullying* yang mengarah pada kekerasan fisik yang dilakukan oleh kakak kelas kepada adik kelasnya tidak terulang kembali dan saling menghormati satu sama lain.

Setelah peristiwa itu DF akhirnya memutuskan untuk pindah sekolah pada bulan Januari, yang saat ini DF bersekolah di SMA Negeri 1 Sukodono tepatnya di Solo di kota Sragen. DF yang kini tinggal bersama dengan nenek dan om nya memutuskan untuk tidak pulang ke Jakarta sebelum ia lulus. Alasan DF pindah sekolah di Solo yaitu ingin memperdalam sepak bola tetapi itupun karena ada masalah dengan kakak kelasnya karena merasa terancam dan trauma akhirnya ia pun pindah sekolah.

6. ARH sebagai pelaku *Bullying*

ARHamzah yang akrab dipanggil Caca adalah siswi SMA Negeri 72 Jakarta Utara. Caca yang berumur 15 tahun dan bertempat tinggal di Jl Swadaya 1 Tanjung Priuk Jakarta Timur. Caca masih tinggal bersama dengan kedua orang tuanya. Ayahnya bekerja sebagai karyawan di perusahaan dan Ibunya hanya

sebagai Ibu rumah tangga. Caca anak kedua dari 2 bersaudara yang mempunyai kakak yang sudah bekerja.

Gambar II.6

Foto ARH



Sumber: Dokumen Pribadi Penulis, 2017

Caca memiliki beberapa teman yang paling dekat dengannya salah satunya adalah SF. Disekolah Caca mempunyai kelompok bermain dengan teman-temannya dimana dia adalah salah satu geng yang sering *membully* SH. Pertemanan Caca dengan SH sudah dari awal masuk sekolah. Caca adalah seorang murid kelas X IPS 1. Awal mula Caca *membully* SH karena buku latihan seni musik Caca hilang saat dikumpulkan dengan SH. Caca menganggap bahwa SH lah yang menghilangkan buku Caca dan sampai akhir bulan Desember Caca masih tetap memusuhi SH dan mengajak teman-teman sekelasnya untuk memusuhinya sampai SH tidak mendapat kelompok belajar.

Caca sangat marah dengan sikap SH sampai-sampai Caca pernah membuat SH menangis dan *mengejek* SeH. Bahkan pernah melabrak lantaran SH tidak

mengembalikan buku Caca yang hilang. Padahal bukan SHlah yang menghilangkan buku milik Caca. Caca mengatakan bahwa SH pernah mendekati teman dekat yang disukai oleh Caca sampai saat itu SH di musuhi dan di kucilkan oleh Caca dan teman-temannya. Sikap Caca yang agresif membuat SH semakin tidak memiliki teman yang akrab di kelas dan di setiap pelajaran berlangsung SH duduk menyendiri. Perilaku Caca yang sering *membully* SH adalah dengan tindakan *bullying* verbal. Dapat diketahui bahwa Caca melakukan tindakan *bullying* kepada SH karena Caca merasa sangat marah sekali dengan perilaku SH. Hal tersebut membuat SH tidak tahan dengan tindakan Caca dan teman-temannya sampai Sekar pun pindah sekolah. Tetapi sampai saat ini pihak guru dan wali kelas tidak mengetahui perilaku *bullying* yang dilakukan oleh Caca dan teman-temannya kepada SH akhirnya kejadian tersebut ditutupi rapat-rapat oleh pelaku *bullying* dan teman pelaku *bullying*.

7. SF sebagai teman pelaku *Bullying*

SF atau yang akrab dipanggil Fira adalah murid kelas X IPS 1 SMA Negeri 72 Jakarta Utara. Usia SH sendiri sudah 16 tahun. Anak pertama dari tiga bersaudara yang masih tinggal bersama dengan orang tua. Pekerjaan ibu SF adalah sebagai karyawan. Sedangkan ayahnya sebagai pemadam kebakaran. Sama seperti Caca, SF berteman dengannya sejak dari awal masuk sekolah di kelas X IPS 1.

SF mengatakan awal mula *membully* SH karena perilaku SH yang banyak tidak di sukai dengan teman-temannya. SF mempunyai kelompok bermain yang terkenal dengan cara mereka mengejek, *membully*, memusuhi, bahkan mengucilkan SH. Tindakan SF adalah *bullying* secara verbal. Dikarenakan SF adalah teman dekat Caca maka dari itu SF ikut-ikutan untuk menyindir SH dengan mempertegas kesalahan SH yang dianggap menghilangkan buku milik Caca.

Gambar II.7

Foto SF



Sumber: Dokumen Pribadi Penulis, 2017

SF sendiri mengatakan bahwa banyak yang tidak menyukai SH sampai akhirnya tidak ada yang ingin berteman dengan SH. Hal tersebut di lakukan secara berulang-ulang dan terus menerus sampai SF dan Caca maupun teman-teman di kelasnya mengucilkan dan meledek SH. Masalah yang awalnya kecil sampai menjadi besar karena dimana SF dan Caca sering mengajak teman sekelasnya untuk memusuhi dan mengejek SH dengan sebutan “*Gendut*”. Sampai akhir Desember SH pun tidak tahan dan ingin pindah sekolah. Tetapi masalah

mereka tidak diketahui oleh guru-guru dan bahkan wali kelasnya sendiri tidak mengetahui kalau Caca dan SF sering mengucilkan dan memusuhi SH.

8. SH sebagai Korban *Bullying*

SH yang akrab dipanggil SH adalah mantan siswa SMA Negeri 72 Jakarta Utara yang pernah mengalami perilaku *bullying* verbal atau yang bisa disebut sebagai *bullying* secara halus. SH anak yang pendiam, penurut, rajin, tertib, dan tidak pernah membuat ulah di sekolah. Sekarang yang dulunya anak kelas X IPS 1 yang hanya bertahan satu semester saja di SMA Negeri 72 Jakarta Utara. SH berumur 15 tahun yang masih tinggal bersama dengan kedua orang tuanya bertempat tinggal di jalan Perhubungan 1 no.04 Komplek Departemen Keuangan, rawamangun Jakarta Timur. SH anak ke 4 dari 4 bersaudara, kedua kakanya sudah menikah dan satu lagi sudah bekerja. Pekerjaan ayahnya adalah sebagai pensiun PNS dan sekarang bekerja sebagai investor sedangkan ibunya sebagai ibu rumah tangga yang mengurus urusan rumah tangga dan anak-anaknya saja. Inilah foto saat SH di Sekolah bersama dengan temannya karena SH sendiri tidak pede untuk dimintai foto dirinya sendiri akhirnya ia memilih foto bersama dengan temannya. SH memakai baju batik berwarna biru muda.

Gambar II.8

Foto SH



Sumber: Dokumen Pribadi Penulis, 2017

Awal mula Sekar menerima perilaku *bullying* karena hanya masalah mengumpulkan buku seni musik yang dimana ada salah satu buku temannya hilang dan pada saat itu SH dituduh yang menghilangkan buku seni musik punya temannya yang bernama Caca. Sejak saat itu, SH sering menjadi bahan ledakan di kelas. Perilaku *bullying* yang sering diterimanya adalah dalam bentuk verbal. Namun SH mengatakan bahwa dia juga pernah mengalami halnya seperti di labrak dan hampir dikucilkan oleh teman-temannya di kelas terutama dengan Caca, dan Safira.

SH sering sekali mendapat perlakuan *bullying* puncaknya terjadi pada bulan Agustus sampai Desember. Hal yang ia dapatkan seperti di omongin dari belakang oleh teman-temannya, dilabrak, dan sampai pada saat pembagian tugas kelompok SH pun tidak mendapat teman dan tidak ada yang ingin mengajak dia bekerja sama. Hal ini membuatnya sangat sedih bahkan hampir menangis. Sikap Caca dan teman-temannya sangat keterlaluan yang dimana hal sepele dibesar-

besarkan dan dijadikan masalah sampai akhirnya SH selalu mendapat perilaku *bullying* di dalam kelas dan pada saat jam pelajaran pun SH duduk sendiri dibagian belakang. SH sendiri bilang bahwa sikap Caca membuatnya tidak tahan karena Caca sering menjadi plopokator atau mengajak teman-temannya untuk ikut memusuhi SH.

SH adalah pribadi yang baik dan rajin dalam masalah pelajaran. Tetapi dalam kejadian tersebut SH merasa murung dan merasa sangat sedih karena selain di *bully* SHpun sering dipanas-panasin oleh teman-temannya dengan mengatakan bahwa SH lah yang membuat buku Caca hilang padahal karena buku seni musik milik Caca tidak dinamakan sebelumnya jadi buku tersebut hilang dan bukan karena SH yang membuat hilang buku Caca tersebut. Reaksi SH pun hanya diam menganggap bahwa tidak patut untuk dibalas. Dan pada saat kejadian tersebut SH tidak cerita kesiapa-siapa hanya cerita kepada kakanya. Akhirnya SH pun pindah sekolah pada awal Januari alasannya karena jarak dari rumah ke sekolah sangat jauh dan harus bangun pagi-pagi maksimal harus berangkat jam 6 jika tidak ingin terlambat. SH pindah ke sekolah yang letaknya dekat dengan rumahnya yaitu di SMAN 36 Jakarta Timur.

9. MRM sebagai Korban *Bullying*

MRM yang biasa di panggil tile ini adalah siswa kelas XII IPA 4 yang sudah berusia 17 tahun. RM anak pertama dari dua bersaudara. Ibu nya bekerja sebagai

karyawan dan ayahnya bekerja sebagai wiraswasta. RM pergi sekolah mengendarai sepeda motor. Sehabis pulang sekolah pun RM jarang nongkrong di tempat tongkrongan biasa anak kelas XII yaitu tongkrongan laptan. RM merupakan korban *bullying* verbal, dimana dia sering mendapat cemoohan, isengan, dan ejekan oleh teman temannya.

RM sendiri mengatakan bahwa dia adalah orang yang pendiam tetapi juga kadang aktif dikelas tergantung dengan kondisi tubuhnya dan sampai sekarang ini RM tidak pernah membuat onar atau ulah di sekolah dan tidak pernah sampai dipanggil ke ruang BK karena memang sikapnya pun tertib dan mematuhi peraturan sekolah. Awal mula RM mendapat perilaku *bullying* pertama kali ketika ia berada di kelas X. Sejak saat itu RM sering menjadi bahan ledekan di kelas dengan teman temannya. Perilaku *bullying* yang sering diterimanya adalah dalam bentuk verbal. Namun tidak jarang, *bullying* yang dialaminya juga sering membuatnya kesal, dan marah karena sering di isengin oleh teman-temannya.

Gambar II.9

Foto MRM



Sumber: Dokumen Pribadi Penulis

Perilaku *bullying* yang diterima RM yaitu seperti di kataian jelek, sok pinter, belagu, dan item. Perilaku *bullying* seperti ini terjadi karena siswa yang dianggap lemah dan tidak berdaya. RM mengatakan sendiri bahwa ia sering diledakin dengan bahan ledekan yang sering membuatnya sakit hati seperti kalau sedang ngomong serius teman-temannya bilang kalau dia sok banget dan sok pinter, dan tidak jarang juga dia mendapat perkataan kasar seperti “*jelek aja belagu mending pinter lah ini bego*” hal tersebut membuatnya tidak tahan karena perilaku *bullying* itu sudah makin menjadi jadi. Bahkan RM pun sering di isengin atau dijahili teman seangkatannya seperti menyembunyikan barang-barang miliknya yaitu tas, handphone, hingga buku tulis.

RM sering mendapat perlakuan *bullying* seperti itu dari ia kelas X dengan dilakukan secara berulang-ulang. RM mengatakan bahwa kalau hanya sekedar ledekan atau bahan ejekan hanya sekedarnya saja dan dianggap itu sebuah bercandaan tetapi lama kelamaan malah berlebihan sampai akhirnya RM dijahili oleh teman temannya dan reaksi yang ditimbulkan oleh RM adalah memarahi salah satu temannya agar barang yang disembunyikan dikembalikan olehnya. Dari kejadian tersebut yang dialami oleh RM adalah perilaku *bullying* verbal yang dimana hal tersebut tidak menggunakan kekerasan tetapi dalam bentuk ejekan, ledekan, cemoohan, isengan, dan perkataan kasar.

10. Ibu Dra. DK, M.Si Sebagai Guru Bimbingan Konseling (BK)

Ibu DK atau yang akrab dipanggil Ibu DK adalah Guru BK di SMA Negeri 72 Jakarta Utara. Ibu DK yang lahir di Jakarta pada tanggal 01 Januari 1958. Pendidikan terakhir Ibu DK adalah S1 jurusan Psikologi Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta yang pada awalnya disebut sebagai IKIP Jakarta (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan). Keinginan Ibu DK yang ingin menjadi guru membuatnya menempuh pendidikan profesi keguruan yang tepatnya di IKIP Jakarta khusus untuk keguruan. Alasan Ibu DK memilih jurusan psikologi karena ia ingin memahami karakteristik anak-anak serta membantu masalah yang dihadapi oleh anak-anak di sekitarnya.

Kesan Ibu DK selama menjadi guru BK adalah sebagai guru BK sangat menyenangkan dan sangat membuatnya merasa dapat membantu siswa karena yang dihapakan adalah bukan benda mati tetapi benda hidup yang dapat berubah-ubah dan karakteristik anak-anak sangat bervariasi sehingga Ibu DK mengerti apa yang dialami siswa selama di Sekolah. Ibu DK pun merasa sangat nyaman sudah menjadi guru BK selama di Sekolah SMA Negeri 72 Jakarta Utara. Oleh karena itu, setelah menjadi sarjana dan mengikuti profesi keguruan, Ibu DK bekerja menjadi Guru di SMA Negeri 83 Jakarta Utara, setelah itu Ibu DK di rotasi atau dipindahkan ke SMA Negeri 72 pada tahun 2016 yang dimana sudah bekerja selama 1,5 tahun. Hingga kini Ibu DK tetap menjadi guru BK, dan tentu terdapat

suka duka dalam profesinya ini. Berikut adalah gambar kebersamaan Ibu DK dan juga peneliti di ruang BK selama penelitian berlangsung.

Gambar II.10

Ibu DK di Ruang BK SMA Negeri 72 Jakarta Utara



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2017

Menurut Ibu DK selama menjadi guru BK banyak kasus anak-anak yang sudah melanggar tata tertib sekolah tetapi masih dapat di toleransi selama anak itu masih mau berubah dan tidak melakukan perbuatannya lagi. Seperti tidak hadir pada saat jam pelajaran dan tidak ada keterangan izin maupun sakit karena menurutnya pihak sekolah ingin mengetahui keterangan yang jelas dan ingin mendapatkan informasi yang lengkap selain itu harus disampaikan pada wali kelas melalui surat jika ada siswa yang ingin izin maupun sakit karena pihak sekolah mempunyai arsip yang harus disisipkan pada rapot anak. Bukan hanya masalah pada absen siswa saja melainkan masalah pada perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa dengan siswa. Menurut Ibu DK perilaku *bullying* yang sering terjadi adalah hal yang sepele, dimana ada siswa kelas X yang ingin pindah

sekolah karena sering di ledeki atau di isengin oleh teman sekelasnya. Ibu DK mengatakan bahwa anak-anak kelas X yang pernah mendapat *bully* adalah terdapat pada masa transisi yang masih dalam proses penyesuaian pada saat mereka bertemu dengan teman yang baru atau kakak kelas yang luar biasa ingin menggoda terus dan selalu digoda akhirnya dianggap sebagai *bullying*.

Hal tersebut membuat anak yang di *bully* ingin pindah sekolah sampai orang tuanya pun datang ke sekolah untuk mengadu kepada guru BK bahwa anaknya telah di *bully* sampai menangis dan tidak tahan dengan kondisi kelas atau sekolah sampai seminggu tidak masuk sekolah. Pada awalnya Ibu DK tidak mengetahui masalah tersebut akhirnya sebagai guru BK merupakan tanggung jawab yang besar untuk mengklarifikasikan masalah siswa yang di *bully* dengan anak yang suka *membully* temannya sendiri. Cara Ibu DK adalah mempertemukan kedua belah pihak untuk menyelesaikan masalah tersebut sehingga tidak terjadi atau terulang lagi dan semuanya berjalan dengan aman dan lancar. Menurut Ibu DK masalah *bullying* ini masih dalam kategori *bullying* verbal. Sehingga jika terdapat siswa yang mempunyai masalah tersebut dapat ditangani dengan melalui mediasi atau cara damai untuk mempertemukan kedua belah pihak yang saling berselisih agar Ibu DK pun mengetahui persoalannya dan membuat perjanjian agar tidak terulang kembali jika masih mengulangi kesalahan tersebut akan mendapatkan sanksi sesuai dengan perilakunya.

11. Bapak Drs. IA Sebagai Guru Bimbingan Konseling (BK)

Bapak IA yang akrab dipanggil Bapak IA adalah sebagai anggota Guru pembimbing atau Guru BK di SMA Negeri 72 Jakarta Utara. Bapak IA yang lahir di Jakarta pada tanggal 20 Januari 1969. Pendidikan terakhir Bapak IA adalah S1 Jurusan Bimbingan Konseling di IKIP Jakarta angkatan tahun 1997. Keinginan Bapak IA yang ingin menjadi guru membuatnya menempuh pendidikan profesi keguruan. Alasan Bapak IA memilih jurusan bimbingan konseling karena ia ingin memahami karakteristik anak-anak serta membantu mereka menghadapi permasalahan di sekitarnya. Oleh karena itu, setelah menjadi sarjana dan mengikuti profesi keguruan,

Bapak IA bekerja menjadi guru di SMA Negeri 72 Jakarta Utara. Profesi sebagai guru bimbingan konseling ini sudah lama ia jalani yaitu kurang lebih sudah 20 tahun yang dimana terdapat suka duka selama ia menjalani dan menangani masalah anak murid yang terkena kasus atau perilaku negatif yang melanggar tata tertib sekolah. Seperti anak yang suka melawan, bandel, jarang masuk sekolah, bahkan ada anak yang merusak fasilitas sekolah seperti mencopot CCTV milik sekolah. Hal tersebut membuatnya turun tangan untuk menasehati atau memberikan arahan dan memotivasi agar tidak terulang kembali dan memberikan sanksi bagi yang merusak fasilitas sekolah. Berikut adalah gambar kebersamaan Bapak IA dan juga peneliti di ruang BK selama penelitian berlangsung.

Gambar II.11

Bapak IA di Ruang BK SMA Negeri 72 Jakarta Utara



Sumber: Dokumen Pribadi Penulis, 2017

Banyak suka dan duka yang sudah dilalui oleh Bapak IA selama menjadi guru BK di SMA Negeri 72 Jakarta. Bapak IA sangat mencintai profesinya maka setiap kegiatan yang dijalannya dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Baginya, memahami karakteristik anak-anak merupakan impiannya sejak lama. Oleh karena itu, Bapak IA menyukai profesinya saat ini dengan nyaman dan senang karena dapat memahami karakteristik anak-anak yang dimana sangat berbeda-beda.

Untuk duka yang dialami selama Bapak IA menjadi guru BK di SMA Negeri 72 Jakarta adalah ketika terdapat siswa yang tidak patuh akan tata tertib sekolah. Seperti contoh siswa yang berpakaian seragam tidak rapih, melawan ketika sedang dinasehati, dan juga beberapa kenakalan siswa yang dimana ada salah satu siswa yang sering mengganggu temannya seperti diledeki atau di *bullying* maka tindakan Bapak IA adalah mempertemukan kedua nya untuk mendamaikan

susana dan menasehati kepada siswa yang sering membuat masalah dan membuat temannya menangis sehingga Bapak IA memberikan nasihat agar motivasi belajar muridnya dapat tercapai dan juga memarahi muridnya ketika melakukan kesalahan hingga memberikan sanksi kepada muridnya jika perilaku sudah melampaui batas kewajaran. Menurut Bapak IA, hal tersebut merupakan duka atau kesannya yang dialami olehnya selama menjadi guru BK di SMA Negeri 72 Jakarta. Namun, suka dan duka tersebut dapat dilaluinya karena sudah merupakan kewajibannya sebagai seorang guru dan juga resiko yang dihadapkan pada profesi yang dijalannya saat ini.

12. Ibu DP, S.Pd Sebagai Wali Kelas X IPS 1

Ibu DP yang akrab dipanggil Ibu DP adalah guru Geografi di SMA Negeri 72 Jakarta dan sekaligus wali kelas X IPS 1. Ibu DP sudah bekerja di SMA N 72 Jakarta sejak tahun 1997. Ibu DP lulusan dari Universitas Muhammadiyah Jakarta jurusan Geografi. Ibu DP sekarang berumur 47 Tahun. Sebelum menjadi wali kelas, Ibu DP ditempatkan dibagian staff, setelah menjadi staff Ibu DP dipindahkan menjadi guru tetap di SMA N 72 Jakarta sebagai guru geografi. Suka duka Ibu DP selama menjadi guru atau wali kelas X IPS 1 di SMA N 72 Jakarta yaitu senang sekali karena dapat berbagi ilmu dan banyak menemukan anak-anak yang aktif, kreatif, tanggung jawab, anak-anaknya rajin, dan giat untuk belajar. Ada juga salah satu murid di kelas X IPS 1 ada yang minder yaitu bisa dikatakan anak yang kurang dalam akademiknya atau kemampuan finansialnya.

Bagi anak yang suka minder dan kemampuan finansialnya kurang maka ibu DP memberikan support dan arahan sehingga anak tersebut dapat terus aktif dan rajin untuk belajar. Sebagai wali kelas sudah menjadi tanggung jawab dan tugas Ibu DP memberikan support, nasihat, motivasi kepada anak didiknya untuk dapat meningkatkan prestasinya selama di sekolah dan tidak banyak melakukan kenakalan di sekolah. Dan Ibu DP juga memperhatikan keadaan anak muridnya saat di kelas maupun di sekolah. Anak yang suka minder di kelas X IPS 1 tidak sedikit teman-temannya pun ikut meledeknya akhirnya Ibu DP pun memberikan arahan untuk tidak membeda bedakan dengan teman yang lain agar dapat berbaur dan menjalani hubungan yang harmonis di kelas. Berikut adalah gambar kebersamaan Ibu DP dan juga peneliti di ruang guru selama penelitian berlangsung.

Gambar II.12

Ibu DP di Ruang Guru SMA Negeri 72 Jakarta Utara



Sumber : Dokumen, Pribadi Penulis, 2017

Menurut ibu DP, ia mengatakan bahwa selama ia menjadi wali kelas X IPS 1 kenakalan yang dilakukan anak muridnya masih sedikit bahkan siswa yang membully temannya sendiri tidak ada. Di kelas X IPS 1 menurutnya adalah anak-anak yang tertib, gampang diatur, suka belajar dan disiplin. Jadi jarang sekali terjadi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh anak muridnya yakni kelas X IPS 1. Ibu DP pun memerintahkan anak-anaknya untuk tertib, sesuai dengan tata aturan di sekolah, sehingga Ibu DP tidak harus mengatakan dengan keras bahkan tidak menggunakan nada tinggi untuk mengajarkan kedisiplinan dan tanggung jawab di sekolah karena menurutnya anak-anak Ibu DP masih dapat diatur, sehingga anak-anaknya tidak sering membuat kenakalan di sekolah atau *bullying* sesama teman sekelasnya.

Selain itu, Menurut Ibu DP kenakalan anak-anak di sekolah masih wajar sebagai anak remaja kenakalan yang mereka lakukan masih dapat di kendalikan, namun ada dari beberapa anak yang melakukan kenakalan seperti mengganggu siswa lainnya, membuat kegaduhan, sering tidak masuk kelas, namun itu masih dapat toleransi jika tidak berlebihan. Menurut Ibu DP di sekolah masih terdapat unsur senioritas, yakni senioritas tersebut dilakukan oleh kakak kelas terhadap adik kelasnya yang dimana adik kelas tidak ada sistem menghormati kakak kelas atau tidak menghargai kakak kelas maka akan dicemooh atau disindir dengan halus.

Tertanamnya senioritas tersebut karena kakak kelas merasa dirinya berkuasa di sekolah dan tidak ada bimbingan dari kakak kelas kepada juga adik kelas dengan baik maka adik kelas tersebut dianggap etikanya masih kurang terhadap kakak kelas yang akhirnya memicu terjadinya senioritas di sekolah. Kakak kelas merasa bahwa adik kelas harus menghormati kakak kelas, jika ada adik kelas yang tidak sopan atau karena penampilannya lebih menarik dari kakak kelas sehingga itu memunculkan terjadinya *bullying* antar adik kelas dengan kakak kelas. senioritas di sekolah dapat dilakukan oleh kakak kelas dari jenis kelamin yang sama. Terjadinya unsur senioritas karena kakak kelas merasa dirinya memiliki kekuatan atau kekuasaan dibandingkan dengan adik kelas dibawahnya sehingga masih terdapat senioritas di sekolah, namun menurut Ibu DP sikap kakak kelas terhadap adik kelasnya masih biasa-biasa saja tidak terjadi *bullying* dengan kekerasan yang berlebihan. Namun hal ini masih dapat diatasi jika kakak kelas sudah melampaui batas kenakalannya terhadap adik kelasnya dengan cara mempertemukan keduanya untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Banyak yang menanggapi kenakalan siswa di sekolah ini tidak dapat diatasi tergantung dari guru-guru di sekolah yang melihat kenakalan siswa tersebut. Ada guru yang tidak dapat memahami karakter siswanya dan ada juga yang dapat mengerti kenapa anak tersebut melakukan kenakalan di sekolah sehingga dapat dilakukan pencegahan dan tidak terjadi kenakalan atau penyimpangan yang berlebihan di sekolah.

13. Bapak Drs. MP Sebagai Wali Kelas XII IPA 2

Bapak MP adalah guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 72 Jakarta dan juga seorang wali kelas XII IPA 2. Bapak MP yang akrab dipanggil Bapak MP sudah menjadi guru di SMA Negeri 72 Jakarta sejak tahun 1990. Pendidikan terakhir Bapak MP adalah S1 di sebuah IKIP Jakarta yang sekarang sudah berganti nama menjadi Universitas Negeri Jakarta yang lulus pada tahun 1987. Bapak MP kelahiran tahun 1968 dan sekarang masih menjadi seorang guru PNS di SMA Negeri 72 Jakarta. Bapak MP adalah seorang wali kelas dari siswa yang bernama MS. Menjadi guru serta wali kelas tentu terdapat suka dan duka selama menjalaninya. Tetapi sudah menjadi kewajiban dan keharusan untuk mendidik dan memperhatikan tingkah laku anak muridnya selama di dalam sekolah dan di dalam kelas. Bagi Bapak MP menjadi wali kelas XII IPA 2 adalah hal yang membuatnya senang karena dapat mengerti tentang karakter dan kepribadian dari murid-muridnya tetapi ada juga duka selama menjalani tugasnya menjadi wali kelas yaitu menghadapi anak-anak yang dirasa kurang aktif dalam akademik maupun pelajaran.

Menurut Bapak MP anak muridnya yang bernama MS memang anak yang cukup banyak membuat masalah dan dianggapnya sebagai jagoan karena perilaku MS merupakan hal yang ingin dianggap memiliki kekuasaan lebih dari teman-temannya. Masalah yang sering ia buat seperti melawan, membuat onar, jarang masuk sekolah, bahkan sampai *membullying* dengan tindakan kekerasan. Bapak

MP bilang bahwa MS adalah anak yang kurang perhatian dari keluarganya atau sering mendapatkan sosialisasi yang tidak sempurna dari keluarga dikarenakan ayahnya sudah tidak mengurusnya atau tidak mendidiknya lagi seperti seharusnya maka MS pun kurang mendapatkan kasih sayang penuh dan perhatian dari seorang ayah. Ayahnya pun kini sudah tidak bekerja lagi dan kebutuhan ekonominya pun menurun akibatnya membuat MS menjadi pribadi yang kurang disiplin di sekolah. MS sering mendapatkan kasus karena perilakunya yang sering mengabaikan akademiknya sehingga nilai pelajarannya sangat buruk dan bahkan MS pernah tidak naik kelas selama 2 tahun. Bapak MP menganggap bahwa MS adalah siswa yang banyak di takuti oleh teman sekelompoknya karena ingin merasa dianggap jagoan, dihormati, dan caranya yang ingin menguasai dalam berbagai hal.

Masalah yang dihadapi MS sudah melekat sejak ia duduk dibangku kelas X dan inipun terjadi secara berulang-ulang. Tindakan Bapak MP adalah memberikan arahan, dan nasehat agar dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik tetapi sampai saat ini MS masih belum bisa merubah sikapnya dan masih sering membuat masalah sampai orang tuanya diundang untuk datang menemui Bapak MP untuk membicarakan kepribadian MS yang kurang disiplin dan banyak membuat masalah. Bahkan pada kasus *bullying* yang terjadi antar MS dengan DF dikarenakan MS ingin dihormati dan dihargai akhirnya Bapak MP

mengklarifikasikan sehingga masalah tersebut dapat terselesaikan antara kakak kelas dengan adik kelasnya dan tidak membuat tindakan kekerasan lagi.

Selama Bapak MP menjadi guru Bahasa Indonesia di sekolah SMA Negeri 72 Jakarta Utara banyak menemukan masalah pada murid-murid yang lain bukan hanya MS tetapi teman-temannya MS yang bernama CD, IF, AF, dan masih banyak lagi ikut membuat masalah di sekolah seperti sering mendengar mereka berkata-kata kasar yang tidak seharusnya kepada temannya sendiri ataupun orang lain. Hal tersebut membuat Bapak MP tidak jarang memarahi anak muridnya menggunakan bahasa yang halus hingga yang kasar agar mereka mengerti dan paham. Berikut ini adalah gambar Bapak MP yang merupakan guru Bahasa Indonesia serta wali kelas XII IPA 2 SMA Negeri 72 Jakarta Utara.

Gambar II.13

Bapak Drs. MP di ruang Guru SMA Negeri 72 Jakarta Utara



Sumber: Dokumen Pribadi Penulis, 2017

Berbagai masalah juga kerap terjadi pada anak murid kelas XII IPA dan IPS dalam lingkungan teman sebaya dimana mereka mempunyai tongkrongan dan

sangat membuat mereka malas dalam belajar seperti motivasi belajar yang kurang, perilaku nakal murid kepada guru ataupun murid lainnya, dan juga perilaku *bullying* yang pernah terjadi antara kakak kelas dan adik kelas karena ingin dianggap menguasai angkatannya dan membela nama angkatannya. Berbagai upaya telah dilakukan oleh Bapak MP salah satunya adalah selalu mengontrol mereka agar tidak sering membuat masalah dan memberikan nasihat dan memotivasi muridnya untuk meningkatkan akademik di sekolah dan juga memarahi muridnya ketika melakukan kesalahan hingga memberikan sanksi yang tegas agar jera jika perilaku mereka sudah melampaui batas kewajaran Bapak MP.

D. Ringkasan

SMA Negeri 72 Jakarta Utara yang berada di Jalan Prihatin Komplek TNI AL Kodamar, Kelapa Gading, Jakarta Utara, Provinsi DKI Jakarta. SMA Negeri 72 Jakarta ini di kelilingi beberapa sekolah yaitu dari sekolah swasta tingkat SMP sampai tingkat SMA dan berada kawasannya berada di dalam kompleks sehingga aman dari jalan raya. Di SMA Negeri 72 ini lah terjadi perilaku *bullying* yang melibatkan beberapa siswa.

Perilaku *bullying* yang terjadi terdapat di kelas X IPS 1 dan kelas XII IPA 2 berupa kekerasan fisik dan kekerasan verbal. Pelaku di kelas X IPS 1 terdapat satu siswa sebagai pelaku *bullying* yakni ARH, satu siswa teman pelaku atau saksi *bullying* yakni SF dan satu siswi yakni SH sebagai korban *bullying*. Terdapat pula dari kelas XII IPA 2 berjumlah dua siswa pelaku *bullying* yakni MS dan CD, dua siswa teman pelaku atau saksi dalam perilaku *bullying* yakni IF dan AF dan satu siswa yakni DF sebagai korban *bullying*. Perilaku *bullying* yang terjadi mengarah pada kekerasan verbal hingga puncaknya kekerasan fisik pada akhir bulan Desember kemarin. Dan dalam penelitian ini juga akan membahas perilaku *bullying* yang masih terjadi yakni MRM siswa kelas XII IPA 4 perilaku *bullying* yang ia dapat awal mulanya dari ia duduk di bangku kelas X hingga saat ini ia berada di kelas XII IPA 4. Perilaku *bullying* yang biasa diterimanya mengarah pada *bullying* verbal dengan menggunakan kata-kata yang menyakiti korban.

Tabel II.7
Identitas Informan

| No. | Nama | Usia | Pekerjaan | Status |
|-----|-------------------------------------|----------|------------------|-----------------------|
| 1. | Ibu DK M.Si | 59 Tahun | Guru di SMA N 72 | Guru BK |
| 2. | Ibu DP S.Pd | 47 Tahun | Guru di SMA N 72 | Wali Kelas X IPS 1 |
| 3. | Bapak IA | 48 Tahun | Guru di SMA N 72 | Guru BK |
| 4. | Bapak MP | 49 Tahun | Guru di SMA N 72 | Wali Kelas XII IPA 2 |
| 5. | AF (Teman Pelaku <i>Bullying</i>) | 18 Tahun | Pelajar | Siswa Kelas XII IPA 2 |
| 6. | ARH (Pelaku <i>Bullying</i>) | 16 Tahun | Pelajar | Siswi Kelas X IPS 1 |
| 7. | CD (Pelaku <i>Bullying</i>) | 18 Tahun | Pelajar | Siswa Kelas XII IPA 2 |
| 8. | DA (Korban <i>Bullying</i>) | 16 Tahun | Pelajar | Siswa Kelas X IPS 2 |
| 9. | IF (Teman Pelaku <i>Bullying</i>) | 18 Tahun | Pelajar | Siswa Kelas XII IPA 2 |
| 10. | MS (Pelaku <i>Bullying</i>) | 18 Tahun | Pelajar | Siswa Kelas XII IPA 2 |
| 11. | MRM (Korban <i>Bullying</i>) | 18 Tahun | Pelajar | Siswa Kelas XII IPA 4 |
| 12. | SF (Teman Pelaku <i>Bullying</i>) | 16 Tahun | Pelajar | Siswi Kelas X IPS 1 |
| 13. | SH (Korban <i>Bullying</i>) | 16 Tahun | Pelajar | Siswi Kelas X IPS 1 |

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian, 2017

BAB III

LATAR BELAKANG SISWA SMA NEGERI 72 MELAKUKAN PERILAKU *BULLYING* DI SEKOLAH

A. Pengantar

Penulis dalam bab ini akan menguraikan hasil temuan lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti selama sebulan lebih di SMA Negeri 72 Jakarta Utara dengan melakukan pengamatan di kelas serta wawancara kepada 13 orang informan. Ke 13 orang informan yang sebelumnya pada BAB II sudah dijelaskan terlebih dahulu profilnya, antara lain terdiri dari dua orang guru BK, dua orang wali kelas yang diduga sebagai kelas yang terdapat perilaku *bullying*, satu siswa korban *bullying* yakni kelas X, dua siswa kelas XII IPS pelaku *bullying* dan sisanya yakni dua orang teman pelaku *bullying*.

Terdapat juga satu siswi korban *bullying* yakni kelas X, satu orang pelaku *bullying* dan satu saksi yang juga merupakan teman dari perilaku *bullying*. Selain itu juga ditemukan ada siswa kelas XII IPA yang menjadi korban *bullying* karena sering di *bullying* secara verbal oleh teman-temannya dari awal Ia masuk sekolah hingga Ia duduk di bangku kelas XII IPA. Perilaku *bullying* yang terjadi di SMA Negeri 72 Jakarta Utara terdapat di kelas X IPS dan kelas XII IPA dan IPS. Berikut adalah hasil temuan lapangan yang akan dijelaskan lebih lanjut dalam bab ini.

B. Latar Belakang Terjadinya Perilaku *Bullying* di Lingkungan SMA Negeri 72 Jakarta

Latar belakang terjadinya perilaku *bullying* yang didapat dari ke-13 informan di kelas X IPS 1, IPS 2 dan kelas XII IPS 2, dan IPA 4 di SMA Negeri 72 Jakarta Utara yakni dari Ibu DK dan Bapak IA sebagai guru BK, Ibu DP sebagai wali kelas X IPS 1, serta Bapak MP sebagai Wali Kelas XII IPA 2, Selain itu terdapat MS, dan CD sebagai pelaku *bullying*. IF dan AF sebagai saksi serta teman pelaku *bullying*. Dan yang menjadi korban *bullying* adalah DF. Begitu pun dengan kelas X IPS 1 terdapat perilaku *bullying* yakni Caca sebagai pelaku *bullying*. SF sebagai saksi serta teman pelaku *bullying*. Dan yang terakhir SH sebagai korban *bullying* berbeda-beda. Begitupun dengan tambahan informasi perilaku *bullying* yang terjadi pada RM siswa kelas XII IPA 4 juga terjadi sampai saat ini. Terdapat faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* di sekolah yaitu :

- **Perbedaan Kelas (Senioritas)**

Konteks terjadinya perilaku *bullying* mencerminkan bahwa *bullying* adalah masalah penting yang dapat terjadi di setiap sekolah terutama di SMA N 72 Jakarta jika tidak terjadi hubungan sosial yang akrab oleh sekolah terhadap komunitasnya, yakni murid dengan murid lainnya maupun senior dengan juniornya. Terdapat faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* yaitu karena adanya unsur perbedaan kelas (senioritas). Pada dasarnya, perbedaan individu

dengan suatu kelompok dimana ia bergabung, jika tidak dapat disikapi dengan baik oleh anggota kelompok tersebut, dapat menjadi faktor penyebab *bullying*. Seperti halnya perbedaan kelas yang terjadi antara kakak kelas dengan adik kelas yang secara tidak langsung berpotensi memunculkan perasaan kakak kelas lebih berkuasa daripada adik kelasnya. Hal ini dapat ditemukan pada siswa kelas XII IPA 2 sebagai pelaku *bullying* dan siswa kelas X IPS 2 sebagai korban *bullying* yang dimana kakak kelasnya merasa tidak dihormati atau tidak dihargai sehingga memunculkan terjadi perilaku *bullying* dengan cara kekerasan fisik yakni kakak kelas tersebut memukul adik kelasnya.

Kejadian tersebut didasarkan karena kakak kelas yang menyalahartikan tingkatannya dalam kelompok yang merasa dirinya berkuasa dan lebih hebat dibanding adik kelasnya sehingga dapat memanfaatkannya untuk mem-*bully* adik kelasnya. Senioritas, sebagai salah satu perilaku *bullying* seringkali pula justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten. Bagi mereka keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas ada untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau menunjukkan kekuasaan nya di sekolah.

- **Status Ekonomi**

Individu yang berada pada kelas ekonomi yang berbeda dalam suatu kelompok juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying*. Individu dengan kelas ekonomi yang jauh berbeda dengan kelas

ekonomi mayoritas kelompoknya berpotensi menjadi korban. Seperti DF sebagai korban *bullying* di SMA Negeri 72 Jakarta mendapat perilaku *bullying* oleh kakak kelasnya. DF yang sudah lama ditinggal oleh Ayahnya karena meninggal dan Ibunya hanya sebagai ibu rumah tangga dan kesehariannya ia di biyai oleh kakaknya saja sehingga ekonominya masih sangat kurang untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari. Begitupun dengan SH yang mempunyai kedua orang tua yang sudah tidak bekerja yakni Ayahnya sudah tidak bekerja lagi karena sudah lama pensiun dari pekerjaannya dan ibunya hanya sebagai ibu rumah tangga. SH sering mendapat perilaku *bullying* di sekolah yang biasa dilakukan oleh teman-teman sekelasnya yakni Caca yang dimana status ekonominya jauh berbeda dengan SH.

Status ekonomi yang berbeda-beda memicu siswa untuk melakukan perilaku *bullying* karena mereka beranggapan bahwa hanya dari kalangan mayoritaslah yang dapat berkuasa di kelas tidak untuk siswa dari kalangan minoritas. SH tidak mendapat teman dekat di kelasnya bukan dari faktor status ekonominya saja tetapi dari perilakunya yang dianggap sering membuat kesal teman-teman di kelasnya akhirnya teman dikelasnya sering *membully*, menyindir, menguncilkan SH dari teman-temannya.

- **Status Sosial Mempengaruhi Perilaku *Bullying***

Perilaku *bullying* terbentuk dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal pelaku *bullying* berdasarkan dari diri sendiri yang melatarbelakangi aksi *bullying* yang dilakukannya. Dan faktor eksternal yang berasal dari luar pribadi pelaku-korban yakni dapat berasal dari lingkungan sekitar, keluarga atau pengaruh kelompok lain (teman sebaya dan sebagainya). Dalam penelitian ini melihat adanya kondisi sosial yang termasuk dari faktor eksternal yakni dari lingkungan keluarga, dan teman sebaya dimana pelaku *bullying* memunculkan sikap dan perilaku yang kurang disiplin karena pelaku *bullying* cenderung mendapat sosialisasi yang tidak sempurna dari keluarga.

Seperti pelaku *bullying* yang bernama MS ia sudah tinggal bersama dengan ibunya sejak ia SMP. Ibunya adalah seorang *single parents* yang sudah berpisah dengan ayahnya dan kini perilaku MS memunculkan sikap yang tidak disiplin, akademiknya kurang bahkan pernah tidak naik kelas, dan MS mempunyai kekuasaan lebih di sekolah seperti halnya ia pernah membully adik kelasnya dengan kekerasan fisik yakni memukul dan menonjok dibagian pipi DF sebagai korban *bullying*. Ibu MS kurang memperhatikan karena kesibukannya yang sering bekerja yang menyebabkan munculnya kejahatan yang berujung pada perilaku *bullying*.

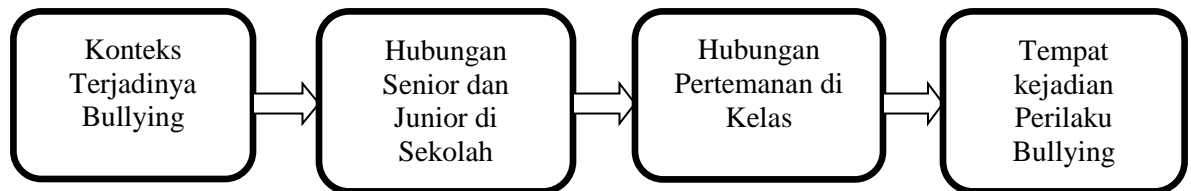
Keterlibatan aktor dalam membentuk perilaku *bullying* pada CD adalah peranan teman-temannya serta peranan keluarga. Perilaku CD di Sekolah sering

membuat masalah seperti tidak memperhatikan saat pelajaran berlangsung, mencabut cctv sekolah karena tidak ingin ketahuan merokok, sering telat saat masuk sekolah, dan kenakalan yang akhir-akhir ini terjadi yaitu membully adik kelasnya hingga ketakutan dan membuat trauma korban. Selain itu ditemukan karena kondisi keluarga yang kurang memperhatikan dan tidak memberikan kasih sayang yang lebih kepada CD maka memunculkan sikap yang kurang disiplin dan munculnya perilaku *bullying* yang menggunakan kekerasan fisik ketika berhadapan dengan adik kelas yang sikapnya mengesalkan.

Perilaku *bullying* yang dimunculkan oleh pelaku *bullying* yang bernama Caca ialah karena kondisi keluarga yang tidak memperhatikan perilaku atau sikapnya saat di sekolah dikarenakan orang tuanya yang sibuk dalam bekerja perilakunya dan perilaku Caca yang merasa berkuasa dikelas untuk melakukan *bullying* verbal yang didukung oleh peranan teman sebaya yang mewajarkan tindakan *bullying* yang dilakukannya. Perilaku *bullying* yang ia lakukan kepada SH cenderung kepada tindakan kekerasan verbal dimana untuk melupakan rasa kesalnya karena telah menghilangkan buku seni musik Caca dan akhirnya ia mengajak teman-teman sekelasnya untuk memusuhi SH. Perilaku *bullying* yang ia lakukan kepada SH tidak diketahui oleh orang tuanya bahkan wali kelasnya karena masalah itu ia tutupi rapat-rapat sehingga tidak ketahuan oleh wali kelas bahkan orang tuanya. Berikut ini adalah skema yang akan menjelaskan secara singkat apa saja yang akan di paparkan dalam konteks perilaku *bullying* dalam bab ini.

Skema III.1

Faktor Pendorong Awal Terjadi *Bullying*



Sumber: diolah dari Hasil Penelitian, 2017

Konteks terjadinya perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa/siswi SMA Negeri 72 Jakarta memiliki beberapa pengalaman informan yang berbeda-beda. Hal tersebut meliputi awal mula terjadinya perilaku *bullying* pada pelaku dan korban *bullying*. Selain itu, dalam konteks terjadinya perilaku *bullying* juga akan dijelaskan hubungan pertemanan di kelas. Karena perilaku *bullying* yang terjadi di SMA Negeri 72 Jakarta Utara melibatkan hubungan pertemanan di kelas. Sedangkan perilaku *bullying* antar kelas X dan Kelas XII yang terjadi akhir Desember kembarin melibatkan hubungan antara kakak kelas dan adik kelas. Berikut ini adalah hasil penelitian yang akan dipaparkan oleh peneliti.

1. Konteks Terjadinya *Bullying* di Kalangan Siswa SMA

a. Konteks Terjadinya *Bullying* antar Kelas Kakak kelas dan Adik Kelas

Konteks terjadinya perilaku *bullying* di kelas XII IPA 2 SMA Negeri 72 Jakarta Utara adalah ketika DF sebagai korban *bullying* berada di kelas X. Ia menjelaskan bahwa ketika di sekolah tepatnya di lantai tiga, DF kerap menerima

pukulan dari kakak kelasnya yang bernama MS dikarenakan keduanya mempunyai masalah dengan tongkrongan yang biasa mereka nongkrong sehabis pulang sekolah. Bermula dari DF mempunyai tongkrongan yang berbeda dengan kelas XII yaitu di daerah priuk bersama dengan teman-teman yang lain akhirnya Dewa menjelek-jelekan tongkrongan MS, CD, IF, AF dan kawan-kawannya yang bernama lapten. MS pun tidak terima akhirnya MS dan teman-temannya melabrak DF yang berakhir pada MS memukul pipi DF. Sandi melabrak DF dengan perkataan kasar.

“Maksud lo apa besikap kaya gitu dibelakang kita seolah-olah lo yang paling bener? Dan kenapa lo sama temen-temen lo ngejelek-jelekin tongkrongan kita? Gua ga suka ya sama cara lo, adik kelas harusnya bersikap sopan sama kakak kelasnya nah lo malah nyari masalah sama kita!”⁴³

MS dan teman-teman yang lain mengajak DF ke lantai 3 untuk di mintai penjelasan yang sebenar-benarnya karena MS pun tidak terima kalau ada yang menjelek-jelekan tongkrongannya. Saat Dewa bertemu dengan MS, CD, IF, dan AF di lantai tiga ia langsung di labrak dan di pukul oleh MS.

“Gue gasuka cara lo, gausah belagu disini! Lo masih anak kelas X yang berkuasa di sini ya cuma gue sama temen-temen gue! Ga usah banyak gaya lo mau nyerang tongkrongan gue! Lo kalo ga suka bilang!”⁴⁴

Setelah kejadian tersebut DF pun tidak masuk sekolah lagi karena trauma dengan tindakan MS dan teman-temannya. DF merasa takut di ledeki dan di labrak lagi oleh MS. Kejadian tersebut membuat DF merasa ingin pindah sekolah karena selama DF masuk sekolah Ia menerima perkataan yang menyakitkan dan

⁴³ Hasil wawancara pada tanggal 21 Februari 2017

⁴⁴ Hasil wawancara pada tanggal 21 Februari 2017

sering di sindir-sindir oleh MS ataupun CD. DF pun akhirnya tidak masuk sekolah selama berminggu-minggu.

“Ya karna aku pernah ada masalah sama Sandi dan temen-temennya termasuk tongkrongannya ka, jadi aku ngerasa takut kalo ketemu mereka”⁴⁵

Berbeda dengan MS dan CD, mereka menjelaskan bahwa hal tersebut sudah menjadi kebiasaan bahkan rasa solidaritas mereka tinggi sekali karena tidak ingin tongkrongan mereka di ganggun-ganggu dengan anak-anak lain. Jadi jika ada yang menjelek-jelekkkan dan ada yang ingin membuat masalah harus diselesaikan secara bersama-sama. IF dan AF yang merupakan teman dekat MS dan CD yang menjadi saksi ketika *bullying* terjadi di lantai tiga menjelaskan bahwa.

“Ya gue sama temen-temen gue emang ngebela tongkrongan gue ka. Kita satu jadi kalo ada yang buat masalah sama kita ya kita datengin satu-satu. Makanya kita langsung nyamperin dia ke lantai 3. Karena kita mentingin rasa solidaritas kelas XII ka”⁴⁶

DF saat menceritakan kejadian yang dialaminya pada tanggal 21 Februari 2017. SMA Negeri 72 Jakarta Utara memang sekolah milik sendiri dan setiap sabtu minggu kegiatan belajar mengajar di liburkan. Kegiatan belajar mengajar dimulai pukul 06.30 hingga pukul 15.00 WIB kemudian dilanjutkan dengan acara eskul atau acara pertandingan hingga pukul 17.00 WIB. Saat itu, DF sedang istirahat di kantin, lalu ia dipanggil oleh salah satu temannya bernama Fatur. Fatur mengatakan bahwa

⁴⁵ Hasil wawancara pada tanggal 22 Februari 2017

⁴⁶ Hasil wawancara pada tanggal 21 Februari 2017

“Eh lo disuruh kelantai tiga, anak kelas XII ada yang mau ketemu sama lo masalah kemarin, si Sandut sama temen-temennya mau ngomong sama lo”⁴⁷

DF pun akhirnya pergi kelantai 3 untuk menemui MS, CD, IF, dan AF. Saat itu DF sendiri dan tidak ada siapa-siapa yang menemaninya lalu ia mendapat perkataan yang kurang menyenangkan dari anak kelas XII yang bernama MS dan CD. MS dan CD mengatakan.

“Ngapain lo cari masalah sama kita pake ngerusak nama baik tongkrongan anak kelas XII, mau jadi jagoan lo disini”⁴⁸

Lalu tiba-tiba DF dipukul oleh MS. Hal tersebut membuat DF merasa ketakutan dan tidak berani untuk melawan. DF merasa terancam dan trauma akibat kejadian tersebut.

“Sebelumnya karena saya ada masalah dan mereka juga ga suka sama saya ka. Saya kesel mereka sampe memukul saya. Pengen saya lawan tapi dia rame-rame sama temen-temennya jadi reaksi saya sih takut dan saya trauma ka karena ditonjok sama Sandi”⁴⁹

Pada saat kejadian itu DF pun akhirnya tidak masuk sekolah. DF segera dipanggil oleh Ibu DK sebagai guru BK di SMA Negeri 72 Jakarta Utara kenapa tidak masuk-masuk sekolah sampai berminggu-minggu. DF pun langsung dimintai keterangan oleh guru BK dan apa masalahnya sehingga tidak masuk sekolah. DF mengatakan bahwa ia trauma karena sudah dipukul oleh MS dan teman-temannya. Akhirnya MS, CD, IF, dan AF pun ikut di panggil oleh Ibu DK sebagai guru BK dan Bapak MP sebagai wali kelas XII IPA 2 untuk di mintai

⁴⁷ Hasil wawancara pada tanggal 21 Februari 2017

⁴⁸ Hasil wawancara pada tanggal 21 Februari 2017

⁴⁹ Hasil wawancara pada tanggal 22 Februari 2017

keterangan tentang kejadian tersebut. Sehingga masalah tersebut dapat di selesaikan dan tidak terulang kembali. Selain di kelas XII IPA SMA Negeri 72 Jakarta Utara perilaku *bullying* terjadi pada siswi kelas X IPS dan terdapat satu siswa kelas XII IPA yang juga pernah mengalami perilaku *bullying*.

b. Konteks Terjadinya *Bullying* Antar Teman Sekelas

Konteks terjadinya perilaku *bullying* antar teman sekelas di kelas X IPS 1 SMA Negeri 72 Jakarta adalah ketika SH sebagai korban *bullying* berada di kelas X IPS 1. Ia menjelaskan bahwa ketika ia masuk kelas X IPS 1, SH kerap menerima *ledekan*, *dikucilkan*, bahkan hampir ingin *dilabrak* oleh teman sekelasnya yaitu yang akrab di panggil caca, dan SF. Bermula dari saat pelajaran seni musik, pada saat itu ada tugas mengerjakan seni musik dibuku latihan dan saat sudah selesai mengerjakan soal semua buku latihan di kumpulkan oleh SH. Namun pada saat sudah di nilai dan dikembalikan kepada siswa yang lain, buku Caca hilang dan tidak ditemukan. Caca menuduh SH lah yang mengambil buku seni musik nya, sedangkan SH tidak mengetahui hal tersebut bahkan SH tidak melihat buku seni musik milik Caca. Karena kejadian tersebut Caca sering *meledak* SH dengan perkataan.

“Eh elo tuh ya yang udah ngilangin buku gue, ga bertanggung jawab banget sih! Udah jelek songong lagi tingkahnya, gausah ngerasa sok bener deh!”⁵⁰

⁵⁰ Hasil wawancara pada tanggal 22 Februari 2017

Setelah kejadian tersebut, SH tetap saja *diledeki* olehnya hingga SH tidak tahan dengan perlakuan yang ia dapat dari teman-teman sekelasnya bahkan hampir mau menangis karena tidak ada teman yang ingin mendekati dan bergaul dengannya. Setiap harinya SH duduk dibagian belakang sendirian tidak ada yang menemaninya. Dari perkataan yang wajar hingga perkataan menyakitkan pernah diterima oleh SH dari Caca dan SF. Terkadang teman-teman yang lainnya di kelas SH juga ikut menimpali bahkan *menyindir* secara halus perkataan Caca dan SF. SH sendiri tidak mengetahui alasannya mengapa sampai berlarut-larut diperlakukan seperti itu. SH pun ingin pindah sekolah karena tidak nyaman dengan perlakuan teman-teman kelasnya yang sering *meledek*, *menyindir*, dan *membully* SH.

“Jadi dulu aku disuruh sama guru seni musik buat ngumpulin semua buku latihan anak-anak buat di nilai, terus pas dibalikin lagi bukunya caca ilang di gurunya, mungkin karena belum dikasih nama. Yaudah deh caca malah nuduh aku kalo aku yang ngumpetin bukunya padahal engga. Aku juga sering diomongin dari belakang, dilabrak, hampir mau dikucilin sampai saat pembagian kelompok aja aku sering gadapet, terus caca malah bikin temen-temen buat musuhin aku.”⁵¹

Berbeda dengan Caca, Ia menjelaskan bahwa hal tersebut bukan karena buat musuhin SH tapi karena sikapnya yang banyak tidak di sukai oleh teman-temannya. Mereka tidak menganggap bahwa hal tersebut termasuk perilaku *bullying*, bagi mereka hal tersebut sebagai hiburan dan menurut mereka teman-teman yang lain pun banyak yang tidak menyukai SH. Hal itu lah yang menjadi dasar untuk terus *meledek*. SH dan dapat diterima oleh siswa di kelas X IPS 1. SF

⁵¹ Hasil wawancara pada tanggal 22 Februari 2017

yang merupakan teman dekat Caca juga menjadi saksi ketika *bullying* terjadi di kelasnya menjelaskan bahwa.

“Ya emang SHnya aja ka yang belagu banget, dan banyak temen-temen yang ga suka sama Sekar. Anak-anak di kelas juga udah biasa ka ngeledekin dia yaudah yang lain ikut-ikutan buat musuhin dia, kita juga udah sempet baik-baikin dia tapi itu cuma sebentar karna ya gitu kita udah gasuka aja sama Sekar”⁵²

Bagi mereka hal tersebut sudah menjadi kebiasaan di kelasnya. Siswa kelas tersebut sudah mengerti akan perilaku mereka ketika di kelas. Dan menurut mereka, siswa lain menanggapi hal tersebut dengan santai. Namun, berbeda dengan tanggapan dari sisi korban yakni SH. Ia menjelaskan bagaimana perasaannya ketika kejadian saat ia sering *diledeki, disindir, dan dilabrak* beberapa waktu yang lalu.

“Aku juga sering dipanas-panasin sama temen-temennya mereka bilang “ca yang mana ca orangnya ca, sebut merk dong ca, digituin ka. Aku ngerasa sedih banget hampir mau nangis tapi aku tahan-tahan terus, dan aku ga ngelawan soalnya kalo diladenin nanti aku sama kaya mereka”⁵³

SH juga menjelaskan bahwa ia sering menerima perilaku *bullying* verbal tetapi tidak mengarah pada fisik. SH sendiri tidak mengetahui alasannya mengapa ia menerima perlakuan itu terus-menerus dari Caca dan SH. Mereka semua lebih kepada tindakan verbal yang sering menyakiti perasaan SH. Bahkan tidak mendapatkan teman saat pembagian kelompok belajar. Kejadian tersebut berawal dari bulan Agustus hingga Desember yang menyebabkan dirinya kesal dan merasa tidak nyaman sehingga hampir ingin menangis dan tidak ingin bersekolah

⁵² Hasil wawancara pada tanggal 02 Maret 2017

⁵³ Hasil wawancara pada tanggal 22 Februari 2017

kembali. Namun sekarang SH sudah tidak bersekolah lagi di SMA Negeri 72 Jakarta, ia pindah di Sekolah dekat dengan rumahnya yaitu di daerah rawamangun tepatnya di SMA Negeri 36 Jakarta Timur. SH pindah sekolah dengan alasan bahwa.

“Aku pindah karena kejauhan jarak dari rumah ke SMA 72 ka soalnya kalo di 72 bangunnya harus pagi banget dan berangkat maksimal jam 6. Tapi aku juga udah ngerasa ganyaman sama anak-anak kelas aku karena mereka kaya gitu”⁵⁴

Saat SH mengalami perilaku *bullying* secara verbal atau halus ia hanya dapat bercerita kepada kakaknya karena di sekolah ia tidak mendapat teman yang akrab untuk menceritakan apa yang membuatnya tidak nyaman dan tertekan selama berada di kelas tersebut. Namun selama perilaku *bullying* itu terjadi Ibu DK Sebagai guru BK memberikan pengarahan untuk tidak melakukan *bullying* antar teman sekelas karena jika terjadi akan diberikan *wejangan* atau nasihat dan saling mempertemukan kedua belah pihak untuk tidak mengulangi perilaku tersebut.

Latar belakang terjadinya perilaku *bullying* dari informan tambahan yakni MRM. Awal mula perilaku *bullying* yang terjadi pada RM adalah ketika ia baru masuk di kelas X hingga kelas XII masih mendapat perilaku *bullying* oleh teman-temannya. Kejadian tersebut membuat RM tidak nyaman dan sering membuatnya kesal. RM mengatakan bahwa.

“Iya ka aku sering di bully sama temen sekelas kadang mereka suka ngatain aku item, jelek, belagu lagi”⁵⁵

⁵⁴ Hasil wawancara pada tanggal 22 Februari 2017

⁵⁵ Hasil wawancara pada tanggal 23 Februari 2017

Memasuki kelas XII, RM pun masih mendapat perilaku *bullying* dari teman teman sekelasnya. Mereka sering meledekinya. Ia sendiri tidak mengetahui alasannya mengapa ia menerima perlakuan tersebut dari teman temannya. Ia menganggap bahwa perlakuan teman-temannya hanya untuk hiburan tetapi terkadang perkataan kasar mereka sudah melampaui batas yang akhirnya RM pun melawan dengan nada tinggi kepada temannya. RM mengatakan bahwa.

“Sikap aku sih kalo mereka cuma ngatakain aku ya itu aku anggep cuma iseng-iseng aja ka cuma kalo udah kelewatan ya aku ngelawan kadang mereka suka ngumpetin tas, hp, barang-barang yang lain nah dari situ aku udah gasuka kenapa selalu aku yang di isengin”⁵⁶

Perilaku *bullying* yang didapat oleh RM di mulai dari awal ia duduk di bangku kelas X hingga sekarang ia sudah memasuki kelas XII tepatnya RM berada di kelas XII IPA 4. RM sering *diledeki* bahkan dikatain dengan perkataan kasar yang menyakitkan hatinya.

“Temen-temen dikelas tuh suka banget ngebully aku ka, kadang kalo aku bisa ngejawab pertanyaan dari guru suka diledekin “apaasih lo ki sok tau banget, mending pinter lah ini bego” itu kata kata yang udah nyakitin hati banget ka”⁵⁷

Selama kejadian tersebut RM tidak mengatakan kepada siapa-siapa bahkan semua ia tanggung sendiri. Guru dan wali kelasnya pun tidak mengetahui perilaku *bullying* yang sering ia dapat dari teman-temannya karena tidak ingin membuat masalah terlalu panjang dan menganggap bahwa semua perkataan mereka hanya sebagai hiburan saja.

⁵⁶ Hasil wawancara pada tanggal 23 Februari 2017

⁵⁷ Hasil wawancara pada tanggal 23 Februari 2017

Tabel III.1

Konteks Terjadinya Perilaku *Bullying* di Kalangan Siswa SMA

| Awal Mula Terjadinya Perilaku <i>Bullying</i> | |
|---|--|
| Perilaku <i>Bullying</i> Antar Kakak Kelas dan Adik Kelas | Perilaku <i>Bullying</i> Antar Teman Sekelas |
| <ul style="list-style-type: none"> • Berawal dari adanya senioritas dan perasaan kesal yang mendalam karena merasa tidak dihargai sebagai kakak kelas hingga akhir Desember kemarin DF dipukul oleh MS karena sikapnya yang dirasa kurang sopan dan membuat masalah dengan anak kelas XII IPA 2 yakni MS, CD, IF, dan AF • Menurut MS dan CD dan teman-teman pelaku lainnya seperti IF dan AF menjelaskan bahwa hal tersebut hanya menanamkan rasa solidaritas sesama angkatan karena ingin menjaga nama baik angkatan kelas XII dan ingin merasa dirinya dihargai dan dihormati. | <ul style="list-style-type: none"> • SH mendapat perilaku <i>bullying</i> awalnya karena dituduh menghilangkan buku seni musik milik Caca hingga dari kejadian itu SH sering di <i>bully</i>, diledeki, dikucilkan, disindir bahkan hampir dilabrak dan tidak mendapat teman belajar. • Menurut Caca dan SF teman pelaku <i>bullying</i> sikap SH memang mengesalkan dan banyak membuat teman-teman kelas membencinya • RM sering menjadi korban <i>bullying</i> dari kelas X hingga saat ini ia berada di kelas XII IPA 4. Teman-temannya sering meledeki, menghina, bahkan menjahilinya dengan mengambil barang-barang milik RM. Menurut RM sikap teman-temannya hanya untuk hiburan dikelas tetapi sering kelewatan dalam bercanda sehingga menjadikan hal itu sebagai perilaku <i>bullying</i>. |

Sumber: Diolah dari hasil penelitian, 2017

2. Hubungan Kakak Kelas-Adik Kelas yang Terdapat Perilaku *Bullying*

Hubungan antara senior dan junior yang terjadi di setiap sekolah berbeda-beda. Seperti yang terdapat di SMA Negeri 72 Jakarta Utara, hubungan yang terjadi hubungan antara kakak kelas dan adik kelas tidak terjalin dengan akrab bahwa terdapat adanya senioritas didalamnya. Umumnya siswa di sekolah ini saling mengenal ketika awal masuk sekolah atau ketika kegiatan MOS (Masa

Orientasi Siswa) berlangsung. Beberapa siswa di kelas X, XI, dan XII berteman lumayan dekat dengan kakak kelas. Namun lama kelamaan terdapat adanya senioritas. Dimana kakak kelas ingin merasa jadi penguasa dan selalu ingin di hormati akhirnya jika ada perilaku dari adik kelas yang tidak sopan atau belagu maka akan di tatar dan diperintah untuk menemui kakak kelas agar mereka menaati dan dapat memerintahkan agar berperilaku sopan kepada kakak kelasnya.

Beberapa siswa di kelas XII IPA dan IPS awal mulanya pun ada acara tatar menatar yang biasa dilakukan oleh alumnninya dahulu yang dimana disebut sebagai tradisi seperti MS, CD, IF, dan AF. Jika mereka dapat menaati perintah dari kakak kelasnya maka akan baik-baik saja namun sebaliknya jika mereka tidak dapat menaati perintah seperti perilaku tidak sopan, menjelek-jelekan tongkrongan kelas XII bahkan sampai membuat masalah akan di *bully*. Karena angkatan atas lebih mementingkan rasa solidaritas yang mereka bangun untuk tetap mencapai pada eksistensi dirinya atau menumbuhkan jati dirinya selama mereka menjadi kakak kelas di SMA Negeri 72 Jakarta Utara. MS mengatakan bahwa.

“Disini emang kita mentingin solidaritas sesama angkatan ka, jadi kalo ada yang ngejelek-jelekin atau buat masalah sama kita ya langsung kita samperin orangnya. Tapi kalo merekanya sopan sama kita ya boleh-boleh aja nongkrong bareng. Kebanyakan si cowo yang nongkrong dilapten, tapi cewenya juga ada sih”⁵⁸

Meskipun adanya senioritas di SMA Negeri 72 Jakarta Utara, tetap saja perilaku *bullying* terjadi pada teman sebaya yakni di kelas X IPS 1, dan kelas XII

⁵⁸ Hasil wawancara pada tanggal 21Februari 2017

IPA 2 yang masih terdapat perilaku *bullying*. Hubungan kakak kelas dan adik kelas di sekolah dapat dipastikan tingkat keparahan masih sering terjadi hingga saat ini. DF yang sudah pindah sekolah dan tidak bersekolah lagi di SMA Negeri 72 Jakarta Utara sempat merasakan senioritas yang erat kaitannya dengan perilaku *bullying*. Seperti senioritas yang dialami oleh DF yang akrab dipanggil DF ini adalah anak kelas X IPS 1, ia menjelaskan bahwa ketika ia masih menjadi siswa di sekolah SMA N 72 Jakarta kerap menerima perilaku *bullying* dari kakak kelasnya.

Kakak kelasnya yang umumnya berkelompok, yakni MS, CD, dan AF pernah *membully* bahkan memukul DF karena tidak menyukai sikap DF yang belagu dan kurang sopan dengan kakak kelasnya. Pada suatu ketika DF membuat masalah dengan MS melalui perkataan yang tidak menyenangkan. MS dan teman-temannya pun tidak terima perkataan DF yang dianggap menjelek-jelekan tongkrongan Sandi dan grupnya. Akhirnya MS, CD, IF dan AF pun memerintahkan DF untuk menemuinya ke lantai tiga. DF menemui MS dan kawan-kawannya sendirian dengan rasa takut. MS pun dengan emosi yang meluap-luap akhirnya memukul DF dibagian pipi. Dari kejadian tersebut DF tidak berani untuk melawan perilaku mereka bahkan sampai tidak masuk sekolah berminggu-minggu. Itulah yang menyebabkan perilaku *bullying* dengan kekerasan fisik yang dimana bermula dari adanya senioritas karena kakak kelas menganggap bahwa dirinya merasa menjadi

penguasa dan mencari jati dirinya untuk diakui sebagai seseorang yang harus dihormati.

Senioritas yang sering terjadi seperti meneriaki junior, memerintahkan junior, melakukan sesuatu dan hingga melakukan kekerasan fisik pada junior untuk alasan tertentu bahkan untuk menjunjung tinggi rasa solidaritas sesama angkatan agar tidak terpecah belah dan menjaga nama sebuah tongkrongan.

3. Hubungan Antar Teman Kelas yang Terdapat Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* yang terjadi di SMA Negeri 72 Jakarta Utara tepatnya dikelas X IPS 1 terjadi antar sesama teman sekelas. Dalam sub-bab sebelumnya sudah dijelaskan bahwa sekolah ini terdapat senioritas. Namun terdapat juga perilaku *bullying* yang terjadi antar teman sekelas. Hubungan antar pelaku dengan korban, pelaku dengan teman-teman korban, maupun hubungan korban dengan teman-teman pelaku terkadang tidak harmonis.

SH yang menjadi korban *bullying* menjelaskan bahwa memang sejak masuk sekolah dan duduk di bangku kelas X hubungan dengan pelaku serta teman-teman pelaku memang tidak begitu baik. Karena perilaku *bullying* seperti mengucilkan dari belakang, meledek, memusuhi, bahkan melabrak SH membuatnya merasa tidak nyaman berteman dengan mereka dan merasa tidak mempunyai teman akibat pelaku melakukan cara agar SH dimusuhi satu kelas. Namun ada salah satu teman yang masih berperilaku baik dengan SH. Menurut salah satu teman SH

Caca dan grupnya adalah siswa yang paling berkuasa dalam kelompok di kelas. Ketika mereka berbicara dan meledek teman sekelas, anak-anak cewek maupun cowok kelas tersebut ikut menimpali. Hal itulah yang terjadi pada SH sehingga merasa tidak nyaman dan pindah sekolah. Selain SH juga kerap menjadi ledakan teman-teman Caca dan SF. SH juga pernah dilabrak karena masalah komunikasi lewat bbm dengan teman dekatnya Caca. Caca makin tidak suka dengan perilaku SH sampai-sampai Caca pernah membuat SH menangis.

SH sendiri mengatakan bahwa karena masalah sepele akibat buku Caca hilang akhirnya SH dimusuhi teman sekelasnya dan sering mendapat perilaku *bullying* secara verbal. Sedangkan menurut pelaku *bullying* beserta teman-temannya di kelas yakni, Caca dan SF hubungan mereka dengan korban *bullying* yakni SH memang tidak terjalin dengan akrab. Menurut mereka SH termasuk teman sekelas yang memberikan pandangan buruk tentang dirinya. SH dinilai sebagai anak yang sering membuat kesal, sering menyendiri, dan lemah bahkan teman-teman di kelas banyak yang tidak menyukai perilaku SH karena dianggap sebagai teman yang belagu. Kemudian sikap guru yang kurang tegas dan kurang memperhatikan kepada SH sehingga SH mendapat perilaku *bullying* dari teman sekelasnya guru-guru tidak ada yang mengetahui. Mereka juga mengakui bahwa di kelas mereka termasuk siswi yang aktif berbicara seperti membicarakan orang lain dibelakang saat sedang kegiatan belajar maupun pada jam istirahat. Namun, hal tersebut bagi mereka hal tersebut bukan perilaku *bullying* yang ditunjukkan kepada SH, hal

tersebut merupakan adanya rasa kesal yang tidak terselesaikan karena masalah sepele dan memang tidak menyukai pribadi dari SHnya sendiri.

Adapun dari informan tambahan yakni MRM yang akrab dipanggil RM juga mengalami perilaku *bullying* antar sesama teman sekelas. Menurut RM ia mendapat perilaku *bullying* hanya untuk lelucon dari teman-teman sekelasnya. Tetapi jika teman-teman sekelasnya kelewatan seperti sering menjahili barang-barang miliknya, RM pun langsung membuat perlawanan dengan berkata kasar kepada temannya agar temannya pun merasa takut dan bersalah karena sering menjahili barang-barang milik RM.

RM mendapat perilaku *bullying* dari ia masuk kelas X sampai sekarang berada di kelas XII IPA 4 masih mendapat *bullying*. banyak teman-temannya yang meledek, menjelek-jelekkkan dan bahkan mengucilkan RM. Tetapi hal tersebut menurut RM hanya untuk bercanda di kelas. RM tidak mengetahui alasan mengapa mereka melakukan hal tersebut padanya. RM juga mengakui bahwa di kelas mereka termasuk siswa yang aktif berbicara seperti membuat lelucon ketika sedang kegiatan belajar, dan sering membantah perkataan guru-guru. Hal yang sering teman-temannya lakukan menurut RM memang sudah biasa seperti itu, bahkan bagi mereka hal yang sering ditunjukkan kepada RM bukan perilaku *bullying*. meskipun mereka memang terkadang membuat lelucon yang dianggap oleh RM menghina dan membuatnya tidak fokus dalam belajar di kelas.

4. Tempat-tempat Kejadian Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah terdapat tempat-tempat yang diduga sering terjadi tindakan kekerasan fisik maupun kekerasan verbal yang dilakukan oleh pelaku kepada korban *bullying*. Tempat-tempat yang sering dijadikan arena perilaku *bullying* oleh para pelaku *bullying* yang terjadi pada informan dalam penelitian ini terdapat di lingkungan sekolah. Tempat-tempat tersebut berupa ruang kelas, ruang yang berada di lantai tiga pada bangunan sekolah, kantin sekolah, dan lain-lainnya.

Bullying yang terjadi di SMA Negeri 72 Jakarta pada korban DF. DF menerima perilaku *bullying* terdapat di lantai tiga dekat dengan ruang kelas. Perilaku *bullying* yang diterimanya berupa kekerasan fisik. Oleh karena itu, DF saat mengalami kekerasan fisik merasa tidak nyaman berada di sekolah dan sering tidak masuk sekolah.

Perilaku *bullying* yang diterima DF di ruang yang berada di lantai tiga umumnya berupa perkataan kasar terlebih dahulu yang diberikan oleh pelaku padanya. Perkataan tersebut terjadi ketika DF dimintai untuk menemui anak kelas XII IPA 2 yang mempunyai masalah dengannya sampai akhirnya terjadi kekerasan fisik yakni MS salah satu kakak kelas memukul atau menonjok DF dibagian pipi karena sangat kesal dengan perilaku DF yang kurang menghargai kakak kelasnya.

Perilaku *bullying* yang terjadi di SMA Negeri 72 Jakarta Utara dengan melibatkan kelima yakni siswa kelas XII IPA 2 yang menjadi pelaku dan saksi *bullying* serta siswa kelas X IPS 1 yang menjadi korban *bullying*. DF sebagai korban *bullying* sudah menjelaskan tentang kejadian *bullying* terparah yang ia terima akhir Desember kemarin. saat itu, DF memang mempunyai masalah dengan tongkrongan anak kelas XII. DF yang memiliki tongkrongan berbeda yaitu di daerah priok dan MS selaku kakak kelas mempunyai tongkrongan di sekitar sekolah yang bernama laptan. DF pernah membuat masalah dengan tongkongan anak kelas XII yakni menjelek-jelekkkan nama tongkrongan kelas XII yakni MS, CD, IF, AF dan lain-lain. Kelas XII IPA 4 pun mendengar kabar tersebut dan memanggil DF untuk segera menemui MS dan teman-temannya di lantai tiga.

MS, CD, AF, dan IF sebagai murid kelas XII ingin dihormati dan dihargai bahwa menurutnya anak angkatan kelas X harus mematuhi aturan yang telah dibuat selama ia masih mejadi kakak kelas seperti dihargai, berperilaku sopan jika ada anak kelas XII dan tidak belagu didepan anak kelas XII. Sedangkan DF yang dianggap tidak menghargai dan membuat masalah dengan MS dan teman-temannya langsung diminta untuk menemui mereka tepatnya di ruangan dilantai tiga untuk meminta penjelasan. Saat itu MS, dan CD terlibat adu mulut dengan DF yang berujung pada kekerasan fisik yakni MS memukul DA. Karena rasa solidaritas tinggi maka MS, dan CD sebagai pelaku *bullying* melakukan hal

tersebut untuk membela nama baik tongkrongannya. DF yang merasa sangat terancam dan trauma akhirnya tidak masuk sekolah selama berminggu-minggu. Kejadian tersebut diketahui oleh guru BK yakni Ibu DK karena DF sering tidak masuk sekolah akhirnya dipanggil untuk menemui Ibu DK di ruang BK. Saat itu DF menceritakan kejadian tersebut. Masalah tersebut diselesaikan lebih lanjut dengan membawa pelaku yakni MS, CD, IF, dan AF untuk dimintai keterangan bersama dengan wali kelas mereka Bapak MP.

Berbeda halnya dengan yang terjadi antar sesama kelas dalam penelitian ini. Perilaku *bullying* yang terjadi di SMA Negeri 72 Jakarta Utara dengan melibatkan ketiga siswi dan siswi kelas X IPS 1 ini terjadi di dalam kelas. SH yang akrab dipanggil SH sebagai korban *bullying* sudah menjelaskan tentang kejadian yang ia terima selama di kelas X akhir Desember kemarin. Saat itu SH sedang di kelas, tepatnya berada di tempat duduknya dan pada saat pelajaran seni musik sedang belangsung. SH diberi tugas untuk mengumpulkan semua buku latihan yang sudah dikerjakan lalu dikasihkan keruang guru untuk menemui guru seni musik. Saat sudah dibagikan lagi kepada muridnya, buku Caca hilang dan tidak ditemukan. Caca menuduh SH yang mengambil dan mengumpeti buku Caca padahal SH tidak mengetahui sama sekali, ia hanya mengumpulkan buku seni musik ke meja guru. Saat kejadian tersebut SH mulai tidak disukai oleh Caca dan teman-temannya Caca. Bahkan Caca membuat teman sekelas untuk tidak menemani SH. SH sering mendapat perilaku *bullying* seperti dikucilkan dalam

kelas, diledeki, dan dikatai, bahkan disindir halus karena sudah menghilangkan buku milik Caca.

SH sering tidak mendapat teman untuk duduk sebangku dengannya. Karena sering diperlakukan seperti itu oleh teman-teman sekelasnya maka SH merasa tidak nyaman dan sering ingin menangis akhirnya SH memutuskan untuk pindah sekolah yang berada dekat dengan rumahnya di daerah rawamangun. SH mengatakan kejadian yang menimpa dirinya guru-guru tidak ada yang mengetahui karena masalah tersebut dilalui begitu saja.

Terdapat perilaku *bullying* dari informan tambahan yakni kelas XII IPA 4 yang masih bersekolah di SMA Negeri 72 Jakarta Utara bernama MRM yang akrab dipanggil RM. Perilaku *bullying* yang diterima oleh RM terjadi pada awal masuk kelas X hingga kelas XII yang dilakukan oleh teman-temannya didalam kelas dan juga di kantin. RM sering diledeki, dikucili, dan sering menerima perkataan yang menyakiti hatinya. Pada saat RM berada di dalam kelas teman-temannya sering meledeki dia dengan sebutan “*bego, item, dan sok pinter*” RM memang sudah biasa menerima perilaku *bullying* seperti itu dari teman-teman kelasnya dan mereka menganggap itu hanya hiburan dan lelucon saja. Ketika RM sedang berada di kantin saat pelajaran sedang istirahat, RM malah mendapat perilaku *bullying* seperti dijahili, ketika hpnya dan dompetnya berada di meja makan dan ia sedang asik ngobrol, tetapi teman-temannya malah menjahili dan mengumpeti barang-barang milik RM.

RM merasa kesal dan pernah mengeluarkan perkataan kasar sehingga temannya mengembalikan hp dan dompetnya lagi. Perilaku *bullying bullying* yang diterima RM adalah perilaku *bullying* verbal dimana perilaku *bullying* seperti mencela, meledek, memaki, memberikan nama panggilan lain dan sebagainya sama halnya dengan yang dialami oleh RM. Namun hal tersebut tidak banyak diketahui oleh guru-guru karena menurut RM perilaku teman-temannya hanya untuk hiburan. Berikut ini adalah skema yang menjelaskan secara singkat tempat-tempat terjadinya perilaku *bullying* pada beberapa alumni dalam penelitian ini.

Tabel III.2

Tempat yang Diduga Sering Terjadi Perilaku *Bullying* pada Beberapa Siswa

| Nama Siswa yang Menjadi Informan | Status Siswa dalam Perilaku <i>Bullying</i> | Tempat Terjadinya Perilaku <i>Bullying</i> |
|----------------------------------|---|--|
| DF | Korban <i>Bullying</i> | Lantai tiga depan ruang kelas |
| MRM | Korban <i>Bullying</i> | Ruang kelas dan kantin sekolah |
| SH | Korban <i>Bullying</i> | Ruang kelas |

Sumber: diolah dari Hasil Penelitian, 2017

Tempat yang sering terjadi perilaku *bullying* yang diterima oleh siswa dan siswi SMA Negeri 72 Jakarta Utara dalam penelitian ini beragam. DF yang merupakan korban *bullying*, menjelaskan tempat-tempat dimana ia menerima perilaku *bullying* dari kakak kelasnya adalah di lantai tiga didepan ruang kelas. Sedangkan RM mendapat perilaku *bullying* yakni di ruang kelas dan biasanya di kantin sekolah saat ia sedang istirahat sering dijahili oleh teman-temannya. Dan

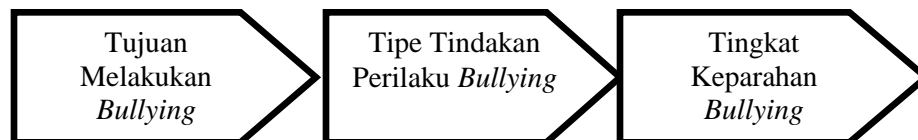
yang terakhir yakni SH, siswa yang pernah bersekolah di SMA Negeri 72 Jakarta saat masuk kelas X IPS 1 sering mendapat perilaku *bullying* verbal dari teman kelasnya, lama kelamaan ia tidak tahan dan merasa tidak nyaman akhirnya ia pindah sekolah pada bulan januari kemarin.

C. Gambaran Terjadinya Perilaku *Bullying* di Lingkungan SMA

Perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah dipandang sebagai fenomena dalam dunia pendidikan. Perilaku *bullying* hingga saat ini masih terjadi di lingkungan sekolah. Perilaku *bullying* yang terjadi, seperti perilaku *bullying* antar senior dan junior, maupun perilaku *bullying* yang terjadi antar sesama teman sekelas. Seperti yang terjadi di SMA Negeri 72 Jakarta Utara. Perilaku *bullying* yang terjadi terdapat di kelas X IPS 1, IPS 2 dan XII IPA 2, IPA 4, yakni terjadi antar kakak kelas dan adik kelas, dan juga terdapat sesama teman kelas. Pelaku *bullying* antar kakak kelas dan adik kelas berjumlah dua murid, dua murid sebagai saksi atau teman dekat pelaku *bullying*, serta satu murid yang menjadi korban *bullying*. dan antar sesama teman kelas yakni pelaku *bullying* berjumlah satu murid, satu murid sebagai saksi atau teman dekat pelaku *bullying* serta satu murid yang menjadi korban *bullying*. Terdapat pula satu informan tambahan yang menjadi korban *bullying* pada murid kelas XII IPA 4. Berikut ini adalah hasil temuan dalam penelitian terkait perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan SMA.

Skema III.2

Situasi Pendorong Terjadinya *Bullying*



Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian, 2017

Skema diatas menjelaskan tentang temuan perilaku *bullying* yang meliputi tujuan pelaku melakukan *bullying*, tipe tindakan, dan tingkat keparahan. Perilaku *bullying* yang terjadi pada kesembilan murid di SMA Negeri 72 Jakarta Utara, yakni terdapat kelas X dan kelas XII. Perilaku *bullying* yang terjadi antar kakak kelas dan adik kelas yakni sebanyak dua murid sebagai pelaku *bullying*, dua murid sebagai saksi dalam perilaku *bullying* yang juga merupakan teman-teman dari pelaku *bullying*, dan satu murid sebagai korban *bullying*. Sedangkan perilaku *bullying* yang terjadi antar teman sekelas yakni terdapat satu orang sebagai pelaku *bullying*, satu orang sebagai saksi dalam perilaku *bullying* yang juga merupakan teman dari pelaku *bullying* dan satu murid sebagai korban *bullying*.

Penelitian ini juga mengambil informasi dari siswa yang pernah mengalami perilaku *bullying*. Terdapat informan tambahan dari korban *bullying* yakni kelas XII IPA 4 yang sampai saat ini masih sering menerima perilaku *bullying* dari teman kelasnya. Salah satu siswa tambahan dalam penelitian ini berguna untuk melihat perbedaan perilaku *bullying* yang terjadi di masa sekarang dan perilaku *bullying* yang terjadi di masa lalu. Berikut ini adalah hasil temuan data lapangan

dari beberapa murid di SMA Negeri 72 Jakarta Utara yang pernah mengalami perilaku *bullying*.

1. Tujuan atau Alasan Pelaku Melakukan *Bullying* Kepada Korban

Terdapat tujuan tertentu yang dilakukan oleh pelaku *bullying* kepada korbannya. Ketika perilaku *bullying* terjadi di lingkungan sekolah berbagai tujuan atau alasan pelaku melakukan *bullying* dalam hasil temuan penelitian ini berbeda-beda. Perilaku *bullying* yang terjadi di kelas X IPS 1, IPS 2 dan kelas XII IPA 2, dan IPA 4 SMA Negeri 72 Jakarta Utara di dasari oleh beberapa tujuan. Bapak MP sebagai wali kelas XII IPA 2 menjelaskan tujuan dari perilaku *bullying* yang dilakukan oleh MS yakni pelaku *bullying*.

“Memang nakal mbak, dia merasa sebagai jagoan jadi bisa berperilaku seperti itu, cuma ya masih bisa ditoleransi. Salah satu sikapnya bisa dibilang karena faktor dari keluarga. Keluarga yang kurang perhatian sama dia, dan kurang bimbingan dari ayahnya maka anak akan memunculkan sikap yang kurang disiplin. Dia tinggal bersama ibunya, sehari-hari ibunya yang mengurus dan bekerja untuk mencukupi kebutuhannya. Karena ayahnya sudah tidak mau mengurusnya lagi, ayahnya sudah tidak bekerja lagi. Untuk prestasi belajar ya bisa dibilang kurang, bahkan dia pernah tidak naik kelas pada tingkatan kelas 2, dan akademiknya itu masih kurang sekali mbak.”⁵⁹

Bapak MP selaku wali kelas menganggap bahwa perilaku *bullying* yang dilakukan MS sebagai bentuk pelampiasan dari tekanan yang ia alami di keluarganya. MS memang sudah tidak tinggal dengan ayahnya. Ayahnya sudah tidak mengurusnya lagi dan sampai saat ini MS tinggal bersama dengan ibunya dan adiknya. Karena keluarga yang kurang harmonis maka kepribadian MS di

⁵⁹ Hasil wawancara pada tanggal 24 Februari 2017

sekolah masih kurang disiplin. Baginya sikap orang tuanya tersebut menanamkan adanya sosialisasi yang kurang sempurna. Sedangkan menurut MS ia memiliki tujuan mengapa ia melakukan *bullying* kepada DF (korban *bullying*).

“DF sering membuat kesal kak, dan dia bikin masalah dengan tongkrongan saya dan teman teman saya. Dia menjelek-jelekkan tongkrongan saya, saya gasuka cara dia, emosi dan emang sikap dia songong sama anak kelas XII”⁶⁰

Perasaan kesal yang dirasakan oleh Sandi menjadi salah satu tujuan MS membully DF. Selain itu sikap DF yang kurang menghargai dan menghormati MS serta teman-temannya. MS semakin emosi ketika DF menjelek-jelekkan tongkrongan kelas XII yang dimana MS dan teman-temannya sering nongrong dilapten. Akhirnya berujung pada saling adu mulut. Hal ini sama dengan tanggapan teman-teman MP yakni CD tentang DF.

“DF yang ngeselin dan cari-cari masalah sama kita, kita gasuka dan kita mau tau penjelasan dari DF kenapa bisa cari masalah sama tongkrongan kita”⁶¹

Sedangkan MS menjelaskan kembali

“Dia tuh adek kelas yang suka ngomongin dibelakang kak, bukannya kita mau cari masalah tapi dia yang cari masalah sama kita, saya sama temen-temen suruh dia dateng kelantai tiga buat nyelesaian terus saya dibawa emosi yaudah kejadian deh tuh mukul mukul dikit”⁶²

CD juga menambahkan

“Dia juga anaknya songong, gatau sopan santun sama anak kelas XII, udah gitu cari masalah sama tongkrongan kita, seharusnya gausah kaya gitu lah ka. Kita kan juga mentingin solidaritas sebagai anak kelas XII.”⁶³

⁶⁰ Hasil wawancara pada tanggal 21 Februari 2017

⁶¹ Hasil wawancara pada tanggal 21 Februari 2017

⁶² Hasil wawancara pada tanggal 21 Februari 2017

⁶³ Hasil wawancara pada tanggal 21 Februari 2017

Berbagai tujuan dari informan dalam penelitian ini seperti wali kelas XII IPA dan pelaku serta teman-teman pelaku *bullying* menjelaskan bahwa terdapat beberapa tujuan diantaranya adalah tekanan yang berasal dari keluarga, perbedaan pendapat, terdapatnya senioritas di sekolah dan perasaan kesal. Hal tersebut memicu terjadinya *bullying* di kelas XII IPA kepada adik kelasnya yaitu DF kelas X IPS 2. Beberapa tujuan dari informan yakni kelas X IPS dan informan tambahan yakni kelas XII IPA 4 memiliki tujuan yang berbeda dalam melakukan *bullying*.

Tujuan dari perilaku *bullying* di sekolah SMA Negeri 72 Jakarta Utara berbeda-beda seperti yang terjadi pada kelas X IPS 1 yakni pelakunya bernama Caca dan teman pelaku yang bernama SF melakukan *bullying* verbal kepada teman sekelasnya yakni SH. SH pernah menjadi korban *bullying* bersama teman-teman sekelasnya dikarenakan SH dituduh menghilangkan buku seni musik milik Caca. Dari kejadian tersebut SH terus-terusan mendapat perilaku *bullying* dari Caca dan juga teman sekelasnya. Sampai SH merasa tidak nyaman dan pindah sekolah. Tujuan dari perilaku *bullying* yang dilakukan oleh Caca dan SF adalah untuk membuat teman-teman sekelasnya membenci dan memusuhi SH. SH mengungkapkan bahwa:

“Jadi dulu itu aku kan disuruh ngumpulin buku seni musik pas pelajaran udah selesai disuruh bawa ke meja guru nya, terus bukunya pas dibagiin lagi bukunya caca ilang

digurunya mungkin karena belum dikasih nama, yaudah deh tuh dia malah nuduh aku kali aku yang ngumpetin padahal engga”⁶⁴

Kejadian itu terjadi pada saat awal SH masuk sekolah sampai bulan Desember kemarin. Dari perilaku yang terus diterima olehnya, SH merasa tidak nyaman dan ingin pindah sekolah. SH mengungkapkan bahwa.

“Aku sering diomongin dari belakang, dilabrakm hampir mau dikucilin sampe pas kalo pembagian kelompok aku suka gadapet. Terus dia malah bikin temen-temen ngemusuhin aku, aku sedihlah ka dulu juga hampir mau nangis tapi aku tahan-tahan”⁶⁵

Perasaan kesal yang dirasakan oleh Caca menjadi salah satu tujuan Caca membully SH. Selain itu sikap SH yang sering membuatnya kesal adalah pernah menghilangkan buku milik Caca dan pernah komunikasi dengan salah satu teman dekatnya Caca. Hal ini sama dengan tanggapan teman-teman Caca yakni SF.

“Banyak yang gasuka sama dia ka dikelas, temen-temen juga pada gamau temenan sama dia katanya orangnya kaya gitu ngeselin, sok, belagu lagi. Ngeselin pokoknya ka”⁶⁶

Sedangkan Caca menjelaskan kembali.

“Dia orangnya ngeselin ka, kalo kita lagi ngomong suka ikut-ikutan nimpalin padahal kan gangomong sama dia. Udah gitu pernah ngebuat buku aku ilang lagi, jadi kan aku yang kena omelan guru disangkanya gangumpulin yaudah tuh aku labrak aja aku tanya “buku gue diumpetin ya sama lo jawab aja, gue gadapet nilai nih gara-gara lo”⁶⁷

SF juga menambahkan.

⁶⁴ Hasil wawancara pada tanggal 22 Februari 2017

⁶⁵ Hasil wawancara pada tanggal 22 Februari 2017

⁶⁶ Hasil wawancara pada tanggal 02 Maret 2017

⁶⁷ Hasil wawancara pada tanggal 01 Maret 2017

“Waktu itu juga dia pernah chat-chatan sama pacarnya Caca ka, nah kita makin tambah gasuka aja sama dia, terus sama Caca makin dikeselin, kita-kita juga nyindir-nyindir dia aja biar dia ngerasa”⁶⁸

Berbagai tujuan dari informan dalam penelitian ini seperti Pelaku dan teman-teman pelaku *bullying* menjelaskan bahwa terdapat beberapa tujuan mereka melakukan *bullying* kepada korban *bullying* diantaranya adalah, perasaan kesal sebagai pelampiasan dari sikap korban yang suka menghilangkan buku milik pelaku *bullying*. hal tersebut memicu terjadinya perilaku *bullying* antar teman sekelas yakni kelas X IPS 1. Adapun tujuan dari informan tambahan dalam penelitian ini yakni kelas XII IPA 4 memiliki tujuan yang berbeda dalam menerima perilaku *bullying*.

Adapun tujuan dari perilaku *bullying* yang diterima oleh RM kelas XII IPA 4 karena teman-temannya yang iseng dan bagi mereka melakukan *bullying* mempunyai kesenangan sendiri dan kepuasan tersendiri. RM yang pernah menjadi korban *bullying* bersama teman-teman sekelasnya tidak pernah mengetahui alasan khusus mengapa mereka melakukan perilaku *bullying* dari teman kelasnya. Tujuan dari perilaku *bullying* yang dilakukan oleh teman kelasnya adalah sebagai hiburan di dalam kelas, dan hanya untuk kesenangan teman-teman kelasnya. RM mengungkapkan bahwa.

“Aku sering diledekin, dikatain sama temen sekelas ya mungkin karena mereka cuma iseng dong ka, dan aku nganggepnya cuma bercandaan aja. Tapi kadang mereka suka kelewatan ngatain aku bego, item, jelek, belagu dan sering ngumpetin

⁶⁸ Hasil wawancara pada tanggal 01 Maret 2017

barang-barang aku kaya tas, hp, nah itu kan aku mulai ga suka jadi aku bentak aja mereka”⁶⁹

Begitupun dengan teman-teman RM yang juga senang menjahili orang-orang disekitarnya termasuk RM. Teman-teman RM melakukan perilaku *bullying* mendapatkan kesenangan dan kepuasan untuk batinnya sendiri ketika sedang meledek atau menjahili orang lain atau RM tersebut. Salah satu temannya mengatakan.

“Seru aja ngebully orang tuh. Gimana ya RMnya juga minta diledekin si ka tampangnya yang bloon gitu haha. Dan kita tuh ada kesenangan tersendiri ngejahilin orang, udah biasa ka dikelas mah kaya gitu, RM nya aja yang kadang suka lebay.”⁷⁰

Tabel III.3

Tujuan Pelaku Melakukan Perilaku *Bullying*

| Perilaku <i>Bullying</i> Antar Kakak Kelas dan Adik Kelas | Perilaku <i>Bullying</i> Antar Sesama Kelas |
|--|---|
| <ul style="list-style-type: none"> • Sikap DF (korban <i>bullying</i>) yang mencari-cari masalah dengan anak kelas XII IPA yakni SH, CD (pelaku <i>bullying</i>) • MS (pelaku <i>bullying</i>) yang dilakukannya adalah untuk mempererat solidaritas antar sesama angkatan. • IF dan AF (teman-teman pelaku <i>bullying</i>) menilai DF memang salah dan sering membuat kesal seperti tidak menghormati dan menghargai kelas XII • Sedangkan MS (pelaku <i>bullying</i>) juga merasakan hal yang sama dengan teman-temannya maka ia memukul DF karena perasaan kesal dan emosi | <ul style="list-style-type: none"> • SH (korban <i>bullying</i>) yang diterimanya adalah karena dituduh menghilangkan buku milik Caca • Sikap SH (korban <i>bullying</i>) membuat Caca (pelaku <i>bullying</i>) kesal • Sedangkan SF (teman pelaku <i>bullying</i>) juga merasakan hal yang sama dengan Caca maka ia menghina dan menyindir SF (korban <i>bullying</i>) • RM, perilaku <i>bullying</i> yang diterimanya adalah untuk hiburan dan kesenangan dari teman-temannya |

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian, 2017

⁶⁹ Hasil wawancara pada tanggal 23 Maret 2017

⁷⁰ Hasil wawancara pada tanggal 01 Maret 2017

2. Tipe Tindakan Perilaku *Bullying* yang Terdapat di Sekolah

a. Tipe Tindakan Perilaku *Bullying* Antar Kakak Kelas dengan Adik Kelas

Tipe tindakan perilaku *bullying* yang terdapat dalam penelitian ini tidak jauh berbeda. Perilaku *bullying* yang terjadi di SMA Negeri 72 Jakarta Utara antar kakak kelas dan adik kelas maupun perilaku *bullying* antar sesama teman kelas memiliki kesamaan. Tipe tindakan perilaku *bullying* umumnya terdapat dua tipe yakni tipe tindakan fisik dan tipe tindakan verbal. Tipe tindakan yang dimaksud adalah kekerasan yang diberikan ataupun yang dialami oleh pelaku-korban *bullying*. seperti tipe tindakan perilaku *bullying* yang terjadi di SMA Negeri 72 Jakarta Utara.

DF sebagai korban *bullying* di kelas X IPS 2, menjelaskan bahwa ia menerima perilaku *bullying* dengan tipe tindakan kekerasan fisik yang dilakukan oleh kakak kelasnya yakni kelas XII IPA 2. Kekerasan fisik yang DF terima adalah pukulan di pipi hingga mengalami trauma dan tidak masuk sekolah karena takut dengan perilaku kakak kelasnya yang dilakukan pada Desember kemarin.

“Yaa kesel aja gitu ka, pengen saya lawan tapi dia rame sama temen-temennya, aku ngerasa takut dan trauma karna dia mukul aku ka, karna kan waktu itu tongkrongan aku ada masalah sama tongkrongan dia ka jadi ya gitu dia emosi”⁷¹

Ketika ditanya kepada pelaku *bullying* yakni MS dan CD serta teman temannya yakni IF dan AF menjelaskan bahwa untuk mempererat solidaritas angkatan kelas XII dan kebiasaan mereka yang dianggap menjadi jagoan di

⁷¹ Hasil wawancara pada tanggal 22 Februari 2017

sekolah dan untuk membela nama baik tongkrongan. Mereka juga menjelaskan bahwa hal tersebut tidak dijadikan masalah. Bagi mereka semua itu adalah untuk mepererat solidaritas. MS menjelaskan.

“Wah itu sih bukan masalah *bullying* ka, cuma ya kita semua mah ngebela nama baik tongkrongan ka kita gasuka aja dia cari-cari masalah terus juga sikapnya yang songong. Kita mah nunjukin rasa solidaritas sesama angkatan aja ka”⁷²

Menurut MS, sikapnya kepada DF masih wajar karena ingin dihargai dan dihormati sebagai kakak kelas. Hal ini didasarkan adanya senioritas yang terdapat dalam sekolah SMA Negeri 72 Jakarta Utara. MS juga mengungkapkan bahwa kejadian pemukulan yang dilakukan kepada DF adalah bentuk sikap Spontanitas yang didasarkan pada perasaan kesal dan emosi.

b. Tipe Tindakan Perilaku *Bullying* Antar Teman Kelas

Tipe tindakan perilaku *bullying* yang diterima oleh SH adalah lebih sering kepada tipe tindakan verbal. Dalam hal ini kekerasan verbal, seperti memarahi, meneriaki, membentak, meledeki, menyindir, dan melabrak yang dilakukan oleh Caca sebagai pelaku *bullying*.

SH sebagai korban *bullying* di kelas X IPS 1, menjelaskan bahwa ia menerima perilaku *bullying* dengan tipe tindakan kekerasan verbal. Kekerasan verbal yang SH terima seperti diledeki, dan dijadikan bahan omongan bagi teman-teman kelasnya yang lain seperti Caca, SF dan teman-teman kelasnya yang lain.

⁷² Hasil wawancara pada tanggal 21 Februari 2017

“Suka diomongin dari belakang gitu sih ka, kadang kalo pembagian kelompok aku suka ga dapet. Safira juga sering nyindir halus gitu ka dan manas manasin Caca buat tambah kesel sama aku, kaya gini “ca yang mana ca orangnya ca, sebut merk dong ca” suka kaya gitu mereka di kelas, dia juga bikin temen-temen buat musuhin aku.”⁷³

SH sendiri merasa tidak nyaman dan merasa sangat sendiri karena tidak ada yang ingin berteman dengannya semenjak perilaku *bullying* yang ia terima dilakukan secara terus menerus oleh teman-teman kelasnya. Ia menjelaskan bahwa sudah dari awal masuk kelas X menerima tipe tindakan perilaku *bullying* verbal. Tindakan perilaku *bullying* verbal ini diterimanya ketika waktu-waktu tertentu. Misalkan seperti tidak ada guru, pada waktu istirahat, SH menjelaskan terkadang teman-temannya kerap meledekinya ketika sedang tidak ada guru. Jadi wali kelas maupun guru-guru yang lain tidak mengetahui kejadian perilaku *bullying* yang ia dapatkan dari temannya semasa di sekolah. Lama kelamaan SH merasa tidak nyaman dan merasa sedih karena teman-teman sekelasnya berperilaku seperti itu. Sampai akhirnya SH memutuskan untuk pindah sekolah dengan alasan karena rumahnya terlalu jauh dengan jarak kesekolah.

“Sedih lah ka aku diperlakukan kaya gitu semua temen-temen pada musuhin aku apalagi caca sama sekar. Aku gapernah cerita masalah ini ke wali kelas dan guru-guru cuma sama kakak aja diruma. Dan sampai aku pindah sekolah pun gaada yang tau masalah aku sama Caca jadi ya mereka diem-diem aja”⁷⁴

Namun ketika ditanya kepada pelaku *bullying* yakni Caca serta temannya yakni SF menjelaskan bahwa kebiasaan mereka meledeki dan menyindir SH karena mereka tidak menyukai pribadi SH yang dianggap belagu dan ngeselin.

⁷³ Hasil wawancara pada tanggal 22 Februari 2017

⁷⁴ Hasil wawancara pada tanggal 22 Februari 2017

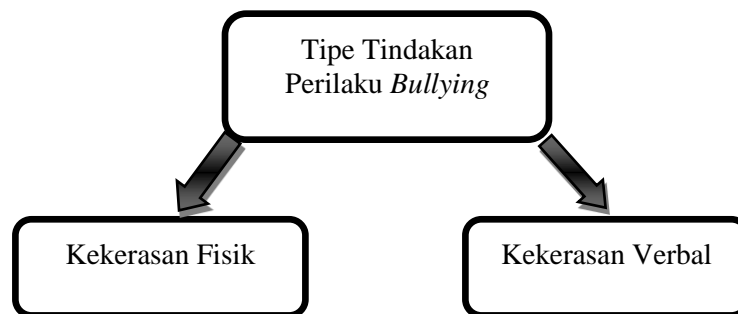
Mereka juga menjelaskan bahwa hal tersebut dilakukan dengan teman-teman sekelasnya yang tidak menyukai SH.

“Kita tuh kesel aja ka sama SH kalo dibaikin malah ngelunjak udah gitu dia sok banget, kalo ga diajak malah ikut-ikutan padahal kan gangajak dia. Waktu itu juga kan karna masalah ilangin buku aku ka aku kesel banget sama dia yaudah jadi keterusan bencinya, dikelas juga anak-anak pada kesel sama dia ka”⁷⁵

Menurut Caca dan SF sikapnya kepada Sekar karena melampirkan rasa kesalnya karena sudah menghilangkan buku seni musik milik Caca. Dan perilakunya yang banyak tidak disukai oleh teman-teman sekelasnya. Namun, mereka mengatakan bahwa tidak pernah menyentuh SH. Hanya saja dari perkataan yang membuat SH merasa bersalah dengan perbuatannya seperti meledeki, menyindir, dan menggunakan kata-kata kasar kepada SH.

Skema III.3

Tipe Tindakan Perilaku *Bullying*



Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian, 2015

Adapun Tipe tindakan perilaku *bullying* yang di terima RM yakni kelas XII IPA 4 yang sering di *bully* oleh teman-teman kelasnya adalah lebih sering kepada

⁷⁵ Hasil wawancara pada tanggal 01 Maret 2017

tipe tindakan verbal. Dalam perilaku *bullying* yang sering di terima RM seperti di *ledeki*, di jahili, di hina, di jadikan bahan lelucon bagi teman-teman kelasnya dan sering mendapat perkataan yang sering menyakiti hatinya. RM menerima perilaku *bullying* sejak ia berada di kelas X sampai sekarang. RM pun tidak mengetahui kenapa teman-temannya begitu suka meledeki dan menghina dirinya.

“Suka dikata-katain gitu sih ka. Kalo lagi yang dikatain terima sih gapapa, kan kadang orang juga ga suka kalo dikatain terus, meskipun cuma bercanda. Aku sering dikatain item, jelek, belagu. Kalo yang dikatain terima sih gapapa. Ini saya ga terima, kadang saya juga lawan mereka. Tapi mereka kaya gitu lagi gitu lagi”⁷⁶

Tindakan perilaku *bullying* verbal diterimanya ketika waktu-waktu tertentu. Misalnya seperti tidak ada guru, RM menjelaskan terkadang teman-temannya kerap menjahilinya ketika sedang tidak ada guru. Namun, ketika ada guru mereka tetap berani menjahili RM, misalkan ketika kegiatan belajar dimana RM sedang menjawab pertanyaan guru mata pelajaran, maka teman-temannya yang lain akan menimpali dan meledekinya.

“Diledekin biasanya pas lagi gaada guru ka, dikantin juga sering di jailin kalo lagi makan, nah kadang ada guru juga suka ngeledekin aku kaya waktu itu aku ngejawab pertanyaan dari guru malah dibilang “apaan si le sok tau banget mending pinter lah ini bego” kaya gitu ka. Jadinya kan aku ngerasa direndahin banget”⁷⁷

Tipe tindakan perilaku *bullying* yang diterima RM tidak berbeda dengan yang diterima oleh SH. Tindakan perilaku *bullying* yang RM yang sering dilakukan oleh teman-temannya adalah kekerasan verbal. Kekerasan verbal yang dilakukan

⁷⁶ Hasil wawancara pada tanggal 23 Februari 2017

⁷⁷ Hasil wawancara pada tanggal 23 Februari 2017

oleh teman-teman RM dan SH seperti meledeki, menghina, dan *membully* dengan perkataan yang menyakiti hatinya.

3. Tingkat Keparahan dalam Perilaku *Bullying* di Sekolah

Tingkat keparahan perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah tentunya berbeda-beda. Tingkat keparahan perilaku *bullying* pelaku-korban pada umumnya mengarah pada kekerasan fisik dan kekerasan verbal. Tingkat keparahan perilaku *bullying* pada penelitian ini mengambil data pada pelaku-korban yang masih mengalami *bullying* dan juga pelaku-korban yang sampai saat ini masih menerima perilaku *bullying*. Terdapat kesamaan dalam temuan tingkat keparahan perilaku *bullying* yakni adalah mengarah pada kekerasan fisik. Selain terjadinya *bullying* dengan kekerasan fisik terdapat juga kekerasan verbal.

Tingkat keparahan perilaku *bullying* yang terjadi antar kakak kelas dengan adik kelas di SMA Negeri 72 Jakarta Utara, berbeda dari perilaku *bullying* pada umumnya. Perilaku *bullying* yang terjadi pada DF yakni korban *bullying* kelas X IPS 1 memiliki tingkat keparahan yang tidak biasa yang diterimanya dari kakak kelas yakni MS dan CD kelas XII IPA 2. Pada akhir Desember kemarin, DF menerima perilaku *bullying* yang dilakukan oleh MS dan CD dikarenakan mempunyai masalah dengan tongkrongan dan sikap DF yang dirasa kurang sopan dan tidak menghargai kakak kelasnya. Di dalam sekolah tersebut masih tertanamnya senioritas. MS dan CD merupakan kakak kelas yang dianggap

sebagai penguasa atau jagoan jadi kalau adik kelas yang dianggapnya tidak sopan dan memunculkan sikap yang kurang baik terhadapnya maka akan di caci maki seperti halnya DF. Perilaku *bullying* yang diterima oleh DF pada akhir Desember kemarin merupakan perilaku yang terparah yang pernah DF terima.

DF yang saat itu memiliki tongkrongan yang berbeda dengan angkatan kelas XII IPA 2 mempunyai masalah dengan tongkrongan yang biasa diduduki oleh anak kelas XII IPA yakni terdapat MS, CD, IF, dan AF serta teman-teman lainnya. DF yang tidak suka dengan mereka mengungkapkan bahwa.

“Yaa karna saya waktu itu ngejelekin tongkrongan dia ka, aku gasuka aja dia sok jadi penguasa banget di sekolah. Dan emang aku punya tongkrongan yang berbeda sama Sandi dan temen-temennya, aku nongkrong didaerah priok dan dia di laptan deket sama sekolah. Terus temen-temen aku ditongkrongan emang gasuka sama mereka katanya ngajakin debat mulu”⁷⁸

Berdasarkan kejadian tersebut MS dan teman-temannya langsung memojoki DF dengan menyuruhnya datang kelantai tiga depan ruang kelas. MS bersama dengan CD, IF dan AF melabrak DF dengan perkataan kasar. DF yang saat kejadian tersebut menemui kakak kelasnya sendirian dan tidak ditemani dengan teman-temannya. Dengan emosi yang meluap-luap akhirnya MS memukul DF karena perasaan kesal. DF merasa ketakutan dan trauma akibat dipukul oleh MS.

“Perasaan aku disitu kesal ka, aku pengen ngelawan tapi takut karena mereka sama temen-temennya yaudah aku diem aja. Dan pas kejadian itu aku udah jarang masuk sekolah. Aku juga gatau kenapa tiba-tiba guru BK tau”⁷⁹

⁷⁸ Hasil wawancara pada tanggal 21 Februari 2017

⁷⁹ Hasil wawancara pada tanggal 21 Februari 2017

Hal tersebut mengakibatkan DF jarang masuk sekolah. Akhirnya Ibu DK selaku guru BK memanggil DF dan menanyakan kenapa dia tidak masuk sekolah. Dan mengintrogasi apa masalah yang DF alami sehingga menjadi takut dan trauma untuk masuk sekolah. Hal itu berkaitan dengan tugas dan kewajiban Ibu DK sebagai guru BK untuk menanyakan absensi siswa dan menyelesaikan masalah yang terjadi dengan siswa di sekolah. DF menceritakan kejadian pukulan yang ia alami. Akhirnya Ibu DK juga langsung mengambil tindakan untuk mengintrogasi murid-murid yang bersangkutan bersama dengan wali kelasnya yakni Bapak MP. Sehingga masalah tersebut dapat di selesaikan dengan baik.

MS menjelaskan bahwa DF lah yang bersalah dan sikapnya yang kurang menghargai kakak kelas. ia juga menjelaskan kejadian memukul DF adalah tindakan spontanitas karena hal tersebut ia lakukan memang ia emosi dan sangat kesal dengan DF. Ia melakukannya kepada DF karena ia kesal terhadap sikap DF padanya yang kurang sopan dan tidak menghargai kakak kelas. Baginya, hal tersebut dilakukan secara spontanitas dan terjadi begitu saja. Menurutnya dan teman-temannya hal tersebut dilakukan sebagai bentuk solidaritas untuk membela angkatan kelas XII dan tongkrongannya.

Selain tingkat keparahan perilaku *bullying* seperti kekerasan fisik. Terdapat juga kekerasan verbal yang dilakukan oleh sesama teman antar kelas. Perilaku *bullying* yang dialami oleh SH sebagai korban *bullying* adalah kekerasan verbal. Hal tersebut diterimanya hanya karena dituduh menghilangkan buku milik

temannya yakni Caca. Dari kejadian tersebut Caca sebagai pelaku *bullying* sering meledeki SH bahkan sering mungucilkan di dalam kelas, dan membuat teman-teman yang lain untuk memusuhi atau menghindari SH. SH mendapat perilaku *bullying* selama ia masuk kelas X IPS 2 dan merasa sangat tidak nyaman dengan perilaku teman-temannya yang sering meledeki, menyindir, bahkan menjauhinya. Akhirnya SH memutuskan untuk pindah sekolah dekat dengan rumahnya dan mencari teman-teman yang dapat menerima dan memperlakukannya dengan baik.

Perilaku *bullying* yang terdapat di SMA Negeri 72 Jakarta memang sudah banyak dialami oleh siswa maupun siswi. Salah satu informan tambahan yang masih mengalami perilaku *bullying* yakni RM yang biasa di panggil oleh teman-temannya tile. RM menerima perilaku *bullying* selama ia masih di kelas X sampai sekarang ia kelas XII IPA 4. RM tidak mengetahui mengapa teman-temannya sering *membully* seperti meledek, mengihina dan membuat lelucon sehingga ia menjadi bahan tertawaan di kelas. menurut RM jika teman-temannya sering meledeknnya itu merupakan hal yang sudah biasa dan hanya untuk hiburan mereka. RM mengungkapkan bahwa

“Kalo dikatain dan diledekin mah aku terima-terima aja sih ka karna itu udah jadi kebiasaan mereka ngeledekin aku. Aku juga nganggepnya cuma bercandaan aja tapi mereka sering kelewatan kalo ngatainnya jadi aku sering marah juga biar mereka berenti ngeledekin aku”⁸⁰

RM yang sering menerima perilaku *bullying* dari teman sekelasnya merupakan kekerasan verbal. Sampai sekarang ini ia masih mengalami perilaku

⁸⁰ Hasil wawancara pada tanggal 23 Februari 2017

bullying didalam kelas maupun diluar kelas. hal itu menurutnya merupakan bahan hiburan untuk teman-temannya sekelasnya.

Tabel III.4

Tingkat Keparahan Perilaku *Bullying*

| Perilaku <i>Bullying</i> Antar Kakak Kelas dan Adik Kelas | Perilaku <i>Bullying</i> Antar Teman Sekelas |
|---|---|
| MS memukul bagian pipi DF yang dipicu oleh sikap DF yang menurutnya membuatnya kesal dan emosi. | <ul style="list-style-type: none"> • SH menerima perilaku <i>bullying</i> melalui kekerasan verbal seperti diledeki, disindir, dijauhi teman-teman sekelasnya bahkan hampir ingin dilabrak. • RM pernah menerima perilaku <i>bullying</i> dari kelas X hingga kini seperti dihina, diledeki, dijadikan bahan lelucon terhadap teman-temannya dan sering dijahili oleh teman sekelasnya. |

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian, 2017

D. Respon atau Reaksi oleh Aktor tentang Perilaku *Bullying* yang Terjadi di Sekolah

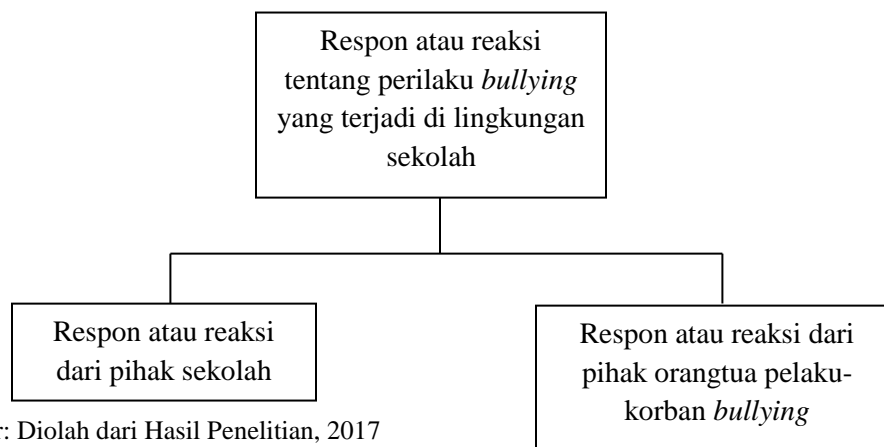
Respon atau reaksi yang didapat serta diberikan dari berbagai pihak mengenai perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah bermacam-macam. Dari kedua belas informan dalam penelitian ini, berbagai respon atau reaksi dari berbagai pihak menunjukkan respon yang berbeda-beda. Ketiga belas informan tersebut adalah Guru BK terdapat 2 orang, Wali Kelas 2 orang, serta sembilan siswa dan siswi kelas X IPS 1, 2 dan XII IPA 2 dan IPA 4. Perilaku *bullying* yang terjadi di SMA Negeri 72 Jakarta selain antar kakak kelas dengan adik kelas terdapat juga perilaku *bullying* antar teman sekelas. Dari informan tambahan ini

juga menceritakan bagaimana respon atau reaksi yang mereka dapat dan mereka berikan terhadap masalah perilaku *bullying* yang terjadi di sekolahnya.

Respon atau reaksi yang didapat serta diberikan oleh berbagai pihak tentang perilaku *bullying* meliputi pihak sekolah dan juga orang tua atau keluarga dari pelaku *bullying* serta korban *bullying*. Respon atau reaksi dari pihak sekolah mengenai perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah berbeda-beda. Berbagai macam respon atau reaksi dari pihak sekolah seperti memberikan peringatan hingga memberikan hukuman seperti memberikan surat peringatan atau dikenakan poin yang memiliki perilaku *bullying* akan dilakukan.

Skema III.4

Aktor yang Merespon *Bullying* di Sekolah



Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian, 2017

Namun, respon atau reaksi dari orang tua kepada anaknya yang menjadi pelaku-korban *bullying* dalam penelitian ini menunjukkan hal yang berbeda. Respon atau reaksi yang ditunjukkan seperti hanya menasihati dan menghindari

perilaku *bullying*. Hingga tidak mengetahui apa yang menimpa anaknya di sekolah karena pribadi anak yang tertutup kepada keluarga atau orangtua.

1. Respon atau Reaksi Pihak Sekolah Tentang Perilaku *Bullying* di Sekolah

Respon atau reaksi pihak sekolah tentang masalah perilaku *bullying* yang terdapat di sekolahnya seperti di kelas X dan kelas XII SMA Negeri 72 Jakarta Utara memberikan respon yang sama. Terdapat perilaku *bullying* antar kakak kelas dengan adik kelas dan perilaku *bullying* antar teman sekelas. Bapak Mulyadi sebagai wali kelas XII IPA 2 memberikan tanggapan tentang kenakalan anak-anak didiknya di kelas. Bapak MP menjelaskan tentang anak muridnya yang termasuk siswa yang nakal dan menganggap anak muridnya sebagai jagoan atau mempunyai kekuasaan lebih di sekolah yakni MS. Ia mengatakan bahwa.

“Anak yang mengintimidasi adik kelasnya menganggap bahwa dirinya sebagai jagoan dan mempunyai kekuasaan di sekolah. MS yang pernah mengintimidasi adik kelasnya sudah tidak bisa dianggap sebagai hal yang wajar, karena masalah seperti itu tidak bisa dianggap sepele. Maaf ya kalo kita lihat ini karena faktor keluarga. MS yang sudah tidak tinggal bersama dengan Ayahya karena Ayahnya sendiri tidak mau mengurusnya lagi menjadi anak yang kurang perhatian dan kurang kasih sayang. Bisa dibilang keluarganya yang *broken home*. Salah satu MS bersikap nakal seperti itu ya karena dari faktor keluarga. Dia tinggal bersama ibunya dan adiknya saja. Untuk masalah akademik sangat kurang dan tidak menonjol maka dari itu saya sebagai wali kelas sangat memperhatikan dia dalam perilakunya.”⁸¹

Bapak MP memang mengakui bahwa terdapat beberapa siswa di kelasnya yang bermasalah salah satunya adalah MS. Ia menilai kenakalan yang ditimbulkan MS sebagai dampak dari tekanan yang ia hadapi di keluarganya. Selain itu, memang sikap siswa kelas XII IPA banyak yang merasa jadi jagoan di

⁸¹ Hasil wawancara pada tanggal 02 Maret 2017

sekolah dan sulit untuk diatur. Dan prestasi dalam masalah pembelajaran masih sangat kurang sehingga pihak sekolah dan wali kelas masih sangat dibutuhkan untuk dapat membimbing murid-muridnya menjadi siswa yang teladan mampu meningkatkan prestasi mereka di sekolah.

Kelas XII IPA 2 adalah kelas yang terdapat perilaku *bullying*. Sebagai wali kelas XII IPA 2 Bapak MP baru mengetahui hal tersebut ketika Guru BK yakni Ibu DK memberi informasi jika ada anak kelas X IPS 2 pernah di *bully* oleh kakak kelasnya yakni MS, CD, dan teman-teman lainnya. Ibu DK sebagai guru BK di SMA Negeri 72 Jakarta Utara ini memperhatikan sikap DF yang jarang masuk sekolah dan akademiknya yang sangat menurun. Oleh karena itu Ibu DK memanggil DF untuk mengklarifikasi masalah apa yang terjadi dengan dirinya. Dewa akhirnya menceritakan masalah yang ia alami sehingga tidak masuk sekolah berminggu-minggu karena kasus *bullying* dengan tindakan kekerasan fisik yakni dipukul oleh MS. Ibu DK mengklarifikasikan masalah mereka dengan memanggil wali kelas XII IPA 2 yakni Bapak MP untuk menyelesaikan masalah dari kedua belah pihak antara DF dengan MS. Bapak MP memberikan tanggapannya tentang kejadian yang menimpa DF, ia menjelaskan.

“Pada saat kejadian tersebut saya dikasih tau oleh guru BK katanya DF dipukul oleh MS, saya memanggil MS dan DF untuk menceritakan apa yang terjadi. Saya sebagai wali kelas MS memberi peringatan bahwa tidak boleh mengintimidasi adik kelas dengan memukul, dan saya menasehati DF juga untuk mengakui kesalahannya karena bisa dibilang sikap DF juga tidak mau kalah dengan kelas XII. Dan saya menganggap masalah tersebut dapat diselesaikan dengan baik. Saya juga mengakui

bahwa sikap MS sangat jujur karena telah mengintimidasi adik kelasnya jika ditanya ia jawab apa adanya. Setelah masalah tersebut sekarang sudah selesai.”⁸²

Bapak MP yang dibantu dengan Guru BK yakni Ibu DK melihat kejadian tersebut mengambil tindakan untuk memanggil beberapa siswa ke ruang BK untuk dimintai keterangan. Siswa-siswa yang dibawa ke ruang BK adalah MS, CD serta DF sebagai korban *bullying*. Mereka semua hanya diberikan teguran dan peringatan agar tidak mengulangi hal tersebut.

Menurut Bapak MP, terdapat beberapa masalah yang dilakukan oleh anak kelas XII IPA 2 bukan masalah ini saja banyak masalah lain yang dilakukan oleh MS dan juga teman-temannya yakni CD, IF, dan AF. Di sekolah tersebut yang paling berkuasa adalah MS dan CD. Ia merasa dirinya ingin dianggap sebagai jagoan. Ketika ditanya bagaimana tanggapan Bapak MP menjadi wali kelas di XII IPA 2. Ia mengatakan bahwa.

“Jadi sikap MS, CD, dan juga teman-temannya yang lain banyak membuat masalah seperti masuk sekolah, bolos, mencopoti cctv sekolah, bahkan tidak bisa dianggap sebagai anak ipa karena sikapnya yang kurang disiplin. Dalam masalah akademik MS sangat menurut bahkan pernah tidak naik kelas di kelas XI dan sampai saat ini pun akademiknya masih sangat minim begitupun dengan CD, dia adalah siswa yang banyak membuat masalah seperti mencopoti cctv sekolah maka dari itu saya sebagai wali kelas mereka memberikan pelajaran jika tidak ingin belajar maka keluar saja dari kelas.”⁸³

Bapak MP sering memarahi jika anak muridnya nakal dan membuat masalah di sekolah. Mulai dari bahasa yang halus hingga kasar ia lontarkan. Jika dengan menasehati saja tidak didengarkan dan di ulang lagi keslaahannya maka dengan menghukum mereka dan memberikan pelajaran seperti lari dilapangan dan keluar

⁸² Hasil wawancara pada tanggal 02 Maret 2017

⁸³ Hasil wawancara pada tanggal 02 Maret 2017

dari dalam kelas jika tidak memperhatikan pelajaran dengan baik. Respon atau reaksi murid-muridnya ketika Bapak MP marah adalah meminta maaf dan merayu agar menghentikan hukuman tersebut sehingga dapat memaafkan kesalahan mereka.

“Manusia tuh ada batas kesabaran. Mulai dari bahasa yang halus, lemah lembut, dan menasehati mereka sudah saya berikan. Kenakalan yang paling parah yang sering saya bikin kesal ketika saya sedang berbicara ada anak yang menyeletuk dan tidak mau mendengarkan pelajaran yang saya terangkan.”⁸⁴

Tidak jauh berbeda dengan Bapak MP (wali kelas XII IPA 2), Ibu DK atau yang akrab dipanggil Ibu DK juga menceritakan tentang kenakalan siswa anak kelas XII IPS 2 yang ia rasa memang banyak murid yang susah disiplin di sekolah. Terutama masalah kerapihan pada seragam dan masalah absensi siswa. Ibu DK sebagai guru BK mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengawasi anak muridnya dengan melihat perilaku mereka di sekolah apakah banyak membuat masalah dan bagaimana absen siswa di kelas. Ibu DK mengatkan salah satu murid yang memang memiliki kekuasaan lebih di kelas dan terbilang anak yang nakal.

“Sudah tanggung jawab saya jika ada siswa yang membuat masalah di sekolah untuk menyelesaikan dengan jalan mempertemukan kedua belah pihak yang berselisih. Ada siswa yang dianggap punya kekuasaan yang lebih dari teman-temannya dan ada anak yang sering membully adik kelasnya sampai adik kelasnya ingin pindah sekolah maka dari itu tugas dari guru BK yang menyelesaikan masalah mereka sehingga dapat berjalan dengan seperti biasanya dan tidak mengulangi kesalahan atau membully adik kelasnya lagi”⁸⁵

⁸⁴ Hasil wawancara pada tanggal 02 Maret 2017

⁸⁵ Hasil wawancara pada tanggal 24 Februari 2017

Hingga pada akhir bulan Desember 2017, kenakalan tersebut menjadi perilaku *bullying* yang terjadi antar kakak kelas yakni kelas XII IPA 2 dengan adik kelas yakni kelas X IPS 2. Ibu DK mengetahui hal tersebut karena melihat absensi DF yang jarang masuk sekolah. Karena Ibu DK sebagai guru BK yang mempunyai tugas menanyakan masalah absensi siswa maka dari itu Ibu DK memerintahkan DK untuk ke ruang BK serta beberapa siswa kelas XII yang tersangkut masalah *bullying* dengan memukul adik kelasnya dan dimintai keterangan tentang peristiwa tersebut.

Ibu DK menjelaskan bahwa ketika murid terdapat masalah maka hukuman yang diberikan adalah pernyataan tertulis di atas kertas yang ditulis sendiri oleh murid tersebut dan hukuman yang dirasa dapat membuatnya jera. Mulai dari dipanggil orang tua, di skorsing, hingga dikeluarkan dari sekolah merupakan hukuman-hukuman yang diberikan untuk murid yang mempunyai masalah absensi, sering bolos, dan membuat keributan di sekolah. Namun berbeda dengan kejadian perilaku *bullying* antar kakak kelas dengan adik kelas yang berada pada kelas XII IPA 2 dan kelas X IPS 2 ini. Respon atau reaksi Ibu DK hanya memberikan peringatan kepada pelaku *bullying* tanpa membuat perjanjian di atas kertas seperti hukuman pada pelanggaran lainnya. Pelaku *bullying* hanya di nasihati agar tidak mengulangi kesalahan dan mengintimidasi adik kelas. Jika mengulangnya lagi maka akan mendapatkan hukuman atau skorsing. Selain itu,

ia juga memberikan nasihat kepada DF untuk dapat bersikap selayaknya dan tidak membuat masalah kepada kakak kelasnya.

Menurut Ibu DK, perilaku *bullying* tersebut dipicu dari tingkah korban yang mengesalkan menurut pelaku. Ibu DK juga menjelaskan bahwa jika ada masalah seperti ini penanganan atau pelayanannya harus segera ditangani. Misalkan seperti dikumpulkan di ruang BK bagi anak-anak yang bermasalah. Dan menyelesaikan dengan baik-baik.

Respon dan reaksi yang diberikan oleh pelaku *bullying* serta teman-teman pelaku sebagai saksi dalam kejadian perilaku *bullying* tidak berbeda. Mereka mempunyai pendapat yang sama dalam memberikan penilaian kepada korban *bullying* atau DF. Tanggapan mereka tentang DF adalah, IF (Teman Saksi *Bullying*) mengatakan.

“Dia emang yang nyari gara-gara ka, kita mah baik baik aja selama anak kelas X nya masih ngehargain kita, lah ini dia malah cari ribut dan mau nyerang tongkrongan anak kelas XII terus sikapnya yang songong sama kita, yaudah kita labrak aja dia”⁸⁶

MS dan teman-temannya yang lain seperti CD, IF, dan AF memiliki perasaan tidak suka terhadap sikap DF yang dinilai oleh mereka mengesalkan. Sejak akhir Desember 2017 kemarin, hubungan antar kakak kelas dan adik kelas ini tidak berjalan dengan baik. DF yang dianggap kurang menghargai dan membuat masalah dengan tongkrongan kelas XII. Kejadian perilaku *bullying* tersebut adalah ketika MS memukul pipi DF. Oleh karena itu, hubungan DF dengan kakak

⁸⁶ Hasil wawancara pada tanggal 21 Februari 2017

kelas hingga saat ini kurang baik dan DF yang merasa takut dan trauma akhirnya tidak masuk sekolah dan pindah dari SMA Negeri 72 Jakarta Utara ke SMA Negeri 1 Sukodono yang berada di kota sragen.

Kemudian ketika ditanya tentang apa yang dilakukan oleh para saksi atau teman-teman pelaku *bullying* di lantai tiga tersebut ketika perilaku *bullying* tengah berlangsung. AF menjawab

“Saya sih diam aja, semuanya juga nontonin aja, tapi saya ikut ngebelain tongkrongan karena untuk menjaga nama baik tongkrongan angkatan. Dan emang sikap nya DF yang ngelesein sebagai adik kelas gausah songong gitu. Dan saya gaikut pukul DF, yang mukul DF cuma MS aja karena emang udah Emosi banget dia.”⁸⁷

Selain perilaku *bullying* yang terjadi antar kakak kelas dengan adik kelas, terdapat juga perilaku *bullying* yang terjadi antar teman sekelas. Namun tindakan yang menjadi respon atau reaksi dari pihak sekolah untuk menangani perilaku *bullying* yang terjadi antar teman sekelas penangannya masih kurang. Karena banyak guru-guru dan wali kelas yang masih kurang memperhatikan bahkan mengetahui perilaku *bullying* yang terjadi di kelas. Selain itu sikap korban yang menutup diri dan tidak terbuka dengan wali kelas atau guru BK sehingga perilaku *bullying* yang diterima dari korban *bullying* tidak diketahui oleh wali kelas maupun guru BK itu sendiri. Ibu DK sebagai Guru BK mengatakan bahwa

“Di sekolah tidak mengetahui perilaku *bullying* kecuali dari anaknya sendiri yang melaporkan masalah yang dihadapinya. Perilaku *bullying* biasanya cuma hanya ledakan sesama teman dan itu hanya bercanda, tetapi jika sudah kelewatan maka dari

⁸⁷ Hasil wawancara pada tanggal 21 Februari 2017

pihak sekolah akan memanggil pelaku dan korban *bullying* yang bersangkutan untuk dimintai keterangan sehingga dapat diselesaikan masalah mereka”⁸⁸

Selain respon atau reaksi dari pihak sekolah dan pendapat pelaku-korban *bullying* tentang masalah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah terdapat juga respon atau reaksi dari orang tua pelaku-korban *bullying* yang terjadi sekolah.

Tabel III.5

Respon atau Reaksi Pihak Sekolah Tentang Perilaku *Bullying*

| Respon atau Reaksi Pihak Sekolah tentang Perilaku <i>Bullying</i> | |
|--|--|
| Perilaku <i>Bullying</i> Antar Kakak Kelas dengan Adik Kelas | Perilaku <i>Bullying</i> Antar Teman Sekelas |
| <ul style="list-style-type: none"> • Pihak sekolah seperti Wali Kelas dan Guru BK hanya memberikan nasihat serta memberi peringatan kepada pelaku <i>bullying</i>, serta saran untuk pelaku dan korban sehingga tidak mengulangi kesalahan seperti menimbulkan kekerasan fisik lagi | <ul style="list-style-type: none"> • Pihak sekolah seperti Wali Kelas dan Guru BK tidak mengetahui kejadian perilaku <i>bullying</i> yang terdapat antar teman sekelas jika tidak ada yang melapor. Dan pihak sekolah maupun Wali Kelas kurang memperhatikan siswa yang menerima perilaku <i>bullying</i> di kelas karena mereka sangat tertutup dan tidak terbuka untuk menceritakan perilaku <i>bullying</i>. |

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian 2017

2. Respon atau Reaksi Orangtua Pelaku-Korban Perilaku *Bullying* yang Terjadi di Sekolah

Respon atau reaksi dari berbagai orang tua pelaku *bullying* maupun korban perilaku *bullying* yang terdapat di lingkungan sekolah memiliki respon atau reaksi yang beda-beda. Namun, dalam penelitian ini orang tua dari informan yang menjadi pelaku-korban *bullying* banyak yang tidak mengetahui. Hal tersebut

⁸⁸ Hasil wawancara pada tanggal 24 Februari 2017

dikarenakan informan tertutup dalam masalah perilaku *bullying* yang terdapat di sekolahnya. Seperti yang terjadi pada kesembilan informan yang menjadi fokus utama penelitian ini. Kesembilan informan tersebut adalah MS dan CD sebagai pelaku *bullying*, IF dan AF sebagai teman-teman dari pelaku *bullying*, dan juga DF sebagai korban *bullying*. Adapun perilaku yang terjadi antar teman sekelas yakni Caca sebagai pelaku *bullying*, SF sebagai teman dari pelaku *bullying* dan SH sebagai korban *bullying*. Selain itu ada informan tambahan yakni RM sebagai korban *bullying* yang sekarang berada di kelas XII IPA 2 masih terus menerima perilaku *bullying* dari teman sekelasnya.

MS sebagai pelaku *bullying* di kelas XII IPA 2 SMA Negeri 72 Jakarta Utara. Sejak ia SMP sudah ditinggal oleh Ayahnya karena masalah kekerasan rumah tangga atau *broken home* yang ia hadapi maka dari itu sikap nya yang kurang disiplin di sekolah dan sering membuat masalah. MS tinggal bersama Ibunya dan adiknya saja. MS menjelaskan bahwa, ia pribadi yang cukup tertutup tentang masalah yang ia hadapi di sekolah. MS menjelaskan.

“Udah hidup mandiri dari kecil, kalo ga salah mulai dari SMP. Orang tua udah sibuk kerja dan sekarang saya hanya tinggal bersama ibu dan adik saya. Ibu setiap hari kerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan ongkos saya sama adik saya. Udah ga tinggal serumah lagi sama Ayah. Kadang kalo saya buat masalah di sekolah Ibu sering di panggil dan saya juga sering dimarahin sama Ibu”⁸⁹

Hubungan MS dengan orang tuanya kurang terjalin dengan akrab. Begitupun dengan hubungan MS dengan Ayahnya yang tidak berkomunikasi lagi karena

⁸⁹ Hasil wawancara pada tanggal 21 Februari 2017

menurut wali kelasnya yakni Bapak MP ayahnya sudah tidak mengurusnya lagi dan terjadi sosialisasi yang tidak sempurna dari keluarga yang tidak lengkap. Sehingga respon atau reaksi dari keluarga tentang perilaku *bullying* yang terdapat di SMA MS tidak mendapatkan respon atau reaksi yang berarti, dan MS yang sangat tertutup masalah pribadinya di sekolah sehingga tidak menceritakan kepada ibunya.

Respon atau reaksi yang diberikan oleh masing-masing orang tua dari teman-teman pelaku *bullying* lainnya seperti CD, IF, dan AF tentang perilaku *bullying* yang mereka lakukan di sekolah tidak jauh berbeda dengan reaksi dari keluarga MS. CD menjelaskan bahwa orangtuanya tidak mengetahui tentang kenakalan yang ia lakukan di sekolah. Hal tersebut karena memang orang tuanya tidak pernah menerima surat panggilan dari pihak sekolah. CD juga menjelaskan

“Orang tua mah gatau tentang saya di sekolah kaya gimana, yang mereka mau yang penting saya ga bolos atau absen aja. Saya kalo minta apa-apa pasti dikasih asalkan rajin masuk sekolah aja.”⁹⁰

Tidak jauh berbeda dengan respon atau reaksi orang tua DF. DF menjelaskan bahwa ia adalah sosok yang tertutup kepada orang tuanya. DF tinggal bersama Ibu dan kakaknya. Ayahnya sudah meninggal. Ia anak ke tiga dari empat bersaudara. Saat ia menerima perilaku *bullying* ia tidak menceritakan ke ibunya ataupun ke kakaknya. DF memang jarang berbicara dengan ibunya seputar kehidupan DF di sekolah. ibunya sudah mempercayakan sepenuhnya kepada DF.

⁹⁰ Hasil wawancara pada tanggal 21 Februari 2017

Begitupun dengan nilai-nilainya di sekolah. Setelah ia menerima perilaku *bullying* dengan kekerasan fisik, DF jarang masuk sekolah dari kejadian itu akhirnya DF pindah sekolah di kota sragen tepatnya di SMAN 1 Sukodono. Ia tinggal bersama nenek dan omnya. Ketika ditanya bagaimana respon atau reaksi orangtua Dewa sebagai korban *bullying*, ia menjelaskan.

“Saat kejadian itu aku gapernah cerita ke Ibu atau ke kakak, karena aku tutupin sendiri aku juga gamau mereka tau. Kakak juga udah sibuk kerja dan jarang banget cerita kemereka soal masalah di sekolah. Kalo ngobrol sama kakak juga kalo pengen sesuatu doang”⁹¹

Komunikasi yang terjalin antara DF dengan keluarga memang kurang dekat. Salah satu faktor yang membuat hubungan DF dengan keluarga kurang dekat adalah, karena tidak mempunyai saudara yang sebaya dan kakaknya juga sibuk dengan pekerjaannya begitu pun DF tidak menceritakan masalah DF *di-bully* oleh kakak kelasnya kepada Ibunya karena tidak ingin Ibunya mengetahui masalah tersebut akhirnya ia simpan sendiri saja. Selain itu, ia tidak ingin membebani Ibunya dengan menceritakan perilaku *bullying* yang kakak kelasnya lakukan di sekolah. Selain respon dan reaksi orangtua para pelaku, teman-teman pelaku dan korban *bullying* antar kakak kelas dengan adik kelas di kelas X IPS 1 SMA Negeri 72 Jakarta Utara, juga terdapat respon atau reaksi orang tua dari pelaku dan korban *bullying* antar teman sekelas di kelas X IPS 1.

Caca sebagai pelaku *bullying* di kelas X IPS 1 memang sangat tertutup tentang kehidupan di sekolah kepada keluarganya. Caca sama sekali tidak

⁹¹ Hasil wawancara pada tanggal 21 Februari 2017

menceritakan perilaku *bullying* yang ia lakukan kepada kedua orang tuanya. Ia menutupi dengan rapat-rapat sehingga orang tuanya hanya mengetahui bahwa Caca anak yang baik-baik di sekolah dan tidak mendapat masalah. Orang tuanya memberikan kepercayaan penuh kepadanya dan hanya ingin melihat prestasi belajarnya dari nilai-nilainya di sekolah. Jika nilainya turun maka ia hanya di nasehati. Caca menjelaskan bahwa orang tuanya tidak sama sekali mengetahui kenakalan atau sering *bully* teman sekelasnya yakni SH. Hal tersebut karena memang orang tuanya tidak pernah menerima surat panggilan dari pihak sekolah. Ketika ditanya Caca menjelaskan.

“Aku ga ceritain masalah ini sama papa mama aku ka, kalo mereka tau mah aku bisa dimarahin, dan ngapain juga aku bilang-bilang sama orang tua aku tentang masalah SH, yang penting orang tua aku ngeliatnya aku baik-baik aja di sekolah dan gak buat masalah. Apalagi wali kelas aku, dia juga gatau tentang masalah aku sama SH, dan soal aku sering *ngebully* SH guru-guru juga gapada tau, jadi aku sama temen-temen aku diem-diem aja ka”⁹²

Kesibukan kedua orang tuanya mencari nafkah dalam bekerja membuat mereka jarang bertemu. Namun dalam waktu libur saja hanya meluangkan waktu beristirahat di rumah atau pergi keluar bersama keluarga. Caca juga menjelaskan bahwa terkadang orang tuanya tegas kepadanya dalam hal-hal tertentu.

“Orang tua aku mah tegas banget ka, jadi aku gamau mereka tau masalah aku sama SH, yaa itu mah masalah biasa aja namanya juga pertemanan kak. Aku gamau bawa-bawa orang tua”⁹³

Begitupun dengan SH, tidak jauh berbeda dengan respon atau reaksi orang tua SH. SH menjelaskan bahwa ia adalah sosok yang tertutup kepada kedua orang

⁹² Hasil wawancara pada tanggal 02 Maret 2017

⁹³ Hasil wawancara pada tanggal 02 Maret 2017

tuanya. Ibunya hanya sebagai ibu rumah tangga dan Ayahnya sudah pensiun hanya bekerja dirumah menjadi investor. Orang tuanya sudah berumur ini hanya mengetahui bahwa SH di sekolah baik-baik saja. SH memang jarang berbicara dengan orangtuanya seputar kehidupan SH di sekolah. Saat kejadian perilaku *bullying* yang ia terima dari teman sekelasnya ia hanya menceritakan kepada kakaknya saja, dan tidak pernah bercerita kepada kedua orangnya bahkan perilaku *bullying* yang ia terima dari bulan Juli hingga Desember kemarin SH tidak menceritakan kepada wali kelasnya dan ia simpan sendiri. Orang tua SH sudah mempercayakan sepenuhnya kepada SH. Begitupun dengan nilai-nilainya di sekolah. Jika nilainya turun, maka ia hanya di nasihati. Ketika ditanya bagaimana respon atau reaksi orangtua SH sebagai korban *bullying*, ia menjelaskan.

“Aku jarang cerita ke orang tua ka, masalah aku sering *bullying* di sekolah aku gapernah certain, paling aku cerita sama kaka aja di rumah. Dan kaka bilang jangan dilawan kalo aku ngelawan mereka sama aja aku kaya mereka. Jadi sampe aku pindah sekolah pun guru-guru gaada yang tau masalah aku sama Caca dan gatau aku aku sering *dibully* diledekin sampe gapunya temen kalo pembagian kelompok”⁹⁴

SH memang anak yang tertutup dan tidak sama sekali menceritakan perilaku *bullying* yang ia terima kepada kedua orang tuanya karena tidak ingin membebani kedua orang tuanya dengan menceritakan perilaku *bullying* yang teman-temannya lakukan di kelas.

Berbagai respon atau reaksi yang diterima oleh korban *bullying* dan pelaku *bullying* bermacam-macam. Ketika RM menjadi korban *bullying* yakni ketika RM

⁹⁴ Hasil wawancara pada tanggal 22 Februari 2017

berada di kelas X sampai sekarang berada di kelas XII IPA 4 masih menerima perilaku *bullying* yang biasa dilakukan oleh teman-teman kelasnya. RM sering diledeki, dihina, dan *dibully* di dalam kelas namun reaksi yang di timbulkan dari RM tidak melakukan perlawanan, karena menurutnya itu sudah menjadi kebiasaan teman dikelasnya yang menjadikan sebagai hiburan dan lelucon. Tetapi dijika sudah kelewatan seperti dijahili RM sering marah kepada teman-temannya namun teman sekelasnya tidak pernah jera dan terus melakukannya lagi. Meskipun RM *dibully* bersama teman-temannya yang menjadi pelaku *bullying* membuat RM memilih tindakan diam ketika sedang *dibully*.

RM memilih diam karena teringat akan pesan dari orang tuanya. Hal tersebut menjadi keputusan RM dikarenakan sebagai solusi terbaik demi kelancaran kegiatan belajarnya di sekolah. Orang tua RM mengetahui bahwa di sekolah RM sering menerima perilaku *bullying* dan RM menjadi korbannya. Karena RM sering menceritakan kepada Ibunya. RM menjelaskan bagaimana respon atau reaksi yang diberikan oleh orang tuanya ketika mengetahui RM menjadi korban *bullying*.

“Orang tua saya tentang kejadian *bullying* di sekolah. Respon dari Ayah dan Ibunya ya biasa anak laki-laki harus gantel gaboleh lemah, ya namanya temen kadang suka bercanda tapi jangan berlebihan”⁹⁵

Respon atau reaksi yang diberikan oleh orang tua RM menanggapi dengan tidak terlalu serius. Bagi mereka, anak laki-laki sudah biasa melakukan hal

⁹⁵ Hasil wawancara pada tanggal 24 Februari 2017

tersebut. Dan mereka mengharapkan RM tidak terlalu memusingkan kejadian tersebut dan bisa lebih fokus kepada pelajaran di sekolahnya.

Tabel III.6

Respon atau Reaksi Orang tua Pelaku-Korban *Bullying*

| Respon atau Reaksi Orang tua Pelaku-Korban <i>Bullying</i> | |
|---|--|
| Orang tua Pelaku-Korban <i>Bullying</i> antar Kakak Kelas dengan Adik Kelas | Orang tua Pelaku-Korban <i>Bullying</i> Antar Teman Sekelas |
| <ul style="list-style-type: none"> • MS (Pelaku <i>bullying</i>) sudah tidak tinggal bersama ayahnya karena terjadi keluarga broken home maka kedisiplinan MS saat di sekolah masih sangat kurang. Ia kini tinggal bersama Ibu dan Adiknya dan tidak bercerita atau mendengar tentang perilaku <i>bullying</i> MS di sekolah • Carlos, Ibnu, dan Adam (teman-teman pelaku <i>bullying</i>) mengakui orang tua tidak mengetahui kenakalan yang mereka lakukan jika tidak mendapat surat panggilan orang tua dari pihak sekolah. Dan mereka tidak pernah menerima hal seperti itu, terutama terkait perilaku <i>bullying</i> mereka di sekolah. • DF (Korban <i>Bullying</i>) menjelaskan hubungannya dengan orang tua tidak terlalu dekat. DF tidak menceritakan apapun tentang perilaku <i>bullying</i> yang ia terima di sekolah. | <ul style="list-style-type: none"> • Caca (Pelaku <i>bullying</i>) tidak pernah menceritakan masalah <i>bullying</i> yang ia lakukan kepada SH dengan kedua orang tuanya. Dan Caca menutupi secara rapat-rapat sehingga perilaku <i>bullying</i> tersebut tidak diketahui oleh Wali Kelas dan juga orangtuanya. • SH (korban <i>bullying</i>) menjelaskan hubungan dengan orang tuanya baik-baik saja dan tidak ingin membebani orang tuanya maka SH tidak pernah sama sekali menceritakan apapun tentang perilaku <i>bullying</i> yang ia terima di sekolah, begitupun dengan Wali Kelasnya sampai ia pindah sekolah, SH tidak menceritakan masalah yang ia hadapi dengan Caca sehingga dimusuhi oleh teman sekelasnya • RM (korban <i>bullying</i>) sempat menceritakan kejadian <i>bullying</i> yang menimpanya, namun orang tuanya lebih memilih menasihati agar ia tidak melawan pelaku sehingga tidak membuat kondisi menjadi lebih parah |

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian, 2017

E. Dampak yang Dirasakan dari Perilaku *Bullying* di Lingkungan SMAN 72

Perilaku *bullying* di lingkungan sekolah terkadang memiliki akibat atau dampak yang baik dari perilaku maupun korban dilihat dari tingkat keparahan perilaku tersebut. Seperti perilaku *bullying* yang terjadi di antar kakak kelas dengan adik kelas yakni kelas XII IPA 2 dengan kelas X IPS 2. Begitupun perilaku *bullying* yang terjadi antar teman sekelas yakni kelas X IPS 1 dan infroman tambahan yakni kelas XII IPA 4 SMA Negeri 72 Jakarta Utara. DF Alfajri yang biasa di panggil DF yakni korban *bullying* siswa kelas X IPS 2 di SMA Negeri 72 Jakarta Utara menjelaskan bahwa terdapat beberapa dampak yang ia rasakan dari perilaku *bullying* yang diterimanya oleh kakak kelasnya. Dampak yang ia rasakan adalah seperti rasa cemas, khawatir, trauma dan takut ketika tiba di sekolah. Bahkan sampai ia tidak masuk sekolah dan akhirnya pindah dari SMA Negeri 72 Jakarta Utara.

“Dari perlakuan mereka kaya gitu, reaksi saya sih sedikit takut ka, dan aku ngerasa trauma”⁹⁶

Dampak yang dirasakan oleh pelaku *bullying* dan teman-teman pelaku yang kerap menjadi saksi dalam kejadian perilaku *bullying* seperti MS, CD, IF, dan AF tidak merasakan dampak apapun yang terjadi pada diri mereka. Mereka mengaku bahwa tidak ada yang berpengaruh dalam masalah *bullying* yang tanpa sadari mereka lakukan. Karena mereka semua hanya menganggap hal tersebut untuk

⁹⁶ Hasil Wawancara pada tanggal 21 Februari 2017

menjunjung tinggi rasa solidaritas sesama angkatan dan menjaga nama baik angkatan.

Ketika perilaku *bullying* masih berlangsung dalam artian pelaku-korban dalam waktu dimana masing-masing mereka masih mengalami, salah satu pihak yakni pada pelaku, umumnya tidak merasakan dampak yang berarti bagi dirinya. Hal ini dikarenakan pelaku dan teman-teman pelaku yang merupakan saksi dalam perilaku *bullying* seakan membenarkan perilaku *bullying* yang mereka lakukan di dalam sekolah yakni tempatnya berada di lantai tiga. Berikut ini adalah dampak perilaku *bullying* yang terdapat dalam penelitian ini.

Tabel III.7

Dampak Psikologi dari Perilaku *Bullying*

| Dampak Psikologi dari Perilaku <i>Bullying</i> | |
|---|---|
| Perilaku <i>Bullying</i> antar Kakak kelas dengan Adik Kelas | Perilaku <i>Bullying</i> antar Teman Sekelas |
| <ul style="list-style-type: none"> • DF merasa takut dan trauma akibat perilaku <i>bullying</i> yang ia terimanya dari kakak kelas dan jarang masuk sekolah sampai ia memutuskan untuk pindah sekolah dari SMA Negeri 72 Jakarta | <ul style="list-style-type: none"> • SH sering merasa cemas dan khawatir ketika datang ke sekolah dan tiba di kelas. Terkadang ia juga tidak dapat fokus belajar di kelas jika sedang di ledeki teman-temannya dan merasa sedih, sampai akhirnya ia pindah dari sekolah SMA Negeri 72 Jakarta karena merasa tidak nyaman • RM kelas XII IPA 4 adalah korban <i>bullying</i>, ia terkadang merasa cemas, ketika akan masuk sekolah. Namun, terdapat dampak positif dari <i>bullying</i> yakni dapat memperkuat mental di kehidupan masyarakat. |

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian, 2017

Dampak psikologi yang paling dirasakan oleh SH yakni perilaku *bullying* yang diterimanya dari teman sekelas adalah perasaan sedih, sakit hati, cemas, dan khawatir dimana ia merasakan tidak mempunyai teman di kelas sampai ia memutuskan untuk pindah sekolah dari SMA Negeri 72 Jakarta. SH yang biasa dipanggil SH yakni korban *bullying* siswi menjelaskan bahwa terdapat beberapa dampak yang ia rasakan selain merasa cemas ketika datang ke sekolah, ia juga tidak dapat fokus belajar jika sedang diledeki oleh teman-temannya yang lain di kelas.

“Dulu aku gapunya teman sampe pembagian kelompok aja aku gadapet, aku keseringan duduk sendirian di belakang karena temen-temen yang lain udah kehasut sama omongan Caca dan SF buat gak nemenin aku”⁹⁷

Dampak yang dirasakan oleh pelaku *bullying* dan teman-teman pelaku yang kerap menjadi saksi dalam kejadian perilaku *bullying* seperti Caca dan SF menurutnya tidak merasakan dampak apapun yang terjadi pada diri mereka. Mereka mengaku bahwa tidak ada yang berpengaruh dalam masalah *bullying* yang tanpa mereka sadari telah dilakukannya terhadap teman sekelasnya yakni SH. Karena mereka semua hanya menganggap hal tersebut adalah kebiasaan yang terdapat di kelasnya dan merupakan hal untuk melampiaskan rasa kesalnya kepada SH atas perilaku SH yang pernah menghilangkan buku milik Caca.

Ketika perilaku *bullying* masih berlangsung dalam artian pelaku-korban dalam waktu dimana masing-masing mereka masih mengalami, salah satu pihak yakni

⁹⁷ Hasil Wawancara pada tanggal 22 Februari 2017

pada pelaku, umumnya tidak merasakan dampak yang begitu berarti bagi dirinya. Hal ini dikarenakan pelaku dan teman-teman pelaku yang merupakan saksi dalam perilaku *bullying* seakan membenarkan perilaku *bullying* yang mereka lakukan di kelas.

Dampak psikologi yang paling dirasakan oleh informan tambahan yang pernah korban *bullying* dapatkan yakni RM siswa kelas XII IPA 4 di SMA Negeri 72 Jakarta Utara menjelaskan bahwa tidak begitu merasakan adanya dampak atas perilaku *bullying* yang diterimanya. Meskipun dari perilaku *bullying* yang sering ia dapatkan dari teman sekelasnya membuat ia merasa tidak nyaman. Menurut RM, perilaku *bullying* yang diterimanya tidak memiliki dampak besar bagi kehidupan sekolahnya. RM menjadi korban *bullying* verbal yakni seperti diledeki, dijahili, dan dihina merupakan perilaku *bullying* yang dapat memperkuat mental di dunia sekolah maupun di masyarakat karena menurutnya hal tersebut hanya sekedar sebagai hiburan di kelas untuk teman-temannya.

F. Keterlibatan Aktor dalam Membentuk Perilaku *Bullying* yang Terjadi di Sekolah

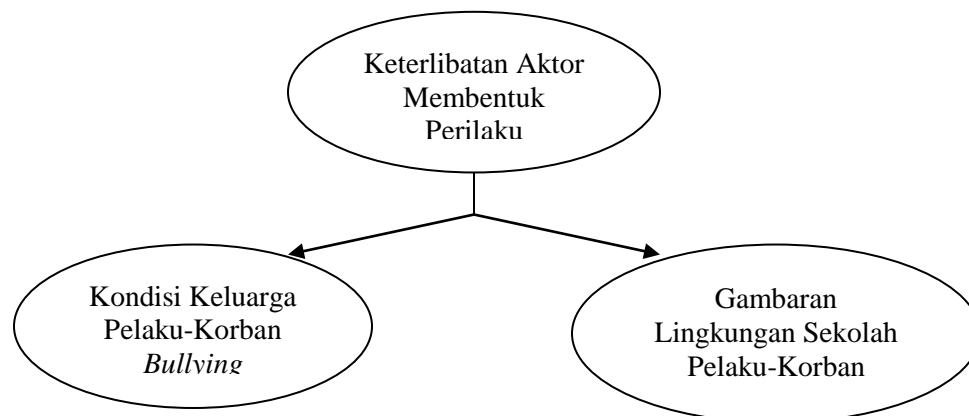
Salah satu faktor terbentuknya perilaku *bullying* dalam lingkungan sekolah adalah adanya keterlibatan aktor. Keterlibatan aktor dalam membentuk perilaku *bullying* dapat berasal dari orang-orang terdekat pelaku *bullying*, seperti keluarga, teman sebaya dan sebagainya. Hal yang sama juga dapat terjadi pada korban

bullying ketika mereka memberikan respon atas reaksi mereka terhadap perilaku *bullying* yang diterimanya. Keterlibatan aktor yang terjadi pada pelaku-korban di SMA Negeri 72 Jakarta serta informan tambahan bermacam-macam. Keterlibatan aktor dalam penelitian ini melihat kondisi keluarga. Dan juga kondisi sekolah sebagai faktor yang dapat memberikan peran tersendiri bagi terciptanya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

Hasil yang didapat melalui wawancara yang dilakukan pada informan dalam penelitian ini cukup beragam. Namun, beberapa informan dalam penelitian ini memiliki kesamaan dalam kondisi keluarga maupun kondisi sekolah. Keterlibatan aktor dalam membentuk perilaku *bullying* dijelaskan lebih lanjut dalam penelitian ini. Keterlibatan aktor yang melihat berbagai faktor yakni kondisi keluarga dan kondisi sekolah dari SMA Negeri 72 Jakarta Utara. Berikut ini adalah skema yang menggambarkan keterlibatan aktor dalam membentuk perilaku *bullying* di lingkungan sekolah yang dibagi menjadi dua yakni kondisi keluarga dan kondisi sekolah para informan dalam penelitian ini.

Skema III.5

Keterlibatan Aktor dalam Membentuk Perilaku *Bullying*



Skema diatas berdasakran hasil penelitian dalam bab ini terdapat dua temuan yang membentuk perilaku *bullying* dapat terjadi di lingkungan sekolah. Temuan pertama adalah, adanya keterlibatan aktor dalam membentuk perilaku *bullying*, aktor yang dimaksud seperti berasal dari keluarga pelaku-korban *bullying*, dapat juga berasal dari teman sebaya yang memiliki kedekatan pelaku-korban *bullying*. Temuan yang kedua adalah, kondisi lingkungan sekolah yang dapat memicu munculnya perilaku *bullying*. Kondisi lingkungan sekolah meliputi kenyamanan belajar, pihak sekolah dan berbagai faktor lainnya yang dapat membentuk perilaku *bullying*. Berikut ini adalah uraian hasil temuan dari pelaku-korban *bullying* dalam skema III.5 yang dijelaskan lebih lanjut.

1. Kondisi Keluarga Pelaku-Korban *Bullying*

Keterlibatan aktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku *bullying* salah satunya adalah kondisi keluarga pada pelaku *bullying*, korban *bullying*, maupun teman-teman pelaku-korban *bullying*. Kondisi keluarga pada pelaku, teman-teman pelaku (saksi perilaku *bullying*), serta korban dilihat sebagai temuan yang dapat membentuk perilaku *bullying*. Pada umumnya, para informan yakni murid-murid di kelas X IPS 2 dan kelas XII IPA 2 SMA Negeri 72 Jakarta Utara kurang memiliki kedekatan pada keluarganya. Seperti yang terjadi pada pelaku *bullying* yakni SH. SH adalah siswa kelas XII IPA 2 yang mengalami sosialisasi tidak sempurna dari orang tuanya. Kini orang tuanya sudah bercerai dan SH tinggal bersama Ibu dan Adiknya. Ayahnya sudah tidak mengurus dan mendidiknya lagi.

Orang tuanya berpisah sejak SH berada di bangku SMP. Maka dari itu SH tidak mendapatkan perhatian lebih dari orang tuanya. Perilaku yang ditimbulkan seperti tidak memperhatikan pelajaran di sekolah bahkan SH pernah tidak naik kelas pada saat kelas XI. Perilaku SH memang dianggap sebagai penguasa sejak ia dari kelas X sampai ia berada di kelas XII. Hingga pada akhir Desember kemarin SH melakukan perilaku *bullying* kepada Adik kelasnya karena dianggap tidak menghormati dan sikap dari korban yang mengesalkan akhirnya berakhir pada tindak kekerasan fisik yakni memukul korban.

DF yang akrab dipanggil DF adalah siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 72 Jakarta yakni sebagai korban *bullying*. DF sudah ditinggal oleh ayahnya sejak ia SMP karena mengidap penyakit. Ibu nya tidak bekerja, kini DF tinggal bersama nenek dan om nya. Oleh karena itu DF yang kurang perhatian dari orang tuanya akibatnya DF sering jarang masuk sekolah. Ibu dan keluarganya tidak mengetahui ia pernah menjadi korban *bullying*. DF tidak menceritakan apapun kepada Ibu atau kakak nya karena masalah itu bisa ia tanggung sendiri. Akibat perilaku *bullying* yang ia terima menimbulkan DF sering tidak masuk sekolah bahkan memutuskan untuk pindah dari SMA Negeri 72 Jakarta.

2. Gambaran Lingkungan SMA yang Terdapat Perilaku *Bullying*

Gambaran lingkungan SMA yang terdapat perilaku *bullying* seperti di SMA Negeri 72 Jakarta Utara tepatnya terdapat perilaku *bullying* antar kakak kelas

dengan adik kelas dan terdapat juga perilaku *bullying* antar teman sekelas sebelumnya sudah dijelaskan secara singkat di Bab II. Namun dalam temuan kali ini, peneliti sengaja meminta gambaran lingkungan sekolah dari pendapat para informan yang menjadi murid di SMA Negeri 72 Jakarta Utara. Para informan tersebut adalah dua murid sebagai pelaku *bullying*, dua murid sebagai teman pelaku *bullying*, dan satu murid sebagai korban *bullying* mereka semua adalah murid kelas XII IPA 2 sebagai kakak kelas dan kelas X IPS 2 sebagai adik kelas. Selain itu terdapat perilaku *bullying* antar teman sekelas. Para informan tersebut adalah satu murid sebagai pelaku *bullying*, satu murid sebagai korban *bullying*, dan satu murid sebagai teman pelaku *bullying*. Dan satu informan tambahan yakni sebagai korban *bullying* salah satunya murid kelas XII IPA 4.

Umumnya gambaran lingkungan sekolah menurut pendapat murid-murid di kelas tidak jauh berbeda. Menurut MS, sekolah masih kurang perhatian kepada anak-anak murid di kelas. selain itu, faktor guru juga memberikan gambaran tersendiri tentang lingkungan sekolahnya. Menurut MS, guru-guru di SMA Negeri 72 beberapa ada yang tegas, ada juga yang kurang tegas.

“Ada yang tegas sih ka, ada juga yang enggak. Kalo nilai kadang di dongkrak sendiri sama gurunya, tapi ya sikapnya dikurangin. Kaya misalkan nilainya jatuh, terus ada remed, tapi ga remed-remed itu kan bikin murid tambah males buat ngerjain lagi kadang gurunya juga lupa udah ngasih latihan tapi ga dinilai lagi”⁹⁸

CD juga menambahkan bahwa salah satu faktor ia merasa nyaman di sekolah adalah keberadaan teman-teman dekatnya. Begitupun dengan MS yang

⁹⁸ Hasil Wawancara pada tanggal 21 Februari 2017

menjelaskan bahwa teman-teman yang lebih membuatnya nyaman dengan lingkungan sekolah. Baginya tidak ada masalah dengan guru-guru maupun sarana prasarana yang disediakan di sekolahnya.

“Nyaman-nyaman aja sih ka, ga ada yang bikin tertekan. Biasanya yang bikin nyaman emang temen-temen di kelas.”⁹⁹

DF juga memberikan pendapatnya tentang lingkungan sekolahnya saat ia masih berada di SMA Negeri 72 Jakarta Utara. Bagi DF sarana dan prasarana di sekolah sudah memadai tetapi dengan guru-guru di sekolah masih sangat kurang memperhatikan murid di sekolah. Jika ada yang terdapat *bullying* peran guru yang lain masih kurang tegas. Begitupun dengan wali kelas DF sendiri di kelas X IPS

2. Menurut DF perilaku *bullying* yang ia terima akhir Desember kemarin tidak ada yang mengetahui jika dari muridnya sendiri yang tidak melaporkannya. DF mengungkapkan bahwa

“Di sekolah sarana prasarannya udah melengkapsi sih ka, cuma waktu kejadian aku di pukul sama kakak kelas gaada yang tau wali kelas aku juga tau. Aku juga gatau kenapa tiba-tiba guru BK manggil aku, mungkin karena aku jarang masuk sekolah, yaudah aku ceritain aja kenapa aku jarang masuk sekolah terus karena kejadian itu guru BK tau deh.”¹⁰⁰

DF merasa sudah nyaman dan tidak mengalami tekanan di sekolah. Hal tersebut dikarenakan ia memiliki teman-teman dekat yang dapat berbagi suka dan duka. Namun, tidak dapat dihindari bahwa perilaku *bullying* yang ia terima di sekolah seperti dipukul dari kakak kelasnya dapat membuatnya tidak fokus pada kegiatan belajar di sekolah bahkan jarang masuk sekolah.

⁹⁹ Hasil Wawancara pada tanggal 21 Februari 2017

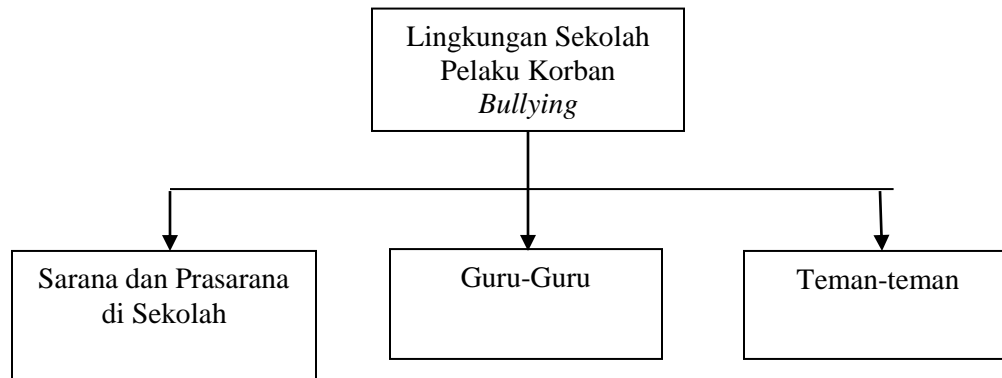
¹⁰⁰ Hasil Wawancara pada tanggal 21 Februari 2017

Selama peneliti melakukan penelitian, memang di kelas X, XI dan XII fasilitas yang disediakan sekolah sudah cukup. Beberapa guru ketika sedang mengajar di kelas terlihat begitu antusias dalam menerangkan pelajaran. Namun jika ada siswa yang lain sedang diledeki atau *dibully* peran dari guru masih kurang memperhatikan perilaku siswa siswi di sekolah. Karena mereka menjadikan hal tersebut sebagai hiburan tetapi dampaknya sangat besar jika murid selalu menerima perilaku *bullying* dari teman-temannya.

Interaksi yang terjalin antar sesama murid khususnya di kelas X IPS 1 juga kurang terjalin dengan harmonis. Beberapa siswa aktif berbicara di dalam maupun diluar kelas dan juga ketika pelajaran berlangsung. Beberapa siswa ini juga kerap mengganggu siswa di kelas tersebut dengan membuat lelucon dari *bahan ejekan*. Namun, sikap dari pada siswa yang kerap membuat kegaduhan tidak mendapatkan respon dari guru yang sedang berada di kelas tersebut. Seperti perilaku *bullying* yang dialami oleh SH siswi kelas X IPS 1 sering menerima perilaku *bullying* dari teman sekelasnya namun peran dari guru masih sangat kurang dan tidak memperhatikan korban perilaku *bullying* yang dimana SH tidak mendapat kelompok belajar, teman sebangku dan sering dijadikan bahan ledakan di kelas sering sendirian bahkan merasa sedih ketika sering disindir oleh teman sekelasnya. Namun wali kelas tidak memperhatikan perilaku siswanya di kelas.

Skema III.6

Gambaran Lingkungan SMA Pelaku-Korban *Bullying*



Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian, 2017

Berdasarkan skema diatas, temuan dalam penelitian ini tentang lingkungan sekolah dari berbagai pendapat informan meliputi sarana dan prasarana, guru-guru dan juga teman-teman pelaku serta korban *bullying*. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah kondisi sekolah merupakan salah satu potensi terjadinya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah dari satu informan tambahan dalam fokus penelitian ini juga dilihat sebagai salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying*. RM sebagai siswa kelas XII IPA 4 menjelaskan lingkungan sekolah baginya tidak ada keterkaitan perilaku *bullying* yang diterimanya dengan kehidupan di sekolahnya. Selama RM mempunyai teman-teman yang berada di sekitarnya dan saling memberikan dukungan ketika mereka mengalami kesulitan, maka RM tidak memusingkan perilaku *bullying* yang diterima olehnya maupun oleh teman-temannya.

G. Bentuk Perilaku *Bullying* yang Mengarah pada Proses Koersif

Hasil temuan lapangan pada perilaku *bullying* di SMA Negeri 72 Jakarta Utara dan beberapa informan dari kelas X IPS 1, 2 dan kelas XII IPA 2 dan IPA 4 yang pernah menjadi pelaku maupun korban *bullying* terdapat lima bahasan penting. Lima bahasan tersebut adalah latar belakang terjadinya perilaku *bullying*, gambaran terjadinya perilaku *bullying*, respon dan reaksi terhadap perilaku *bullying* dari pihak sekolah dan pihak keluarga, keterlibatan aktor dalam membentuk perilaku *bullying*, dan dampak yang dirasakan perilaku *bullying*. Berdasarkan hasil temuan lapangan dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengkonseptualisasikan dan menjadikannya kesatuan membentuk pola perilaku *bullying*.

Bentuk pola represif dalam penelitian ini dirasa sesuai dengan hasil temuan lapangan. Adapun represif memiliki artian menekankan penggunaan hukuman terhadap kesalahan.¹⁰¹ Seperti yang terjadi pada perilaku *bullying* dalam penelitian ini. Dimana perilaku *bullying* ditunjukkan untuk memberikan hukuman terhadap kesalahan korban kepada pelaku *bullying*.

Represif hadir sebagai bentuk sifat dari pengendalian sosial yang ada. Namun ketika dihubungkan dengan perilaku *bullying*, represif dirasa sesuai dengan

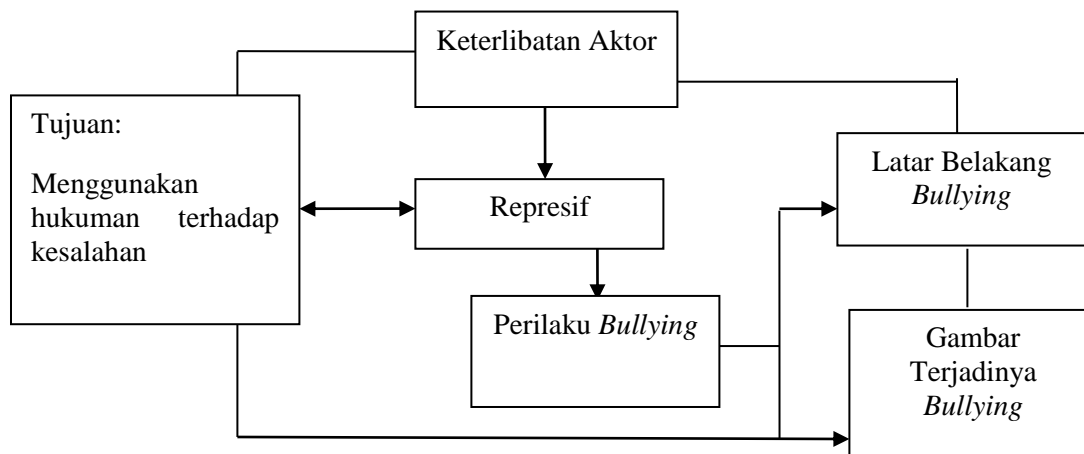
¹⁰¹ Komanto Sunarto, 2004, *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)*, Jakarta:Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Hal.31

kesamaan tujuan dan prosesnya.¹⁰² Akan tetapi, represif dalam pola perilaku *bullying* bukanlah bentuk pengendalian sosial, hanya sebagai pola sosialisasi yang menggambarkan bagaimana perilaku *bullying* dapat terjadi di sekolah.

Terdapat tiga sub-bab yang menggambarkan bagaimana perilaku *bullying* mengarah pada represif. Diantaranya adalah sub-bab awal mula terjadinya perilaku *bullying*, gambaran terjadinya perilaku *bullying* dan keterlibatan aktor dalam membentuk perilaku *bullying*. Adapun skema pola represif pada perilaku *bullying* dapat dilihat dibawah ini.

Skema III.7

Pola Represif pada Perilaku *Bullying*



Sumber: Dikembangkan dari buku Komanto Sunarto, 2004. *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)* Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Hal:31

¹⁰²*Ibid*, Hal 31

Berdasarkan Skema diatas, pola represif dibentuk dari keterlibatan aktor yang kemudian diwujudkan dalam perilaku *bullying*. Hal ini sejalan dengan pola sosialisasi menurut Jaeger yakni pola sosialisasi represif, menurutnya pola sosialisasi represif diberikan melalui pola asuh orang tua.¹⁰³ Keterlibatan aktor dalam skema III.5 digambarkan sebagai bentuk pola asuh orangtua. Pola asuh orangtua inilah yang menentukan pola sosialisasi anak.

Pola asuh orangtua dalam penelitian ini sudah dijelaskan dalam keterlibatan aktor pada sub-bab sebelumnya. Keterlibatan aktor dalam membentuk perilaku *bullying* digambarkan dalam hubungan orang tua dengan anak. Pada umumnya, para informan yang terdiri dari pelaku *bullying* siswa kelas XII IPA 2 SMA Negeri 72 Jakarta Utara beberapa murid di kelas X IPS 1 dan juga informan tambahan yakni kelas XII IPA 4 memiliki hubungan yang kurang terbuka dengan orang tuanya. Selain itu MS yakni Siswa kelas XII IPA 2 SMA Negeri 72 Jakarta yang menjadi pelaku *bullying* dalam penelitian ini juga mengungkapkan bahwa ia tidak tinggal dengan Ayahnya karena hubungan antar Ibu dengan Ayahnya yang sudah bercerai sejak ia masih SMP dan mendapatkan sosialisasi yang kurang sempurna dari keluarganya. Begitu pun dengan ARH atau yang akrab dipanggil Caca yang kurang terbuka dengan keluarganya dan tidak pernah menceritakan perilakunya di sekolah yang pernah menjadi pelaku *bullying* karena ia di didik oleh ayahnya dengan cara semi otoriter dan represif yakni memberikan hukuman

¹⁰³*Ibid, hal. 31*

terhadap kesalahan. Keterlibatan aktor yang terjadi pada pelaku *bullying* dari SMA Negeri 72 Jakarta Utara memiliki dampak terhadap pola sosialisasi yang mengarah pada represif dan diwujudkan dalam bentuk perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

Pola represif perilaku *bullying* cenderung mengarah pada pemberian hukuman terhadap kesalahan. Kesalahan yang diberikan pelaku kepada korban *bullying* ini cenderung subjektif, artinya pelaku hanya melihat kepentingan diri sendiri tanpa melihat dampaknya pada korban *bullying*. Hal ini telah dijelaskan sebelumnya pada sub-bab dampak yang dirasakan dari adanya perilaku *bullying* di sekolah. Pada umumnya, korban *bullying* yang terdiri dari tiga siswa kelas X IPS 2 dan siswi kelas X IPS 1 dan juga terdapat korban *bullying* dari kelas XII IPA 4 merasakan dampak perilaku *bullying* yang tidak berbeda yakni kecemasan dan ketidaknyaman ketika berada di sekolah dan kurangnya fokus terhadap kegiatan belajar mengajar, dan sampai memutuskan untuk pindah sekolah. Namun dari salah satu informan kelas XII IPA 4 cukup mampu mengatasinya melalui motivasi internal yang baik sehingga tidak mempengaruhi nilai. Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan secara singkat tentang bentuk pola represif pada perilaku *bullying*.

Tabel III.8

Ciri-ciri dan Bentuk Pola Represif pada Perilaku *Bullying*

| Ciri-ciri Pola Represif | Bentuk Pola Represif | Keterangan |
|--|---|--|
| Menggunakan hukuman terhadap kesalahan | Penggunaan proses koersif | Gambaran terjadinya perilaku <i>bullying</i> dengan tujuan memberikan hukuman pada korban <i>bullying</i> . |
| Komunikasi non verbal | Cenderung mengarah pada tekanan-tekanan fisik | Tipe tindakan dan tingkat keparahan perilaku <i>bullying</i> yang cenderung mengarah pada kekerasan fisik dan kekerasan verbal |
| Berpusat pada satu individu yang memiliki pengaruh kekuasaan yang dianggap lebih oleh orang lain | Perintah sebagai komunikasi, dan didominasi oleh individu yang berkuasa | Keterlibatan aktor seperti pola asuh orangtua dan pengatur teman sebaya serta lingkungan sekitar yang mendukung dalam membentuk perilaku <i>bullying</i> . |

Sumber: Dikembangkan dari buku Kamanto Sunarto. 2004. *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Hal:31

Pola represif sering kali mengarah pada proses koersif. Proses koersif ini cenderung menggunakan tekanan-tekanan fisik.¹⁰⁴ Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa represif adalah penggunaan hukuman terhadap kesalahan dan memiliki proses koersif yakni menggunakan tekanan-tekanan fisik. Dalam tabel di atas, ciri-ciri pola represif pada perilaku *bullying* adalah sebagai berikut menggunakan hukuman terhadap kesalahan. Pada ciri ini, sudah dijelaskan sebelumnya pada sub-bab gambaran terjadinya perilaku *bullying* yang terdiri dari tipe tindakan, tingkat keparahan, dan tujuan melakukan *bullying*. Adapun bentuknya menggunakan proses koersif yakni menggunakan tekanan-tekanan fisik dalam

¹⁰⁴ Soerjono Soekanto, 1983, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Rajawali, Hal.268

melakukan hukuman.¹⁰⁵ Hal tersebut tertuang dalam pengakuan pelaku *bullying* yakni Sandi, Carlos dari kelas XII IPA 2 dan pelaku *bullying* yakni Caca dan SF dari kelas X IPS 1 SMA Negeri 72 Jakarta Utara mereka pada umumnya menggunakan represif dan proses koersif sebagai tujan dari melakukan perilaku *bullying* kepada korbannya karena korban memiliki kesalahan terhadap mereka serta teman-temannya.

Terdapat ciri-ciri dan bentuk pola represif lainnya dalam perilaku *bullying* yakni ciri komunikasi non verbal. Dalam ciri komunikasi non verbal cenderung masih sama dengan bentuk proses koersif yakni mengarah pada tekanan-tekanan fisik.¹⁰⁶ Hal ini ditunjukkan dalam sub-bab tipe tindakan dan tingkat keparahan perilaku *bullying* dalam penelitian ini. Tipe tindakalan perilaku *bullying* yang digambarkan oleh pelaku-korban *bullying* yang berasal dari siswa/siswi kelas X IPS dan kelas XII IPA SMA Negeri 72 Jakarta Utara yang mengarah pada kekerasan fisik dan kekerasan verbal sebagai bentuk dari pola represif pada perilaku *bullying*.

Tingkat keparahan dalam bentuk tekanan-tekanan fisik pada ciri komunikasi non verbal dijelaskan dengan kekerasan fisik yang diterima oleh korban *bullying* maupun yang dilakukan oleh pelaku *bullying*, seperti menampar, memukul ringan hingga berat, menoyor kepala, dan sebagainya. Dan ciri-ciri pola represif pada perilaku *bullying* yang terakhir adalah berpusat dan pada satu individu yang memiliki pengaruh atau kekuasaan yang dianggap lebih oleh orang lain. Dimana memiliki

¹⁰⁵*Ibid.* Hal 268

¹⁰⁶*Ibid.* Hal 268

bentuk pola represif yang terbagi menjadi tiga yakni, perintah sebagai komunikasi, didominasi individu yang memiliki kekuasaan lebih dalam kelompoknya dan bersifat otoriter.

Hal ini sudah dijelaskan pada sub-bab keterlibatan aktor dimana peran orangtua dalam mengasuh anak menjadi salah satu faktor pembentuk perilaku *bullying*. Pada umumnya, pelaku *bullying* dalam penelitian ini cenderung menerima perintah dari temannya yang memiliki kekuasaan lebih dalam kelompoknya, seperti pada perilaku *bullying* yang terjadi antar kakak kelas dengan adik kelas. pada pelaku *bullying* yang terjadi antar kakak kelas di kelas XII IPA 2 SMA Negeri 72 Jakarta Utara yakni MS dan CD dinilai memiliki kekuasaan lebih di sekolah seperti masih tertanamnya senioritas. Dan terdapat perilaku *bullying* antar teman sekelas di kelas X IPS 1 yakni Caca dan SF yang dinilai memiliki kekuasaan lebih di kelasnya. Selain itu, dukungan atau pewajaran dari teman-teman pelaku *bullying* dalam kelompok merupakan salah satu bentuk pola represif dalam membentuk perilaku *bullying*.

H. Ringkasan

Bentuk perilaku *bullying* yang mengarah pada proses koersif dalam perilaku *bullying* sesuai dengan tujuan terdapat pola represif yang menggunakan hukuman terhadap kesalahan. Dalam pola represif dilatarbelakangi oleh faktor keterlibatan aktor dalam membentuk perilaku *bullying* dan diwujudkan dalam proses koersif ketika *bullying* tersebut berlangsung. Penelitian ini menjelaskan bahwa bentuk pola represif perilaku *bullying* diawali dengan latarbelakang perilaku *bullying* dapat terjadi dan meliputi awal mula terjadinya *bullying*, hubungan antar kakak kelas dengan adik kelas di sekolah, dan hubungan pertemanan di kelas. Kemudian berlanjut kepada pola represif berdasarkan hasil temuan gambaran terjadinya *bullying* yang terdiri tipe tindakan perilaku *bullying*, tingkat keparahan, dan tujuan melakukan *bullying*.

Bentuk perilaku *bullying* yang mengarah pada proses koersif juga digambarkan melalui respon dan reaksi yang datang dari pihak keluarga maupun pihak sekolah mengenai perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Keterlibatan aktor dalam membentuk perilaku *bullying* merupakan faktor yang penting dalam pola represif. Keterlibatan aktor meliputi lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah dan diperkuat dengan pengaruh teman-teman sebaya pelaku korban *bullying* yang menjadi informan dalam penelitian ini.

BAB IV

BENTUK PERILAKU *BULLYING* DENGAN CARA KEKERASAN SIMBOLIK

A. Pengantar

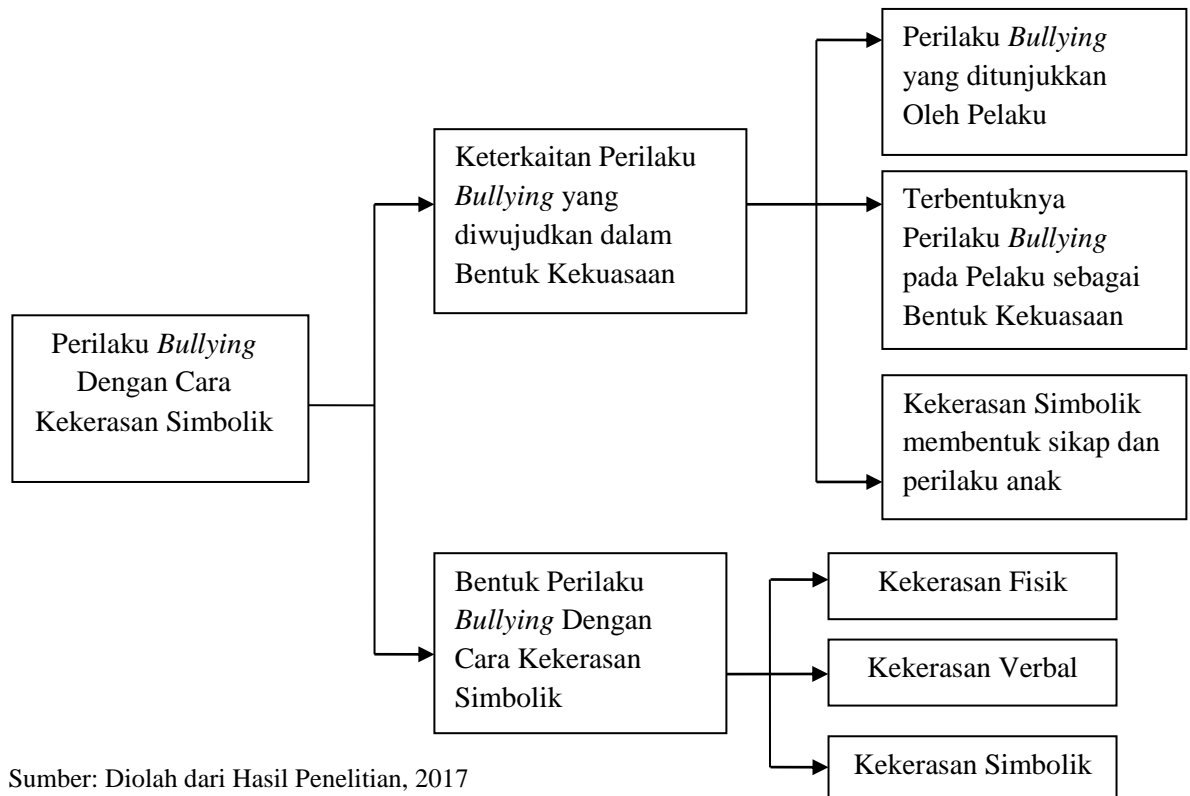
Bab ini akan menguraikan secara rinci tentang analisis hasil temuan data lapangan yang sebelumnya sudah dijelaskan pada bab III. Analisis hasil temuan data lapangan ini akan dihubungkan dengan beberapa konsep perilaku *bullying* dan kekerasan simbolik yang pada bab I sudah dijelaskan secara rinci. Fokus kajian pada bab III tentang perilaku *bullying* yang terdapat di SMA Negeri 72 Jakarta Utara yakni di kelas X IPS 1 dan kelas XII IPA 2 dan informan tambahan yakni kelas XII IPA 4 yang menjadi pelaku *bullying* dijelaskan secara detail, mulai dari awal terjadinya perilaku *bullying*, gambaran perilaku *bullying*, dampak perilaku *bullying* dan juga keterlibatan aktor dalam membentuk perilaku *bullying*.

Fokus utama dalam bab IV ini adalah mengenai perilaku *bullying* dengan cara kekerasan simbolik pada siswa siswi SMA Negeri 72 Jakarta. Perilaku *bullying* dipandang sebagai fenomena yang cukup sering terjadi di sekolah. Perilaku *bullying* juga dilihat sebagai fenomena negatif yang terjadi di dunia pendidikan. Perilaku *bullying* terdapat dalam tipe tindakan kekerasan fisik dan kekerasan verbal serta tujuan melakukan *bullying*.

Di sekolah juga terdapat senioritas yang memicu terjadinya perilaku *bullying* antar kakak kelas dengan adik kelas selain itu terdapatnya pelaku *bullying* sebagai bentuk kekuasaan yang dianggap memiliki kekuatan lebih daripada adik kelasnya sehingga perilaku *bullying* mengarah pada tipe tindakan kekerasan fisik serta kekerasan verbal yang dilakukan oleh teman sekelas karena perasaan kesal yang dilakukan kepada korban. Perilaku *bullying* dipandang sebagai fenomena bentuk kekuasaan yang ditunjukkan oleh pelaku pada kepada korbannya. Berikut ini adalah skema yang menjelaskan secara singkat tentang pembahasan ini.

Skema IV.1

Perilaku *Bullying* Dengan Cara Kekerasan Simbolik pada Siswa SMA



Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian, 2017

Bab ini juga akan membahas bentuk perilaku *bullying* dengan cara kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik bersifat laten secara halus dan tidak disadari sering tanpa sengaja dilakukan oleh siswa kepada siswa lainnya baik verbal maupun non verbal di kelas serta di lingkungan sekolah yang lebih luas. Sebagaimana perilaku *bullying* terjadi jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, dan peraturan yang tidak konsisten. Perbedaan kelas, seperti senioritas, kondisi ekonomi, menjadi salah satu pemicu terjadinya *bullying*. Tradisi senioritas seringkali diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten, bagi mereka keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas ada untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati, atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi, atau untuk melanjutkan kekuasaan, kemudian di hubungkan dengan kekerasan simbolik di sekolah yang dilakukan oleh pelaku kepada korban *bullying*.

B. Keterkaitan Perilaku *Bullying* yang Diwujudkan dalam Bentuk Kekuasaan

1. Perilaku *Bullying* yang Ditunjukkan oleh Pelaku Kepada Korban

Perilaku *bullying* yang terjadi di SMA Negeri 72 Jakarta Utara terdapat di kelas X IPS 1, XII IPA 2, dan XII IPA 4 yang terjadi antar hubungan kakak kelas dengan adik kelas, maupun hubungan antar teman sekelas yang sudah berlangsung sejak akhir bulan Agustus hingga Desember. Sedangkan untuk perilaku *bullying* antar kakak kelas dengan adik kelas sudah menjadi tradisi atau budaya negatif karena masih tertanamnya senioritas dalam lingkungan sekolah.

Lebih khususnya penelitian ini melihat perilaku *bullying* dengan cara kekerasan simbolik yang akan dijelaskan pada sub bab berikutnya.

Perilaku *bullying* yang dilakukan tidak terlepas dari tipe perilaku *bullying* yang ditunjukkan oleh pelaku kepada korban *bullying*. Perilaku *bullying* pada umumnya mengarah pada kekerasan fisik dan kekerasan verbal. Perilaku *bullying* dalam beberapa kasus, yang ditunjukkan oleh pelaku yakni terdapat pada kakak kelas dengan adik kelas sebagai korban *bullying* dan teman sekelas berbeda. Seperti yang terjadi di SMA Negeri 72 Jakarta Utara. Perilaku *bullying* yang ditunjukkan pada kakak kelas yakni kelas XII IPA 2 mengarah pada kekerasan fisik yang dilakukan kepada adik kelasnya karena terdapat senioritas yang dimana kakak kelas dianggap tidak dihormati, tidak dihargai, dan merasa dirinya mempunyai kekuasaan lebih didalam sekolah maka memunculkan sikap agresif kepada adik kelasnya jika adik kelas tersebut tidak berperilaku sopan kepada kakak kelasnya. Hal ini dijelaskan sendiri oleh Ibu Desi sebagai wali kelas X IPS 1 di SMA tersebut:

“Di sekolah ini masih terdapat senioritas seperti kakak kelas yang merasa tersaingi karena adik kelasnya lebih cantik, lebih ganteng dan merasa dirinya ingin dihormati kepada adik kelasnya, maka dari itu masih ada beberapa kakak kelas yang *membully* adik kelasnya, korban nya bisa laki-laki maupun perempuan tergantung kenakalannya seperti apa, namun kenakalan siswa masih dapat ditoleransi dan dikendalikan oleh para guru selama hal tersebut tidak melukai dalam bentuk fisik, jika sudah dalam bentuk fisik maka akan dikenakan sanksi yang tegas”¹⁰⁷

¹⁰⁷ Hasil wawancara pada tanggal 02 mei 2017

Perilaku *bullying* yang terdapat di SMA Negeri 72 Jakarta Utara selain karena adanya senioritas terdapat juga antar teman sekelas. Pelaku cenderung melakukan *bullying* kepada temannya yang pendiam, menyendiri dan didasarkan karena perasaan kesal. Seperti perilaku *bullying* yang dilakukan pada kelas X IPS 1 yakni Caca sebagai pelaku *bullying* membuat temannya merasa tidak nyaman, tidak mempunyai teman dan sering membuat perasaan temannya sedih karena perilaku Caca dan teman-temannya mengucilkan, menyindir, dan meledek SH sebagai korban *bullying*. SH awalnya mengumpulkan buku latihan seni musik keruang guru sehabis dikumpulkan lalu dikembalikan lagi kepada siswa di kelas namun pada saat dikembalikan ke murid buku Caca tidak ada. Pada saat kejadian itu Caca dan teman-temannya langsung menyindir, dan menganggap SH lah yang menghilangkan buku milik Caca. SH menjelaskan.

“Aku sering diomongin dari belakang, dilabrak, dikucilkan, dan sering disindir sama Caca dan teman-temannya dan kalau ada pembagian kelompok aku sering engga dapet karena aku dituduh menghilangkan buku Caca pas aku kumpulin ke gurunya yaudah Caca dan temen-temennya musuhin aku di kelas”¹⁰⁸

Selain perilaku *bullying* yang dialami oleh kelas X IPS 1 terdapat juga informan tambahan yakni RM sebagai korban *bullying* kelas XII IPA 4 memang tidak menerima perilaku *bullying* dengan kekerasan fisik namun ia mendapat perilaku *bullying* verbal dari teman-teman sekelasnya sejak ia kelas X sampai ia duduk di kelas XII IPA 4. Perilaku *bullying* yang ditunjukkan kepada korban *bullying* seperti memberikan perkataan yang menyakitkan hati korban, meledeki,

¹⁰⁸ Hasil wawancara pada tanggal 22 Februari 2017

mengucilkan, menyembunyikan barang-barang milik korban. RM mengatakan bahwa.

“Temen-temen dikelas sering ngatain aku kaya misalnya aku ngejawab pertanyaan dari guru, terus dibilang sok pinter padahal mah bego, terus dikatain item, dekil, terus sering dibilang “jelek aja belagu lu ky” dan yang paling aku ga suka itu temen-temen dikelas sering ngumpetin barang punya aku ka kaya tas, hp, tempat pencil. Ngerasa gerah sih Cuma itu udah jadi kebiasaan temen-temen dikelas sebagai hiburan buat ngeledekin aku”¹⁰⁹

Perilaku *bullying* yang ditunjukkan oleh pelaku *bullying* dan teman-temannya kepada korban pada penelitian ini, cenderung tidak mengakui perilaku *bullying* yang mereka lakukan menggunakan kekerasan fisik maupun kekerasan verbal. Bagi mereka hal yang pelaku lakukan adalah hal yang wajar namun dapat berakibat buruk dan membawa dampak yang berpengaruh kepada korban *bullying*. Bagi mereka, perilaku *bullying* yang dilakukan adalah hal yang sudah biasa dan untuk menjadi bahan hiburan atau lelucon di kelasnya. Sedangkan bagi korban *bullying* menganggap masih terdapat senioritas yang dilakukan oleh kakak kelas dan menjelaskan bahwa mereka kerap mengganggu korban jika senioritas terus dilakukan secara turun temurun. Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan secara detail tentang tipe perilaku *bullying* yang ditunjukkan oleh pelaku kepada korban *bullying* berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan kepada para informan dalam penelitian ini.

¹⁰⁹ Hasil wawancara pada tanggal 23 Februari 2017

Tabel IV.1

Tindakan Perilaku *Bullying* yang ditunjukkan oleh Pelaku kepada Korban

| No. | Pelaku <i>Bullying</i> | Korban <i>Bullying</i> | Tindak Kekerasan <i>Bullying</i> yang Dilakukan | |
|-----|---|---------------------------------------|---|--|
| | | | Kekerasan Fisik | Kekerasan Verbal |
| 1. | Kakak Kelas (MS Kelas XII IPA 2) | Adik Kelas (DF Kelas X IPS 1) | Memukul, dan Menampar dibagian pipi korban | Menggunakan kata-kata kasar, dan membentak |
| 2. | Teman Sekelas (ARM / Caca Kelas X IPS 2) | Teman Sekelas (SH Kelas X IPS 2) | Melabrak, Menyenggol saat korban sedang berjalan hingga jatuh | Menghina, mengucilkan, menyindir, memanggil dengan sebutan menyakitkan, menyebarkan gossip, dan lain sebagainya |
| 3. | Teman-teman di kelas khususnya anak kelas XII IPA 4 | Teman Sekelas (RM Kelas XII IPA 4) | Tidak menggunakan kekerasan fisik | Menghina, membuat lelucon tentang dirinya, memanggil dengan sebutan menyakitkan, menyembunyikan barang-barang korban <i>bullying</i> , dan lain sebagainya |

Sumber : Diolah dari Hasil Penelitian, 2017

Umumnya, perilaku *bullying* yang dilakukan oleh pelaku *bullying* kepada korban *bullying* menggunakan tipe tindakan perilaku *bullying* yang terbagi menjadi dua yakni menggunakan kekerasan fisik dan kekerasan verbal. Seperti perilaku *bullying* yang dilakukan oleh kakak kelas kepada korban *bullying* yakni adik kelas cenderung lebih kepada tindakan fisik seperti memukul dan menonjok dibagian pipi korban. Sebelum terjadinya tindakan kekerasan fisik pelaku *bullying* lebih dulu menggunakan kekerasan verbal kepada adik kelasnya dengan menggunakan kata-kata kasar, membentak dan menghina dikarenakan hal

tersebut terdapat senioritas di sekolah maka kakak kelas mempunyai kekuasaan lebih dibandingkan adik kelasnya hanya untuk dihormati, dihargai, dan kakak kelas memerintahkan adik kelas untuk bersikap sopan kepada kakak kelas. Seperti yang dikatakan oleh Sandi bahwa.

“Oh waktu masalah DF itu karena dia udah ngejelek-jelekin tongkrongan kita ka, kita gasuka yaudah kita suruh dia dateng ke lantai tiga depan ruangan kelas, nah disitu kita pertama mulai nanya-nanya dulu sampe ngebentak ngatain dia brengsek, dan sampe emosi banget yaudah kejadian pukul-pukul unyu gitu dibagian pipinya Dewa, karna dianya sih yang salah kita kan udah bilang gausah belagu jadi adek kelas. kalo dia baik-baik aja kita gabakal kaya gitu”¹¹⁰

Pelaku *bullying* yang melibatkan antar teman sekelas, mereka cenderung menggunakan tindakan verbal kepada teman sekelasnya untuk melampiaskan rasa kesal dan emosi kepada si korban. Seperti tindakan verbal tersebut ialah menghina, memanggil dengan sebutan menyakitkan, mengucilkan korban dari teman-teman sekelasnya, menyebarkan gosip dan sebagainya. Namun, tidak jarang mereka juga menggunakan tindakan fisik kepada korban seperti melabrak dan menyenggol lengan atau tubuh korban hingga jatuh dengan dilatarbelakangi alasan untuk melampiaskan rasa kesal kepada korban yakni SH karena dianggap telah menghilangkan buku milik Caca sebagai pelaku korban *bullying*. SH mengatakan bahwa.

“Gara-gara aku dituduh ngilangin bukunya Caca, terus dia malah bikin temen-temen buat musuhin aku, diledekin, disindir mulu kalo dikelas,temen-temennya juga ada yang manas-manasin aku, kalo dipanas-panasin bilanganya “Ca yang mana Ca orangnya Ca, sebut merek dong Ca” dan aku udah ngerasa ganyaman karena *dibully* terus-terusan yaudah aku mutusin buat pindah sekolah”¹¹¹

¹¹⁰ Hasil wawancara pada tanggal 22 Februari 2017

¹¹¹ Hasil wawancara pada tanggal 22 Februari 2017

Sedangkan pelaku *bullying*, tidak menyadari bahwa hal tersebut yang ia lakukan adalah tindakan *bullying* verbal kepada teman sekelasnya. Dan Caca sebagai pelaku *bullying* tidak sadar bahwa dirinya menjadi objek kekerasan terhadap teman sekelasnya. Dengan demikian, hal tersebut dapat dikatakan siswa yang dominan memiliki kekuasaan yang digunakan untuk mendominasi teman lainnya yang tidak beruntung, atau teman yang pantas untuk dijadikan bahan ledakan. Mekanisme kekerasan seperti inilah yang kemudian disebut sebagai kekerasan simbolik. Caca sebagai pelaku *bullying* mengatakan.

“Ya emang SHnya aja ka yang belagu banget, dan banyak temen-temen yang ga suka sama Sekar. Anak-anak di kelas juga udah biasa ka ngeledekin dia gendut, belagu, jelek yaudah yang lain ikut-ikutan buat musuhin dia, kaya waktu itu saking keselnya aku senggol aja dia sampe jatuh, dan bilang ke Sekar “Eh elo tuh ya yang udah ngilangin buku gue, ga bertanggung jawab banget sih! Udah jelek songong lagi tingkahnya, gausah ngerasa sok bener deh!”¹¹²

Selain itu terdapat pula korban *bullying* dari kelas XII IPA 4 yang sering menerima perilaku *bullying* dari teman-teman sekelasnya. Teman-teman sekelasnya cenderung melakukan tindakan non fisik atau verbal namun tidak menggunakan kekerasan fisik kepada si korban yang bernama RM. Teman-teman sekelas RM melakukan tindakan verbal tersebut seperti memanggil dengan sebutan yang menyakitkan hati korban, menghina, menyembunyikan barang-barang milik korban, membuat lelucon tentang diri korban yang didasarkan untuk dijadikan bahan hiburan dan ketidaksengajaan teman-teman

¹¹² Hasil wawancara pada tanggal 02 Maret 2017

sekelasnya karena sudah menjadi kebiasaan untuk membully korban. RM mengatakan.

“Temen-temen dikelas tuh suka banget ngebully aku ka, kadang kalo aku bisa ngejawab pertanyaan dari guru suka diledekin “apaasih lo ki sok tau banget, mending pinter lah ini bego” itu kata kata yang udah nyakitin hati banget ka, selain itu juga aku dipanggil item, jelek, dan sering ngumpetin barang-barang punya aku kaya misalnya hp, tas, kalo ditanya engga pada mau ngaku”¹¹³

Berdasarkan hasil penelitian tindakan perilaku *bullying* yang ditunjukkan oleh pelaku *bullying* kepada korban *bullying* yang terjadi di SMA Negeri 72 Jakarta yakni pelaku *bullying* yang dilakukan oleh kakak kelas kepada adik kelas dan pelaku *bullying* yang dilakukan oleh teman sekelas dapat berupa tindakan fisik dan tindakan verbal. Tindakan fisik berupa memukul dibagian pipi korban sedangkan tindakan verbal berupa menghina, mengejek, menyindir, dan membuat bahan lelucon serta memanggil dengan sebutan menyakitkan.

2. Terbentuknya Perilaku *Bullying* pada Pelaku sebagai Bentuk Kekuasaan

Pembahasan ini akan lebih mendalam menjelaskan tentang perilaku, sikap dan kekuasaan yang erat kaitannya dengan perilaku *bullying*. Perilaku atau perbuatan adalah sikap yang ada pada seseorang. Perilaku seseorang akan diwarnai atau dilatarbelakangi oleh sikap yang ada pada orang yang bersangkutan. Myres dalam Psikologi Sosial (suatu pengantar), 2003 berpendapat bahwa perilaku merupakan sesuatu yang terpengaruh dari lingkungan.¹¹⁴

¹¹³ Hasil wawancara pada tanggal 23 Februari 2017

¹¹⁴ Bimo Walgito, 2003, *Psikologi Sosial* (Suatu Pengantar), Yogyakarta: Andi Offset, hal:124

Perilaku *bullying* dilihat sebagai bentuk lain dari perilaku agresif. Dimana perilaku tersebut mengekspresikan sesuatu secara langsung seperti memukul secara fisik kepada seseorang, menendang, menampar, mengancam secara verbal, melecehkan, menyindir, dan mengambil barang milik orang lain. Namun, tidak selalu terjadi secara langsung kepada korbannya, seperti menyebarkan rumor-rumor, menggosip, serta mengucilkan seseorang dari kelompoknya.¹¹⁵

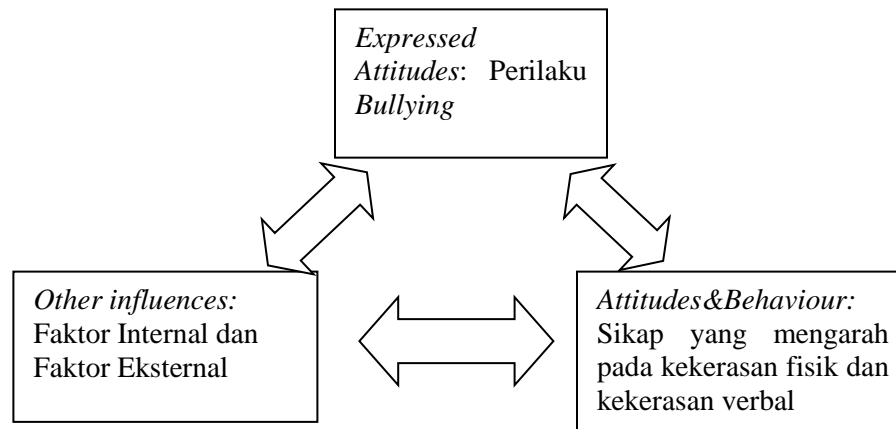
Hal ini diperkuat dengan pengaruh dari faktor lain (*other influences*) dan juga sikap atau perilaku yang di ekspresikan (*ekspresed attitudes*). Sikap yang diekspresikan (*expressed attitudes*) merupakan sesuatu yang dipengaruhi oleh keadaan atau lingkungan sekitarnya. Sedangkan *expressed attitudes* merupakan perilaku. Seseorang tidak dapat mengukur sikap secara langsung, maka yang diukur adalah sikap yang tampak atau terlihat, dan sikap yang tampak atau terlihat merupakan perilaku. Oleh karena itu, jika seseorang menetralkan pengaruh sikap terhadap perilaku, maka dengan jelas bahwa sikap mempunyai kaitan dengan perilaku.¹¹⁶ Perilaku dengan sikap saling berinteraksi, saling mempengaruhi satu dengan yang lain.

¹¹⁵ Cleo Protogerou dan Alan Flisher, 2011, *Bullying in School*, South African: University of Cape Town, South African Medical Journal, Hal:119-120

¹¹⁶ *Ibid*, hal:124

Skema IV.2

Sikap/Perilaku *Bullying*



Sumber: Dikembangkan dari Myres dalam Psikologi Sosial Suatu Pengantar dengan Hasil Penelitian, 2017

Perilaku dan sikap merupakan kesatuan yang saling mempengaruhi. Sama halnya dengan perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* yang saling ditunjukkan dengan sikap atau perilaku yang diekspresikan secara berbeda merupakan satu kesatuan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Perilaku *bullying* digambarkan sebagai aksi yang mengarah pada kekerasan fisik serta kekerasan verbal.

Skema diatas dijelaskan sebagai *attitudes&behavior* atau sikap dan perilaku yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Dan perilaku *bullying* ditunjukkan dalam ekspresi yang nyata atau sikap/perilaku yang diekspresikan (*expressed attitudes*). Sebagai perilaku yang diekspresikan, tentu perilaku *bullying* memiliki beberapa faktor yang dapat memunculkan perilaku tersebut. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *bullying* dalam skema diatas diberi nama *other influences*. Seperti yang dijelaskan oleh wali kelas XI IPA tentang

perilaku *bullying* yang dilakukan MS di lantai tiga depan ruang kelas di SMA Negeri 72 Jakarta Utara.

“Memang nakal mbak, dia merasa sebagai jagoan jadi bisa berperilaku seperti itu, Cuma ya masih bisa ditoleransi. Salah satu sikapnya bisa dibilang karena faktor dari keluarga. Keluarga yang kurang perhatian sama dia, dan kurang bimbingan dari Ayahnya maka anak akan memunculkan sikap yang kurang disiplin. Dia tinggal bersama Ibunya, sehari-hari ibunya yang mengurus dan bekerja untuk mencukupi kebutuhannya. Karena Ayahnya sudah tidak mau mengurusnya lagi, Ayahnya sudah tidak bekerja lagi. Untuk prestasi belajar ya bisa dibilang kurang, bahkan dia pernah tidak naik kelas pada tingkatan kelas 2, dan akademiknya itu masih kurang sekali mbak.”¹¹⁷

MS kini tinggal bersama dengan adik dan ibunya. Hal ini dikarenakan Ibu dan Ayahnya sudah bercerai. MS memunculkan sikap yang kurang disiplin selama di sekolah ia sering membuat masalah hingga ibunya dipanggil ke sekolah dan bertemu wali kelasnya. Hal ini dikarenakan MS kurang mendapat sosialisasi yang sempurna dari keluarga yang utuh maka dari itu bapak MP selaku wali kelas MS bertindak tegas dan memperhatikan tingkah laku MS sehingga tidak membuat masalah secara berlebihan karena hal itu sangat berdampak bagi kehidupannya dimasa depan. Namun kenakalan MS masih dapat ditoleransi selama MS ingin memperbaiki sikap dan perilakunya. MS sebagai pelaku *bullying* mengatakan.

“Sikap saya sih kadang baik-baik aja, kadang suka bercanda dikelas, ya namanya juga murid ka kalo engga rame gak asik. Saya tinggal sama adik saya dan ibu saya aja ka. Ibu sekarang masih kerja dan adik juga masih sekolah kelas dua SMP, saya udah jarang ketemu sama ayah saya”¹¹⁸

Terdapat faktor internal maupun eksternal dapat membentuk sikap dan perilaku seseorang terutama perilaku *bullying* yang sering muncul bermula dari

¹¹⁷ Hasil wawancara pada tanggal 24 Februari 2017

¹¹⁸ Hasil wawancara pada tanggal 21 Februari 2017

tekanan yang ada pada lingkungan keluarga. Dalam hal ini keluarga termasuk ke dalam kategori faktor eksternal. Dengan demikian dapat ditarik pendapat bahwa pada dasarnya pendapat Myres dalam Psikologi Sosial Suatu Pengantar, 2003, cenderung terdapat kaitan antara sikap dengan perilaku, sikap dan perilaku sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dan saling memengaruhi satu dengan yang lainnya. Sikap yang diekspresikan merupakan perilaku yang dipengaruhi oleh berbagai pengaruh luar dan juga pengaruh keadaan serta lingkungan sekitar seseorang.

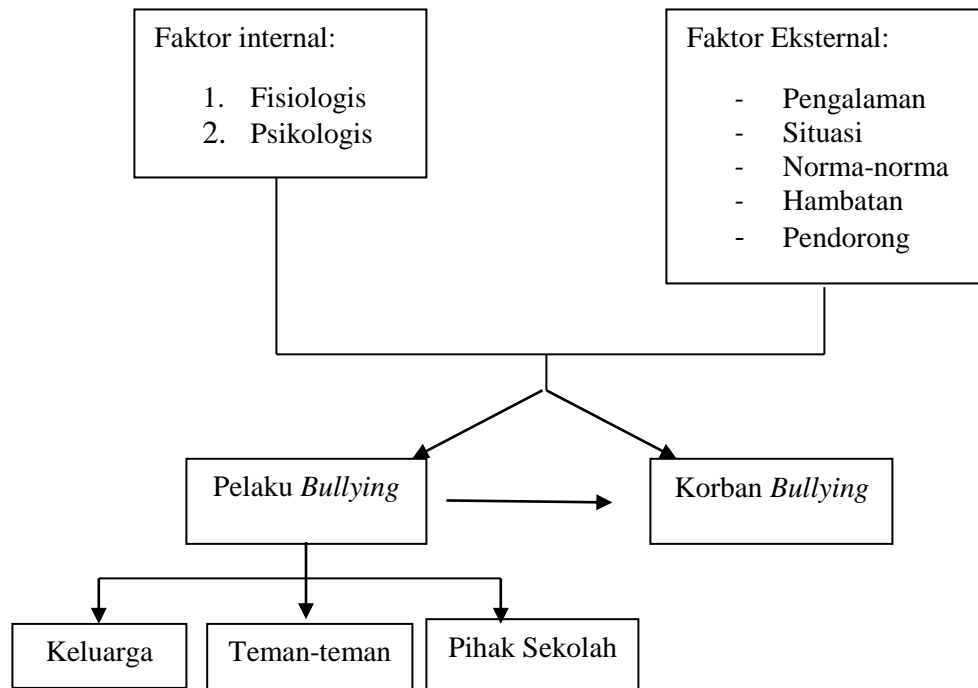
Perilaku *bullying* dipengaruhi oleh sikap yang diekspresikan dan erat kaitannya dengan keadaan lingkungan sekitar. Artinya bahwa, kontribusi keadaan lingkungan sekitar berperan dalam pembentukan perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Sikap atau perilaku tersebut tidak dibawa sejak lahir, tetapi dibentuk sepanjang perkembangan individu bersangkutan.¹¹⁹

Perkembangan individu dalam membentuk perilaku atau sikap ditentukan oleh berbagai faktor-faktor tersebut umumnya terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dan faktor eksternal dapat membentuk perilaku atau sikap seseorang yang ditunjukkan dalam kehidupan bermasyarakat. Faktor-faktor tersebut dapat dilihat dalam skema dibawah ini:

¹¹⁹ *Ibid*, hal:125

Skema IV.3

Sikap yang Membentuk Perilaku *Bullying*



Sumber: Dikembangkan dari Myres dalam Psikologi Sosial Suatu Pengantar dengan Hasil Penelitian, 2017

Skema diatas menggambarkan bahwa sikap yang terdapat pada diri seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor internal yang meliputi faktor fisiologis, dan faktor psikologis, serta faktor eksternal. Faktor eksternal dapat berwujud situasi yang dihadapi oleh individu, norma-norma yang ada dalam masyarakat, hambatan-hambatan atau pendorong-pendorong yang ada dalam masyarakat. Semuanya ini akan berpengaruh pada sikap yang ada pada diri seseorang.¹²⁰ Pelaku *bullying* melakukan *bullying* kepada korban dipengaruhi beberapa faktor tersebut. Namun dalam penelitian ini lebih difokuskan kepada

¹²⁰ *Ibid*, hal:133

faktor eksternal yang berasal dari berbagai macam reaksi yang muncul dari keluarga, teman-teman dan pihak sekolah dalam perilaku *bullying*.

Perilaku *bullying* dapat terbentuk dari faktor-faktor yang ada dalam skema bahwa faktor internal dan faktor eksternal dapat membentuk perilaku dan sikap seseorang. Faktor tersebut terbagi menjadi dua yakni:

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan berasal dari diri sendiri yakni dampak yang diterima oleh korban dari perilaku *bullying* yang dialaminya. Serta faktor internal pelaku *bullying* yang melatarbelakangi aksi *bullying* yang dilakukannya. Perilaku *bullying* dapat terbentuk dari faktor internal yaitu faktor fisiologis adalah yang berhubungan dengan kondisi fisik individu saat ia melakukan aktivitas belajar maupun bermain dengan temannya di sekolah. Sedangkan faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku individu itu sendiri yakni mengetahui tingkah laku individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya dan psikologis mempengaruhi perkembangan individu sejak masih kecil serta bagaimana individu itu sendiri dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Seperti perilaku *bullying* yang terjadi di SMA Negeri 72 Jakarta Utara hubungan antar kakak kelas dengan adik kelas serta hubungan antar teman sekelas sangat mempengaruhi lingkungan sosialnya saat ia berinteraksi sehingga memunculkan perilaku *bullying* dengan tindakan kekerasan fisik maupun kekerasan verbal dan

menimbulkan dampak yang sangat berpengaruh bagi pelaku maupun korban *bullying*.

Dampak yang dirasakan oleh pelaku *bullying* dan teman-teman pelaku yang kerap menjadi saksi dalam kejadian perilaku *bullying* seperti MS, CD, IF, dan AF tidak merasakan dampak apapun yang terjadi pada diri mereka. Mereka mengaku bahwa tidak ada yang berpengaruh dalam masalah *bullying* yang tanpa sadari mereka lakukan. IF sebagai teman pelaku *bullying* mengatakan.

“Karena kita semua hanya menganggap kejadian itu untuk menjunjung tinggi rasa solidaritas kita sesama angkatan dan menjaga nama baik angkatan ka, dan dianya juga yang gayanya songong terus gak ngehormatin kakak kelas”.¹²¹

Ketika perilaku *bullying* masih berlangsung dalam artian pelaku-korban dalam waktu dimana masing-masing mereka masih mengalami, salah satu pihak yakni pada pelaku, umumnya tidak merasakan dampak yang berarti bagi dirinya. Hal ini dikarenakan pelaku dan teman-teman pelaku yang merupakan saksi dalam perilaku *bullying* seakan membenarkan perilaku *bullying* yang mereka lakukan di dalam sekolah. Maka dari itu teman pelaku *bullying* berpengaruh terhadap faktor fisiologis dan psikologis saat mereka beraktivitas dan berinteraksi sosial di sekolah sehingga tindakan mereka dapat disebut sebagai teman yang membawa dampak negatif bagi lingkungan sekitarnya. Sedangkan korban *bullying* yang bernama DF siswa SMA Negeri 72 Jakarta Utara kelas X IPS 2 merasakan dampak yang sangat berpengaruh kepada dirinya yakni merasa trauma, takut, dan

¹²¹ Hasil wawancara pada tanggal 22 Februari 2017

mengakibatkan dirinya untuk malas ke sekolah dan memutuskan untuk pindah dari sekolah SMA Negeri 72 Jakarta Utara. DF mengatakan.

“Dari perlakuan mereka kaya gitu, reaksi saya sih sedikit takut ka, dan aku ngerasa trauma, dan gak nyaman di sekolah. Dan aku juga jarang masuk sekolah karna udah males ketemu mereka. Terus tiba-tiba guru BK tau dan aku dipanggil karena jarang masuk sekolah. MS juga ikut dipanggil buat kelaar masalah itu. Akhirnya aku mutusin buat pindah sekolah di solo, sekarang aku tinggal bareng nenek sama om aku ka.”¹²²

Selain hubungan antar kakak kelas dengan adik kelas, perilaku *bullying* juga dapat ditemukan hubungan antar teman sekelas. Dampak psikologis yang paling dirasakan oleh Sekar siswa SMA Negeri 72 Jakarta kelas X IPS 1 yakni perilaku *bullying* yang diterimanya dari teman sekelas adalah perasaan sedih, sakit hati, cemas, dan khawatir dimana ia merasakan tidak mempunyai teman di kelas sampai ia memutuskan untuk pindah sekolah dari SMA Negeri 72 Jakarta. SH mengatakan.

“Dulu aku gapunya teman sampe pembagian kelompok aja aku gadapet, aku keseringan duduk sendirian di belakang karena temen-temen yang lain udah kehasut sama omongan Caca dan SF buat gak nemenin aku”¹²³

Namun pelaku yang bernama Caca dan teman pelaku *bullying* yang bernama SF kelas X IPS 1 menganggap bahwa tindakan yang mereka lakukan kepada SH merupakan bukan perilaku yang negatif. Mereka mengaku bahwa tidak ada yang berpengaruh dalam masalah *bullying* yang tanpa sadari mereka lakukan kepada teman sekelasnya. Mereka melakukan itu karena faktor dari dirinya sendiri yang merasa kesal terhadap SH (korban *bullying*). Dan perilaku *bullying* itu tidak

¹²² Hasil wawancara pada tanggal 21 Februari 2017

¹²³ Hasil wawancara pada tanggal 22 Februari 2017

membawa dampak yang berpengaruh terhadap diri mereka. Caca dan SF mengatakan.

“Emang sikap SHnya aja ka yang ngeselin, masa buku seni musik aku hilang kan waktu itu dia yang ngumpulin ke gurunya, malah aku yang kena salah sama guru seni musik dibilangnya aku gangumpulin, udah gitu dia emang ngeselin banget ka dia juga ngedeketin cowo aku tambah kesel yaudah aku sama temen-temen yang lain ngejauhin dia, dan sering sih ngatain dia “gendut, jelek” emang pokoknya tuh sikapnya ngeselin deh ka”¹²⁴

Perilaku *bullying* yang terdapat pada informan tambahan yakni RM kelas XII IPA 4 dapat juga merasakan dampak psikologis yang paling dirasakan oleh RM sebagai korban *bullying*. RM menjelaskan bahwa tidak begitu merasakan adanya dampak atas perilaku *bullying* yang diterimanya yang dimana teman-teman sekelas RM sering melakukan tindakan *bullying* sejak ia duduk di bangku kelas X sampai akhirnya ia berada di kelas XII . RM menjadi korban *bullying* verbal yakni seperti diledeki, dijahili, dan dihina merupakan perilaku *bullying* yang dapat memperkuat mental di dunia sekolah maupun di masyarakat karena menurutnya hal tersebut hanya sekedar sebagai hiburan di kelas untuk teman-temannya. RM mengatakan.

“Emang sih aku sering *dibully* di kelas, tapi itu semua aku anggap cuma bercandaan, karena udah jadi kebiasaan mereka ngeledekin, ngisengin aku, ngatain aku, dan dijadikan bahan leluconan. Aku mikirnya gausah dijadikan permasalahan karena itu berpengaruh buat mental aku dimasa depan karena udah biasa digituin ka sama temen-temen”¹²⁵

Faktor internal inilah yang dapat membentuk perilaku *bullying* yang diterima dari korban *bullying* dan membawa dampak yang berpengaruh dalam diri korban.

¹²⁴ Hasil wawancara pada tanggal 02 Februari 2017

¹²⁵ Hasil wawancara pada tanggal 23 Februari 2017

namun reaksi dari pelaku *bullying* dan teman pelaku *bullying* tidak begitu berpengaruh besar terhadap dirinya karena yang mereka lakukan adalah untuk pembalasan dendam, iri hati, dan masih adanya unsur senioritas dalam sekolah makan hal itu memicu terjadinya perilaku *bullying* dengan kekerasan verbal. Namun perilaku dan sikap siswa sebagai pelaku korban *bullying* dapat juga dikatakan sebagai kekerasan simbolik yang dimana kekerasan ini tidak disadari dan bersifat tersembunyi sehingga pelaku *bullying* tidak sadar bahwa ia telah menjadi objek dalam kekerasan simbolik.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang berasal dari luar pribadi pelaku-korban yakni dapat berasal dari lingkungan sekitar, keluarga atau pengaruh kelompok lain (teman sebaya dan sebagainya). faktor eksternal yang berasal dari pengalaman, situasi, norma-norma, hambatan, atau pendorong yang membuat seseorang memiliki dan menerima perilaku *bullying* tersebut. Kontribusi keadaan lingkungan sekitar berperan dalam pembentukan perilaku yang terjadi di lingkungan sekolah. Sikap atau perilaku tersebut tidak dibawa sejak lahir, tetapi dibentuk sepanjang perkembangan individu yang bersangkutan.

Umunya keterlibatan aktor pada perilaku *bullying* yang terjadi pada informan pelaku utama *bullying* dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Keluarga pelaku utama *bullying* dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang kurang utuh atau

mengalami perceraian, selain itu orangtua yang sibuk bekerja hingga kurang memperhatikan kondisi anak-anak mereka. Tidak jarang orang tua yang sibuk bekerja dengan pergi meninggalkan anaknya, maupun siswa yang mengalami sosialisasi kurang sempurna karena keluarga yang *broken home* seperti kasus yang dialami MS seorang pelaku *bullying* kelas XII IPA 2 dan CD yang cenderung tidak akrab dengan keluarganya dan mempunyai faktor ekonomi yang kurang. MS mengatakan.

“Udah hidup mandiri dari kecil, kalo ga salah mulai dari SMP. Orang tua udah sibuk kerja dan sekarang saya hanya tinggal bersama ibu dan adik saya. Ibu setiap hari kerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan ongkos saya sama adik saya. Udah ga tinggal serumah lagi sama Ayah. Kadang kalo saya buat masalah di sekolah Ibu sering di panggil dan saya juga sering dimarahin sama Ibu”¹²⁶

Sedangkan CD menjelaskan.

“Orang tua mah gatau tentang saya di sekolah kaya gimana dan saya kurang akrab sama mereka dan tidak pernah menceritakan kenakalan saya di sekolah, yang mereka mau yang penting saya ga bolos atau absen aja. Orang tua saya sibuk kerja kalau masalah kenakalan di sekolah orang tua gak tau, paling cuma dihukum sama wali kelas dan gak terlalu dibawa bawa orang tua ka”¹²⁷

Caca sebagai pelaku *bullying* kelas X IPS 1 mengalami keluarga yang sibuk dengan pekerjaannya dan orang tua yang mengajarkan dengan cara otoriter dengan mendidiknya untuk tidak melakukan kenakalan di sekolah sehingga tidak mengganggu nilai akademik di sekolah.

Bapak MP sebagai wali kelas XII IPA 2 SMA Negeri 72 Jakarta Utara menjelaskan bahwa MS dan CD siswa yang aktif dan sering menimbulkan

¹²⁶ Hasil wawancara pada tanggal 21 Februari 2017

¹²⁷ Hasil wawancara pada tanggal 21 Februari 2017

kenakalan di sekolah tetapi kenakalan mereka masih dapat ditoleransi (dalam hal menghina, membuat keributan di kelas, bahkan mengintimidasi adik kelasnya hingga ketakutan) dalam kejadian MS dan CD mengintimidasi adik kelasnya seperti memukul hal tersebut dapat diselesaikan dengan cara mempertemukan kedua belah pihak sehingga masing-masing dapat memperbaiki diri dan tidak mengulangi kesalahannya lagi. Bapak MP mengatakan.

“Anak yang mengintimidasi adik kelasnya menganggap bahwa dirinya sebagai jagoan dan mempunyai kekuasaan di sekolah. MS yang pernah mengintimidasi adik kelasnya sudah tidak bisa dianggap sebagai hal yang wajar, karena masalah seperti itu tidak bisa dianggap sepele. Maaf ya kalo kita lihat ini karena faktor keluarga. MS yang sudah tidak tinggal bersama dengan Ayahya karena Ayahnya sendiri tidak mau mengurusnya lagi menjadi anak yang kurang perhatian dan kurang kasih sayang. Bisa dibilang keluarganya yang *broken home*. Salah satu MS bersikap nakal seperti itu yak arena dari faktor keluarga. Dia tinggal bersama ibunya dan adiknya saja. Untuk masalah akademik sangat kurang dan tidak menonjol maka dari itu saya sebagai wali kelas sangat memperhatikan dia dalam perilakunya”¹²⁸

Ibu DP sebagai wali kelas X IPS 1 mengatakan di sekolah SMA Negeri 72 Jakarta masih terdapat senioritas dan memunculkan adanya kekuasaan dari kakak kelas terhadap adik kelasnya dan ia sebagai wali kelas Caca yakni sebagai pelaku *bullying* menganggap kenakalan murid-muridnya masih dapat dikendalikan dalam menangani masalah keributan, kerusuhan dan kenakalan yang ada di dalam kelas tersebut sehingga tidak terjadi penyimpangan yang berlebihan. Caca juga mengatakan kalau orang tuanya tidak mengetahui kenakalan yang ia lakukan kepada teman sekelasnya hingga memunculkan perilaku *bullying* yang ia lakukan kepada SH. Caca mengatakan

¹²⁸ Hasil wawancara pada tanggal 02 Maret 2017

“Aku ga ceritain masalah ini sama papa mama aku ka, kalo mereka tau mah aku bisa dimarahin, dan ngapain juga aku bilang-bilang sama orang tua aku tentang masalah SH, yang penting orang tua aku ngeliatnya aku baik-baik aja di sekolah dan gak buat masalah. Apalagi wali kelas aku, dia juga gatau tentang masalah aku sama Sekar, dan soal aku sering ngebully SH guru-guru juga gapada tau, jadi aku sama temen-temen aku diem-diem aja ka dan aku juga gamau bawa-bawa orang tua”¹²⁹

Peranan kelompok lain atau teman sebaya dapat memberikan kontribusi dalam membentuk perilaku *bullying*. Sejalan dengan hal tersebut, terdapat peranan teman sebaya di SMA Negeri 72 Jakarta Utara dalam membentuk perilaku *bullying*. Pewajaran akan sikap *bullying* yang dilakukan pelaku kepada korban dalam hal kekerasan fisik maupun kekerasan verbal masih dianggap sudah biasa oleh teman-teman pelaku *bullying*. Hal ini dibuktikan dengan sikap teman-teman pelaku yang memilih mendukung pelaku *bullying* dan tidak peduli akan dampak atau reaksi dari korban *bullying*. IF dan AF sebagai teman pelaku *bullying* menjelaskan.

“Saya sih diam aja, semuanya juga nontonin aja, tapi saya ikut ngebelain tongkrongan karena untuk menjaga nama baik tongkrongan angkata. Dan emang sikap nya DF yang ngeselin sebagai adik kelas dan emang dia songong gitu. Saya gaikut pukul DF, yang mukul DF cuma MS aja karena emang udah Emosi banget dia, saya cuma nontonin mereka aja dan ngebelain temen-temen saya”¹³⁰

Ketika sikap sudah terbentuk maka akan mendapat reaksi. Perilaku *bullying* dapat terbentuk dari faktor internal yaitu faktor fisiologis dan psikologis, serta faktor eksternal yang berasal dari pengalaman, situasi, norma-norma, hambatan, atau pendorong yang membuat seseorang memiliki dan menerima perilaku *bullying* tersebut. Dalam subbab ini lebih menjelaskan faktor eksternal berupa

¹²⁹ Hasil wawancara pada tanggal 02 Maret 2017

¹³⁰ Hasil wawancara pada tanggal 21 Februari 2017

pengalaman yang berasal dari keluarga serta situasi saat terjadinya perilaku *bullying*.

Gambaran lingkungan keluarga dari informan kunci yakni pelaku *bullying* merupakan situasi yang dihadapi individu. Dalam hal ini situasi keluarga yang kurang utuh dialami oleh pelaku *bullying* maupun keluarga yang terlalu sibuk dan keluarga yang memberikan pendidikan otoriter yang hanya melihat nilai akademiknya di sekolah tanpa melihat perilaku dari anaknya tersebut. Situasi yang dihadapi tersebut juga merupakan hambatan-hambatan yang dialami oleh pelaku *bullying* sehingga membentuk sikap dan perilaku *bullying* sebagai pengekspresian akan situasi dan hambatan tersebut.

Tabel IV.2

Keterlibatan Aktor dalam Membentuk Perilaku *Bullying*

| Pelaku Utama Perilaku <i>Bullying</i> | | |
|---|--|--|
| Kelas XII IPA 2 | | Kelas X IPS 1 |
| MH | CD | ARH (Caca) |
| Kurangnya kasih sayang yang didapatkan oleh orang tua dan Ayah yang tidak ingin mengurus dan mendidik anaknya menyebabkan munculnya perilaku <i>bullying</i> di sekolah | Kurang kedekatan dengan orang tua dan juga budaya kekerasan yang sudah menjadi hal biasa di sekolah karena faktor teman sebaya yang mempengaruhi sikap dan perilaku akhirnya membuatnya menjadi pelaku <i>bullying</i> | Kesibukan orang tua dalam bekerja menyebabkan munculnya kejahilan yang berujung pada perilaku <i>bullying</i> yang cenderung lebih kepada <i>bullying</i> verbal |

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian, 2017

Setelah membahas, bagaimana perilaku atau sikap dapat terbentuk, peneliti akan membahas lebih lanjut keterkaitan perilaku *bullying* dengan kekuasaan. Olweus menyatakan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang sengaja menyakiti atau merugikan orang lain, dilakukan bersama-sama dengan orang lain, lebih dari sekali, dan tidak ada keseimbangan antar pelaku dan korban *bullying* sehingga menyulitkan korban untuk membela dirinya sendiri. Menurut Smith dan Sharp, menyatakan *bullying* adalah penyalahgunaan sistematis kekuasaan.¹³¹

Perilaku *bullying* timbul dari individu atau kelompok yang dianggap memiliki kekuasaan lebih dalam lingkungan sekolah. Perilaku agresivitas ini sistematis, yakni sudah terencana dan disusun melalui pikiran dari pelaku perilaku *bullying*, dan dengan menggunakan kekuasaan secara sewenang-wenang atau dapat melampaui batas-batas kemampuan seseorang.

Pengertian kekuasaan menurut kamus sosiologi adalah *power* atau kekuasaan ialah suatu kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain sedemikian rupa, sehingga pihak tersebut mengikuti kehendak pemegang kekuasaan tersebut (*kekuasaan*).¹³² Dalam kamus perilaku *bullying*, pelakunya tentu memiliki kemampuan untuk memengaruhi pihak lain atau korban sehingga mengikuti kehendak pelaku perilaku *bullying* tersebut. *Power* dalam hal ini adalah

¹³¹ Peter K. Smith, 2013, *School Bullying*, London: University of London, hal:81

¹³² Soerjono Soekanto, 1983, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Rajawali, hal: 268

kekuasaan, dapat bersifat koersif artinya kekuasaan yang dilaksanakan dengan mempergunakan tekanan-tekanan fisik.¹³³

Kekuasaan koersif dapat terjadi jika pelaku *bullying* menggunakan tindakan kekerasan dalam hal fisik seperti memukul, menampar, mendorong dan tindakan-tindakan lain yang menggunakan tekanan fisik. Hal ini dapat terjadi karena adanya konflik di dalam perilaku *bullying* tersebut. Konflik (pertikaian atau pertentangan) adalah pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan, tanpa memerhatikan norma dan nilai yang berlaku.¹³⁴

Hal ini yang terjadi di SMA Negeri 72 Jakarta Utara. Tingkat keparahan perilaku *bullying* dengan menggunakan kekerasan fisik serta kekerasan verbal terjadi ketika pelaku dan korban sebelumnya berkonflik karena hal sepele sehingga menjadi masalah yang dibesar-besarkan dan karena adanya unsur senioritas di sekolah. MS merupakan kakak kelas yang melakukan *bullying* kepada adik kelasnya karena alasan tertentu yang membuat emosi MS memuncak akhirnya melakukan tindak kekerasan fisik kepada korban *bullying* yakni DF kelas X IPS 1. DF mempunyai tongkrongan yang berbeda dan membuat kesal kakak kelasnya dengan bersikap tidak sopan atau menjelek-jelekkkan tongkrongan kakak kelas. Terdapat senioritas yang dilakukan oleh kakak kelas untuk

¹³³ *Ibid*, hal: 268

¹³⁴ *Ibid*, hal: 60

menunjukkan jati diri atau memunculkan sikap balas dendam kepada adik kelasnya yang tidak bersikap hormat kepada kakak kelas tersebut.

Sikap DF yang dianggap tidak sopan dan tidak menghargai kakak kelas akhirnya MS, CD serta teman-teman pelaku *bullying* lainnya menyuruh DF untuk menemui mereka tepatnya di lantai tiga depan ruang kelas. DF mendapat perkataan yang kurang menyenangkan dari kakak kelasnya yang bernama MS dan CD serta bersama IF dan juga AF. MS mengatakan.

“Maksud lo apa ngejelek-jelekin tongkrongan kita, kita disini gasuka sama cara lo yang engga ada sopannya sama sekali sama kakak kelas!”¹³⁵

Lalu dengan emosi yang memuncak akhirnya MS memukul DF. Dari kejadian tersebut terdapat senioritas di sekolah karena MS merasa bahwa dirinya mempunyai kekuasaan lebih dibandingkan adik kelasnya maka MS melakukan tindakan *bullying* kepada DF yang mengarah pada kekerasan fisik yakni memukul atau menonjok dibagian pipi DF. DF yang merasa takut dan trauma akhirnya memutuskan untuk tidak masuk sekolah selama berminggu-minggu sehingga DF memutuskan untuk pindah sekolah dari SMA Negeri 72 Jakarta Utara untuk menghindari kakak kelas yang telah melakukan *bullying* kepada dirinya. Kejadian tersebut diketahui oleh ibu DK sebagai guru BK di SMA Negeri 72 Jakarta karena melihat perilaku DF yang jarang masuk sekolah, lalu tugas ibu DK sebagai guru BK akhirnya meminta DF untuk menjelaskan apa penyebab ia jarang masuk sekolah. Ibu DK mengetahui hal tersebut dan memanggil Wali Kelas XII IPA 2

¹³⁵ Hasil wawancara pada tanggal 21 Februari 2017

yakni Bapak MP untuk mempertemukan kedua pihak yang saling bertikai yakni MS dan CD sebagai pelaku *bullying* untuk dimintai keterangan tentang kejadian tersebut dan menyelesaikan masalah antar perilaku *bullying* yang dilakukan kakak kelas kepada adik kelasnya. Selain itu terdapat perilaku *bullying* antar teman sekelas yang terdapat di kelas X IPS 1 mengarah pada kekerasan verbal.

Kekerasan verbal yang kerap dilakukan oleh pelaku *bullying* yakni bernama Caca disebabkan karena meluapkan rasa kesalnya dengan alasan korban telah menghilangkan buku seni musik milik pelaku *bullying* tersebut. Akhirnya Caca sebagai pelaku *bullying* melakukan tindakan *bullying* kepada korban dengan menyebarkan gosip tentang diri korban yang dianggap mengesalkan, serta mengucilkan korban dari teman-temannya, selain itu sikap SF sebagai teman pelaku *bullying* menyindir, dan hampir ingin melabrak korban yang bernama SH.

Perilaku *bullying* dengan kekerasan verbal juga terjadi pada informan tambahan yakni RM kelas XII IPA 4 yang menjadi korban *bullying* sejak awal ia masuk sekolah hingga saat ini masih menerima perilaku *bullying* seperti sering dihina dengan menggunakan kata-kata kasar yang menyakiti hatinya, menyembunyikan barang-barang milik korban, dan menjadikan korban sebagai bahan lelucon atau hiburan di kelas. RM tidak mengetahui kenapa ia selalu menerima perilaku *bullying* dari teman-teman kelasnya hal itu ia anggap sebagai bercandaan dan hiburan yang sering teman-temannya lakukan kepada dirinya.

Konflik yang terjadi antara pelaku dengan korban *bullying* di SMA Negeri 72 Jakarta karena pelaku ingin melemahkan korban yang sebelumnya berkonflik yakni melalui kekerasan fisik dan kekerasan verbal. Kekerasan fisik seperti memukul adik kelasnya dan kekerasan verbal seperti menyindir, mengucilkan, dan menggunakan kata-kata yang menyakiti hati korban. Konflik yang terjadi antara korban dengan pelaku hingga melibatkan kekerasan fisik dikarenakan respon yang diterima oleh pelaku tidak sesuai dengan yang diinginkannya. Oleh karena itu, perilaku *bullying* identik dengan konflik didalamnya sebagai upaya dari pihak pelaku untuk melemahkan korbannya. Selain itu, konflik dalam perilaku *bullying* dilakukan agar korban dapat menuruti keinginan dari pelaku.

Konflik yang terdapat didalam perilaku *bullying* selain di SMA Negeri 72 Jakarta Utara terdapat pada hubungan antar kakak kelas dengan adik kelas serta hubungan antar teman sekelas. Kekerasan fisik serta verbal yang diterima dan dilakukan bertujuan untuk memenuhi keinginan dari pelaku *bullying* kepada korban. Tabel dibawah ini menjelaskan tentang kekuasaan koersif yang didalamnya terdapat konflik antara pelaku-korban sebagai bentuk dari perilaku *bullying*.

Tabel IV.3

Kekuasaan Koersif yang Terdapat dalam Perilaku *Bullying*

| <i>Bullying</i> antar Kakak kelas dengan Adik Kelas | <i>Bullying</i> antar Teman Sekelas |
|--|--|
| <ul style="list-style-type: none"> Konflik yang terjadi antara pelaku dengan korban dengan menggunakan kekerasan fisik seperti memukul dan menonjok dibagian pipi korban yang mengakibatkan korban takut, trauma, dan memutuskan untuk pindah sekolah | <ul style="list-style-type: none"> Pelaku <i>Bullying</i> yakni Caca menggunakan kekerasan verbal untuk menindas korban <i>bullying</i> yang bernama SH seperti menyindir, mengucilkan korban dari teman-teman kelasnya, menggunakan kata-kata yang menyakiti hati korban dan hampir ingin melabrak SH RM (korban <i>bullying</i>) dengan menerima perkataan yang menyakiti hati korban, menyembunyikan barang-barang milik korban, teman-teman dikelas menjadikan RM sebagai bahan lelucon atau bahan hiburan di kelas. |

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian, 2017

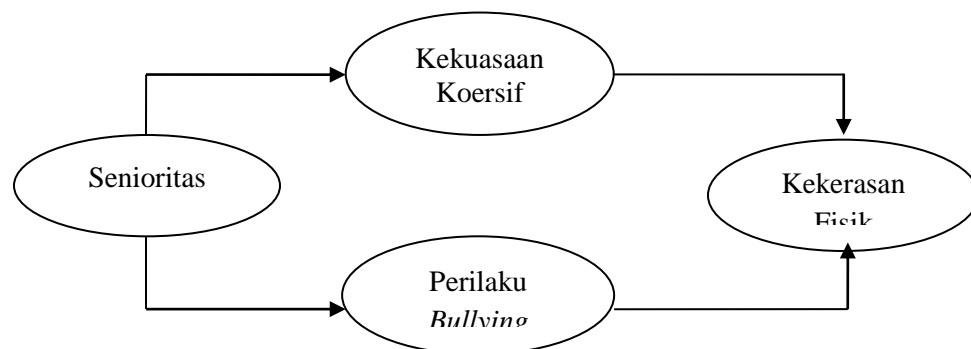
Kekuasaan koersif didalamnya terdapat konflik (pertikaian atau pertentangan), yang dimaksud dengan konflik adalah pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan, tanpa memerhatikan norma dan nilai yang berlaku. Penjelasan sebelumnya sudah menerangkan bagaimana perilaku *bullying* terdapat kekuasaan koersif yang didalamnya terdapat konflik dengan tujuan untuk melemahkan korban *bullying* dengan menggunakan kekerasan fisik serta verbal.

Berdasarkan perilaku *bullying* yang terjadi antara kakak kelas dan adik kelas serta perilaku *bullying* antar teman sekelas, melibatkan terjadinya kekuasaan yang terdapat pada pelaku *bullying* untuk menindas korban yang dianggap lemah dan masih tertanamnya senioritas yang di kuasai oleh kakak kelas yakni kelas XII.

Dalam pembahasan ini akan dihubungkan senioritas menggunakan kekuasaan dan memunculkan perilaku *bullying*, namun sebelumnya akan dijelaskan secara singkat dalam bentuk skema di bawah ini.

Skema IV.4

Hubungan Senioritas dengan Perilaku *Bullying* di Sekolah



Sumber : Diolah dari Hasil Penelitian, 2017

Pembahasan ini terdapat senioritas di sekolah. Senioritas, sebagai salah satu perilaku *bullying* seringkali justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten (tersembunyi). Bagi mereka keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas ada untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau menunjukkan kekuasaannya di sekolah. Kejadian tersebut didasarkan karena kakak kelas yang menyalahartikan tingkatannya dalam kelompok yang merasa dirinya berkuasa dan lebih hebat dibanding adik kelasnya sehingga dapat memanfaatkannya untuk mem-bully adik kelasnya. Hal ini sejalan dengan skema IV.3 yakni tertanamnya senioritas memunculkan terjadinya kekuasaan koersif sehingga terjadinya perilaku *bullying* antar kakak kelas dengan adik kelas yang dilakukan menggunakan kekerasan

fisik. Senioritas menggunakan kekuatan fisik yang dapat mengarah pada kekerasan sebagai bentuk kekuasaan untuk membangun kontrol terhadap lawannya. Senioritas dianggap ketika kakak kelas menggunakan kekuatan fisik dalam perilaku *bullying* tersebut mengarah pada kekuasaan koersif yakni sebagai sarana melemahkan lawan atau korban *bullying*.

Kekuasaan perilaku *bullying* sering ditunjukkan dengan menggunakan kekerasan fisik serta verbal. Namun dalam tabel IV.3 lebih cenderung menjelaskan pada tingkat senioritas untuk mengontrol lawan yakni adik kelas yang dianggap tidak menghormati kakak kelas. seperti perilaku *bullying* yang terjadi di SMA Negeri 72 Jakarta Utara. Menurut teman-teman pelaku *bullying* di SMA Negeri 72 Jakarta seperti Ibnu dan Adam kelas XII IPA 2 memiliki pendapat tentang teman-temannya di sekolah. Menurut Ibnu adik kelas yang diganggu olehnya adalah adik kelas yang dianggap tidak sopan, tidak menghargai kakak kelas serta teman-temannya menunjukkan adanya solidaritas sesama angkatan. AF mengatakan bahwa.

“Yaa kita sebagai angkatan atas sih nunjukin adanya solidaritas kak, jadi kalo ada yang ngelekin angkatan atau tongkrongan kita langsung kita samperin apalagi adik kelas yang songong gayanya, harusnya dia bersikap sopan sama kakak kelasnya jangan jadi sok jagoan karena masih adik kelas”¹³⁶

Bagi AF dan IF sebagai teman pelaku *bullying* yang dapat menerima perilaku *bullying* adalah adik kelas yang tidak sopan dan tidak menghormati kakak kelas. Meskipun IF dan AF menjelaskan kepada peneliti bahwa perkataannya tersebut

¹³⁶ Hasil wawancara pada tanggal 21 Februari 2017

adalah terdapatnya senioritas di sekolah. MS juga menjelaskan bahwa di sekolah tidak terdapat senioritas namun hanya menunjukkan adanya solidaritas sesama angkatan untuk saling membela nama baik sekolah.

“Kita sih bukan karena senioritas ka, tapi buat solidaritas sesama angkatan aja, kita gamau kalo ada yang ngejelek-jelekin kelas XII dibelakang mending ngomong langsung di depan. Jadi yang kejadian itu mah buat nunjukin solidaritas aja karena kita nongkrong dilapten dari semua kelas cewe cowo boleh”¹³⁷

Berbeda dengan bapak Mulyadi sebagai wali kelas mereka yakni kelas XII IPA 2 mengatakan murid di kelas tersebut mempunyai kekuasaan lebih di kelas dan terbilang anak yang nakal.

“Perilaku dan sikap MS serta teman-temannya dapat dikatakan sebagai jagoan yang dimana ia telah mengintimidasi adik kelasnya, dan termasuk siswa yang mempunyai kekuasaan lebih karena ingin dianggap berkuasa sebagai kakak kelas, dan kenakalan yang lain soal akademiknya yang sangat menurun dan tidak memperhatikan pelajaran di kelas”¹³⁸

Pernyataan diatas memandang bahwa kekuasaan sering digunakan untuk membangun kontrol terhadap korban *bullying* yang dilakukan oleh pelaku. Hal ini dilakukan oleh senior kepada junior yang menggunakan kekerasan fisik yang termasuk dalam kekuasaan koersif. Kekuasaan dalam perilaku *bullying* sering digambarkan dengan menggunakan kekerasan fisik. Sedangkan terdapat perilaku *bullying* yang dilakukan oleh teman sekelas menggunakan kekerasan verbal. Perilaku *bullying* yang terdapat pada kelas X IPS 1 dan kelas XII IPA 2 cenderung mengarah pada *bullying* tidak langsung yakni secara emosional dan psikologis. Hal ini terlihat pada konteks terjadinya perilaku *bullying* yang terdapat

¹³⁷ Hasil wawancara pada tanggal 21 Februari 2017

¹³⁸ Hasil wawancara pada tanggal 24 Februari 2017

dalam penelitian ini yakni pada hubungan antar kakak kelas dengan adik kelas begitupun hubungan antar teman sekelas yang dilakukan secara berbeda

3. Kekerasan Simbolik Terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Kekerasan yang cukup marak adalah kasus kekerasan dalam dunia pendidikan. Kekerasan bukanlah sebuah fenomena tanpa sebab sebagaimana fenomena-fenomena yang lain. Kekerasan atau *bullying* di sekolah, sering dilegitimasi dengan alasan menegakkan kedisiplinan dikalangan siswa maupun mahasiswa. Oleh karena itu, kekerasan dapat dikatakan telah menjadi sebuah budaya dan seolah-olah menjadi mekanisme yang “dilegalkan”. Kekerasan dalam bentuk *bullying* dapat diwujudkan sebagai rasa kekesalan atau pelampiasan kemarahan siswa kepada siswa lainnya baik karena senioritas maupun karena adanya kekuasaan di dalam sekolah.¹³⁹

Kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang dilakukan secara paksa untuk mendapatkan kepatuhan yang tidak dirasakan atau tidak disadari yang bersifat laten sebagai sebuah paksaan. Kekerasan simbolik dilakukan dengan mekanisme “penyembunyian kekerasan”.¹⁴⁰ Kekerasan simbolik menyembunyikan kekerasannya sehingga tidak dikenali dan tidak dirasakan kekerasannya oleh pihak yang menjadi sasaran kekerasan. Dengan menyembunyikan kekerasannya, diharapkan kekerasan simbolik tersebut justru diterima oleh pihak yang menjadi

¹³⁹ Nanang Martono. 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah*. Jakarta : Rajawali Pers. Hal.2

¹⁴⁰ *Ibid.* Hal:40

sasaran kekerasan sebagai hal yang wajar. Kekerasan simbolik terbukti mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak. Kekerasan simbolik seperti ini sama seperti halnya perilaku anak yang melakukan *bullying* kepada anak lainnya yang dianggap lemah.

Pengaruh kekerasan simbolik terhadap pembentukan sikap dan perilaku (karakter) anak karena pengaruh itu terjadi secara bertahap. Pertama, anak menerima nilai-nilai negatif di sekitarnya secara terus-menerus. Menurut Bourdieu, kekerasan merupakan pangkal atau hasil sebuah praktik kekuasaan. Ketika sebuah kelas mendominasi kelas yang lain (individu yang tertindas), maka di dalam proses dominasi tersebut akan menghasilkan sebuah kekerasan.¹⁴¹ Seperti halnya perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah SMA Negeri 72 Jakarta. Perilaku *bullying* ada hubungan antar kakak kelas dengan adik kelas yang masih terdapatnya senioritas di sekolah.

Sebagai pelaku *bullying* dan teman saksi *bullying* mereka menganggap bahwa perilaku mereka merupakan hal yang wajar untuk membela nama baik atau nama angkatan dengan menciptakan rasa solidaritas diantara sesama angkatan hal ini sesuai dengan pembahasan Bourdieu dalam hal perilaku *bullying* dengan cara kekerasan simbolik yang dilakukan oleh kakak kelas dengan adik kelas yang menggunakan kekerasan seperti memukul dilakukan dengan mekanisme penyembunyian kekerasan sehingga pihak sekolah tidak mengetahui hal tersebut.

¹⁴¹ *Ibid.* Hal:39

Begitupun mengenai pelaku *bullying* menggunakan kekuatannya yang ditunjukkan kepada korban *bullying* yang dianggap lemah, maka pelaku *bullying* akan mengubah tindakan-tindakannya dengan cara mengintimidasi korban *bullying* karena masih terdapatnya senioritas di sekolah. MS dan CD sebagai senior kelas XII IPA 2 *bullying* mengatakan.

“Kita sebagai kakak kelas cuma mau menjunjung tinggi rasa solidaritas aja ka, jadi kita gaterima kalo ada adik kelas yang ga sopan atau ngejelek-jelekin nama angkatan atau tongkorngan kita. Kaya si DF itu dia udah cari masalah sama kita terus kita gaterima yaudah kita panggil dia kelantai tiga, cuma ya ada pukul pukul unyu dikit aja biar dia kapok, karena emang udah emosi aja ka sama sikapnya dia yang songong gitu sama kakak kelas”¹⁴²

Kedua, siswa mempersepsikan nilai-nilai negatif tersebut sebagai nilai-nilai yang positif dan layak untuk ditiru. Sebagaimana yang dilakukan oleh IF dan AF sebagai teman pelaku *bullying* mempersepsikan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh temannya yakni MS dan CD sehingga terjadi kekerasan fisik yang memukul adik kelasnya yakni DF kelas X IPS 2 menganggap bahwa hal tersebut hal yang wajar untuk ditiru karena untuk memberikan peringatan dan mereka melihat hal seperti itu sebagai nilai yang positif dalam sekolah karena tradisi senioritas seringkali yang dilakukan oleh kakak kelas kepada adik kelas diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten, bagi mereka keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas ada untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati, atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi, dan untuk melanjutkan kekuasaan. Namun mereka tidak sadar bahwa diri mereka sebagai senior merupakan kelas

¹⁴² Hasil wawancara pada tanggal 21 Februari 2017

yang memiliki kekuasaan yang digunakan untuk mendominasi adik kelas yang mereka anggap lemah dan tidak mempunyai kekuatan. Mekanisme kekerasan seperti inilah yang kemudian disebut sebagai kekerasan simbolik. IF dan AF mengatakan.

“Gue sama temen-temen gue emang ngebela tongkrongan gue ka jadi pasti gue ngebelain temen-temen gue. Kita satu jadi kalo ada yang buat masalah sama kita ya kita datengin satu-satu. Makanya kita langsung nyamperin Dewa ke lantai 3 dan emang pantesnya dia digituin biar kapok. Karena kita mentingin rasa solidaritas kelas XII ka”¹⁴³

Ketiga, anak memasukkan dan menyimpan nilai-nilai negatif tersebut menjadi bagian dari nilai-nilai positif dalam dirinya. Hal ini dapat ditemukan dalam diri pelaku *bullying* yang menganggap bahwa dirinya mempunyai kekuasaan dan kekuatan lebih untuk mengintimidasi adik kelas maupun teman sekelasnya. Seperti perilaku *bullying* yang terjadi antar teman sekelas yakni Caca sebagai pelaku *bullying*. Menurut Caca dan SF (teman pelaku *bullying*) sikapnya kepada SH karena melampiaskan rasa kesalnya karena sudah menghilangkan buku seni musik milik Caca. Dan perilakunya yang banyak tidak disukai oleh teman-teman sekelasnya. Namun, mereka mengatakan bahwa tidak pernah menyentuh SH. Hanya saja dari perkataan yang membuat SH merasa bersalah dengan perbuatannya seperti meledeki, menyindir, dan menggunakan kata-kata kasar kepada SH. Tindakan perilaku *bullying* yang diterima oleh SH adalah lebih sering kepada kekerasan verbal. Caca kelas X IPS 1 sebagai pelaku *bullying* hal tersebut sebagai hal yang wajar sudah menjadi bagian dari nilai-nilai yang positif dan

¹⁴³ Hasil wawancara pada tanggal 22 Februari 2017

sudah menjadi kebiasaan untuk meledeki SH teman sekelasnya. Caca mengatakan bahwa.

“Aku ngelakuin kaya gitu ke SH emang udah jadi kebiasaan aja ka sama temen temen, ditambah buku aku waktu itu diilangin dan pernah cowo aku dideketin sama dia soalnya dia waktu itu chat-chatan sama cowo aku yaudah makin kesel terus aku sama temen-temen sering ngeledekin dia dan temen-temen yang lain emang gasuka sama dia karena sikapnya yang sok gitu deh ka”¹⁴⁴

Keempat, siswa menerapkan nilai-nilai negatif tersebut dalam peri kehidupan mereka sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain perilaku *bullying* yang diterima oleh DF maupun SH terdapat juga perilaku *bullying* yang diterima oleh RM siswa SMA Negeri 72 Jakarta Utara. RM sering mendapat perilaku *bullying* dari teman-temannya sejak ia duduk di bangku kelas X hingga ia berada di kelas XII IPA 4. Ia tidak mengetahui alasan teman-temannya selalu meledeknnya hal itu mereka lakukan karena untuk hiburan dan menjadikan RM sebagai bahan lelucon. Perilaku *bullying* yang diterima RM cenderung mengarah pada kekerasan non verbal bukan kekerasan fisik. Teman-teman RM menerapkan tindakan perilaku *bullying* yang dianggap negatif sebagai kebiasaan mereka sehari-hari dan dilakukan secara terus menerus. RM sebagai korban *bullying* mengatakan.

“Aku sering *dibully* dari kelas X ka sampe sekarang, dan aku sering dikatain sama temen-temen kelas aku kaya misalnya bego, item, sok pinter, dan lain sebagainya deh, tapi aku anggap mereka sebagai bahan buat hiburan doang sih ka karena udah jadi kebiasaan mereka ngatain aku, tapi yang paling aku gaterima sih mereka sering ngisengin kaya misalnya ngumpetin barang-barang punya aku dan disitu aku mulai marah biar mereka gaiseng lagi”¹⁴⁵

¹⁴⁴ Hasil wawancara pada tanggal 02 Maret 2017

¹⁴⁵ Hasil wawancara pada tanggal 23 Februari 2017

Pada tahap inilah nilai-nilai negatif yang menimbulkan kekerasan simbolik tersebut telah menjadi bagian dari karakter siswa. Praktik kekerasan simbolik yang mungkin dilakukan siswa ke siswa lain di kelas atau di lingkungan sekolah, misalnya berupa sikap atau perilaku, baik verbal, maupun nonverbal dalam proses pembelajaran di kelas atau di lingkungan sekolah. Sebagaimana perilaku *bullying* terjadi di SMA Negeri 72 Jakarta jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, dan peraturan yang tidak konsisten. Perbedaan kelas, seperti senioritas, ekonomi, dan status sosial mereka berbeda menjadi salah satu pemicu terjadinya *bullying*. Tradisi senioritas seringkali diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten (tersembunyi). Dan bagi mereka keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas adalah bentuk dari kekuasaan, kemudian hal tersebut berhubungan dengan kekerasan simbolik di sekolah. Menurut Ibu DP sebagai wali kelas X IPS 1 menjelaskan bahwa.

“Terjadinya unsur senioritas di sekolah ini karena kakak kelas merasa dirinya memiliki kekuatan atau kekuasaan dibandingkan dengan adik kelasnya, sikap kakak kelas terhadap adik kelasnya masih biasa-biasa saja tidak terjadi *bullying* dengan kekerasan yang berlebihan, disini ada juga guru yang tidak dapat memahami karakter siswanya dan ada juga yang dapat mengerti kenapa anak tersebut melakukan kenakalan di sekolah tergantung dari cara gurunya sih mba menanggapi hal tersebut seperti apa, kalau saya sih kenakalan anak-anak masih wajar dan masih dapat ditanganin”¹⁴⁶

Menurut Ibu DK (Guru BK) di sekolah SMA Negeri 72 Jakarta masih terdapat senioritas yang dianggap mempunyai kekuasaan lebih sehingga dapat terjadinya kekerasan verbal maupun kekerasan fisik. Menurut Bourdieu, kekerasan berada dalam lingkup kekuasaan. Hal tersebut berarti kekerasan merupakan

¹⁴⁶ Hasil wawancara pada tanggal 02 Mei 2017

pangkal atau hasil sebuah praktik kekuasaan.¹⁴⁷ Ketika kakak kelas atau teman sekelas yang menjadi pelaku *bullying* menunjukkan kekuatannya yang ditunjukkan kepada pihak lain yang memiliki daya ikat yang lemah di sekolah maka pelaku *bullying* menggunakan tindakan-tindakannya untuk mengintimidasi atau melumpuhkan korban *bullying* dengan kekerasan fisik maupun verbal.

Hal ini menunjukkan terjadinya kekerasan simbolik yang digunakan oleh para pelaku *bullying* maupun teman pelaku *bullying*. Dengan demikian hubungan antar teman sekelas maupun hubungan antar kakak kelas dengan adik kelas yang terjadi perilaku *bullying* yang didapat karena adanya rasa kesal, emosi, dijadikan bahan hiburan atau lelucon memiliki kekuasaan yang digunakan untuk mendominasi korban *bullying*. Sehingga korban *bullying* merasa tidak nyaman, takut, dan trauma atas tindakan yang ia terima dan memutuskan untuk pindah dari sekolah SMA Negeri 72 Jakarta, namun Rizky sebagai korban *bullying* kelas XII IPA 4 masih tetap bertahan dan menurutnya hal tersebut dapat memotivasinya untuk kehidupan dimasa depan. Mekanisme kekerasan seperti inilah yang kemudian disebut sebagai kekerasan simbolik.

Senioritas sering kali dilakukan oleh kelas dominan yakni kakak kelas secara perlahan namun pasti karena adanya kekuasaan atau kekuatan yang membuat mereka ingin dihormati atau dihargai sebagai kakak kelas yang paling dahulu berada di sekolah tersebut seperti menggunakan kekerasan kepada adik kelasnya

¹⁴⁷ *Ibid.* Hal:39

yang tidak sopan, yang merasa tersaingi karena melihat adik kelasnya lebih cantik, ganteng, dan adanya rasa ingin menindas atau *membully* adik kelasnya yang dianggap tidak menghormati kakak kelasnya. Sehingga kakak kelas tersebut tidak sadar bahwa dirinya menjadi objek kekerasan terhadap adik kelasnya. Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* dapat terjadi karena unsur senioritas antara kakak kelas dengan adik kelas maupun kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap terjadinya perilaku *bullying* siswa di sekolah.

C. Bentuk Perilaku *Bullying* Dengan Cara Kekerasan Simbolik

1. Kekerasan Fisik

Bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan oleh kakak kelas dengan adik kelas yakni berupa kekerasan fisik. Kekerasan yang mengenai seseorang secara langsung. Kekerasan yang dilakukan oleh pelaku yakni bernama MS dan CD siswa kelas XII IPA 2 SMA Negeri 72 Jakarta menggunakan kekerasan fisik untuk melemahkan korban yang bernama DF kelas X IPS 2. Kekerasan fisik yang dilakukan oleh kakak kelas tersebut berupa memukul dan menonjok dibagian pipi korban.

DF sebagai korban *bullying* di kelas X IPS 2, menjelaskan bahwa ia menerima perilaku *bullying* melalui kekerasan fisik yang dilakukan oleh kakak kelasnya yakni kelas XII IPA 2. Kekerasan fisik yang DF terima adalah pukulan dibagian pipi hingga mengalami trauma dan mengakibatkan korban sering tidak masuk

sekolah karena takut dengan perilaku kakak kelasnya yang dilakukan pada pertengahan Desember kemarin.

“Yaa kesel aja gitu ka, pengen saya lawan tapi dia rame sama temen-temennya, aku ngerasa takut dan trauma karna dia mukul aku ka, karna kan waktu itu tongkrongan aku ada masalah sama tongkrongan dia ka jadi ya gitu dia emosi”¹⁴⁸

Ketika ditanya kepada pelaku *bullying* yakni MS dan CD serta teman temannya yakni IF dan AF menjelaskan bahwa tindakan mereka untuk mempererat solidaritas sesama angkatan kelas XII dan perilaku *bullying* tersebut merupakan kebiasaan mereka yang dianggap mempunyai kekuasaan di sekolah dan perilaku dengan meintimidasi adik kelasnya adalah untuk membela nama baik tongkrongan kelas XII yang dimana sehabis pulang sekolah mereka sering menongrong didekat sekolah SMA Negeri 72 Jakarta yakni bernama lapangan atau disingkat (lapangan tenis). Mereka juga menjelaskan bahwa hal tersebut tidak membawa dampak yang signifikan terhadap diri mereka yang menjadi pelaku *bullying* atau teman pelaku *bullying* dan tidak dijadikan masalah hanya saja membawa dampak yang berpengaruh kepada korban *bullying* karena sudah mengalami tindakan kekerasan fisik. Bagi MS dan CD (pelaku korban) adalah untuk mempererat solidaritas. MS menjelaskan.

“Wah itu sih bukan masalah *bullying* ka, cuma ya kita semua mah ngebela nama baik tongkrongan ka kita gasuka aja dia cari-cari masalah terus juga sikapnya yang songong. Kita mah nunjukin rasa solidaritas sesama angkatan aja ka”¹⁴⁹

¹⁴⁸ Hasil wawancara pada tanggal 22 Februari 2017

¹⁴⁹ Hasil wawancara pada tanggal 21 Februari 2017

Bentuk kekerasan fisik ini bisa dikatakan sebagai kekerasan simbolik yang sering dilakukan tanpa sengaja oleh siswa kepada siswa lainnya maupun oleh senior kepada juniornya baik di kelas maupun di lingkungan sekolah yang lebih luas¹⁵⁰. Sebagaimana perilaku *bullying* terjadi jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, dan peraturan yang tidak konsisten. Perbedaan kelas, seperti senioritas, ekonomi, sosial dan perbedaan pendapat menjadi salah satu pemicu terjadinya *bullying*. Tradisi senioritas seringkali diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten. Seperti perilaku *bullying* yang dilakukan oleh MS dan CD maupun teman pelaku *bullying* yang mengintimidasi dan menggunakan kekerasan fisik kepada adik kelasnya bagi mereka keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas ada untuk hiburan, penyaluran dendam, atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi, dan untuk melanjutkan kekuasaan di sekolah karena mereka menganggap diri merekalah yang patut untuk dihormati dihargai dan disegani oleh adik-adik kelasnya. Semua perilaku siswa dan karakter siswa berpengaruh terhadap kekerasan simbolik yang dilakukan siswa di sekolah seperti halnya bentuk perilaku *bullying* dengan kekerasan fisik tersebut.

Menurut MS, sikapnya kepada DF masih wajar karena ingin dihargai dan dihormati sebagai kakak kelas. Hal ini didasarkan adanya senioritas yang terdapat dalam sekolah SMA Negeri 72 Jakarta Utara. MS juga mengungkapkan bahwa

¹⁵⁰ Ibid.hal:5

kejadian pemukulan yang dilakukan kepada DF adalah bentuk sikap Spontanitas yang didasarkan pada perasaan kesal dan emosi.

2. Kekerasan Verbal

Bentuk perilaku *bullying* selanjutnya dapat ditemui hubungan antar teman sekelas. Perilaku *bullying* yang dilakukan oleh teman sekelas lebih mengarah pada kekerasan verbal. Pelaku *bullying* dan teman saksi *bullying* yang bernama Caca dan SF menggunakan kekerasan verbal kepada teman sekelasnya yang bernama SH siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 72 Jakarta Utara. Kekerasan verbal biasanya disertai *bullying* dengan mengejek, menyindir, memberikan perkataan yang menyakitkan kepada korban, mengucuilkan korban dari temannya.

SH sebagai korban *bullying* di kelas X IPS 1, menjelaskan bahwa ia menerima perilaku *bullying* dengan tindakan kekerasan verbal. Kekerasan verbal yang SH terima seperti diledeki, dan dijadikan bahan omongan bagi teman-teman kelasnya yang lain seperti Caca, SF dan teman-teman kelasnya yang lain.

“Suka diomongin dari belakang gitu sih ka, kadang kalo pembagian kelompok aku suka ga dapet. SF juga sering nyindir halus gitu ka dan manas manasin Caca buat tambah kesal sama aku, kaya gini “ca yang mana ca orangnya ca, sebut merk dong ca” suka kaya gitu mereka di kelas, dia juga bikin temen-temen buat musuhin aku.”¹⁵¹

SH sendiri merasa tidak nyaman dan merasa sangat sedih karena tidak ada yang ingin berteman dengannya semenjak perilaku *bullying* yang ia terima dilakukan secara terus menerus oleh teman-teman kelasnya. Tindakan perilaku

¹⁵¹ Hasil wawancara pada tanggal 22 Februari 2017

bullying verbal ini diterimanya ketika waktu-waktu tertentu. Misalkan seperti tidak ada guru, pada waktu istirahat, SH menjelaskan terkadang teman-temannya kerap meledekinya ketika sedang tidak ada guru. Jadi wali kelas maupun guru-guru yang lain tidak mengetahui kejadian perilaku *bullying* yang ia dapatkan dari temannya semasa di sekolah. Lama kelamaan SH merasa tidak nyaman dan merasa sedih karena teman-teman sekelasnya berperilaku dengan memberikan ledakan atau mengucilkan SH saat di kelas. Sampai pada akhirnya SH memutuskan untuk pindah sekolah dengan alasan karena rumahnya terlalu jauh dengan jarak kesekolah.

“Sedih lah ka aku diperlakuin kaya gitu semua temen-temen pada musuhin aku apalagi caca sama SH. Aku gapernah cerita masalah ini ke wali kelas dan guru-guru cuma sama kakak aja diruma. Dan sampai aku pindah sekolah pun gaada yang tau masalah aku sama Caca jadi ya mereka diem-diem aja”¹⁵²

Perilaku *bullying* lainnya dari informan tambahan yakni bernama RM. Dalam perilaku *bullying* yang sering di terima RM kelas XII IPA 4 seperti di *ledeki*, di jahili, di hina, dan dijadikan bahan lelucon bagi teman-teman kelasnya dan sering mendapat perkataan yang sering menyakiti hatinya. RM menerima perilaku *bullying* sejak ia berada di kelas X sampai ia berada di kelas XII. RM pun tidak mengetahui kenapa teman-temannya begitu suka meledeki dan menghina dirinya.

“Suka dikata-katain gitu sih ka. Kalo lagi yang dikatain terima sih gapapa, kan kadang orang juga ga suka kalo dikatain terus, meskipun cuma bercanda. Aku sering dikatain item, jelek, belagu. Kalo yang dikatain terima sih gapapa. Ini saya ga terima, kadang saya juga lawan mereka. Tapi mereka kaya gitu lagi gitu lagi”¹⁵³

¹⁵² Hasil wawancara pada tanggal 22 Februari 2017

¹⁵³ Hasil wawancara pada tanggal 23 Februari 2017

Tindakan perilaku *bullying* verbal yang diterimanya ketika waktu-waktu tertentu. Misalnya seperti tidak ada guru, RM menjelaskan terkadang teman-temannya kerap menjahilinya ketika sedang tidak ada guru. Namun, ketika ada guru mereka tetap berani menjahili RM, misalkan ketika kegiatan belajar dimana RM sedang menjawab pertanyaan guru mata pelajaran, maka teman-temannya yang lain akan menimpali dan meledekinya.

“Diledengin biasanya pas lagi gaada guru ka, dikantin juga sering di jailin kalo lagi makan, nah kadang ada guru juga suka ngeledengin aku kaya waktu itu aku ngejawab pertanyaan dari guru malah dibilang “apaan si le sok tau banget mending pinter lah ini bego” kaya gitu ka. Jadinya kan aku ngerasa direndahin banget”¹⁵⁴

Perilaku *bullying* yang diterima RM tidak berbeda dengan yang diterima oleh SH. Tindakan perilaku *bullying* yang RM yang sering dilakukan oleh teman-temannya adalah kekerasan verbal. Kekerasan verbal yang dilakukan oleh teman-teman RM dan SH seperti meledeki, menghina, dan *membully* dengan perkataan yang menyakiti hatinya. Hal tersebut sangat berhubungan dengan kekerasan simbolik di sekolah. Dimana hal pelaku *bullying* tidak menyadari bahwa hal yang ia lakukan kepada korban *bullying* sudah menjadi kekerasan simbolik yang tanpa ia sadari telah melakukan dengan cara kekerasan verbal. Kekerasan simbolik sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan karakter siswa. Siswa menerima hal-hal dianggap negatif maka akan terus mereka lakukan karena sudah menjadi bagian dari sikap dan karakter siswa. Kekerasan atau *bullying* di sekolah yang dilakukan oleh senior kepada junior maupun perilaku *bullying* yang

¹⁵⁴ Hasil wawancara pada tanggal 23 Februari 2017

dilakukan oleh teman sekelas sering dilegitimasi dengan alasan menegakkan disiplin. Oleh karena itu kekerasan dapat dikatakan telah menjadi sebuah budaya seolah-olah menjadi mekanisme yang sudah menjadi kebiasaan dengan adanya senioritas, pembalasan dendam, maupun dalam bentuk kekuasaan.

3. Kekerasan Simbolik

Kekerasan simbolik adalah kekerasan yang tanpa kita sadari selalu muncul dilingkungan sekitar yakni terdapat di sekolah. Kekerasan simbolik sama halnya dengan kekuasaan yang mampu menunjukkan bahwa dirinya (pelaku) dapat mengintimidasi kelas yang dianggap lemah. Kekuasaan simbolik merupakan kekuasaan untuk menciptakan dunia. Pelaku *bullying* dikatakan dapat memiliki kekuasaan untuk menciptakan atau menghancurkan, memisahkan, atau menyatukan, dan yang lebih penting lagi dengan menggunakan kekerasan simbolik, pelaku *bullying* dapat memberikan nama atau membuat pemikirannya sendiri bahwa hal yang ia lakukan adalah benar dan tidak membawa dampak yang berpengaruh terhadap dirinya. Namun pelaku *bullying* mengatakan bahwa korban *bullying*lah yang dikatakan bersalah karena sudah melakukan perbuatan yang tidak disukai oleh kakak kelas maupun teman sekelas. Hal ini ditunjukkan kepada pelaku *bullying* yang menggunakan kekuatan/kekuasaannya untuk menindas yang lemah. Hal ini menunjukkan terjadinya kekerasan simbolik melalui pelaku *bullying* yang telah menggunakan kekerasan fisik atau kekerasan verbal kepada korban *bullying*.

Kekerasan simbolik mempunyai pengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku (karakter) anak, pengaruh itu terjadi secara bertahap. Pertama, anak menerima nilai-nilai negatif di sekitarnya secara terus-menerus. Kedua, siswa mempersepsi nilai-nilai negatif tersebut sebagai nilai-nilai yang positif dan layak untuk ditiru. Persepsi positif ini akan semakin kuat kalau penerapan nilai-nilai negatif tersebut dilakukan oleh orang dewasa yang mereka teladani, seperti guru dan orang tua bahkan kakak kelas di sekolah. Ketiga, anak memasukkan dan menyimpan nilai-nilai negatif tersebut menjadi bagian dari nilai-nilai positif dalam dirinya. Keempat, siswa menerapkan nilai-nilai negatif tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pada tahap inilah nilai-nilai negatif yang menimbulkan kekerasan simbolik tersebut telah menjadi bagian dari karakter siswa yang menjadi pelaku *bullying* untuk mendominasi korban *bullying* dan membawa dampak yang berpengaruh bagi korban *bullying* karena sering menerima perilaku *bullying* seperti yang sudah dijelaskan pada subbab sebelumnya dan terdapat bentuk-bentuk perilaku *bullying* seperti kekerasan fisik dan kekerasan verbal yang biasa pelaku *bullying* lakukan kepada korban *bullying*.

Ketika sebuah kelas mendominasi kelas yang lain, maka di dalam proses tersebut akan menghasilkan sebuah kekerasan. Untuk menjalankan aksi dominasi melalui kekerasan ini, kelas dominan selalu berupaya agar aksinya tidak mudah

dikenali.¹⁵⁵ kekerasan simbolik mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak. Sama halnya dengan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa kepada siswa lainnya yakni adanya unsur senioritas, perbedaan pendapat, sebagai ajang hiburan, menunjukkan kekuasaan dan lain sebagainya di sekolah yang akan memicu terjadinya perilaku *bullying*. Dalam perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa SMA Negeri 72 Jakarta yang dilakukan oleh senior dengan junior serta *bullying* antar teman sekelas menggunakan kekuasaan untuk menindas korban *bullying* dengan kekerasan fisik maupun kekerasan verbal. Hal tersebut dapat dikatakan kelas dominan memiliki kekuasaan yang digunakan untuk mendominasi kelas yang tidak beruntung, atau kelas tertindas. Mekanisme kekerasan seperti inilah yang kemudian disebut sebagai kekerasan simbolik. Sehingga pelaku *bullying* maupun teman pelaku *bullying* tersebut tidak sadar bahwa dirinya menjadi objek kekerasan yang mempunyai kekuasaan terhadap adik kelasnya maupun teman sekelas.

¹⁵⁵ *Ibid.* Hal:4

D. Ringkasan

Analisis dalam bab ini menjelaskan lebih lanjut mengenai perilaku *bullying* dengan cara kekerasan simbolik begitu juga keterkaitan perilaku *bullying* yang diwujudkan dalam bentuk kekuasaan. Dimana kekuasaan ditunjukkan karena adanya unsur senioritas, mempunyai kekuatan lebih untuk menindas korban *bullying* dan untuk hiburan dengan dijadikan bahan leluconan di kelas. Berdasarkan hasil temuan lapangan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, pelaku *bullying* seperti kakak kelas (XII IPA 2) yang menjadi informasi ini baik siswa/siswi SMA Negeri 72 Jakarta Utara maupun kelas X IPS 1 lebih cenderung berpengalaman menjadi pelaku *bullying*.

Perilaku *bullying* yang ditunjukkan oleh pelaku *bullying* cenderung lebih mengarah pada kekerasan fisik dan kekerasan verbal. Dalam hal ini kekerasan fisik yang diterima dari korban *bullying* seperti dipukul, ditonjok dibagian pipi korban sehingga menimbulkan trauma yang mendalam dan mengakibatkan korban jarang masuk sekolah dan akhirnya memutuskan untuk pindah sekolah. Sedangkan kekerasan verbal yang diterima oleh korban *bullying* yakni kelas X IPS 1 dan XII IPA 4 seperti diledeki, dihina, dijahili, dan sering mendapat perkataan yang menyakitkan korban *bullying*.

Keterkaitan perilaku *bullying* yang diwujudkan dalam bentuk kekuasaan, terjadi dimana masih terdapat senioritas dan memunculkan kakak kelas untuk

membully adik kelas begitupun dengan hubungan antar teman sekelas pada umumnya lebih berpengalaman menjadi pelaku *bullying* hal ini sejalan dengan kekuasaan yang dimilikinya. Kekuasaan digunakan sebagai alat untuk melumpuhkan lawannya, agar sesuai dengan keinginan yang diinginkan oleh individu yang mempunyai tujuan tersebut. Hal ini yang terdapat pada pelaku *bullying* di SMA Negeri 72 Jakarta yang masih menggunakan konflik dalam kekuasaan cenderung untuk melemahkan lawannya (korban *bullying*).

Terbentuknya sikap dan perilaku *bullying* didukung oleh beberapa faktor. Namun dalam penelitian ini lebih melihat pada faktor eksternal yang berdasarkan pengalaman, situasi, hambatan, dorongan dan sebagainya yang berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta teman-teman yang dianggap dapat memberikan kontribusi dalam membentuk perilaku *bullying*. Selain itu terdapat faktor internal yang memperlihatkan dampak dari perilaku *bullying* yang diterima dari pelaku-korban *bullying*.

Kekerasan simbolik terbukti mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak. Kekerasan simbolik seperti ini sama seperti halnya perilaku anak yang melakukan *bullying* kepada anak lainnya yang dianggap lemah. Kekerasan simbolik adalah makna, logika dan nilai yang mengandung bias tetapi secara halus dan samar dilakukan oleh siswa kepada siswa lainnya baik di kelas maupun di lingkungan sekolah yang lebih luas. Sebagaimana perilaku *bullying* terjadi jika pengawasan dan bimbingan etika dari

para guru rendah, dan peraturan yang tidak konsisten. Perbedaan kelas, seperti senioritas, etnis, ekonomi, dan agama menjadi salah satu pemicu terjadinya *bullying*. Tradisi senioritas seringkali diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten dengan menunjukkan kekuasaan melanjutkan masalah senioritas ada untuk hiburan, penyaluran dendam. Sejalan dengan perilaku *bullying* yang dilakukan menggunakan kekerasan simbolik, bab ini menjelaskan pada bagaimana bentuk perilaku *bullying* pada pelaku *bullying* di SMA Negeri 72 Jakarta dengan cara kekerasan fisik, kekerasan verbal dan kekerasan simbolik.

Demikian pembahasan pada bab IV tentang analisis hasil temuan lapangan dengan mengkonseptualisasikan perilaku *bullying* dengan cara kekerasan simbolik yang terjadi pada siswa dan siswi SMA Negeri 72 Jakarta Utara. Pengantar hingga ringkasan bab IV menjelaskan tentang perilaku *bullying* yang diwujudkan dengan bentuk kekuasaan dari pelaku kepada korban *bullying*. Selain itu, dalam bab ini juga menjelaskan dampak perilaku *bullying* yang diterima oleh korban *bullying* dan bentuk perilaku *bullying* dengan cara kekerasan simbolik yang dikaitkan dengan hasil wawancara serta observasi lapangan untuk menunjang kekayaan data dalam penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang dilakukan secara paksa untuk mendapatkan kepatuhan yang tidak dirasakan atau tidak disadari yang bersifat laten sebagai sebuah paksaan. Kekerasan simbolik dilakukan dengan mekanisme “penyembunyian kekerasan”. Kekerasan ini bisa dilakukan oleh siswa kepada siswa lainnya. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, kekerasan simbolik terbukti mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak. Kekerasan simbolik seperti ini sama seperti halnya perilaku anak yang melakukan *bullying* kepada anak lainnya yang dianggap lemah.

Kekerasan simbolik terhadap pembentukan sikap dan perilaku (karakter) anak karena pengaruh itu terjadi secara bertahap. Pertama, anak menerima nilai-nilai negatif di sekitarnya secara terus-menerus maka akan anak tersebut akan meinternalisasikan nilai negative kedalam kehidupannya. Kedua, siswa mempersepsi nilai-nilai negatif tersebut sebagai nilai-nilai yang positif dan layak untuk ditiru. Ketiga, anak memasukkan dan menyimpan nilai-nilai negatif tersebut menjadi bagian dari nilai-nilai positif dalam dirinya. Keempat, siswa menerapkan nilai-nilai negatif tersebut dalam peri kehidupan mereka sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kasus kekerasan yang terjadi di bawah

umur masih sering di jumpai di Indonesia. Salah satu kekerasan tersebut adalah perilaku *bullying*.

Perilaku *bullying* masih cukup sering di jumpai di berbagai sekolah dan berbagai tingkat sekolah di Indonesia. Salah satunya adalah perilaku *bullying* di SMA Negeri 72 Jakarta Utara. Perilaku *bullying* yang dilakukan oleh kakak kelas dengan adik kelas pada umumnya mengarah pada kekerasan fisik seperti memukul, menampar dibagian pipi korban. sedangkan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh teman sekelas mengarah pada kekerasan verbal atau *bullying* secara halus seperti mengancam, menghina, menyindir, mengucilkan korban dari grupnya, menggunakan kata-kata yang menyakiti hati korban.

Perilaku *bullying* cenderung identik dengan kekuasaan dimana terdapat konflik didalamnya. Konflik ini berguna untuk melemahkan lawan dengan menggunakan kekerasan fisik serta verbal yang dilakukan oleh pelaku kepada korban. perilaku *bullying* terbentuk dari dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Dalam penelitian ini hanya dijelaskan berdasarkan faktor eksternal yang menerangkan bahwa perilaku *bullying* muncul karena adanya hambatan serta pengalaman yang didapat dari lingkungan keluarga. Selain itu perilaku *bullying* juga muncul karena kurangnya kebutuhan emosi serta tekanan yang dialami oleh pelaku yang didapat oleh keluarga. SPerilaku *bullying* ini adalah pusat perhatian bagi para orang tua, masyarakat, dan paling penting adalah sekolah untuk menanamkan kedisiplinan tinggi, pemberian saksi yang tegas, dan aturan yang tegas sehingga dapat mencegah terjadinya perilaku *bullying*.

B. Saran

Berdasarkan penemuan penelitian, maka peneliti memberikan saran-saran kepada pihak sekolah, keluarga dan masyarakat. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut.

1. Sekolah

Sekolah sebaiknya dapat memberikan rasa aman untuk muridnya yang berada di sekolah, Menciptakan suasana yang didukung oleh sifat-sifat bertanggung jawab serta peduli terhadap sesama juga perlu dilakukan oleh guru-guru, Pihak sekolah terutama guru BK sebaiknya peka dan dapat merangkul siswa-siswa yang bermasalah. Untuk pihak sekolah diharapkan dapat menghilangkan budaya senioritas di sekolah dengan cara yaitu setiap warga sekolah harus ikut bekerjasama dalam menangani *bullying* di sekolah baik dengan memantau langsung tindakan-tindakan atau perilaku siswa-siswi sehingga tidak terjadi *bullying* secara berlebihan dan terutama untuk Wali kelas dapat membangun kepercayaan pada murid-muridnya di kelas. Seperti memerintahkan seseorang untuk melaporkan jika ada peristiwa yang janggal dan mengarah pada perilaku *bullying*. Peran sekolah sangat penting jika ada siswa yang menggunakan kekerasan kepada siswa lain akan dikenakan sanksi yang sangat tegas bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah jika perilaku *bullying* dilakukan secara terus-menerus oleh pelaku *bullying* kepada korban *bullying*. Dan juga mengusahakan

untuk mengunjungi kelas yang dibimbing secara rutin bukan hanya jika ada keperluan saja. Bantuan dari pesuruh sekolah sekolah untuk menelusuri setiap sudut sekoah pada jam-jam tertentu juga dapat memberikan sousi agar perilaku *bullying* tidak terjadi ditempat-tempat tersembunyi atau yang tidak diketahui oleh para guru. Serta peran guru mata pelajaran diharapkan dapat memberikan nilai-nilai keteladanan berupa toleransi antar sesama dan peka secara sosial agar tidak ada yang menjadi outsider atau hanya menyaksikan korban mengalami *bullying* tanpa berbuat apa-apa.

2. Keluarga

Keluarga diharapkan dapat memberikan perhatian serta kebutuhan emosi yang cukup pada anak, dapat membangun keterbukaan hubungan orang tua dengan anak dan rutin menanyakan kegiatan anak didalam maupun diluar lingkungan rumah, serta dapat memberikan nilai-nilai yang dapat dijadikan teladan oleh anak. Selain itu pihak orang tua agar memberikan arahan maupun sosialisasi kepada anak-anaknya serta memberikan peringatan atau sanksi yang tegas jika terjadi perilaku *bullying* dengan cara kekerasan fisik maupun kekerasan verbal yang dapat melukai atau menyakiti korban *bullying*. Kepada orang tua sebaiknya selalu mengawasi dan memberikan penanaman nilai-nilai sosial dan norma-norma sosial sehingga tidak membuat kenakalan di sekolah dan tidak mengintimidasi adik kelas maupun teman sekelasnya karena peran orang tua sangat penting untuk membentuk kepribadian anak demi masa depan yang akan datang.

3. Masyarakat

Peran teman sebaya dengan memberitahukan bahwa *bullying* bukanlah bahan hiburan. Karena menyakiti orang lain adalah perbuatan tidak terpuji. Serta kepedulian masyarakat ketika melihat anak lain sedang ditindas atau sedang *dibully* dan ikut turun tangan mengawasi serta memberitahu kepada yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ardy, Novan Wiyani. (2012). *“Save Our Childern From School Bullying”*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Creswell, JhonW. (2010). *“Research Design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djaali, Prof. (2011). *“Psikologi Pendidikan”*. Jakarta: Bumi Aksara
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih, Asah, Asuh Malang (YA3 Malang)
- Henslin, James M. 2006, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi Edisi 6 Jilid I*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Huraerah, Abu. (2012). *“Kekerasan Terhadap Anak”*. Bandung: Nuansa Cendikia
- Lines, Dennis. 2008. *The Rationale of Bullying*. Jessica Kingsley Publishers: Philadelphia
- Martono, Nanang. 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah*. Jakarta : Rajawali Pers
- Myres, 2003 *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset
- Ponny, Retno Astuti. 2008. *Meredam Bullying (3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak)*. Jakarta: PT Grasindo.
- Rigby, Ken. 2002. *New Perspectives on Bullying*. Jessica Kingley Publishers: Philadelphia
- Soekanto, Soerjono. 1983. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset

JURNAL

- Agnis, Dara Septiyuni. (2013). *“Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa di Sekolah”*. Jurnal Pendidikan Sosiologi. Vol. 5, No. dapat di unduh di [file:///C:/Windows/system32/config/systemprofile/Downloads/1512-2713-1-SM%20\(2\).pdf](file:///C:/Windows/system32/config/systemprofile/Downloads/1512-2713-1-SM%20(2).pdf)
- Husmiatin Yusuf, Adi Fahrudin. (2012). *Jurnal Perilaku Bullying Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial*. Psikologi Universitas Diponegoro.
- Protogerou, Cleo and Alan Flisher. 2011. *Bullying in School*. South African: University of Cape Town, South African Medical Journal
- Smith, Peter K. 2013. *School Bullying, London: University of London*. Sociologia, Problemas E Praticas

SKRIPSI

Darmalina, Bibit. (2014). "*Skripsi Perilaku School bullying di SD N Grindang, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta*". Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Pendidikan Pra Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan

Wiyasti, Dina. (2004). "*Gambaran Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying oleh Senior Terhadap Junior di SMU "Z"*". Depok: Skripsi Universitas Indonesia

Website

Nograhany, Widhi K. (2012). "*5 Kasus Bullying SMA di Jakarta*", dapat dilihat di <http://news.detik.com/2012/07/31/105747/1979089/10/6/5-kasus-bullying-sma-di-jakarta>

Ridho, al-Hamdi. (2008). "*Menggagas Gerakan Pelajar Transformatif*". Diakses dari <http://www.suaramerdeka.com/v2/index.php/read/cetak/2008/10/27/36438/Menggagas-Gerakan-Pelajar-Transformatif.html>

Roekhan. (2011). Tesis "*Mengenal Kekerasan Simbolik di Sekolah*". Universitas Muhammadiyah. Tahun II, Nomor 1, November. Dapat di unduh di <http://teqip.com/wp-content/uploads/2013/11/hal-1-7.pdf>

Sinulingga, Erninta Afryani. (2013). "*Gara-gara Bullying disekolah remaja ini bunuh diri*". Diakses dari <http://www.detikhealth./ibu&anaki/Gara-gara-dibully-di-sekolah-remaja-ini-bunuh-diri.html>

Sriyulianti, Yanti. (2014). "*dalam wawancara Koordinator Keluarga Peduli Pendidikan (Kerlip), Kementrian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, Peningkatan Kasus Kekerasan Seksual Capai 100 persen*", dapat diunduh di <http://2010.menkokesra.go.id/content/peningkatan-kasus-kekerasan-seksual-mencapai-100-persen>

LAMPIRAN

Daftar Tabel BAB II

1. Bangunan yang di miliki SMA Negeri 72 Jakarta Utara
2. Sumber Daya SMA Negeri 72 Jakarta Utara
3. Kondisi Siswa Tahun Ajaran 2016/2017
4. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 72 Jakarta Utara
5. Komposisi Murid dan Kapasitas SMA Negeri 72 Jakarta Utara

Tabel II.2

Bangunan yang dimiliki Sekolah SMA Negeri 72 Jakarta

| No | Nama Ruangan | Jumlah |
|----|----------------------------|--------|
| 1 | Sarana Ibadah | 1 |
| 2 | Kantin | 1 |
| 3 | Pos Jaga | 1 |
| 4 | Gallery | 1 |
| 5 | Laboratorium Fisika | 1 |
| 6 | Laboratorium Kimia | 1 |
| 7 | Laboratorium Biologi | 1 |
| 8 | Laboratorium Bahasa | 1 |
| 9 | Ruang Piket | 1 |
| 10 | Ruang Osis | 1 |
| 11 | Ruang Kepala Sekolah | 1 |
| 12 | Ruang Wakil Kepala Sekolah | 1 |
| 13 | Ruang TU | 1 |
| 14 | Ruang BK | 1 |
| 15 | Ruang Perpustakaan | 1 |
| 16 | Ruang Kelas | 22 |

Sumber: Tata Usaha SMA Negeri 72 Jakarta

Tabel II.3

Sumber Daya SMA Negeri 72 Jakarta Utara

| | | |
|----|---------------------------------------|--|
| 1. | Jumlah Guru | 46 orang |
| 2. | Jumlah Pegawai | 14 orang |
| 3. | Jumlah Siswa Jumlah Siswa Perkelas | 766 siswa 36 siswa |
| 4. | Luas Bangunan | 7.245 m ² / 3.796 m ² |
| 5. | Sarana Prasarana yang di miliki | <ul style="list-style-type: none"> • Masjid 127m² • Ruang Kelas 52m² • Ruang Guru • Ruang Kepala Sekolah • Ruang Tata Usaha 72m² • Ruang BK 48m² • Laboratorium Biologi • Laboratorium Fisika • Laboratorium Kimia • Laboratorium Komputer • Laboratorium bahasa • Perpustakaan • Lapangan Olahraga 280m² <p>Digunakan untuk :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. basket 2. tenis 3. bulu tangkis 4. voli 5. futsal <ul style="list-style-type: none"> • Kantin 130m² • UKS 52m² • Gallery 48m² • Pos Jaga 6m² • Hotspot Area |

Sumber : Tata Usaha SMA Negeri 72 Jakarta Utara

Tabel II.5
Kondisi Siswa Tahun Ajaran 2016/2017

| No. | Kelas | Laki-laki | Perempuan | Islam | Kristen Protestan | Katolik | Hindu | Konghucu |
|-----|-------|-----------|-----------|-------|----------------------|---------|-------|----------|
| 1. | X | 106 | 136 | 198 | 38 | 4 | - | - |
| 2. | XI | 115 | 126 | 210 | 21 | 10 | - | 1 |
| 3. | XII | 116 | 153 | 238 | 52 | 6 | 1 | - |
| 4. | Total | 337 | 415 | 646 | 111 | 20 | 1 | 1 |

Sumber : Tata Usaha SMA Negeri 72 Jakarta Utara

Tabel II.6
Sarana dan Prasarana SMA Negeri 72 Jakarta Utara

| Ruang | Jumlah | Luas M ² |
|-----------------------|----------|---------------------|
| Ruang kelas | 22 Ruang | 52 m ² |
| Ruang Kepala Sekolah | 1 Ruang | 72 m ² |
| Ruang Guru | 1 Ruang | 75 m ² |
| Laboratorium Biologi | 1 Ruang | 50 m ² |
| Laboratorium Fisika | 1 Ruang | 50 m ² |
| Laboratorium Kimia | 1 Ruang | 50 m ² |
| Laboratorium Bahasa | 1 Ruang | 50 m ² |
| Laboratorium Komputer | 1 Ruang | 50 m ² |
| Perpustakaan | 1 Ruang | 50 m ² |
| Ruang Tata Usaha | 1 Ruang | 72 m ² |
| Ruang BK | 1 Ruang | 48 m ² |
| Masjid | 2 Lantai | 127 m ² |
| Kantin | 1 Ruang | 130 m ² |
| Gallery | 1 Ruang | 48 m ² |
| UKS | 1 Ruang | 52 m ² |

Sumber : Tata Usaha SMA Negeri 72 Jakarta Utara

Tabel II.7
Komposisi Murid dan Kapasitas Sekolah SMA Negeri 72 Jakarta Utara

| Kelas | Jumlah Kelas Paralel | Jumlah Murid |
|------------|----------------------|--------------|
| X Bahasa | 1 Kelas | 34 siswa |
| X IPA | 3 Kelas | 104 siswa |
| X IPS | 3 Kelas | 104 siswa |
| XI Bahasa | 1 Kelas | 33 siswa |
| XI IPA | 3 Kelas | 106 siswa |
| XI IPS | 3 Kelas | 102 siswa |
| XII Bahasa | 1 Kelas | 29 siswa |
| XII IPA | 4 kelas | 139 siswa |
| XII IPS | 3 kelas | 101 siswa |

PEDOMAN WAWANCARA

Informan Kunci (Siswa Kelas X, dan XII) Pelaku *Bullying*

Nama :

Usia :

| No. | Pertanyaan |
|-----|--|
| 1. | Siapa nama kamu? |
| 2. | Kamu kelas berapa? |
| 3. | Nama panggilannya apa? |
| 4. | Kamu umur berapa sekarang? |
| 5. | Kamu anak keberapa? |
| 6. | Kelakuan kamu di sekolah seperti apa? |
| 7. | Apakah saat pelajaran guru kamu suka tidak mendengarkan dan suka keluar kelas? |
| 8. | Apa saja yang kamu lakukan pada si A (korban)? |
| 9. | Mengapa kamu melakukan hal tersebut? |
| 10. | Atas dasar faktor apa kamu melakukan tindakan tersebut? |
| 11. | Saat kamu melakukan hal tersebut, apa yang kamu rasakan? |
| 12. | Apakah saat melakukan hal itu kamu merasa puas? |
| 13. | Apakah wali kelas dan guru BK mengetahui perilaku yang kamu lakukan kepada korban? |

Keterangan :

- Ditujukan kepada siswa kelas X IPS 1 berjumlah satu orang, dan XII IPA 2 berjumlah dua orang yang melakukan *bullying*
- Bertujuan untuk mengetahui latar belakang terjadinya perilaku *bullying* di sekolah
- Bertujuan mengetahui bentuk perilaku *bullying* yang pelaku *bullying* lakukan kepada korban *bullying*

PEDOMAN WAWANCARA

Informan Kunci (Kelas X dan XII) Korban *Bullying*

Nama :

Usia :

| No. | Pertanyaan |
|-----|----------------------------|
| 1. | Siapa nama kamu? |
| 2. | Kamu umur berapa sekarang? |

| | |
|-----|--|
| 3. | Nama panggilannya apa? |
| 4. | Kamu anak keberapa? |
| 5. | Bagaimana sikap kamu di sekolah? |
| 6. | Kenapa kamu sering merasa murung? |
| 7. | Apakah kamu tahu, mengapa si B (pelaku) melakukan hal tersebut? |
| 8. | Bagaimana reaksi kamu ketika dia melakukan hal tersebut? |
| 9. | Kenapa kamu bereaksi demikian? |
| 10. | Apakah sering terjadi berulang-ulang? |
| 11. | Apa penyebabnya sehingga dia melakukan hal tersebut kepada kamu? |
| 12. | Apa yang kamu rasakan saat kamu mendapatkan perlakuan seperti itu? |

Keterangan :

- Ditujukan kepada siswa kelas X IPS 1, X IPS 2, dan XII IPA 4 sebagai korban *bullying*
- Bertujuan untuk mengetahui perilaku *bullying* yang diterima ketika di sekolah
- Bertujuan mengetahui reaksi yang dilakukan ketika pelaku melakukan *bullying* kepada korban *bullying*

PEDOMAN WAWANCARA

Informan Kunci (kelas X, dan XII) Teman Saksi *Bullying*

Nama :

Usia :

| No. | Pertanyaan |
|-----|--|
| 1. | Nama kamu siapa? |
| 2. | Nama panggilannya apa? |
| 3. | Kamu umur berapa sekarang? |
| 4. | Kamu anak keberapa? |
| 5. | Kamu kelas berapa? |
| 6. | Bagaimana kelakuan kamu di sekolah? Diam saja, suka bercanda dengan teman atau ikut-ikutan teman? |
| 7. | Saat kamu melihat si B (pelaku <i>bullying</i>) berlaku seperti itu pada si A (korban) apa yang kamu rasakan? |
| 8. | Apa yang kamu lakukan? |
| 9. | Mengapa kamu melakukannya? |

Keterangan :

- Ditujukan kepada teman saksi *bullying* kelas X IPS 1, dan XII IPA 2 SMA Negeri 72 Jakarta Utara
- Bertujuan untuk mengetahui perilaku *bullying* yang dilakukan teman saksi *bullying* pada saat pelaku *bullying* melakukan tindakan *bullying* kepada korban *bullying*

PEDOMAN WAWANCARA

Informan Kunci (Guru Bimbingan Konseling)

Nama :

Usia :

Pekerjaan :

| No. | Pertanyaan |
|-----|---|
| 1. | Sudah berapa lama bapak/ibu bekerja di sekolah ini? |
| 2. | Apa kesan dan pesan bapak/ibu selama menjadi guru di sekolah ini? |
| 3. | Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai perilaku siswa yang suka melawan dan tidak memperhatikan akademik di sekolah? |
| 4. | Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai perilaku <i>bullying</i> yang pernah terjadi pada siswa? |
| 5. | Bagaimana perilaku <i>bullying</i> tersebut dilakukan oleh siswa? |
| 6. | Menurut bapak/ibu, apa yang menjadi penyebab perilaku <i>bullying</i> tersebut terjadi? |
| 7. | Bagaimana tindakan bapak/ibu terhadap kenakalan siswa di sekolah? |
| 8. | Apa saja yang bapak/ibu lakukan ketika terjadi <i>bullying</i> atau kekerasan pada siswa? |
| 9. | Apa saja yang bapak/ibu lakukan setelah terjadi perilaku <i>bullying</i> tersebut? |
| 10. | Apa solusi yang bapak/ibu lakukan bagi anak yang melakukan <i>bullying</i> kepada siswa lain? |

Keterangan :

- Ditujukan kepada Guru BK untuk mengetahui perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah
- Bertujuan untuk mengetahui penyebab perilaku *bullying* yang siswa lakukan kepada siswa lain

Bertujuan untuk mengetahui tindakan yang dilakukan oleh Guru BK dalam menyelesaikan perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa SMA

PEDOMAN WAWANCARA

Informan Pendukung (Wali Kelas X IPS 1, dan Wali Kelas XII IPA 4)

Nama :

Usia :

Pekerjaan :

| No. | Pertanyaan |
|-----|---|
| 1. | Sudah berapa lama bapak/ibu bekerja di sekolah ini? |
| 2. | Apa kesan dan pesan bapak/ibu selama menjadi guru di sekolah ini? |
| 3. | Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai perilaku siswa yang suka melawan dan tidak memperhatikan akademik di sekolah? |
| 4. | Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai perilaku <i>bullying</i> yang pernah terjadi pada siswa? |
| 5. | Bagaimana perilaku <i>bullying</i> tersebut dilakukan oleh siswa? |
| 6. | Menurut bapak/ibu, apa yang menjadi penyebab perilaku <i>bullying</i> tersebut terjadi? |
| 7. | Bagaimana tindakan bapak/ibu terhadap kenakalan siswa di sekolah? |
| 8. | Apa saja yang bapak/ibu lakukan ketika terjadi <i>bullying</i> atau kekerasan pada siswa? |
| 9. | Apa saja yang bapak/ibu lakukan setelah terjadi perilaku <i>bullying</i> tersebut? |
| 10. | Apa solusi yang bapak/ibu lakukan bagi anak yang melakukan <i>bullying</i> kepada siswa lain? |

Keterangan :

- Ditujukan kepada Wali Kelas XII untuk mengetahui perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah
- Bertujuan untuk mengetahui penyebab perilaku *bullying* yang siswa lakukan kepada siswa lain

Bertujuan untuk mengetahui tindakan yang dilakukan oleh Guru BK dan Wali Kelas dalam menyelesaikan perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa SMA

PEDOMAN WAWANCARA

Triangulasi Data (Pakar Teknologi Pendidikan)

Nama : Ibu Sukarsih S.Pd M.M

Usia : 54 Tahun

Pekerjaan : Dosen (Pakar Psikologi Sosial)

| No. | Pertanyaan |
|-----|--|
| 1. | Bagaimana pendapat ibu tentang perilaku <i>bullying</i> di sekolah? |
| 2. | Secara umum, bagaimana tanggapan ibu mengenai perilaku <i>bullying</i> secara tahun ketahun selalu muncul di dunia pendidikan? |
| 3. | Apakah sanksi yang tegas jika siswa selalu melakukan <i>bullying</i> kepada siswa lainnya di sekolah? |
| 4. | Menurut ibu, bagaimana upaya untuk mengurangi perilaku <i>bullying</i> di sekolah? |
| 5. | Menurut ibu, perilaku <i>bullying</i> yang biasa dilakukan oleh siswa terdapat perilaku <i>bullying</i> apa saja? |
| 6. | Menurut ibu faktor apa saja yang dilakukan oleh siswa untuk melakukan tindakan perilaku <i>bullying</i> ? |
| 7. | Bagaimana menurut ibu, kondisi ekonomi siswa yang kurang bisa memicu terjadinya <i>bullying</i> di sekolah? |
| 8. | Menurut ibu, apa yang harus dilakukan pihak sekolah untuk menghilangkan budaya senioritas yang memicu terjadinya <i>bullying</i> ? |
| 9. | Seperti apa bentuk-bentuk pengendalian sosial sehingga terjadi perilaku <i>bullying</i> di sekolah? |
| 10. | Menurut ibu bagaimana dampak yang ditimbulkan dari adanya perilaku <i>bullying</i> kepada korban <i>bullying</i> ? |

Keterangan :

- Ditujukan kepada pakar psikologi pendidikan sebagai langkah triangulasi data
- Bertujuan untuk mengetahui perilaku *bullying* di sekolah secara terus menerus terjadi
- Bertujuan untuk mengetahui upaya yang harus dilakukan pihak sekolah untuk mengatasi kenakalan atau senioritas yang menimbulkan perilaku *bullying* di sekolah

Bertujuan untuk mengetahui implikasi sosiologis dari perilaku *bullying* di sekolah

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Informan Kunci (Siswa Kelas XII IPA 2) Pelaku *Bullying*

Nama : Mochammad Sandi

Usia : 17 Tahun

Kelas : XII IPA 2 SMA Negeri 72 Jakarta

Waktu Wawancara : 21 Februari 2017

| No. | Pertanyaan |
|-----|--|
| 1. | Siapa nama kamu? Nama saya Mochammad Sandi |
| 2. | Kamu kelas berapa? Saya kelas XII IPA 2 |
| 3. | Nama panggilannya apa? Panggilannya Sandi ka |
| 4. | Kamu umur berapa sekarang? Umur saya 17 tahun ka |
| 5. | Kamu anak keberapa? Saya anak pertama dari dua bersaudara, adik saya kelas 2 SMP sekarang saya tinggal sama ibu dan adik aja dirumah. Ibu bekerja sebagai sekretaris diperusahaan swasta |
| 6. | Kelakuan kamu di sekolah seperti apa? Kelakuan aku sih ya biasa-biasa aja ka, cuma kalo ada adik kelas yang songong dan gasopan ya langsung kita tatar atau kita bilangin. kalo masih kelas X mah jangan songong-songong yang baik baik aja kita juga bakal baik ke mereka. Dan saling menghormati aja |
| 7. | Apakah saat pelajaran guru kamu suka tidak mendengarkan dan suka keluar kelas? Kadang-kadang si ka, kalo bosan ya keluar izin ke toilet padahal ke kantin. Sering telat juga si paling di konciin di luar pagi sampe jam pertama terus baru dibolehin masuk lagi |
| 8. | Apa saja yang kamu lakukan pada si A (korban)? Ooh kalo yang kasus nya Dewa waktu itu mah cuma pukul-pukul dikit doang ka, dianya juga ga sopan ngejelek-jelekin tongkrongan laptan anak kelas XII, yudah aku sama temen-temen langsung nyamperin dia. Karena emosi banget jadi kelepasan mukul deh. |
| 9. | Mengapa kamu melakukan hal tersebut? Sikap Dewa yang kurang sopan dan kurang menghormati kakak kelas ka, kita juga mentingin solidaritas, karena solidaritas itu kita ngebelain tongkrongan kita |
| 10. | Atas dasar faktor apa kamu melakukan tindakan tersebut? Karena waktu itu ada yang bilangin ke kita kalo dia tuh ngejelek-jelekin tongkrongan laptan. Dia emang ga nongkrong bareng kita, dia punya tongkrongan lain di daerah priok nah disitu ada masalah kita tongkrongan dia gasuka sama tongkrongan kita yaudah ada kabar gabaik katanya tongkrongan dia cari masalah |

| | |
|-----|---|
| | sama kita, kita gaterima kalo emang gasuka ngomong langsung. Yaudah gue suruh dia ketemu sama kita di lantai 3 nah dari kejadian itu gue mukul dia karena udah kesel banget |
| 11. | Saat kamu melakukan hal tersebut, apa yang kamu rasakan? Karena perasaan emosi, kesel, dan pengen ngebela tongkrongan anak kelas XII |
| 12. | Apakah saat melakukan hal itu kamu merasa puas? Puas sih ka biar dia tau diri aja dan bisa ngehormatin kakak kelasnya |
| 13. | Apakah wali kelas dan guru BK mengetahui perilaku yang kamu lakukan kepada korban? Awalnya si gatau, dan kita ga cerita apa-apa. Tapi lama kelamaan wali kelas sama guru BK tau yaudah disitu dipanggil keruang BK sama wali kelas juga. Aku sama Dewa doang yang keruang BK dan ceritain semua masalahnya kenapa bisa sampe kejadian mukul itu. |

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Informan Kunci (Siswa XII IPA 2) Pelaku *Bullying*

Nama : Carlos Deo

Usia : 17 Tahun

Kelas : XII IPA 2 SMA Negeri Jakarta Utara

Waktu wawancara : 21 Februari 2017

| No. | Pertanyaan |
|-----|--|
| 1. | Siapa nama kamu? Carlos Deo |
| 2. | Kamu kelas berapa? Kelas XII IPA 2 ka sama kaya Sandi |
| 3. | Nama panggilannya apa? Di panggil buaya ka sama temen-temen. |
| 4. | Kamu umur berapa sekarang? 17 Tahun |
| 5. | Kamu anak keberapa? Saya anak ke enam dari dua bersaudara ka, dan masih tinggal sama kedua orang tua |
| 6. | Kelakuan kamu di sekolah seperti apa? Wah kelakuan saya mah buat masalah mulu ka di sekolah. Waktu itu pernah di panggil ke ruang BK karena cooption cctv di kamar mandi lantai 3 bareng sama temen-temen yang lain terus ketauan, terus disuruh bersihin kamar mandi sampe bersih. Pernah juga bolos dan sering telat juga. Kadang di kelas juga sering buat kegaduhan kaya bercanda gitu ya namanya anak SMA ka gaseru kalo diem diem aja di sekolah. |
| 7. | Apakah saat pelajaran guru kamu suka tidak mendengarkan dan suka keluar kelas? Sering ka kalo bête atau bosen sering keluar ke kantin tapi bilangnyanya ke toilet, |

| | |
|-----|---|
| | sering juga ketiduran di kelas kalo ada guru yang lagi nerangin pelajaran yaudah deh disuruh keluar cuci muka. |
| 8. | Apa saja yang kamu lakukan pada si A (korban)? Ooh yang waktu kasus Dewa ye ka, itu mah karena ngebelain tongkrongan aja saya sama temen-temen nyuruh dia nyamperin buat ngomongin masalah dia jangan sampe dia ngomong macem-macem lagi diluar, biar ga kebiasaan yaudah saya sama temen-temen bentak dia karena saking keselnya. |
| 9. | Mengapa kamu melakukan hal tersebut? Karena waktu itu dia ngejelek-jelekin tongkrongan anak kelas XII dan kita engga terima |
| 10. | Atas dasar faktor apa kamu melakukan tindakan tersebut? Biar kelar aja sih masalahnya ka, biar dia ngomong apa yang dia gasuka dan kita juga ngomong kalo kita gasuka cara dia karena ga ngehormatin anak kelas XII gaya nya songong kak ga sopan cari masalah aja. |
| 11. | Saat kamu melakukan hal tersebut, apa yang kamu rasakan? Seneng aja gitu ngeliat dia ketakutan |
| 12. | Apakah saat melakukan hal itu kamu merasa puas? Puas sih biar dia ngerasa kalo dia salah |
| 13. | Apakah wali kelas dan guru BK mengetahui perilaku yang kamu lakukan kepada korban? Awal nya gatau kak tapi lama kelamaan ketauan karena dia dipanggil juga sih sama guru BK terus dia bilang kalo dia dipukul sama temen saya si Sandi yaudah kita dipanggil juga keruang BK buat nyelesain masalahnya |

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Informan Kunci (Siswa Kelas X IPS 1) Pelaku *Bullying*

Nama : Aisya Nurfahira Ratu Hamzah
Usia : 16 Tahun
Kelas : X IPS 1 SMA Negeri 72 Jakarta
Waktu wawancara : 2 Maret 2017

| No. | Pertanyaan |
|-----|--|
| 1. | Siapa nama kamu? Nama kepanjangan Aisya Nurfahira Ratu Hamzah |
| 2. | Kamu kelas berapa? Kelas IPS 1 ka |
| 3. | Nama panggilannya apa? Biasa dipanggil caca |
| 4. | Kamu umur berapa sekarang? Sekarang umur 16 tahun |
| 5. | Kamu anak keberapa? Anak kedua dari dua bersaudara. Aku punya kakak yang udah bekerja |

| | |
|-----|---|
| 6. | Kelakuan kamu di sekolah seperti apa? Aku gapernah buat masalah di sekolah ka sama guru, paling di kelas sama temen aku yang sering bikin kesel. Tapi guru dan wali kelas gaada yang tau |
| 7. | Apakah saat pelajaran guru kamu suka tidak mendengarkan dan suka keluar kelas? Engga pernah ka |
| 8. | Apa saja yang kamu lakukan pada si A (korban)? Cuma ngeledekin dia doang ka, terus sama nyindir-nyindir dia di kelas |
| 9. | Mengapa kamu melakukan hal tersebut? Soalnya waktu itu buku musik aku yang aku kumpulin sama Sekar tuh gaada pas dibagiin. Kan salah dia masa tiba-tiba gaada padahal udah dikumuplin sama dia. Terus malah aku yang ditegor sama guru dibilang engg ngumpulin tugas. Yaudah dari situ aku udah gasuka sama Sekar. |
| 10. | Atas dasar faktor apa kamu melakukan tindakan tersebut? Kesel aja ka gara-gara dia aku engga ada nilai seni musik. Dan temen-temen di kelas juga emang engga suka sama sikap nya dia katanya sok gitu. Yaudah aku sama temen-temen males nemenin dia. Di kelas gaada yang mau nemenin dia karena emang udah kesel aja gitu |
| 11. | Saat kamu melakukan hal tersebut, apa yang kamu rasakan? Seneng aja ka, dia engga punya temen biarin aja itu juga salah dia masa udah ngilangin buku aku |
| 12. | Apakah saat melakukan hal itu kamu merasa puas? Puas sih ka lagian juga temen-temen suka ngeledekin dia, suka ngatain dia jelek gitu. |
| 13. | Apakah wali kelas dan guru BK mengetahui perilaku yang kamu lakukan kepada korban? Engga ada yang tau ka, karena yang lain juga nyindir dan ngeledekin dia pas lagi engga ada guru. Dan wali kelas juga engga tau kalo aku ngebully Sekar. |

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Informan Kunci (Kelas X IPS 2) Korban *Bullying*

Nama : Dewa Alfajri

Usia : 16 Tahun

Kelas : X IPS 2 SMA Negeri 72 Jakarta Utara

Waktu wawancara : 22 Februari 2017

| No. | Pertanyaan |
|-----|---|
| 1. | Siapa nama kamu? Dewa Alfajri ka |
| 2. | Kamu umur berapa sekarang? 16 Tahun ka |

| | |
|-----|---|
| 3. | Nama panggilannya apa? Panggil aja Dewa ka |
| 4. | Kamu anak keberapa? Anak ke 3 dari 4 bersaudara |
| 5. | Bagaimana sikap kamu di sekolah? Di sekolah biasa-biasa aja ka, gapernah buat masalah kalo di sekolah. Di kelas juga aku seimbang kok sama pelajaran dan nongkong |
| 6. | Kenapa kamu sering tidak masuk sekolah? Waktu itu ada kejadian aku dipukul sama anak kelas XII dari situ aku udah jarang masuk sekolah, udah males aja rasanya |
| 7. | Apakah kamu tahu, mengapa si B (pelaku) melakukan hal tersebut? Iya karena waktu itu tongkrongan aku sama tongkrongan anak kelas XII ada masalah. Aku ganyampur sama mereka terus mereka songong juga jadi tongkrongan aku ngejelek-jelekin tongkrongan mereka nah mereka tau terus nyuruh aku nemunin mereka di sekolah lantai 3. Terus di lantai 3 aku dipukul sama Sandi mereka bareng-bareng sama temen-temennya |
| 8. | Bagaimana reaksi kamu ketika dia melakukan hal tersebut? Ya kesel aja gitu ka, pengen saya lawan tapi dia rame-rame sama temen-temennya. Jadi ngerasa takut dan ngerasa trauma sedikit |
| 9. | Kenapa kamu bereaksi demikian? Engga berani mending diem aja daripada mereka tambah emosi terus mukulin aku |
| 10. | Apakah sering terjadi berulang-ulang? Engga sih ka Cuma sekali doang dan karena kejadian itu aku jarang masuk sekolah. |
| 11. | Apa penyebabnya sehingga dia melakukan hal tersebut kepada kamu? Karena emosi banget sama saya, dan dianya juga kasar langsung mukul bagian pipi saya ka |
| 12. | Apa yang kamu rasakan saat kamu mendapatkan perlakuan seperti itu? Trauma sedikit sih ka, dan dari kejadian itu aku udah gamasuk-masuk sekolah lagi karena udah males ketemu mereka kalo disekolah. Akhirnya aku mutusin buat pindah sekolah karena mau memperdalam sepak bola di Solo kota Sragen |

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Informan Kunci (Kelas X IPS 1) Korban *Bullying*

Nama : Sekar Halida

Usia : 16 Tahun

Kelas : X IPS 1 SMA Negeri 72 Jakarta Utara

Waktu wawancara : 21 Februari 2017

| No. | Pertanyaan |
|-----|---|
| 1. | Siapa nama kamu? Sekar Halida ka |
| 2. | Kamu umur berapa sekarang? 16 tahun sekarang ka |
| 3. | Nama panggilannya apa? Panggil aja Sekar ka |
| 4. | Kamu anak keberapa? Anak ke 4 dari 4 bersaudara ka. Kalo kaka dua orang udah nikah yang 1 sedang kuliah. Aku tinggal bersama dengan keluarga semua di komplek departemen keuangan, rawamangun. Ayah udah pensiun tapi kerja dirumah kaya investor gitu dan ibu sebagai ibu rumah tangga. |
| 5. | Bagaimana sikap kamu di sekolah? Diem-diem aja kok ka gapernah buat masalah |
| 6. | Kenapa kamu sering merasa murung? Karena sering diomongin dari belakang, dilabrak, dikucilin sampe pas kalo pembagian kelompok aku sering ga dapet dan gaada temen |
| 7. | Apakah kamu tahu, mengapa si B (pelaku) melakukan hal tersebut? Jadi dulu itu aku kan lagi minjem buku musiknya caca, terus aku kumpulin bukunya diruang guru pas dibagiin lagi bukunya caca ilang di gurunya mungkin karna belum dikasih nama. Yaudah deh dari kejadian itu dia malah nuduh aku kalo aku yang ngumpetin padahal engga. Terus dia mala bikin temen sekelas buat ngemusuhin aku. Dan diledekannya itu lebih kearah <i>bully</i> secara halus gitu ka. |
| 8. | Bagaimana reaksi kamu ketika dia melakukan hal tersebut? Sedih banget ka dulu juga hampir mau nangis tapi aku tahan-tahan terus. Reaksi aku diemin aja soalnya nanti kalo diladenin aku sama kaya mereka dong. |
| 9. | Kenapa kamu bereaksi demikian? Karena aku gamau panjangin masalah kalo aku bales dia dengan emosi malah jadi rumit masalahnya yaudah aku diem aja biarin aja mereka mau ngapain yang penting aku gasalah |
| 10. | Apakah sering terjadi berulang-ulang? Iya ka, caca sering ngeledekin aku. Dan sama temen-temennya juga sering manas-manasin jadi caca malah tambah emosi ke aku. Kalo dipanas-panasin kaya gini “Ca yang mana orangnya ca, sebut merk Ca” |
| 11. | Apa penyebabnya sehingga dia melakukan hal tersebut kepada kamu? |

| | |
|-----|--|
| | Udah kebiasaan mereka, dan Caca juga masih kesel sama aku karena buku musiknya yang ilang padahal bukan aku yang ngumpetin dan Caca sama temen-temennya malah ngejauhin aku |
| 12. | Apa yang kamu rasakan saat kamu mendapatkan perlakuan seperti itu? Perasaan aku sedih banget dan hampir mau nangis terus kalo dikelas karena sering sendirian gaada temen. Karena aku sering mendapat perlakuan seperti itu aku mutusin buat pindah sekolah di SMA 36 deket sama rumah. |

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Informan Kunci (Kelas XII IPA 4) Korban *Bullying*

Nama : Muhammad Rizky Maulana

Usia : 17 Tahun

Kelas : XII IPA 4 SMA Negeri 72 Jakarta

Waktu Wawancara : 22 Februari 2017

| No. | Pertanyaan |
|-----|---|
| 1. | Siapa nama kamu? Muhammad Rizky Maulana ka |
| 2. | Kamu umur berapa sekarang? 17 Tahun |
| 3. | Nama panggilannya apa? Kalo di kelas sama temen-temen dipanggil tile, gatau kenapa dari dulu dipanggilnya itu |
| 4. | Kamu anak keberapa? Aku anak pertama dari dua bersaudara ka, sekarang masih tinggal bersama kedua orang tua. Ibu bekerja sebagai karyawan dan ayah sebagai wiraswasta |
| 5. | Bagaimana sikap kamu di sekolah? Pendiam tapi kadang suka aktif di kelas kaya bercanda gitu sama temen tapi tergantung kondisi tubuh dan aku engga pernah buat masalah sampe dipanggil ke ruang BK. Sikap aku seimbang sama pelajaran dan ekstrakurikuler. |
| 6. | Kenapa kamu sering merasa murung? Karena kadang temen-temen di kelas suka ngeledekin dan ngatain terus, jadi ngerasa enggak nyaman gitu ka |
| 7. | Apakah kamu tahu, mengapa si B (pelaku) melakukan hal tersebut? Temen-temen di kelas mah udah biasa ka, aku nganggepnya cuma bercanda tapi kadang suka kelewatan ngatainnya kaya gini " <i>jelek aja belagu mending pinter lah ini bego</i> " terus sering di isengin kalo lagi istirahat tuh tas, hp, barang-barang apaan aja suka diumpetin. |
| 8. | Bagaimana reaksi kamu ketika dia melakukan hal tersebut? Kadang ngelawan kalo udah kelewatan dan udah ngatain fisik kaya item, jelek, sok pinter, dan aku ngebentak kalo mereka ngumpetin barang aku biar mereka |

| | |
|-----|---|
| | balikin lagi kadang suka ga ngaku kalo ada yang ngumpetin. |
| 9. | Kenapa kamu bereaksi demikian? Biar mereka jera ka abis saya juga udah ngerasa ga nyaman. Kalo ngatainnya biasa aja mah aku fine-fine aja karena aku nganggepnya mereka bercanda, dan udah kebiasaan mereka aja kaya gitu ngebully aku di kelas tapi gapernah ngebully fisik sih cuma ngebully halus doang kaya ngatain. |
| 10. | Apakah sering terjadi berulang-ulang? Aku nerima perlakuan kaya gitu udah dari awal masuk sekolah ka, udah dari kelas satu sering diledekin, dikatain, sampe sekarang kelas XII juga masih sering dapet perilaku <i>bullying</i> gitu |
| 11. | Apa penyebabnya sehingga dia melakukan hal tersebut kepada kamu? Karena udah kebiasaan mereka yang suka ngeledekin dan suka ngisengin aku di kelas. aku juga gatau penyebabnya kenapa terus-terusan aku <i>dibully</i> mereka suka aja gitu kalo bikin aku jadi bahan ketawaan mereka di kelas |
| 12. | Apa yang kamu rasakan saat kamu mendapatkan perlakuan seperti itu? Ngerasa ga nyaman aja di kelas, dan ngerasa sedih sih kadang-kadang tapi menurut aku udah mau lulus jadi bikin aku bisa ngadepin hal yang lebih baik lagi kedepannya. |

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Informan Kunci (XII IPA 2) Teman Saksi *Bullying*

Nama : Ibnu Fahmi

Usia : 17 Tahun

Kelas : XII IPA 2 SMA Negeri 72 Jakarta

Waktu wawancara : 21 Februari 2017

| No. | Pertanyaan |
|-----|---|
| 1. | Nama kamu siapa? Nama kepanjangannya Ibnu Fahmi |
| 2. | Nama panggilannya apa? Biasa dipanggil blek ka sama temen-temen |
| 3. | Kamu umur berapa sekarang? Umur 17 Tahun |
| 4. | Kamu anak keberapa? Saya anak bungsu dari dua bersaudara dan masih tinggal bersama dengan orang tua di daerah Kelapa Gading Jakarta Timur. Ayah bekerja sebagai karyawan swasta dan ibu hanya sebagai ibu rumah tangga |
| 5. | Kamu kelas berapa? Kelas XII IPA 2 sekelas sama Carlos dan Sandi |
| 6. | Bagaimana kelakuan kamu di sekolah? Diam saja, suka bercanda dengan teman atau ikut-ikutan teman? Suka bercanda sama temen ka kalo di kelas ya namanya anak SMA butuh hiburan |

| | |
|----|--|
| | kalo diem di kelas aja engga enak. Pernah juga sih dipanggil ke ruang BK karena masalah sama adik kelas, saya sama temen-temen ngebentak dan mukul dia itu juga karena salah dia yang kurang ngehormatin kaka kelasnya. Kita engga suka jadi |
| 7. | Saat kamu melihat si B berlaku seperti itu pada si A (korban) apa yang kamu rasakan? Yang saya rasain sih seneng aja karena udah ikut ngebelain solidaritas antar kelas XII |
| 8. | Apa yang kamu lakukan? Ikut ngebully dia pas di lantai tiga |
| 9. | Mengapa kamu melakukannya? Karena ingin meningkatkan rasa solidaritas antar sesama kelas XII ka |

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Informan Kunci (kelas X IPS 1) Teman Saksi *Bullying*

Nama : Safira
Usia : 16 Tahun
Kelas : X IPS 1 SMA Negeri Jakarta Utara
Waktu wawancara : 02 Maret 2017

| No. | Pertanyaan |
|-----|---|
| 1. | Nama kamu siapa? Safira ka |
| 2. | Nama panggilannya apa? Kadang dipanggil Fira kadang juga dipanggil Safira sama temen-temen di kelas |
| 3. | Kamu umur berapa sekarang? 16 tahun ka |
| 4. | Kamu anak keberapa? Aku anak pertama dari tiga bersaudara ka, dan aku masih tinggal sama keluarga semua. Ibu bekerja sebagai karyawati dan bapak bekerja sebagai pemadam kebakaran |
| 5. | Kamu kelas berapa? Aku sama kaya caca kelas X IPS 1 teman sekelas dan satu genk sama dia |
| 6. | Bagaimana kelakuan kamu di sekolah? Diam saja, suka bercanda dengan teman atau ikut-ikutan teman? Suka bercanda sama temen-temen di kelas, bareng sama Caca juga. Kadang suka iseng ngeledekin temen juga di kelas buat bercandaan aja ka, ikut-ikutan sama yang lain juga |
| 7. | Saat kamu melihat si B (pelaku <i>bullying</i>) berlaku seperti itu pada si A (korban) apa yang kamu rasakan? Ikut-ikutan, aku juga ngerasa sebel sama si Sekar karena sikapnya yang ngeselin |

| | |
|----|--|
| | dan teman teman di kelas juga engga suka sama. |
| 8. | Apa yang kamu lakukan? Kadang nyindir dia, ngeledokin dia, musuhin dia bareng sama teme-temen yang lain, terus kadang juga sering manas-manasin dia abis enak aja gitu ka dia kan udah salah biar dia sadar aja |
| 9. | Mengapa kamu melakukannya? Karena udah ngilangin buku punya teman aku tuh si Caca terus kalo udah dibaikin malah ngelunjuk bikin kita malah tambah kesel aja ngeliat sikapnya, jadi males aja nemenin dia |

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Informan Kunci (Guru Bimbingan Konseling)

Nama : Ibu Dra. Dewi Kartika, M.Si

Usia : 59 Tahun

Pekerjaan : Guru BK (Bimbingan Konseling) SMA Negeri 72 Jakarta

Waktu wawancara : 24 Februari 2017

| No. | Pertanyaan |
|-----|---|
| 1. | Sudah berapa lama ibu bekerja di sekolah ini? Saya baru satu setengah tahun bekerja di SMA Negeri 72 Jakarta ini awalnya saya bekerja di SMA Negeri 83 Jakarta Utara sebagai guru BK juga. Saya pindah ke SMA 72 dari tahun 2016 |
| 2. | Apa kesan dan pesan ibu selama menjadi guru di sekolah ini? Menurut saya menjadi guru BK itu menyenangkan dan saya sudah nyaman menjadi guru BK karena dapat mengerti karakter siswa yang bermacam-macam. Karena siswa mempunyai karakter yang berbeda-beda maka itu tugas saya untuk memahami dan mengerti apa yang mereka lakukan di sekolah. Dan menjasdi guru BK membuat saya dapat merasa dapat membantu siswa dalam masalah apapun karena yang saya hadapi bukan benda mati tapi manusia yang perlu dirubah sikapnya menjadi lebih baik lagi untuk masa depannya |
| 3. | Bagaimana pendapat ibu mengenai perilaku siswa yang suka melawan dan tidak memperhatikan akademik di sekolah? Menurut saya selama menjadi guru BK disini banyak kasus kenakalan siswa yang sudah beberapa kali saya tangani seperti melanggar tata tertib sekolah, sering tidak masuk sekolah, sering terlambat, tapi hal itu masih dapat ditoleransi selama anak itu masih mau berubah dan tidak mengulangi perbuatannya lagi. |
| 4. | Bagaimana pendapat ibu mengenai perilaku <i>bullying</i> yang pernah terjadi pada siswa? Kalau perilaku <i>bullying</i> yang pernah terjadi pada siswa di sekolah itu menurut saya adalah hal yang sepele, dimana ada siswa kelas X yang ingin pindah sekolah karena sering diledeki oleh teman-temannya dan ia merasa tidak nyaman akhirnya |

| | |
|-----|---|
| | <p>orang tua mengadu ke guru BK, disini tugas saya adalah menyatukan dan menyelesaikan masalah yang terjadi pada siswa tersebut dengan mempertemukan kedua belah pihak agar mau berdamai dan tidak mengulangi perbuatan seperti membully atau meledek siswa lain dan dapat berjalan dengan baik. Perilaku <i>bullying</i> itu dapat dikatakan masih dalam masa transisi atau proses penyesuaian mencari jati diri dan mencari teman saat mereka bertemu dengan teman yang baru atau kaka kelas yang luar biasa yang ingin menggoda terus dan akhirnya dianggap sebagai perilaku <i>bullying</i></p> |
| 5. | <p>Bagaimana perilaku <i>bullying</i> tersebut dilakukan oleh siswa? Yang saya temui seperti meledeki temannya, menjahili, mengucik ketenangan orang lain seperti bercanda dan menurut saya kategori perilaku <i>bullying</i> ini masih dalam kategori <i>bullying</i> verbal dan belum termasuk kekerasan fisik</p> |
| 6. | <p>Menurut ibu, apa yang menjadi penyebab perilaku <i>bullying</i> tersebut terjadi? Menurut saya penyebabnya adalah anak-anak kelas X yang pernah mendapat perilaku <i>bullying</i> terdapat pada masa transisi yang masih dalam proses penyesuaian dan adaptasi ketika ia bertemu dengan teman yang berbeda karakteristiknya dan memulai untuk meledeki teman yang lain atau bisa dikatakan ingin menggoda terus untuk dijadikan bahan hiburan.</p> |
| 7. | <p>Bagaimana tindakan ibu terhadap kenakalan siswa di sekolah? Cara saya adalah mempertemukan kedua belah pihak yang saling berselisih untuk menyelesaikan masalah tersebut sehingga tidak terjadi kenakalan yang berlebih dan tidak mengulangi perilaku tersebut, dan dapat ditangani dengan melalu jalan mediasi untuk mengetahui persoalan yang terjadi pada siswa tersebut. Setelah mereka bertemu mereka saya suruh membuat perjanjian agar tidak mengulangi kesalahan yang membuat orang lain tidak nyaman.</p> |
| 8. | <p>Apa saja yang ibu lakukan ketika terjadi <i>bullying</i> atau kekerasan pada siswa? Akan mendapat saksi yang tegas seperti di skorsing</p> |
| 9. | <p>Apa saja yang bapak/ibu lakukan setelah terjadi perilaku <i>bullying</i> tersebut? Menasehati dan membuat anak tersebut dapat berperilaku dengan sopan dan menghargai sesama teman yang lain</p> |
| 10. | <p>Apa solusi yang ibu lakukan bagi anak yang melakukan <i>bullying</i> kepada siswa lain? Solusinya ya itu yang saya bilang ketika anak mendapat perlakuan yang tidak terima segera lapor ke guru BK karena dengan cara itu lah guru BK yang dapat membantu untuk menyelesaikan masalah yang terjadi pada siswa. Tetapi kalo anak yang sering bolos, tidak masuk sekolah, saya sangat memperhatikan absensi siswa karena dari situlah saya mengetahui apakah masalah yang terjadi pada siswa sehingga ia jarang tidak masuk sekolah.</p> |

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Informan Kunci (Guru Bimbingan Konseling)

Nama : Bapak Drs. Imam Asmawi

Usia : 48 Tahun

Pekerjaan : Guru BK (Bimbingan Konseling) SMA Negeri 72 Jakarta

Waktu wawancara : 24 Februari 2017

| No. | Pertanyaan |
|-----|---|
| 1. | Sudah berapa lama bapak bekerja di sekolah ini? Saya bekerja sudah sejak tahun kurang lebih 20 tahun sejak lulus kuliah. |
| 2. | Apa kesan dan pesan bapak selama menjadi guru di sekolah ini? Selama saya menjadi guru BK terdapat suka duka selama menjalani dan menangani masalah anak murid seperti jarang masuk sekolah, tidak menaati aturan sekolah, dan kasus kenalakan lainnya yang suka melawan, bandel, dan sering meledeki siswa lain atau <i>bullying</i> kepada siswa lainnya. |
| 3. | Bagaimana pendapat bapak mengenai perilaku siswa yang suka melawan dan tidak memperhatikan akademik di sekolah? Memberikan arahan dan menasehati atau memotivasi agar tidak mengulangi kesalahannya lagi |
| 4. | Bagaimana pendapat bapak mengenai perilaku <i>bullying</i> yang pernah terjadi pada siswa? Terkait masalah <i>bullying</i> yang terjadi pada siswa adalah contoh dari <i>bullying</i> verbal dan <i>bullying</i> fisik. Tetapi dari masalah itu dapat diatasi dengan saling mempertemukan kedua belah pihak sehingga dapat terselesaikan masalahnya. |
| 5. | Bagaimana perilaku <i>bullying</i> tersebut dilakukan oleh siswa? Seperti meledeki siswa, menjahili siswa, bahkan ada yang sampai kekerasan fisik. |
| 6. | Menurut bapak, apa yang menjadi penyebab perilaku <i>bullying</i> tersebut terjadi? Hal tersebut merupakan karakteristik anak-anak yang berbeda-beda dimana dapat diketahui penyebab terjadinya perilaku <i>bullying</i> karena atas dasar senioritas, solidaritas, dan keisengan untuk menhibur atau menjadi bahan tertawaan teman-temannya di kelas. |
| 7. | Bagaimana tindakan bapak terhadap kenakalan siswa di sekolah? Tindakan yang saya lakukan adalah mempertemukan keduanya untuk mendamaikan suasana dan menasehati kepada siswa yang lainnya yang sering membuat masalah dan membuat temannya menangis agar saya dapat memberikan wejangan atau menasehati atau memarahinya jika sudah melampaui batas kewajaran akan di kenakan sanksi |
| 8. | Apa saja yang bapak lakukan ketika terjadi <i>bullying</i> atau kekerasan pada siswa? Memberikan motivasi agar tidak selalu mengganggu temannya dan tidak membuat masalah yang berlebih lagi |
| 9. | Apa saja yang bapak lakukan setelah terjadi perilaku <i>bullying</i> tersebut? Sudah kewajiban saya sebagai seorang guru dan juga resiko saya dalam |

| | |
|-----|---|
| | menangani masalah-masalah yang terjadi pada siswa jadi suka dukanya dalam menjalankan profesi sebagai guru BK ini lah yang dapat memperhatikan siswa, menasehati siswa dan memotivasi siswa. agar dapat memperhatikan akademik, absensi karena itulah yang menjadi penentu siswa berperilaku baik |
| 10. | <p>Apa solusi yang bapak lakukan bagi anak yang melakukan <i>bullying</i> kepada siswa lain?</p> <p>Solusi yang saya berikan kepada anak-anak di sekolah adalah membuatnya dapat mengerti tentang tata tertib di sekolah dan saling bertoleransi sesama teman yang lainnya</p> |

HASIL TRANSKIP WAWANCARA

Informan Pendukung (Wali Kelas X IPS 1)

Nama : Ibu Desprilianti S.Pd

Usia : 47 Tahun

Pekerjaan : Guru Geografi dan Wali Kelas X IPS 1

Waktu wawancara : 27 April 2017

| No. | Pertanyaan |
|-----|---|
| 1. | <p>Sudah berapa lama ibu bekerja di sekolah ini?</p> <p>Saya bekerja di sekolah ini sudah lama dari tahun 1997, sebelumnya saya ditempatkan di bagian staff setelah beberapa tahun saya di pindahkan menjadi guru. Dan sekarang saya sebagai guru geografi sekaligus wali kelas X IPS 1</p> |
| 2. | <p>Apa kesan dan pesan bapak/ibu selama menjadi guru di sekolah ini?</p> <p>Namanya jadi guru pasti merasa senang sekali karena dapat berbagi ilmu dan banyak sekali menemukan karakter anak yang berbeda-beda seperti nakal, pemalu, berisik, kreatif, tanggung jawab dan ada yang rajin ada yang malas, dan selama ini saya menikmati prose itu selama menjadi guru di sma ini.</p> |
| 3. | <p>Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai perilaku siswa yang suka melawan dan tidak memperhatikan akademik di sekolah?</p> <p>Banyak saya temukan masih terdapatnya anak-anak yang malas dan tidak memperhatikan pelajaran sehingga nilai akademiknya menurun, lalu saya sebagai wali kelas sudah tanggung jawab saya untuk memberikan perhatian dan teguran maupun nasihat agar anak tersebut tidak melakukan kenakalan di sekolah dan lebih memperhatikan pelajaran untuk bekal dikehidupannya nanti.</p> |
| 4. | <p>Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai perilaku <i>bullying</i> yang pernah terjadi pada siswa?</p> <p>Kalau perilaku <i>bullying</i> di sekolah ini terjadi karena masih terdapatnya senioritas. Unsur senioritas ini muncul karena adanya kakak kelas yang merasa dirinya tidak dihargai, tidak di hormati, dan merasa dirinya paling berkuasa maka dari itu ia berani untuk menindas adik kelasnya, namun yang saya temukan tidak begitu parah hanya saja sebuha ledekan, lelucon seperti dari kakak kelas</p> |

| | |
|-----|---|
| | perempuan yang merasa dirinya tersaingi karena ada adik kelasnya yang lebih cantik dari dirinya. Namun perilaku <i>bullying</i> ini belum terlalu parah. |
| 5. | Bagaimana perilaku <i>bullying</i> tersebut dilakukan oleh siswa? Seperti ledekan, teguran kakak kelas kepada adik kelasnya. Kalau ada guru yang melihat mereka berpura-pura baik baik tetapi yang saya lihat disini masih terdapat senioritas dari kakak kelas yang berkuasa. |
| 6. | Menurut bapak/ibu, apa yang menjadi penyebab perilaku <i>bullying</i> tersebut terjadi? Seperti yang saya bilang tadi karena kakak kelas yang merasa tersaingi, merasa tidak dihormati hal itu yang dapat menimbulkan perilaku <i>bullying</i> antar kakak kelas dan adik kelas. Namun selama saya menjadi wali kelas X IPS 1 kenakalan yang anak-anak saya lakukan masih jarang terjadi dan menurut saya sih di kelas saya tidak ada siswa yang <i>membully</i> temannya sendiri. |
| 7. | Bagaimana tindakan bapak/ibu terhadap kenakalan siswa di sekolah? Saya memerintahkan anak anak agar selalu tertib di sekolah dengan peraturan yang sudah ditetapkan dan selalu mengajarkan kedisiplinan dan tanggung jawab sehingga anak anak tidak membuat kenakalan atau <i>membully</i> temannya sendiri |
| 8. | Apa saja yang bapak/ibu lakukan ketika terjadi <i>bullying</i> atau kekerasan pada siswa? Harus dilakukan secara tegas dan memberikan sanksi yang tegas |
| 9. | Apa saja yang bapak/ibu lakukan setelah terjadi perilaku <i>bullying</i> tersebut? Memberikan nasihat dan saran yang baik untuk anak anak di sekolah |
| 10. | Apa solusi yang bapak/ibu lakukan bagi anak yang melakukan <i>bullying</i> kepada siswa lain? Dari para guru harus lebih banyak memperhatikan tingkah laku anak muridnya sehingga tidak terjadi kenakalan yang berlebihan lagi. |

HASIL TRANSKIP WAWANCARA

Informan Pendukung (Wali Kelas)

Nama : Bapak Drs. Mulyadi Priyoutomo

Usia : 49 Tahun

Pekerjaan : Guru Bahasa Indonesia dan Wali Kelas XII IPA 2

Waktu wawancara : 2 Maret 2017

| No. | Pertanyaan |
|-----|--|
| 1. | Sudah berapa lama bapak bekerja di sekolah ini? Saya menjadi guru di SMA Negeri 72 ini sudah sejak dari tahun 1990. Pendidikan terakhir adalah S1 di IKIP Jakarta jurusan bahasa Indonesia dan saya lulus tahun 1987. |
| 2. | Apa kesan dan pesan bapak selama menjadi guru di sekolah ini? Selama saya menjadi guru dan wali kelas merupakan hal yang tidak bisa dilupakan |

| | |
|----|--|
| | <p>karena bagi saya adalah hal yang terpenting untuk mendidik dan mengerti kepribadian murid-murid saya. Saya merasa senang dalam menjalankan tugas sebagai wali kelas XII IPA 2 tetapi terkadang sikap anak murid ada saja yang kurang dalam masalah akademik nya yaitu nilai mata pelajarannya masih dibawah rata-rata maka dari itu perhatian saya perlu ditingkatkan lagi untuk memberikan yang terbaik kepada murid-murid saya di kelas.</p> |
| 3. | <p>Bagaimana pendapat bapak mengenai perilaku siswa yang suka melawan dan tidak memperhatikan akademik di sekolah?</p> <p>Ooh kalau masalah anak murid saya waktu itu dengan adik kelasnya memang saya rasa dia adalah seorang yang ingin dipandang sebagai jagoan, saya menyebutnya sebagai jagoan, kalo dia berperilaku seperti itu berarti dia merasa dirinya itu berkuasa dan ingin ditakuti oleh teman-teman dan adik kelasnya. Bahkan Sandi pun pernah tidak naik kelas dari kelas 2 ke kelas 3 karena nilai akademiknya yang kurang banget.</p> |
| 4. | <p>Bagaimana pendapat bapak mengenai perilaku <i>bullying</i> yang pernah terjadi pada siswa (pelaku <i>bullying</i>)?</p> <p>Sandi dan teman-temannya adalah siswa yang sering membuat masalah, sering melawan, jarang masuk sekolah, bahkan pernah membully atau melakukan tindak kekerasan kepada adik kelasnya. Saya menganggap Sandi sebagai jagoan karena banyak ditakuti oleh teman-temannya dan merasa dirinya ingin dihormati dengan adik kelasnya makanya dia bersikap seperti itu. Tetapi menurut saya perilaku itu dapat diselesaikan dengan jalan mempertemukan Sandi dengan adik kelasnya sehingga masalah itu dapat saya tangani dengan menasehati kedua belah pihak dan mendamaikan mereka berdua.</p> |
| 5. | <p>Bagaimana perilaku <i>bullying</i> tersebut dilakukan oleh siswa (pelaku <i>bullying</i>)?</p> <p>Tindakan Sandi sebagai kakak kelas tidak pantas dengan cara kekerasan fisik seperti memukul adik kelasnya hal itu dikarenakan kedua belah pihak saling mempunyai masalah dengan tongkrongannya. Akhirnya saya sebagai wali kelasnya dan guru BK pun mempertemukan mereka berdua dan mereka berdua saya suruh menceritakan apa sebenarnya yang terjadi tetapi sekarang masalah itu saya rasa sudah clear atau sudah selesai, tugas saya sekarang harus lebih memperhatikan sika Sandi dan teman-temannya agar tidak mengulangi kesalahannya lagi</p> |
| 6. | <p>Menurut bapak/ibu, apa yang menjadi penyebab perilaku <i>bullying</i> tersebut terjadi?</p> <p>Sikap Sandi berperilaku seperti itu karena kurang perhatian dari kedua orang tuanya, sosialisasi yang tidak sempurna ia dapatkan di dalam keluarganya karena sekarang ayahnya yang tidak mengurusinya lagi dan hanya tinggal ibunya saja yang menjadi tulang punggung untuk mencukupi kehidupannya sehari-hari. Akibat dari sosialisai yang tidak sempurna ini membuat Sandi menjadi pribadi yang tidak disiplin dalam hal pelajaran maupun di lingkungan sekolah seperti banyak membuat masala.</p> |
| 7. | <p>Bagaimana tindakan bapak terhadap kenakalan siswa di sekolah?</p> |

| | |
|-----|--|
| | Kalau Sandi dan teman-temannya tidak memperhatikan pelajaran atau membuat masalah dan sering tidur di kelas, tindakan yang saya lakukan adalah membuat mereka jera dan menyuruhnya untuk memutar lapangan agar mereka mengerti bahwa pendidikan harus keras dan tidak main-main |
| 8. | Apa saja yang bapak lakukan ketika terjadi <i>bullying</i> atau kekerasan pada siswa? Saya memberikan arahan, nasehat, dan motivasi agar tidak mengganggu ketenangan orang lain dan dapat merubah sikapnya lagi. Tetapi sampai saat ini Sandi masih belum bisa merubah sikapnya akhirnya saya memanggil Ibunya untuk datang menemui saya dan memberikan arahan agar ibunya pun tahu kalau Sandi banyak membuat masalah. |
| 9. | Apa saja yang bapak lakukan setelah terjadi perilaku <i>bullying</i> tersebut? Yang saya lakukan adalah dapat mengklarifikasi masalah mereka sehingga perilaku <i>bullying</i> dengan tindakan kekerasan tersebut tidak di ulangi lagi. Dan saya menasehati agar mereka paham dan mengerti bahwa tindakan itu tidak baik dan mereka dapat menanggung jawabkan tindakan yang mereka lakukan. |
| 10. | Apa solusi yang bapak lakukan bagi anak yang melakukan <i>bullying</i> kepada siswa lain? Solusi yang tepat sebagai wali kelasnya adalah memberikan wejengan jika itu tidak bisa merubah sikapnya saya akan memberikan sanksi atau menskoring dia selama dia dapat merubah sikapnya menjadi lebih baik dan disiplin. |

HASIL TRANSKIP WAWANCARA

Triangulasi Data (Pakar Teknologi Pendidikan)

Nama : Ibu Sukarsih S.Pd M.M

Usia : 54 Tahun

Pekerjaan : Dosen (Pakar Psikologi Sosial)

| No. | Pertanyaan |
|-----|--|
| 1. | Bagaimana pendapat ibu tentang perilaku <i>bullying</i> disekolah? <i>Bullying</i> di sekolah itu tindakan yang kadang tidak bisa dihindari apabila guru tidak ikut ambil bagian dalam mengawasi anak di sekolah. |
| 2. | Secara umum, bagaimana tanggapan ibu mengenai perilaku <i>bullying</i> secara tahun ketahun selalu muncul di dunia pendidikan? Yang kita tahu sekarang ini <i>bullying</i> masih saja terjadi khususnya pada siswa SMA maupun tingkatan akhir yaitu seperti mahasiswa. Fenomena <i>bullying</i> ini harus di awasi melalui guru maupun orang tua sehingga tidak terjadi perilaku <i>bullying</i> yang berlebihan dan memberikan trauma bagi korban. |
| 1. | Apa sanksi yang tegas jika siswa selalu melakukan <i>bullying</i> kepada siswa lainnya di sekolah? <i>Bullying</i> apabila dilakukan di sekolah secara terus menerus akan di kenakan sanksi yang sangat tegas bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah |

| | |
|----|--|
| 2. | Menurut ibu, bagaimana upaya untuk mengurangi perilaku <i>bullying</i> di sekolah? Memberikan pendidikan karakter yang berkaitan dengan perilaku siswa yang senantiasa patuh pada aturan serta menjauhi perilaku negatif seperti <i>bullying</i> atau tindak kekerasan lainnya, dan mengajak seluruh warga untuk senantiasa peduli pada perilaku anak terutama terhadap tindak kekerasan atau <i>bullying</i> . |
| 3. | Menurut ibu, perilaku <i>bullying</i> yang biasa di lakukan oleh siswa terdapat perilaku <i>bullying</i> apa saja? Ada tindak kekerasan verbal dan kekerasan fisik. Biasanya siswa melakukan <i>bullying</i> cenderung pada kekerasan verbal yang menyakiti hati temannya dengan menggunakan perkataan kasar dan kekerasan fisik yang ditimbulkan seperti memukul atau mendorong korban hingga jatuh. |
| 4. | Menurut ibu faktor apa saja yang dilakukan oleh siswa untuk melakukan tindakan perilaku <i>bullying</i> ? Ada karena senioritas, kondisi ekonomi yang kurang dan ada juga karena berteman memilih kelompok tertentu sehingga bersaing dengan kelompok teman yang lain |
| 5. | Bagaimana menurut ibu, kondisi ekonomi siswa yang kurang bisa memicu terjadinya <i>bullying</i> di sekolah? Misalnya karena berasal dari orang tua yang kurang mampu dia tidak diberi uang jajan yang cukup sehingga dia meminta uang secara paksa kepada temannya atau ingin membeli sesuatu tidak punya uang maka terjadinya tindak kekerasan. |
| 6. | Menurut ibu, apa yang harus dilakukan pihak sekoah untuk menghilangkan budaya senioritas yang memicu terjadinya <i>bullying</i> ? Setiap warga sekolah ikut bekerjasama dalam menangani perilaku <i>bullying</i> di sekolah baik dengan ikut memantau langsung tindakan anak-anak, melaporkan apabila ada perilaku yang mencurigakan, bekerjasama dengan pihak orang tua serta pemberian sanksi yang tegas. |
| 7. | Seperti apa bentuk-bentuk pengendalian sosial sehingga terjadi perilaku <i>bullying</i> di sekolah? Bentuk pengendaliannya seperti dari teman sebaya, adanya perwakilan siswa yang bertugas membantu mengawasi atau melaporkan pada guru apabila terjadi <i>bullying</i> di sekolah. Dan guru BK yang bertugas untuk mengarahkan siswanya kearah yang lebih baik. |
| 8. | Menurut ibu bagaimana dampak yang ditimbulkan dari adanya perilaku <i>bullying</i> kepada korban <i>bullying</i> ? Dampak yang ditimbulkan dari korban seperti rasa takut saat berada di sekolah, trauma, mempengaruhi prestasi belajar, bahkan ingin pindah sekolah jika korban mendapat tindakan <i>bullying</i> yang tidak wajar dari kakak kelas bahkan temannya. |

RIWAYAT HIDUP

Rafika dilahirkan di Jakarta pada tanggal 16 Oktober 1995. Penulis merupakan anak tunggal yang lahir dari pasangan Abdul Manap dan Masenah. Penulis memulai pendidikannya di Sekolah Dasar di SD Al-Ihsan Jakarta Barat pada tahun 2001-2007, setelah menempuh pendidikan dasar, penulis melanjutkan ke jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 134 Jakarta Barat pada tahun 2007-2010, dan melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 112 Jakarta Barat pada tahun 2010-2013. Penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Negeri Jakarta mulai tahun 2013 melalui SNMPTN (Undangan) dan diterima di Jurusan Pendidikan Sosiologi fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Selain menekuni aktivitas akademik di Universitas Negeri Jakarta, penulis memulai pengalaman mengikuti kegiatan organisasi di Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Sosiologi sebagai staff di Departemen Minat Bakat pada kepengurusan 2013-2014.

Selama mengikuti kegiatan perkuliahan, penulis memiliki pengalaman mengajar seperti mengikuti Pelatihan Kegiatan Mengajar (PKM) pada tahun 2016. Penulis berterima kasih kepada dosen-dosen pendidikan sosiologi yang telah mengajarkan banyak penelitian mulai dari kuliah kerja lapangan hingga pada tahap penulisan skripsi. Penulis bersyukur bisa ikut andil dalam semua kegiatan yang ada dibangku Universitas Negeri Jakarta karena pengalaman adalah guru paling sempurna untuk bekal penulis menyongsong cita-cita yang akan datang.

Sampai pada tahap semester 8 di Universitas Negeri Jakarta untuk mendapat gelar sarjana pendidikan sosiologi (S.Pd) penulis melakukan penelitian yang berjudul "*Perilaku Bullying Dengan Cara Kekerasan Simbolik*". Penulis melakukan penelitian di SMAN 72 Jakarta Utara yang berada di jalan komplek TNI AL Kodamar. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian karena di SMAN 72 masih terdapat perilaku *bullying* antar senior dengan junior dan perilaku *bullying* antar teman sekelas. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan perilaku *bullying* yang terjadi di SMAN 72 Jakarta Utara yaitu di kelas X IPS 1 dan kelas XII IPA 2. Penulis melakukan penelitian sejak bulan Desember 2016 hingga Maret 2017 dengan mewawancarai informan kunci dan informan pendukung untuk memperdalam penulisan skripsi ini.

Apabila ada kritik atau saran terhadap skripsi ini, silahkan menghubungi penulis melalui email Rafikamanaf@gmail.com